

**Al-Qur'an dan Hedonisme (Studi Komparatif Penafsiran *al-Taka>sur*
Menurut Muhammad Mutawalli> Al-Sya'ra>wi> dan Wahbah Al-
Zuh}aili>)**

Skripsi

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya untuk memenuhi syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh :

M. SYARIF ADI PRAMANA

NIM. 1803130093

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

JURUSAN USHULUDDIN

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

TAHUN 2022 M/ 1443 H

MOTTO

“Rezeki terindah bukanlah harta, tetapi ketenangan jiwa, cahaya pada akal, kesehatan tubuh, kebeningan hati, sehatnya pikiran, do’a ibu, kasih ayah, keberadaan saudara, tawa riang anak-anak, perhatian teman, dan do’a orang-orang yang saling mencintai di jalan Allah”

Syekh Muhammad Mutawalli> al-Sya’ra>wi>

“Sesungguhnya rahasia kesuksesan dalam hidup adalah memperbaiki hubungan dengan Allah ‘Azza wa Jalla”

Syekh Wahbah al-Zuh{aili>



PERSEMBAHAN

1. Untuk kedua orang tua saya, sosok yang berpengaruh besar dalam perjalanan kehidupan penulis, yakni Syarifuddin bin H. Muhammad Zuhri dan Hj. Siti Arafah binti H. Sulaiman Nain selalu sabar dalam mendidik penulis sejak kecil. Memberikan semangat dan motivasi agar selalu mengembangkan potensi yang ada dalam diri dan berjuang untuk memperbaiki diri dari hari ke hari. Serta untuk adinda Medina Amira yang tidak terasa pertumbuhannya begitu cepat dan kini hampir menginjak bangku sekolah dasar. Dia selalu menghibur orang-orang di rumah dengan tingkahnya yang lucu dan menggemaskan. Semoga diberikan kesehatan, keberkahan buat ayah, ibu dan adik tersayang.
2. Keluarga besar penulis yaitu Bani Nain (pihak ibu) yang berasal dari Kotabaru dan El Zuhriyyin (pihak Ayah) yang sebagian besar berdomisili di provinsi Kalimantan Selatan. Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada mereka semua yang selalu memberikan dukungan dalam meraih

cita-cita yang diinginkan. Semoga selalu dalam keadaan sehat dan murah rezeki.

3. Guru-guru penulis di TK Darussalam, MIN Langkai, MIN 1 Panciro Gowa Sulawesi Selatan, MIN Kotabaru, MTsN 1 Model Palangka Raya, MAN Kota Palangka Raya yang dengan sabar, gigih dalam memberikan ilmunya dan mendidik penulis hingga lulus serta bisa melanjutkan kuliah S1 di IAIN Palangka Raya.
4. Dosen-dosen penulis di IAIN Palangka Raya, penulis berterimakasih atas ilmu-ilmu yang diberikan, perjuangan yang dilakukan untuk mendidik anak muridnya dengan sabar dan gigih sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di kampus ini.
5. Wa bil Khusus untuk dosen pembimbing akademik penulis yang terdahulu, Dr. Jasmani, M.Ag. (alm.) yang telah berpulang dengan tenang ke Rahmatullah pada hari Jum'at, 5 November 2021 (empat hari setelah penulis seminar proposal). Penulis jujur merasa sangat kaget dan sedih ketika mendengar berita wafatnya bapak saat itu. Bapak Dr. Jasmani,

M.Ag. merupakan sosok yang sabar, santai, ahli ibadah, sosok yang memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi, menanyakan perkembangan kuliah tiap semesternya serta memberikan masukan dan nasihat yang sangat bermakna dalam benak hati penulis. Semoga dilampirkan kuburnya dan diberikan pengampunan dari Allah SWT.

6. Teman-teman ku yang penulis banggakan dan sayangi, baik teman satu prodi (IQT-18), teman sekolah waktu dulu, teman-teman yang beda jurusan, fakultas bahkan berbeda kampus. Penulis berterimakasih karena telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis dengan kepribadian yang beragam. Mungkin setelah ini ada yang melanjutkan pendidikan, menikah, bekerja dan lain sebagainya. Semoga hubungan pertemanan terus berlanjut, terus memberi kabar walaupun sudah lulus, sukses semuanya serta diberikan kesehatan dan keberkahan oleh Allah SWT sehingga dapat bertemu lagi. Aamiin ya Rabbal 'Aalamin.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Syarif Adi Pramana

NIM : 1803130093

Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : **Al-Qur'an dan Hedonisme (Studi Komparatif Penafsiran *al-Taka>sur* menurut Muhammad Mutawalli> Al-Sya'ra>wi> dan Wahbah Al-Zuh}aili>)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan yang tercantum dalam Skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan

M. Syarif Adi Pramana

NIM. 1803130093

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Syarif Adi Pramana

NIM : 1803130093

Fakultas/Prodi : Ushuluddin/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Al-Qur'an dan Hedonisme (Studi Komparatif Penafsiran al-Taka>sur menurut Muhammad Mutawalli> Al-Sya'ra>wi> dan Wahbah Al-Zuh}aili>)**

Dengan penuh kesadaran saya telah memahami sebaik-baiknya dan menyatakan bahwa karya ilmiah Skripsi ini bebas dari segala bentuk plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti adanya indikasi plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Palangka Raya, Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan

M. Svarif Adi Pramana

NIM. 1803130093

NOTA DINAS

Hal **Mohon Diuji Skripsi**
Kepada Yth.
Ketua Program Studi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
IAIN Palangka Raya
Di-
Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudara :

Nama : M. Syarif Adi Pramana
NIM : 1803130093
Judul : **Al-Qur'an dan Hedonisme (Studi Komparatif Penafsiran *al-Takāsūr* menurut Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī dan Wahbah Al-Zuhāifi)**


Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Palangka Raya. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan ini kami harap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

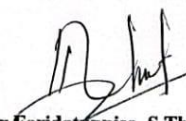
Palangka Raya, Mei 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Taufik Warman Mahfuzh, Lc., M.Th.I.
NIP. 197311272005011003



Nor Faridatunnisa, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 199001232019032016

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Al-Qur'an dan Hedonisme (Studi Komparatif Penafsiran *al-Takāsir* menurut Muhammad Mutawallī Al-Sya'rawī dan Wahbah Al-Zuhailī)**

Nama : M. Syarif Adi Pramana

NIM : 1803130093

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ushuluddin

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jenjang : Strata Satu (S.1)

Palangka Raya, Juni 2022

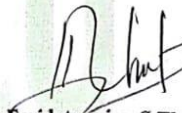
Menyetujui,

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2



Dr. Taufik Warman Mahfuzh, Lc. M.Th.I.
NIP. 197311272003011003



Nor Faridatunnisa, S.Th.I. M.Hum.
NIP. 199001232019032016

Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah



Dr. Desi Erawati, M.Ag.
NIP. 197712132003122003

Ketua Program Studi
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



H. Akhmad Dasuki, Lc., M.A.
NIP. 197204211998031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Al-Qur'an dan Hedonisme (Studi Komparatif Penafsiran *al-Takāsūr* menurut Muhammad Mutawallī Al-Sya'rāwī dan Wahbah Al-Zuhāifi)** oleh M. Syarif Adi Pramana NIM. 1803130093 telah dimunaqasyahkan tim *munaqasyah* Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya :

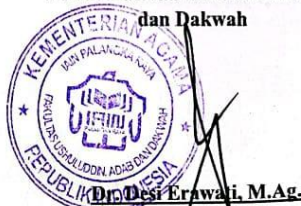
Hari : Jum'at
Tanggal : 27 Mei 2022

Palangka Raya, 27 Mei 2022

Tim Penguji

1. H. Akhmad Dasuki, Lc., M.A. (.....)
Ketua Sidang
2. Dr. Akhmad Supriadi, M.S.I. (.....)
Penguji Utama
3. Dr. Taufik Warman Mahfuzh, Lc., M.Th.I. (.....)
Pembimbing 1
4. Nor Faridatunnisa, S.Th.I., M. Hum. (.....)
Sekretaris Sidang

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah



Dr. Desi Erawati, M.Ag.

NIP. 197712132003122003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	đ	De (de dengan titik di bawah)

ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

مفسر إسرائيليت	Ditulis Ditulis	Mufassir Israilliyat
-------------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' marbutah diakhir kata ditulis h

زينة	Ditulis	Zinah
زان	Ditulis	Zaana
يزين	Ditulis	Yazinu
مكية	Ditulis	Makiyyah
مدنية	Ditulis	

	Ditulis	Madaniyyah
--	---------	------------

D. Vokal Pendek

مَقْرَن	Fathah	Ditulis	A Muqaran
ذِكْر	Kasrah	Ditulis	i zukira
يَذْهَبُ	Ḍammah	Ditulis	u yazhabu

E. Vokal panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	Ditulis	Ā Jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati تَنْسَى	Ditulis	Ā Tansā
3	Kasrah + ya' mati كَرِيم	Ditulis	Ī Karīm
4	Ḍammah + wawumati السَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ	Ditulis	Ū Al-Sabiqun Al-Awwalun

F. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ai Bainakum
2	Fathah + wau mati قَوْل	Ditulis	Au Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

مَعْجَم	Ditulis	mu'jam
---------	---------	--------

H. Kata Sandang Alif Dan Lam

Diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	Ditulis	Al-Qur'ān
السبت	Ditulis	Al-Sabt
الارض	Ditulis	Al-Ard

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya

اهل السنة	Ditulis	Ahl al-Sunnah
معجم مفهرس	Ditulis	Mu'jam Mufahras
القران الكريم	Ditulis	Al-Qur'an Al-Karim



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya ilmiah ini berupa Skripsi yang berjudul **Al-Qur'an dan Hedonisme (Studi Komparatif Penafsiran *al-Taka>s/ur* menurut Muhammad Mutawalli> Al-Sya'ra>wi> dan Wahbah Al-Zuh}aili>)** dalam rangka memenuhi tugas akhir menyelesaikan studi tingkat Strata 1 di IAIN Palangka Raya. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada baginda tercinta kita yaitu Nabi Muhammad SAW. yang dinanti-nantikan syafa'atnya oleh umat Islam di akhirat kelak.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik dalam bentuk bimbingan, arahan, dorongan, motivasi yang diberikan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya beserta jajarannya.
2. Kedua orang tua saya, Syarifuddin dan Hj. Siti Arafah yang terus memberikan nasihat, motivasi, bimbingan dengan penuh kasih sayang dan tulus kepada diri penulis selama menjalani masa studi hingga tidak terasa penulis telah sampai di titik ini. Serta untuk adinda Medina Amira, yang telah mewarnai dan menghibur kehidupan penulis dengan tingkah lakunya dan keceriaan nya setelah menunggu kedatangannya kurang lebih selama 16 tahun.
3. Keluarga penulis yang tersayang dan tercinta, baik dari Bani Zuhri (El-Zuhriyyin) yang berada di Kapuas, Banjarmasin, Pelaihari, Makassar, maupun Bani Nain di Kotabaru. Terimakasih banyak doa dan dukungan

yang diberikan kepada penulis selama menjalani studi dan hari-hari penulis sejak kecil hingga sampai saat ini.

4. Ibu Dr. Desi Erawati, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta jajarannya yang selalu memberikan motivasi, dorongan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi di IAIN Palangka Raya ini.
5. Bapak Dr. H. Taufik Warman Mahfuzh, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sekaligus dosen pembimbing I skripsi penulis. Bapak selalu memberikan masukan, arahan tentang penulisan dengan sabar, cermat dan teliti kepada penulis agar mendapatkan penulisan yang maksimal. Bapak juga memberikan motivasi, semangat kepada penulis agar dapat menyelesaikan studi dengan sebaik mungkin dan tepat waktu.
6. Bapak H. Akhmad Dasuki, Lc., M.A., Ketua Program Studi IQT Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Bapak tidak pernah bosan untuk memberikan motivasi, nasihat dan menyemangati anak didiknya agar belajar dengan maksimal dan bisa menyelesaikan studi dengan sebaik-baiknya.
7. Ibu Nor Faridatunnisa, S.Th.I., M.Hum., Sekretaris Program Studi IQT Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sekaligus dosen pembimbing II skripsi penulis. Ibu selalu memberikan masukan, koreksi dalam hal penulisan dengan sabar dan teliti. Ibu juga tidak pernah bosan untuk memberikan nasihat dan semangat untuk anak didiknya agar belajar dengan maksimal dan bisa menyelesaikan studi dengan sebaik-baiknya.
8. Bapak Dr. Akhmad Supriadi, S.H.I, M.S.I., salah satu dosen dalam Program Studi IQT. Bapak banyak memberikan ide, masukan, bahkan referensi yang sangat banyak dan beragam yang berguna buat bahan pembelajaran dan penelitian kepada anak didiknya dan juga selalu memberikan semangat kepada penulis agar menyelesaikan studi dengan maksimal.

9. Untuk keluarga besar Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya beserta staf-stafnya. Dosen-dosen yang pernah mengajar penulis selama proses perkuliahan baik di dalam ruang maupun di luar ruang perkuliahan. Di antaranya ada Bapak Ade, Bapak Adit, Bapak Cecep, Bapak Iqbal, Bapak Dr. Jasmani (alm.), Bapak Drs. Rofi'i, Bapak Drs. H. Hajaji Zamra, Bapak Husni, Bapak Muallimin, Bapak Sabarudin Ahmad, Ibu Munirah, Ibu Nurliana, Ibu Hj. Yuliani Khalfiah, Ibu Hj. Maimunah, dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.
10. Untuk guru-guru yang telah mendidik penulis mulai dari jenjang TK sampai MAN. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Penulis selalu berdoa semoga selalu dalam keadaan sehat dimana pun berada sehingga dapat bertemu kembali dan kehidupannya mendapat berkah dari Allah SWT.
11. Untuk teman-teman prodi IQT-18 yang penulis banggakan. Penulis merasa senang dan bersyukur karena telah dikumpulkan bersama orang-orang yang baik dan hebat seperti kalian dan menjalani momen kehidupan kuliah bersama-sama dan satu kelas selama kurang lebih 4 tahun. 2 tahun perjalanan kuliah secara *offline* (tatap muka) dan 2 tahun perjalanan kuliah selama online. Semoga semuanya menjadi orang yang sukses baik di dunia maupun di akhirat.
12. Untuk teman-teman penulis di luar kampus seperti guru-guru, teman-teman satu kafilah lomba MTQ mulai tingkat kota, provinsi dan Nasional dan yang lainnya. Penulis merasa bersyukur dan berterimakasih atas kesempatan yang telah diberikan karena dapat membangun relasi yang baru dan bertukar pendapat, pengalaman, pengetahuan dengan mereka semua.
13. Pihak-pihak di luar sana yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu mulai dari teman-teman penulis dari masa kecil hingga sekarang, guru-guru di luar lingkungan sekolah hingga teman-teman seperjuangan. Penulis mengucapkan terima kasih karena telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis dan banyak memberikan pelajaran hidup yang

bermakna bagi diri pribadi penulis sehingga dapat memperbaiki diri lagi ke depannya. Semoga sehat dan sukses di mana pun berada sehingga bisa bertemu kembali. Bagi yang sudah meninggal dunia, penulis berharap semoga dilampirkan kuburnya, diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT.

Apabila terdapat banyak kekeliruan pada penulisan skripsi, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Penulis juga mengharapkan koreksi dan saran yang bersifat membangun agar skripsi tersebut bisa lebih baik lagi. Akhirnya dengan keterbatasan ilmu yang penulis miliki, semoga skripsi ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada para pembacanya baik bagi saya sebagai penulis maupun bagi pembaca sekalian pada umumnya.

Aamiin yaa robbal'aalamiin

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Palangka Raya, Mei 2022

M. Syarif Adi Pramana
NIM. 1803130093

ABSTRAK

Hedonisme merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencari kebahagiaan dalam hidup, melalui ukuran membangga-banggakan materi dan kesenangan duniawi yang terkesan hura-hura dan menghamburkannya. *al-Taka>s/ur* merupakan salah satu bagian dari fenomena hedonisme tersebut. Beberapa mufassir menafsirkan *al-Taka>s/ur* dengan penafsiran yang beragam, dalam hal ini memilih penafsiran Syekh Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> dan Wahbah al-Zuh}aili karena memiliki latar belakang pemikiran berbeda yang dipengaruhi oleh sejarah dan kondisi sosial saat masih hidup walaupun sama-sama lulusan dari universitas al-Azhar Mesir. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengkomparasikan pendapat kedua mufassir tersebut dan menambahkan pendapat dari beberapa mufassir terkenal agar dapat menemukan pemahaman yang mendalam dari penafsiran tersebut. Rumusan masalahnya adalah : 1). Bagaimana penafsiran *al-Taka>s/ur* menurut Syekh Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> dan Wahbah al-Zuh}aili>? 2). Apa persamaan dan perbedaan penafsiran *al-Taka>s/ur* dari kedua mufassir tersebut?

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat kualitatif. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab Tafsir Khawa>t}ir al-Sya'ra>wi> karya Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> dan Kitab Tafsir al-Muni>r karya Wahbah al-Zuh}aili>. Sumber data sekunder yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir dan hadis, kamus bahasa Arab, dan artikel-artikel yang terkait dengan pembahasan. Penelitian ini menggunakan metode muqaran dan pendekatan sosio historis yang terkait dengan penafsiran *al-Taka>s/ur*. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis.

Hasil penelitian ini bahwa penafsiran *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-Taka>s/ur* ayat 1 menurut Syekh Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> memiliki dua makna, yaitu orang yang mengaku lebih banyak memiliki sesuatu daripada orang lain, dan orang yang berusaha sekuat tenaga dalam hidupnya untuk memiliki sesuatu yang lebih banyak dari orang lain. Sedangkan penafsiran *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-Taka>s/ur* ayat 1 menurut Wahbah al-Zuh}aili> adalah berbangga-bangga dengan harta, keturunan, kekuasaan, jabatan, tokoh dan teman. Adapun pada Q.S. al-H{adi>d : 20, kedua mufassir tersebut memiliki persamaan penafsiran yaitu berbangga-bangga dengan harta dan anak. Kemudian beberapa aspek seperti sumber penafsiran, metode, dan kondisi sosial historis menjadi sebab perbedaan penafsiran antara Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> dan Wahbah al-Zuh}aili>.

Kata Kunci : Komparatif, Hedonisme, Tafsir

ملخص البحث

كانت التكاثر هي الأعمال التي تؤدي لبحث السعادة في الحياة، من المعيار المادي و السعادة الدنيوية عربدا و تبذير النقود حتى يستطيع أن يفخره. و كانت التكاثر هي احدى من ظاهرتها يفسر بعض المفسرين التكاثر بالتفسير المتنوع. استخدم الباحث تفسير محمد متولي الشعراوي و وهبة الزحيلي لأن لديهما خلفيات فكرية مختلفة متأثرة بالتاريخ والظروف الاجتماعية بينما مازالا على قيد الحياة رغم أنهما من خريجي الأزهر بمصر. وبناء على الخلفية السابقة ، حللها الباحث من خلال مقارنة آراء المفسرين وإضافة آراء العديد من المفسرين المعروفين من أجل إيجاد فهم عميق للمسألة و من خلفية البحث المذكورة كان تحديد المسألة فيما يلي: (1) كيف كان تفسير التكاثر عند تفسير الشيخ محمد متولي الشعراوي و وهبة الزحيلي؟ (2) ما هو التوافق و الاختلاف في تفسير الشيخ محمد متولي الشعراوي و وهبة الزحيلي عن تفسير التكاثر؟ و كان هذا البحث هو البحث الكيفي. و مصادر البيانات الرئيسية المستخدمة هي القرآن في سورة التكاثر: 1-8، و في سورة الحديد: 20، في كتاب تفسير الخواطر الشعراوي حول القرآن الكريم الذي ألفه الشيخ محمد متولي الشعراوي بالترجمة و كتاب تفسير المنير الذي ألفه وهبة الزحيلي بالترجمة. و مصادر البيانات الثانوية المستخدمة هي كتب التفسير و الحديث و قاموس اللغة العربية و المقالات المتعلقة بالبحث. و استخدم هذا البحث طريقة المقارن و الدراسة الاجتماعية التاريخية لكشف نواحي الاختلاف من الشيخ محمد متولي الشعراوي و وهبة الزحيلي التي تتعلق بتفسير التكاثر. و أسلوب تحليل البيانات المستخدم هو الأسلوب الوصفي التحليلي.

و تدلّ نتائج البحث أنّ تفسير التكاثر في القرآن سورة التكاثر الآية الأولى عند الشيخ محمد متولي الشعراوي له معنيان و هما الشخص الذي يدعو أنّ لديه الأشياء أكثر من غيره، و من يسعى باجتهاده في حياته لاستحقاق الشيء أكثر من غيره. و تفسير التكاثر عند وهبة الزحيلي هو التفخير بالمتاع، الذرية، السلطان، المهنة، الوجيه و الأصحاب. و أما في سورة الحديد: 20، لدى المفسرين كليهما توافق التفسير هو التفخير بالمتاع و الولد. و من الناحية الأخرى كمصدر التفسير و الطريقة و حال الاجتماع التاريخي من تفسير المفسرين يؤدي الى اختلاف التفسير بين الشيخ محمد متولي الشعراوي و وهبة الزحيلي

الكلمات المفتاحية : مقارنة, التكاثر, التفسير

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	i
PERSEMBAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	vi
NOTA DINAS	vii
PERSETUJUAN SKRIPSI	viii
PENGESAHAN SKRIPSI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR	xiv
ABSTRAK	xviii
ABSTRAK BAHASA ARAB	xix
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Kegunaan Penelitian	15
E. Definisi Operasional	16
F. Penelitian Terdahulu.....	18
G. Kajian Teori.....	26
H. Metodologi Penelitian.....	28
1. Metode Penelitian	28
2. Jenis Penelitian	30

3. Data dan Sumber Data.....	31
4. Teknik Pengumpulan Data	32
5. Teknik Analisis Data	33
I. Kerangka Pikir.....	33
J. Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG HEDONISME	36
A. Pengertian Hedonisme	36
B. Sejarah Munculnya Hedonisme.....	39
1. Kaum ‘Ad dan Tsamud.....	40
2. Nabi Yusuf a.s.	40
3. Qarun	41
4. Kaum Saba’ dan Nabi Sulaiman a.s.	41
5. Nabi Muhammad SAW dan Khadijah.....	42
6. Abu Bakar al-S{iddi>q.....	43
7. Us ma>n bin ‘Affa>n.....	44
8. Khalifah Ha>ru>n al-Rasyi>d	45
C. Faktor-Faktor dan Ciri-Ciri Gaya Hidup Hedonisme.....	50
D. Hedonisme menurut Islam.....	58
1. Hedonisme secara umum.....	58
2. Term yang Berkaitan dengan Hedonisme dalam al-Qur’an	63
E. Ayat dan Hadis yang terkait dengan <i>al-Taka>s/ur</i>	66
BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA’RA>WI>	
DAN WAHBAH AZ-ZUHAILI>	76

A. Biografi Muhammad Mutawalli> al-Sya'rāwi>.....	76
1. Kelahiran, Masa Kecil sampai Wafat	76
2. Perjalanan Intelektual.....	79
3. Guru-guru al-Sya'rāwi>.....	85
4. Karya-karya al-Sya'rāwi>.....	86
5. <i>Khawa>t}ir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n al-Kari>m</i>	87
6. Komentar Ulama terhadap al-Sya'rāwi.	94
B. Biografi Wahbah al-Zuh{aili>.....	96
1. Kelahiran, Masa Kecil sampai Wafat	96
2. Perjalanan Intelektual	99
3. Guru-guru dan Murid-murid Wahbah al-Zuh{aili>	105
4. Karya-karya Wahbah al-Zuh{aili>.....	108
5. Tafsir <i>al-Muni>r</i>	110
6. Komentar Ulama terhadap Wahbah al-Zuh{aili>.....	117
BAB IV ANALISA PENAFSIRAN AL-TAKASUR MENURUT	
MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RA>WI> DAN WAHBAH	
AL-ZUHAILI>.....	122
A. Penafsiran <i>al-Taka>s}ur</i> menurut Muhammad Mutawalli> al-	
Sya'ra>wi> dan Wahbah al-Zuh{aili>.....	122
1. Penafsiran Q.S. <i>al-Taka>s}ur</i> : 1-8 menurut al-Sya'ra>wi>.....	122
2. Penafsiran Q.S. <i>al-H}adi>d</i> : 20 menurut al-Sya'ra>wi>.....	137
3. Penafsiran Q.S. <i>al-Taka>s}ur</i> : 1-8 menurut Wahbah al-	
Zuh{aili>.....	139

4. Penafsiran Q.S. <i>al-H}adi>d</i> : 20 menurut Wahbah al-Zuh{aili>	154
B. Analisis Penafsiran	158
1. Analisis Sosio Historis	158
2. Analisis Komparatif (Perbandingan)	170
a. Persamaan	170
b. Perbedaan	171
C. Penafsiran <i>al-Taka>s/ur</i> menurut Mufassir yang Lain	180
D. ‘ <i>Ibrah</i> (Pelajaran) dari penafsiran <i>al-Taka>s/ur</i> dan Relevansinya dengan Masa Kini	187
BAB V PENUTUP	199
A. Kesimpulan	199
B. Saran	201
DAFTAR PUSTAKA	204
CURRICULUM VITAE	218

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1. PENELITIAN TERDAHULU23

TABEL 4.1. TABEL PERBANDINGAN PENAFSIRAN MENURUT MUHAMMAD MUTAWALLI> AL-SYA'RA>WI> DAN WAHBAH AL-ZUHAILI>173

TABEL 4.2. TABEL ASPEK PERBEDAAN METODOLOGI PENAFSIRAN MUHAMMAD MUTAWALLI> AL-SYA'RA>WI> DAN WAHBAH AL-ZUH{AILI>178

TABEL 4.3. TABEL ASPEK PERBEDAAN METODOLOGI PENAFSIRAN MUHAMMAD MUTAWALLI> AL-SYA'RA>WI> DAN WAHBAH AL-ZUH{AILI>179



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hedonis merupakan gaya hidup yang fokusnya untuk mencari kesenangan hidup berupa menghabiskan waktu di luar rumah yang lebih banyak, bermain, menikmati hiruk pikuk kota, keinginan untuk membeli barang-barang dengan harga yang mahal dan disukai, dan ingin selalu mendapatkan perhatian.¹ Hedonisme sering menjadi perilaku yang terkait konsumen, terutama bagi yang masih remaja karena cenderung menampilkan diri dalam gaya konsumsi yang berlebihan untuk mencapai kesenangan tanpa mempertimbangkan aspek penting.²

Hedonisme mulai lahir pada tahun 433 SM untuk memberikan diskusi filosofis tentang apa yang terbaik atau tujuan dalam kehidupan manusia. Dimulai dengan Socrates menanyakan tentang tujuan akhir yang dicapai dalam kehidupan manusia.³ Hedonisme berasal dari kata Yunani (Hedone), atau kegembiraan. Perilaku tersebut sangat melekat pada sebagian masyarakat Indonesia saat ini, terutama yang tinggal di kota-kota besar. Cara

¹ Novita Trimartati, "Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan". *Psikopedagogia*, Vol. 3, No. 1, 2014, hlm. 21.

² Arif Rahmat, dkk. "Pengaruh Hedonisme dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa" *Ekonomika Syari'ah : Journal of Economic Studies*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2020, hlm. 41-42.

³ Yosefo Gule, 2021. "Studi Teologi-Etis Hubungan Perilaku Korupsi sebagai Dampak Sikap Hidup Hedonis", *Kontekstualita : Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 36, No.1, hlm. 73.

hidup seperti itu adalah negatif karena semuanya hanya peduli pada kesenangan, kesenangan dan kepuasan duniawi.⁴

Gaya hidup hedonis ini sangat menarik bagi remaja, mengingat budaya nya yang sangat menarik. Oleh karena itu, pemahaman ini telah melahirkan banyak fenomena baru dalam waktu yang singkat. Fenomena baru yang terjadi adalah lebih mengarahkan untuk memilih kehidupan yang nyaman, mewah dan makmur tanpa harus bekerja keras. Sejak kecil, remaja tersebut telah bahagia dalam hidupnya , orang tua kaya dan ingin mati untuk pergi ke surga. Sebagian lagi berfikir bahwa kesempatan hidup di dunia hanyalah satu kali, dan setelah hidup kemudian mati. Setelah mati tidak ada lagi hidup, sehingga hidup satu kali harus benar-benar dinikmati.⁵

Keserakahan manusia untuk mencapai semua kesenangan dunia dan kekuasaan telah membuat hati dan nurani buta, sehingga lupa akan diri sebagai hamba Tuhan. Akhirnya segala cara dihalalkan untuk tujuan itu. Sehingga semakin hancurlah moral bangsa ini. Ada banyak penguasa yang tidak dapat diandalkan, pemimpin tirani, dan aset yang tidak jelas dari mana asalnya, yang tampaknya menjadi budaya.⁶ Kekayaan dan kejayaan yang diperoleh setiap hari tidak digunakan sebagai media dakwah agama atau sebagai kesempatan untuk pertobatan dan kehidupan yang lebih lurus. Tapi itu digunakan sebagai alat untuk mengendalikan orang yang berada jauh di

⁴ Sigit Wibawanto, "Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Pembelian di Pasar Modern (Studi Pada Masyarakat Kabupaten Kebumen)". *Jurnal Fokus Bisnis*, Vol. 15, No. 01, Juli 2016, hlm. 62-63.

⁵ Suriati, "Dakwah dan Hedonisme". *Retorika : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 1, 2021, hlm. 5.

⁶ Afal Khima, "Nabi Sulaiman, Magnum Opusnya Hedonisme Islami". *Esoterik : Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Volume 2 Nomor 2, 2016, hlm. 414.

bawah.⁷ Dengan cepatnya kebiasaan dan gaya hidup masyarakat berubah, saat ini masyarakat mengarah kepada menjalani gaya hidup yang selalu mengikuti perkembangan zaman, menghadirkan gaya hidup yang menarik, suka menghambur-hamburkan uang, dan menghabiskan waktu untuk bersenang-senang.⁸

Hedonisme juga bisa muncul dalam kehidupan seorang muslim ketika tujuan hidupnya hanya memperturutkan hawa nafsunya dan tujuannya ingin meraih kesenangan sesaat di dunia ini saja. Hedonisme tidak mempercayai adanya hari pembalasan, karena kesenangan sudah dapat dinikmati di dunia tidak perlu menunggu di kehidupan berikutnya yang belum jelas.⁹ Kecintaan manusia terhadap dunia dan semua kemewahannya terlihat dan dirasakan oleh panca indra manusia. Cinta pada duniawi secara berlebihan merupakan bentuk reduksi cinta pada ilahi. Tuhan dijadikannya tidak mendapatkan tempat dalam kehidupan pemeluk agama akibat dimenangkannya perburuan dan pemutlakan cinta pada harta dan kepentingan biologis duniawi lainnya.¹⁰

Keadaan yang demikian sangat kontras sekali dengan syariat Islam. Islam adalah agama yang damai, agama dunia akhirat yang tidak hanya memandang aspek dunia saja tetapi akhirat juga. Kenikmatan dunia hanyalah kesenangan yang bersifat fana' selama di dunia, sedangkan kehidupan yang

⁷ Aful Khima, "Nabi Sulaiman, Magnum...", hlm. 414.

⁸ Eka Sari Setianingsih, "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak". *Malih Pedas*, Volume 8 Nomor 2 Desember 2018, hlm. 140.

⁹ Maryam Ismail, "Hedonisme dan Pola Hidup Islam". *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar* Vol. 16 No. 2 Desember 2019, hlm. 198.

¹⁰ M. Bashori Muchsin, "Perspektif Etika Islam Terhadap Hedonisme Pemeluk Agama". *Pendidikan Multikultural*, Vol. 3 Nomor 2, Agustus 2019, hlm. 214.

abadi adalah kehidupan akhirat. Dunia tidak hanya terdiri dari kesenangan materi dan lahir yang dikejar oleh manusia, tetapi di dunia manusia memiliki kewajiban sebagai khalifah yaitu memimpin diri sendiri dan manusia yang lain untuk kembali kepada Tuhan yang menciptakan dengan keadaan yang sebaik-baiknya dan amal ibadah yang maksimal.¹¹ Dalam Islam seseorang diharuskan untuk hidup sewajarnya saja sesuai dengan porsinya, dan itu dilakukan tidak hanya dalam hal tertentu saja, tapi dilakukan hampir di seluruh kegiatan yang akan dilakukan oleh seorang Muslim.¹²

Islam memberi orang kesempatan untuk mengatur kehidupan dunia dengan stabilitas material. Namun perlu diingat bahwa dunia bukanlah tujuan akhir. Dunia adalah "ladang amal" yang menentukan masa seseorang di akhirat kelak. Surga atau neraka adalah pilihan amal yang kita buat di dunia.¹³ Hedonisme membuat orang melupakan tanggung jawab mereka karena mereka melakukannya hanya untuk kesenangan diri sendiri. Akibat dari hal ini sendiri adalah hilangnya persaudaraan, kebersamaan, dan rasa lupa akan Tuhan nya yaitu Allah SWT.¹⁴

Ada banyak pelajaran yang dipetik dari kisah-kisah orang dahulu, yang terkenal dengan kekayaan dan kekayaannya. Salah satunya adalah Qarun.¹⁵ al-Qur'an memberikan informasi bahwa Qarun merupakan salah

¹¹ M. Bashori Muchsin., "Perspektif Etika Islam.., hlm. 214.

¹² Yunita Kurniati, "Etika Ibn Miskawaih dan Implikasinya bagi Masyarakat Muslim". *Matan : Journal of Islam and Society*, Vol. 3, No. 1, 2021, hlm. 49.

¹³ Maryam Ismail, "Hedonisme dan Pola Hidup.., hlm. 198-199.

¹⁴ Aful Khima, "Nabi Sulaiman, Magnum.., hlm. 417.

¹⁵ Qarun adalah anak paman Nabi Musa a.s, salah satu keturunan Bani Israil. Nama asli Qarun adalah Qarun bin Yushab bin Qahits bin Lawa, sedangkan nama asli Nabi Musa a.s. adalah Musa bin 'Imran bin Qahits bin Lawa bin Ya'qub. Lihat Mahmud, Hasan. 2006. *Qas}as}ul Anbiya>' wa*

satu tokoh di Mesir yang sangat kaya raya dari keturunan Bani Israil. al-Qur'an menyatakan bahwa hanya memiliki kunci gudangnya untuk menjelaskan kekayaan Qarun sangat banyak dan sulit untuk dibawa.¹⁶ Faktanya, Qarun keluar dengan harta seperti pakaian, kendaraan, dan pelayan. Mereka sangat cantik sehingga mereka yang melihatnya mendukungnya dan juga menginginkan apa yang dimiliki oleh Qarun.¹⁷

Kekayaannya yang merupakan ujian dari Allah membuatnya menjadi orang yang sombong dan bahkan tidak tahu berterima kasih. Kesombongan dan kekufuran nya lah yang akhirnya menghancurkan dan menghancurkannya. Peristiwa jatuh dan hancurnya Qarun merupakan peringatan bagi orang-orang di sekitarnya dan orang-orang yang iri padanya. Orang-orang yang melihat hukuman Tuhan dan awalnya bersimpati dengan Qarun lantas menyadari bahwa apa yang diinginkan tersebut bersifat sementara (tidak kekal).¹⁸

Kemudian contoh yang kedua adalah Nabi Sulaiman a.s.¹⁹ Nabi Sulaiman menunjukkan penghormatan dan ketaatan beribadah sejak usia dini,

ma'aha> Si>rah Rasulullah SAW : *Min Fadji>lah asy-Syaikh Muhammad Mutawalli> asy-Sya'rawi>*. (Kairo : Dar al-Quds), hlm. 345.

¹⁶ Dudung Abdullah, 2018. "Komunitas yang Gagal Meraih Kesuksesan (Tafsir Analisis tentang Term *al-Sahirun*, *al-Zalimun* dan *al-Kafirun*)". *Jurnal al-Daulah*, Vol. 7 / No. 1 / Juni, hlm. 77.

¹⁷ Ibnu Kas}i>r, Abu> al-Fida' 'Ima>duddi>n Isma>'i>l bin Umar bin Katsi>r al-Qurasyi> ad-Dimasyqi>. 1997. *al-Bida>yah wa an-Niha>yah*. (Riyadh : Dar al-Hijr), hlm. 202 dan 204. Lihat Q.S. al-Qas}as} : 79.

¹⁸ Allah SWT telah menceritakan kisah Qarun ini dengan tujuan bahwasanya manusia seorangpun tidak ada yang bisa melepaskan diri dari azab Allah SWT. Perintah Allah SWT lebih utama, tidaklah berguna harta-harta dan kekuasaan mereka atau sesuatu apapun dari sisi Allah SWT. Lihat Mahmud, Hasan. *Qas}as}ul Anbiya>' wa ma'aha> Si>rah Rasulullah SAW..*, hlm. 346.

¹⁹ Ibnu Katsir mengutip dari kitab Ta>rih Madi>nah Damsyiq karya Ibnu 'Asa>kir tentang nasab dari Nabi Sulaiman a.s. Nasab beliau adalah Sulaiman bin Daud bin Isya' bin 'Uwaid bin Ufiz bin Yuar bin Salmun bin Yauksaun bin Ummanizab bin Raum bin Hasrun bin Bares bin

sehingga kehadirannya di tengah-tengah keluarganya merupakan anugerah Tuhan kepada ayahnya (Nabi Daud a.s.).²⁰ Nabi Sulaiman a.s. diberkahi oleh Allah dengan segala kenikmatan, mulai dari singgasananya yang mulia, kemampuannya untuk berkomunikasi dengan hewan, hingga penaklukannya terhadap Jin dan hewan sebagai tentara pasukannya.²¹ Meskipun diberi kekuasaan dan kejayaan oleh Allah SWT, Nabi Sulaiman a.s. tidaklah merasa angkuh dan sombong atau zalim. Kekuatan dan kemuliaan ini membawanya lebih dekat kepada Allah, yang memberinya semua kebesaran dan kekuatan ini.²² Nabi Sulaiman a.s. Bersyukur kepada Tuhan atas apa yang telah dia berikan kepadanya dan hak istimewa yang telah dia berikan kepada orang lain, dan meminta Tuhan untuk memudahkan dia melakukan hal yang benar. Ketika Nabi Sulaiman a.s. meninggal dunia, dia meminta kepada Allah SWT untuk mengumpulkannya bersama hamba-hamba-Nya yang saleh.²³

Allah mengingatkan kepada manusia bahwa tujuan utama hidup ini adalah untuk mempersiapkan masa depan dengan mengabdikan kepada Allah, beriman kepada-Nya, berbuat baik, dan menjalani kehidupan yang beretika dan bermoral. Kehidupan di dunia ini penting karena memberikan kesempatan kepada manusia untuk berkontribusi dalam perkembangan

Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Lihat Ibnu Katsir, Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi. 1997. *al-Bidayah wa an-Nihayah*., hlm. 323. Lihat juga Ibnu 'Asakir, Abi al-Qasim 'Ali bin Hasan bin Hibatullah bin Abdullah asy Syaifi. 1995. *Tarikh Madinah Damsiyah* Juz 22. (Beirut : Dar al-Fikr), hlm. 230.

²⁰ Afrizal el-Adzim Syahputa, "Metode Dakwah Nabi Sulaiman a.s. dalam al-Qur'an". *Miyah : Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1, Januari 2019, hlm. 85.

²¹ Afrizal el-Adzim Syahputa, "Metode Dakwah Nabi Sulaiman a.s. dalam al-Qur'an", hlm. 86.

²² Aufal Khima, "Nabi Sulaiman, Magnum...", hlm. 427.

²³ Aufal Khima, "Nabi Sulaiman, Magnum...", hlm. 427.

kehidupan di bumi, mensejahterakan sesama, serta mengakui keesaan Tuhan.²⁴

Tidak dapat disangkal bahwa segala perkembangan yang terjadi di era modern ini, jika tidak disikapi dengan bijak, hanya akan menjerumuskan manusia ke dalam hal-hal negatif yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Ketika itu terjadi, manusia tidak lagi dianggap sempurna dan mutlak, serta memiliki peradaban di alam semesta.²⁵ Hal tersebut yang menjadi kekhawatiran dari Rasulullah SAW, bahwa orang yang sudah mencintai dunia maka tujuan hidupnya hanya untuk mencari dan menemukan sesuatu yang dicintainya. Orang tersebut tidak lagi menghiraukan fakta bahwa hidupnya didedikasikan untuk Allah SWT.²⁶ Allah SWT berfirman :

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

Terjemahan : Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. (Q.S. *at-Taka>s/ur* [102] : 1-2).²⁷

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَرِثَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرِبُهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَعْفَرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Terjemahan : “Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan kelengahan, perhiasan dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaan nya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani lalu mengering dan kamu lihat menguning kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (Q.S. *al-Hadid* [57] : 20).²⁸

²⁴ Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi al-Qur'an*. Terj : Sahiron Syamsuddin, dkk. (Yogyakarta : Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 105.

²⁵ Istinganatul Ngulwiyah, dkk. “Peran Islam Dalam Mewujudkan Keselamatan...”, hlm. 70.

²⁶ Abdurrasyid, “Harta, Tahta, Wanita Dalam Pandangan Islam”. *Al-Huda*, Volume IV No. 1 Juli - Desember 2018, hlm. 855.

²⁷ Aplikasi al-Qur'an Kemenag. Untuk Terjemah Kemenag 2002 di Ms. Word, arti dari ayat 1 adalah “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu”.

²⁸ Aplikasi al-Qur'an Terjemah Kemenag.

Salah satu bagian dari fenomena hedonisme yang ingin dijadikan kajian pembahasan adalah *al-Taka>s/ur*. Untuk ayat-ayat yang diteliti adalah Q.S. *at-Taka>s/ur* : 1-8, dan Q.S. *al-H}adi>d* : 20. Q.S. *al-Taka>s/ur* adalah surat yang menempati urutan ke-102 dalam al-Qur'an. Q.S. *al-Taka>s/ur* ini terdiri dari delapan ayat. Dinamakan surat *al-Taka>s/ur* yang berarti *saling bermegah-megahan*. Arti dari *al-Taka>s/ur* sendiri diambil dari bunyi ayat pertama yakni saling memperbanyak atau bermegah-megahan. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa surat *at-Taka>s/ur* adalah surat Makkiyyah.²⁹ Dalam kitab *Mu'jam Mufahra>s li Alfa>z} al-Qur'a>n* karya Muhammad Fu'a>d 'Abd al-Ba>qi>, kata *al-Taka>s/ur* disebutkan 2 kali di dalam al-Qur'an yaitu pada Q.S. *al-Taka>s/ur* ayat 1 dan Q.S. *al-H}adid* ayat 20.³⁰

Turunnya Q.S. *al-Taka>s/ur* karena berkaitan dengan suatu kejadian dua suku di Makkah yang saling berbangga-bangga. Dari sini kata *al-Taka>s/ur* tersebut digunakan juga dalam arti saling berbangga-bangga.³¹ Orang-orang yang disibukkan dengan hal-hal bersifat hanya sebatas dunia saja, dengan cara berlomba-lomba mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, hidup bermegah-megahan, tidak diikuti dengan ibadah kepada Tuhan Sang Pemberi Rezeki itu sendiri.³² Ayat ini mengecam persaingan

²⁹ Makkiyyah atau al-Makki ialah surah atau ayat al-Qur'an yang turun di Makkah, untuk ini orang mengemukakan contoh tiap-tiap surat yang di dalamnya terdapat kisah nabi-nabi dan bangsa-bangsa yang sudah lenyap, maka ayat ini adalah Makkiyyah. Lihat Ajahari, *Ulumul Qur'an*. (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2018), hlm. 85.

³⁰ al-Ba>qi>, Muhammad Fu'a>d 'Abd. 1992. *al-Mu'jam al-Mufahra>s li Alfaz} al-Qur'a>n al-Kari>m*. (Kairo: Dar al-Fikr), hlm. 598.

³¹ <https://news.detik.com/berita/d-5197677/surat-at-takatsur-arab-latin-dan-artinya>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2021, jam 6.00 WIB.

³² Yunita Kurniati, "Etika Ibn Miskawaih...", hlm. 50.

yang demikian itu sifatnya dan mengakibatkan seseorang lengah serta mengabaikan hal-hal yang lebih penting (*Lahw*).³³

Kemudian Q.S. *al-H}adi>d* ayat 20. Q.S. *al-H}adi>d* terdiri atas 29 ayat, termasuk kelompok surat Madaniyyah³⁴, yang diturunkan sesudah surat al-Zalzalah. Surat ini dinamai *al-H}adi>d* (Besi), diambil dari kata *al-H}adi>d* yang terdapat pada ayat 25. Pada ayat 20 di dalam surah *al-H}adi>d*, Allah SWT menjelaskan kepada manusia bahwa hidup dan kesenangan di dunia seperti permainan, lelucon di antara mereka, dan permata yang melengkapi perawatan mereka. Manusia tersebut bangga dengan kekayaan dan keturunan yang telah dimiliki. Dunia sementara berlangsung sesaat, lalu menghilang, menghilang, dan berakhir bentuknya. Ayat ini diakhiri dengan mengatakan bahwa kehidupan di dunia hanyalah kesenangan dari menghilang, tersesat, dan tertipu. Mereka yang mengabdikan pada dunia tertipu dan terperdaya dengan kepercayaan bahwa hidup hanya ada di dunia ini, tidak ada kehidupan sesudahnya.³⁵

Ada beberapa pendapat mufassir mengenai penafsiran *al-Taka>s/ur* tersebut. Menurut al-Qurt}u>bi> di dalam tafsir al-Qurt}u>bi>, *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-Taka>s/ur* ayat 1 adalah berbangga-bangga dalam memperbanyak dan menghitung-hitung harta telah menyibukkan manusia dari taat kepada Allah SWT, sampai meninggal dan dimasukkan ke dalam

³³ <https://news.detik.com/berita/d-5197677/surat-at-takatsur-arab-latin-dan-artinya>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2021, jam 6.00 WIB.

³⁴ Madani adalah yang seruan-nya ditujukan kepada penduduk Madinah dan yang di dalamnya terdapat kewajiban-kewajiban atau hukum yang ditujukan kepada orang-orang beriman. Lihat Ajahari, *Ulumul Qur'an*. (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2018), hlm. 91.

³⁵ <https://kalam.sindonews.com/ayat/20/57/al-hadid-ayat-20>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2021, jam 6. 15 WIB.

kubur.³⁶ Sedangkan pada Q.S. *al-H}adi>d* : 20, *al-Taka>s/ur* adalah berbangga-bangga dengan harta dan anak. Orang-orang zaman Jahiliyyah memamerkan harta dan keturunan mereka kepada orang lain, berbeda dengan apa yang diperlihatkan oleh orang-orang yang beriman, yaitu keimanan dan ketaatan mereka.³⁷

Menurut Ta>hir Ibn ‘Asyu>r di dalam tafsir *al-Tah{ri>r wa al-Tanwi>r* , *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-Taka>s/ur* adalah saling berkompetisi/bersaing dalam hal memperbanyak sesuatu yang disenangi menjadi sesuatu yang berlipat ganda, di antaranya adalah saling memperbanyak harta, jumlah anak, kelompok atau golongan, untuk memperkuat kedudukan mereka.³⁸ Sedangkan Q.S. *al-H}adi>d* : 20, *al-Taka>s/ur* adalah keinginan untuk memiliki sesuatu yang lebih banyak, sehingga orang lain akan melihat banyaknya sesuatu yang dicintai pada hal yang lain.³⁹

Menurut ‘Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi’ di dalam tafsir *Bintu Sya>t}i*’, *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-H}adi>d* : 20 ditafsirkan dengan ketamakan harta, kekayaan dunia dan usaha untuk mengutamakan. Itu tidak sekedar bermegah-megahan saja, melainkan setingkat dengan kejahatan

³⁶ al-Qurt}u>bi>, Abi> Abdilla>h Muhammad bin Ahmad bin Abi> Bakr. 2007. *Tafsi>r al-Qurt}u>bi> Jilid 20*. Penerjemah : Fathurrahman, Ahmad Hotib. Ed : Mukhlis B. Mukti. (Jakarta : Pustaka Azzam), hlm. 692.

³⁷ al-Qurt}u>bi>, Abi> Abdilla>h Muhammad bin Ahmad bin Abi> Bakr. 2007. *Tafsi>r al-Qurt}u>bi> Jilid 18*. Penerjemah : Fathurrahman, Ahmad Hotib. Ed : Mukhlis B. Mukti. (Jakarta : Pustaka Azzam), hlm. 63.

³⁸ Ibnu ‘Asyu>r al-Tu>nisi>, Muhammad al-Tahir bin Muhammad bin Muhammad, 1884. *al-Tah{ri>r wa al-Tanwi>r Juz 30*, hlm. 519. Lihat juga di aplikasi Maktabah Syamelah Tafsir Ibn ‘Asyur.

³⁹ Ibnu ‘Asyu>r al-Tu>nisi>, Muhammad al-Tahir bin Muhammad bin Muhammad, 1884. *at-Tahrir wa at-Tanwir Juz 27*, hlm. 403. Lihat juga di aplikasi Maktabah Syamelah Tafsir Ibn ‘Asyur.

dunia, selain permainan yang sia-sia, kesibukan yang melalaikan, perhiasan palsu, dan bermegah-megahan yang penuh dengan tipuan. Sedangkan *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-Taka>s/ur* : 1 adalah berlebih-lebihan dengan memperbanyak sesuatu.⁴⁰

Kemudian, *al-Taka>s/ur* menurut Buya Hamka di dalam tafsir al-Azhar, *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-Taka>s/ur* : 1 adalah sikap manusia yang lalai, lengah dan telah terpalang daripada tujuan hidup yang sejati. Sampai berbangga kepada sesama manusia. Manusia tidak insaf bahwa apabila manusia telah masuk ke dalam kubur itu, mereka tidak akan balik lagi ke dunia ini. Maka terbuang percuma umur yang telah habis untuk mengumpul harta, mencari pangkat, pengaruh dan kedudukan.⁴¹ Sedangkan *al-Taka>s/ur* dalam Q.S. *al-H}adi>d* : 20 adalah saling memperbanyak pada harta benda dan anak-anak." Hamka mengutip pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa *al-Taka>s/ur* tersebut adalah orang yang berusaha mengumpul harta dengan tidak memperdulikan kemurkaan Allah, lalu berbangga dengan harta itu di hadapan orang-orang yang hatinya dekat dengan Allah, kemudian harta itu pun dibelanjakan kepada hal-ihwal yang tidak disukai oleh Allah. Dimulai dengan jalan gelap dan disudahi dengan jalan gelap pula.⁴²

Menurut M. Quraish Shihab di dalam tafsir al-Misbah, *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-Taka>s/ur* ayat 1 adalah persaingan antara dua pihak

⁴⁰ al-Sya>t{i}, 'Aisyah 'Abdurrahman Bintu al-Sya>t{i}'. 1996. *Tafsir Bintu asy-Sya>t{i}*' Jilid 1. Penerjemah : Mudzakir Abdussalam. (Bandung : Mizan), hlm. 321.

⁴¹ Hamka, Abdul Malik Karim Amrullah, 2015. *Tafsir al-Azhar Jilid 9*. (Jakarta : Gema Insani), hlm. 651.

⁴² Hamka, Abdul Malik Karim Amrullah. 2015. *Tafsir al-Azhar Jilid 8*. (Jakarta : Gema Insani), hlm. 673.

yang berusaha memperbanyak sesuatu dengan tujuan untuk berbangga-bangga. Memperbanyak hiasan dan gemerlapan duniawi serta usaha untuk memilikinya sebanyak mungkin tanpa menghiraukan norma dan nilai agama. Persaingan yang demikian itu mengakibatkan seseorang lengah dan mengabaikan hal-hal yang lebih penting.⁴³ Kemudian *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-Hadid* : 20 *al-Taka>s/ur* adalah membangga-banggakan harta dan anak yang merupakan sifat ketika dewasa.⁴⁴

Berdasarkan fenomena hedonisme yang marak terjadi di zaman sekarang dan beragamnya pendapat-pendapat mufassir tentang penafsiran *al-Taka>s/ur* di atas, maka penulis tertarik meneliti tema di atas apakah hanya sekedar bermakna kemegahan harta dan anak semata, atau ada penafsiran lain dibalik *al-Taka>s/ur* tersebut. Dalam Q.S. *al-Taka>s/ur* [102] : 1, kata *al-Taka>s/ur* ini berarti berbangga-bangga, bermegah-megahan dengan memperbanyak sesuatu yang melalaikan dari ketaatan, sedangkan di dalam Q.S. *al-H}adi>d* [57] : 20 kata *al-Taka>s/ur* berarti berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak yang dimiliki. Kemudian fenomena sosial yang terjadi pada akhir-akhir ini banyak orang yang melakukan berbagai cara agar dapat hidup bermegah-megahan (hedonisme) dengan tujuan mendapatkan kesenangan dan kepuasan yang maksimal dalam hidupnya, meningkatkan status sosial, membuat orang-orang di sekitarnya jadi kagum

⁴³ Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Jilid 15*. (Jakarta : Lentera Hati), hlm. 570.

⁴⁴ Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Jilid 13*. (Jakarta : Lentera Hati), hlm. 443.

dan segan terhadap dirinya, tanpa mengingat lagi tujuan utama hidupnya di dunia.

Penulis juga memilih penafsiran Wahbah al-Zuh{aili> dan Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> meskipun dengan latar belakang sejarah pendidikan yang sama-sama menempuh pendidikan di Universitas al-Azhar Mesir tapi memiliki pemahaman yang berbeda. Kemudian, juga untuk melihat kondisi sosial yang terjadi saat mufassir saat masih hidup yang akan mempengaruhi penafsiran tersebut. Lalu adanya perbedaan karakteristik tafsir di mana salah satu karakteristik tafsir al-Muni>r karya Wahbah az-Zuhaili yang diperuntukkan bagi kalangan akademik dan terpelajar⁴⁵ serta merupakan tafsir yang memadukan antara penafsiran klasik dan kontemporer⁴⁶, sedangkan tafsir al-Sya'ra>wi> merupakan kumpulan hasil ceramah yang disampaikan oleh al-Sya'ra>wi> dan disusun oleh anak muridnya sendiri. Tafsir al-Sya'ra>wi> merupakan tafsir *sauti* (tafsir lisan) sehingga mudah dipahami para pembaca dari berbagai kalangan.

Tidak peduli seberapa kaya seseorang, kekayaannya terbatas dan dapat dihitung karena di sisi lain, milik Allah SWT tidak terbatas dan tidak dapat dihitung. Untuk memahami itu, ia harus berpegang teguh pada etika mendapatkan pahala yang lebih baik dari apa yang ia perjuangkan jika ia

⁴⁵ Taufik Warman Mahfuzh, 2018. *Konstruksi Metodologi Penafsiran Karya-Karya Wahbah Mustafa al-Zuhaili*. (Yogyakarta : Diandra Kreatif), hlm. 93.

⁴⁶ Taufik Warman Mahfuzh, 2018. *Konstruksi Metodologi Penafsiran...*, hlm. 121.

beribadah kepada Allah SWT dengan baik. Masalah ini tidak hanya berlaku untuk masa depan, tetapi juga untuk situasi dunia.⁴⁷

Menjadi seseorang yang kaya dan memiliki banyak harta diperbolehkan, tetapi segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara (fana`) dan bukannya saling menyombongkan diri, segala sesuatu tersebut milik Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT mengingatkan manusia bahwa segala sesuatu yang dimiliki, baik harta maupun anak, adalah ujian, dan apa yang ada di sisi Allah SWT jauh lebih besar. Jika dia melalaikan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah karena mengingat Allah karena sesuatu, maka dia termasuk golongan orang-orang yang merugi. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ

Terjemahan : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi. (Q.S. al-Muna>fiqun [63] : 9).⁴⁸

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾

Terjemahan : Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar. (Q.S. at-Tagha>bun [64] : 14-15).⁴⁹

⁴⁷ al-Sya`ra>wi>, Muhammad Mutawalli>. *Kupas Tuntas Hakikat Rezeki*. Penerjemah : Rony Nugroho. Jakarta : Show El Fikry Media, 2019, hlm. 55.

⁴⁸ Aplikasi al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019.

⁴⁹ Aplikasi al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019.

Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat pembahasan ini berupa sebuah karya tulis ilmiah skripsi yang berjudul “**Al-Qur’an dan Hedonisme (Studi Komparatif Penafsiran *al-Taka>s/ur* Menurut Muhammad Mutawalli> Al-Sya’ra>wi> dan Wahbah Al-Zuh}aili>)**” untuk dijadikan suatu penelitian dan dibahas bersama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapatlah ditarik beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus kajian penulis. Adapun rumusan masalah tersebut ialah :

1. Bagaimana penafsiran *al-Taka>s/ur* menurut penafsiran Muhammad Mutawalli> al-Sya’ra>wi> dan Wahbah al-Zuh}aili>>?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran *al-Taka>s/ur* menurut Muhammad Mutawalli> al-Sya’ra>wi> dan Wahbah al-Zuh}aili>>?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran *al-Taka>s/ur* menurut Muhammad Mutawalli> al-Sya’ra>wi> dan Wahbah al-Zuh}aili>>.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran *al-Taka>s/ur* menurut Muhammad Mutawalli> al-Sya’ra>wi> dan Wahbah al-Zuh}aili>>

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis, praktis maupun bagi diri pribadi peneliti.

1. Manfaat Bidang Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan manfaat untuk membantu mengembangkan pemikiran seputar al-Qur'an baik dari civitas akademika (dosen dan mahasiswa) maupun masyarakat Islam di Indonesia dalam kajian tafsir. Selain itu, juga diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi peneliti lain untuk mengkaji tema tersebut secara lebih lanjut baik menggunakan pendekatan yang lain atau mengkaji pembahasan tersebut berdasarkan perspektif dari beberapa orang mufassir.

2. Manfaat Bidang Praktis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat luas pada umumnya, agar dapat mengambil beberapa pelajaran hidup yang bermakna dari kajian tentang penafsiran *al-Takasur* tersebut serta lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan nya kepada Allah SWT.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Dengan adanya kajian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti baik sebagai pelajaran hidup maupun sebagai petunjuk dan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan mengkaji tentang tema ini selanjutnya.

E. Definisi Operasional

- **Studi** : Penelitian ilmiah, telaahan atau kasus pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh.⁵⁰
- **Komparatif** : Berkenaan atau berdasarkan perbandingan.⁵¹
- **Hedonisme** : Hedonisme menurut KBBI adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.⁵² Dari pandangan ini kemudian diaplikasikan menjadi kegiatan yang dilakukan untuk mencari kebahagiaan dalam hidup, melalui ukuran materi dan kesenangan duniawi yang terkesan bersifat hura-hura dan menghamburkan uang.⁵³ Fenomena ini di dalam al-Qur'an disebut dengan *al-Taka>s/ur* yang bermakna bermegah-megahan. Mereka berbangga diri siapa yang paling banyak memiliki harta di antara mereka.⁵⁴
- **Penafsiran** : proses, cara, perbuatan menafsirkan; upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yg kurang jelas.⁵⁵ Berasal dari kata Tafsir berarti suatu ilmu yang membahas maksud Allah SWT sesuai dengan kadar

⁵⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Pusat Bahasa), hlm. 1530.

⁵¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 795.

⁵² KBBI Online, diakses pada hari Sabtu, 28 Mei 2022 jam 10.30 WIB.

⁵³ Iin Emy Prastiwi, Tira Nur Fitria, 2020. "Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Perpektif Ekonomi Syariah", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 03, hlm. 734.

⁵⁴ Ibnu Manz}u>r, Abi al-Fadhl Jama>luddi>n Muhammad bin Mukram bin Manz}u>r al-Ansha>ri al-Khazraji> al-Mis}ri>. 1990. *Lisa>n al- 'Arab Juz 5*. (Beirut : Dar al-Fikr), hlm. 132.

⁵⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 1585.

kemampuan manusiawi yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan pemahaman dan penjelasan makna.⁵⁶

Dengan demikian, yang dimaksud dari judul penelitian di dalam skripsi ini adalah suatu kajian ilmiah yang membahas tentang penafsiran *al-Taka>s/ur* menurut pemikiran dari Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> dan Wahbah al-Zuh}aili>, kemudian membandingkan kedua penafsiran dengan melihat beberapa aspek di dalamnya untuk mengetahui dan menemukan apa saja persamaan maupun perbedaan yang muncul dari kedua mufassir tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Dasar suatu penelitian berkaitan dengan pilihan cara untuk mengatasi masalah penelitian dan dapat dihasilkan dari temuan dan hasil penelitian sebelumnya yang mendukungnya. Tinjauan literatur membantu untuk mempertajam metodologi, mempertajam ulasan teoritis dan mendapatkan informasi tentang studi serupa yang dilakukan oleh peneliti lain.⁵⁷

Penelitian sebelumnya (kajian terdahulu) ini membantu mengidentifikasi perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam kajian ini seseorang dapat melihat mengenai kekurangan dan kelebihan kajian terdahulu dengan kajian yang akan dilakukan.

⁵⁶ Abdul Hamid, 2013. *Pengantar Studi al-Qur'an*. (Jakarta : Prenadamedia Group), hlm. 156.

⁵⁷ Surahman, dkk. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Pusdik SDM Kesehatan, 2016), hlm. 35.

Beberapa penelitian terdahulu yang ada keterkaitannya dengan konsep penafsiran Hedonisme/*at-Taka>s/ur* maupun pemikiran Wahbah al-Zuhaili dan Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi :

1. Skripsi karya Suratul Yatimah, mahasiswi UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi yang berjudul “*Hedonisme dalam al-Qur’an Analisis terhadap pandangan Quraish Shihab atas surat al-Taka>s/ur dalam Tafsir al-Misbah*”. Skripsi ini berisi tentang pemaparan penafsiran ayat-ayat mengenai makna Hedonis/bermegah-megahan menurut Muhammad Quraish Shihab. Kesimpulannya adalah bermegah-megahan merupakan sifat manusia yang tercela karena tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dimiliki dan selalu berfikir bagaimana cara menambahkannya dengan tujuan berbangga-bangga. Menurut penafsiran M. Quraish Shihab di dalam tafsir al-Misbah bermegah-megahan adalah ketamakan seseorang terhadap kehidupan duniawi yang menjadikannya tujuan utama untuk dibangga-banggakan meskipun dunia hanya bersifat sementara.⁵⁸
2. Skripsi karya Aripin Saleh Hrp yang berjudul “*Hedonisme Kaum Saba’ Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*”. Skripsi ini membahas mengenai hedonisme kaum Saba’ dalam Q.S. al-Naml ayat 22-25 dan Q.S. Saba ayat 15-19. dan mengkaji pandangan mufassir serta menyimpulkan hedonisme yang dilakukan oleh kaum Saba. Hedonisme merupakan istilah untuk mendeskripsikan pandangan yang berorientasi kepada kesenangan dan kemewahan fisik. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

⁵⁸ Suratul Yatimah, Skripsi : *Hedonisme dalam Al-Qur’an : Analisis terhadap pandangan Quraish Shihab atas surat at-Takātsur dalam Tafsir al-Misbah*. UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.

hedonisme telah membawa kaum Saba` ke dalam hidup yang penuh dengan kemewahan sehingga mementingkan konsumtif, materialistis dan bersikap individualis yang telah menghanyutkan kaum Saba' dalam mengagungkan dunia. Kehidupan yang mewah tersebut telah membuat kaum Saba' ingkar dan durhaka kepada Tuhan sehingga akibatnya kaum Saba' dihancurkan dan dimusnahkan oleh Tuhan.⁵⁹

3. Skripsi karya Inna Wardatun Jamilah yang berjudul “Batasan Aktifitas Wanita di Sektor Publik dalam Konteks *Tabarruj* (Studi Komparatif Penafsiran al-Sya'ra>wi> dan Wahbah al-Zuh}aili> dalam Surah al-Ahzab ayat 33).” UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa al-Sya'ra>wi> dan Wahbah al-Zuh}aili> sangat menganjurkan bagi wanita untuk tinggal di rumah dan melarangnya keluar rumah kecuali ada kepentingan yang mendesak. Namun, berkaitan dengan hal melarang wanita keluar rumah untuk bekerja, al-Sya'ra>wi> secara hukum lebih ketat daripada Wahbah al-Zuh}aili>. Bahkan al-Sya'ra>wi> menolak dan tidak membenarkan sama sekali wanita untuk bekerja di luar rumah karena akan menjadi awal dari kehancuran rumah tangga, tugas rumah menjadi terabaikan dan menghilangkan generasi di masa depan karena anak kurang mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu.⁶⁰
4. Skripsi karya Mahrus Ali Faiz yang berjudul “Studi Komparatif Penafsiran al-Qur'an Surat *al-Taka>s/ur* : 1-8 dalam Tafsir al-Mara>ghi> karya

⁵⁹ Arifin Saleh HRP, Skripsi : *Hedonisme Kaum Saba' Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

⁶⁰ Inna Wardatun Jamilah, Skripsi : *Batasan Aktifitas Wanita di Sektor Publik dalam Konteks Tabarruj (Studi Komparatif Penafsiran al-Sya'rawi dan Wahbah az-Zuhaili dalam Surah al-Ahzab ayat 33)*. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Ahmad Ahmad Must}a>fa al-Mara>ghi dan Tafsi>r fi> Z}ilal al-Qur'a>n karya Sayyid Qut}b. IAIN Kudus tahun 2018. Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut; persamaan di antara penafsiran al-Mara>ghi dan Sayyid Qut}b adalah menggunakan metode tahlili (analisis) dan corak *adabi ijtima'i*. Isinya tentang ajakan kepada masyarakat agar beriman kepada Allah SWT dan menjauhi perbuatan yang tercela. Sedangkan perbedaannya Ahmad Must}a>fa al-Mara>ghi memasukkan aspek-aspek seperti asbab al-nuzul, munasabah, dan penafsiran kata-kata yang sulit untuk memahami surat *al-Taka>s/ur*. Adapun Sayyid Qut}b menafsirkan surat *al-Taka>s/ur* dengan menambahkan muqaddimah surat terlebih dahulu, untuk memberikan gambaran umum tentang maksud dan tujuan dari surat *al-Taka>s/ur* dan menggunakan metode penggambaran yaitu dengan memberikan muqaranah (perbandingan) gambaran orang yang dilalaikan oleh sikap bermegah megahan.⁶¹

5. Skripsi karya Umi Fatimah yang berjudul “Gaya Hidup Hedonisme dalam al-Qur’an (Studi Analisis Kitab Tafsir fi Z}ila>l al-Qur’a>n karya Sayyid Qut}b w. 1966 M). Institut Ilmu al-Qur’an Jakarta tahun 2021. Adapun hasil penelitian ini adalah gaya hidup hedonisme menurut Sayyid Qut}b adalah gaya hidup yang tidak sesuai dengan anjuran al-Qur’an (hemat) dan tidak menaati perintah Allah SWT untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Penafsiran Sayyid Qut}b terhadap ayat-ayat hedonisme memiliki hubungan untuk kehidupan masyarakat pada saat ini karena gaya hidup di

⁶¹ Mahrus Ali Faiz, Skripsi : *Studi Komparatif Penafsiran al-Qur’an Surah at-Takasur : 1-8 dalam Tafsi>r al-Mara>ghi> karya Ahmad Ahmad Must}a>fa al-Mara>ghi dan Tafsi>r fi> Z}ilal al-Qur’a>n karya Sayyid Quthb*. IAIN Kudus, 2018.

masyarakat cenderung berfoya-foya dan lebih bertujuan materi. Kecenderungan ini terlihat dalam berbagai kebijakan di bidang ekonomi tanpa mempertimbangkan konsekuensi logisnya. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri gaya hidup hedonisme yang dikemukakan Sayyid Qut}b.⁶²

6. Tesis karya Muhammad Lutfi yang berjudul : “Hukum Bunga Bank : Studi Komparasi Pemikiran M. Quraish Shihab dan Wahbah al-Zuh}aili>.” UIN Antasari Banjarmasin tahun 2020. Adapun hasil penelitian didapatkan bahwa M. Quraish Shihab membolehkan bunga bank dalam perbankan konvensional karena tidak terdapat unsur menganiaya dan menindas dalam prakteknya, sementara Wahbah al-Zuh}aili> berpendapat bahwa bunga bank dilarang karena sama dengan riba nasi>’ah atau disebut juga dengan riba jahiliyyah. Terkait metode istinbath hukum, Quraish Shihab cenderung pada metode Tafsir, yakni dengan menempuh empat langkah utama, yaitu melihat asbab nuzul ayat, mencari kata kunci, mengutip pendapat ulama terdahulu dan mengkontekstualisasikannya, sementara Wahbah menggunakan kaidah ushul fiqh, yakni mengqiyas-kan bunga Bank dengan riba. Tetapi simpan pinjam di bank luar negeri diperbolehkan berdasarkan atas hajah (kebutuhan) dan keterpaksaan (d}aru>rah). Perbedaan pendapat keduanya dilihat dari pendekatan sosio-historis, di latar belakang oleh tiga faktor utama, yakni konsentrasi keilmuan, perjalanan karir akademik dan pemerintahan, dan keadaan sosial masyarakat keduanya. Pada dasarnya pendapat kedua tokoh dapat diaplikasikan di Indonesia. Akan tetapi, dengan

⁶² Umi Fariyah, *Skripsi : Gaya Hidup Hedonisme dalam al-Qur’an (Studi Analisis Kitab Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an karya Sayyid Quthb)*. Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2021.

melihat pada situasi dan kondisi negara Indonesia yang merupakan negara plural lagi majemuk kiranya pendapat Quraish Shihab lebih relevan.⁶³



⁶³ Muhammad Lutfi, Tesis : *Hukum Bunga Bank : Studi Komparasi Pemikiran M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili*. UIN Antasari Banjarmasin, 2020.

Tabel 1.1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu :

No	Penulis	Judul Penelitian	Perbedaan Penelitian Tersebut dengan Penelitian Sekarang
1.	Suratul Yatimah	“ <i>Hedonisme dalam al-Qur’an : Analisis terhadap pandangan Quraish Shihab atas surat al-Taka>s/ur dalam Tafsir al-Misbah.</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat pada objek pembahasan, di mana penulis membahas tentang penafsiran <i>al-Taka>s/ur</i> perspektif Wahbah al-Zuh}aili> dan Muhammad Mutawalli> al-Sya’ra>wi>,sedangkan pada penelitian skripsi meneliti ayat tentang hedonisme dalam Q.S. <i>al-Taka>s/ur</i> perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. - Penulis memakai metode muqaran dan pendekatan sosio historis. Sedangkan pada skripsi tersebut memakai perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah.
2.	Aripin Saleh Hrp	“ <i>Hedonisme Kaum Saba’ Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)</i> ”.	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat pada objek pembahasan, di mana penulis membahas tentang penafsiran <i>al-Taka>s/ur</i> perspektif Wahbah al-Zuh}aili> dan Muhammad Mutawalli> al-Sya’ra>wi>,sedangkan pada skripsi tersebut membahas tentang hedonisme kaum

			<p>Saba' perspektif al-Qur'an.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penulis menggunakan metode muqaran dan pendekatan sosio historis. Sedangkan pada kajian tersebut menggunakan metode tematik.
3.	Inna Wardatun Jamilah	<p>“Batasan Aktifitas Wanita di Sektor Publik dalam Konteks <i>Tabarruj</i> (Studi Komparatif Penafsiran al-Sya'rawi dan Wahbah az-Zuhaili dalam Surah al-Ahzab ayat 33).”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat pada objek pembahasan, di mana penulis membahas tentang penafsiran <i>al-Taka>s/ur</i> perspektif Wahbah al-Zuh}aili> dan Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, sedangkan pada skripsi tersebut membahas tentang Batasan Aktifitas Wanita di Sektor Publik menurut penafsiran Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi dan Wahbah al-Zuh}aili>.
4.	Mahrus Ali Faiz	<p>Studi Komparatif Penafsiran al-Qur'an Surah <i>al-Taka>s/ur</i>: 1-8 dalam Tafsi>r al-Mara>ghi> karya Ahmad Ahmad Must}a>fa al-Mara>ghi dan Tafsi>r fi> Z}ilal al-Qur'a>n karya Sayyid Quthb.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat pada objek pembahasan, di mana penulis membahas tentang penafsiran <i>al-Taka>s/ur</i> perspektif Wahbah al-Zuh}aili> dan Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, sedangkan pada skripsi tersebut menggunakan penafsiran Ahmad

			Mustafa al-Maraqhi dan Sayyid Qutb
5.	Umi Fatimah	Gaya Hidup Hedonisme dalam al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Quthb w. 1966 M).	- Terdapat pada objek pembahasan, di mana penulis membahas tentang penafsiran <i>al-Takaatur</i> perspektif Wahbah al-Zuhaili dan Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, kemudian penulis menggunakan metode muqaran. Sedangkan pada skripsi tersebut menggunakan tafsir fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb dan memakai metode tematik.
6	Muhammad Lutfi	Hukum Bunga Bank : Studi Komparasi Pemikiran M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili	- Terdapat pada objek pembahasan, di mana penulis membahas tentang penafsiran <i>al-Takaatur</i> perspektif Wahbah al-Zuhaili dan Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, sedangkan pada tesis tersebut membahas tentang hukum bunga bank menurut pemikiran M. Quraish Shihab dan Wahbah al-Zuhaili

Untuk penelitian dengan judul seperti di atas, belum ada seorang penulis yang mengkaji dan menulis nya sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji pembahasan tersebut di dalam skripsi ini.



G. Kajian Teori

Teori dapat dipahami sebagai sekumpulan konsep/konstruksi, pemikiran kritis atau definisi untuk menjelaskan suatu peristiwa atau fakta.⁶⁴ Setelah judul, identifikasi, dan rumusan survei dirumuskan, maka langkah kedua dalam proses penelitian adalah menemukan teori, konsep, dan generalisasi hasil survei yang dapat dijadikan landasan teori untuk melakukan penelitian.⁶⁵

Peran teori dalam kerangka teori penelitian adalah untuk menjelaskan keluasaan/kedalaman aspek-aspek yang diteliti oleh peneliti guna memperluas wawasan peneliti dalam melakukan penelitian. Jika teori yang digunakan dianggap cukup/lengkap, langkah selanjutnya harus dimasukkan ke dalam susunan penelitian yang sebenarnya.⁶⁶ Berikut teori yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Sosio-Historis

Pendekatan sosio-historis merupakan pendekatan yang sangat penting untuk melihat setiap data. Karena tidak semua yang ada dalam kehidupan ini ada tanpa proses dan tanpa hubungan dengan masyarakat disekitarnya. Kajian agama pada umumnya, khususnya al-Qur'an. Jadi, pendekatan sosio-historis adalah memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan

⁶⁴ Samsu, *Metodologi Penelitian*. (Jambi : Pusaka, 2017), hlm. 30.

⁶⁵ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 54.

⁶⁶ Samsu, *Metodologi...*, hlm. 37.

melihat konteks sosio-historisnya dan setting sosial pada saat dan menjelang ayat al-Qur'an diturunkan ketika dalam mengkaji suatu penafsiran tersebut.⁶⁷

Pendekatan historis dan sosiologis sangat penting untuk melihat setiap data. Tentu saja, di dunia ini, termasuk studi agama umum dan studi agama, tidak ada yang tidak memiliki proses dan tidak terkait dengan orang-orang di sekitarnya, khususnya al-Qur'an.⁶⁸ Pentingnya studi sejarah dalam studi al-Qur'an bahwa seseorang yang ingin memahami al-Qur'an secara benar maka yang bersangkutan harus mempelajari sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang selanjutnya disebut dengan asbab al-nuzul. Dengan asbab al-nuzul ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkaitan dengan hukum tertentu dan ditujukan untuk memelihara syariat dari kesalahpahaman dalam memahaminya.⁶⁹

Pendekatan historis memungkinkan peneliti untuk melacak semua situasi yang melahirkan suatu ide dari seorang tokoh, dapat pula diketahui bahwa seorang tokoh dalam berbuat atau berpikir sesungguhnya dipaksa oleh keinginan-keinginan dan tekanan-tekanan yang bukan muncul dari dirinya sendiri saja, juga dapat dilihat bagaimana tindakan-tindakannya secara mendalam dipengaruhi tidak cuma oleh dorongan internal, tetapi juga eksternal.⁷⁰ Penting pula digunakannya pendekatan sosiologis karena di dalam al-Qur'an juga banyak ayat-ayat yang merujuk pada peristiwa-

⁶⁷ Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi al-Qur'an : Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an*. (Yogyakarta : Idea Press, 2017), hlm. 30.

⁶⁸ Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi al-Qur'an...*, hlm. 30

⁶⁹ Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi al-Qur'an...*, hlm. 30.

⁷⁰ Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi al-Qur'an...*, hlm. 34.

peristiwa sosial, apalagi al-Qur'an itu juga diturunkan untuk kepentingan sosial. Oleh karena itu tanpa pendekatan ini akan sulit memahami peristiwa sosial dalam al-Qur'an dan sulit pula memahami maksudnya.⁷¹

Dalam penelitian ini, penulis ingin membahas penafsiran *al-Taka>s/ur* menurut Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> dan Wahbah al-Zuh}aili>, kemudian membandingkan penafsiran kedua tokoh tersebut baik dari sisi sumber dan metode penafsiran yang digunakan, latar belakang historis kehidupan dan kondisi sosial saat itu, mencari aspek persamaan dan perbedaan penafsiran dari *al-Taka>s/ur* menurut Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> dan Wahbah al-Zuh}aili>.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

. Metode penelitian adalah metode yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuannya dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Metodologi berasal dari kata *methodos* (metode/metode) dan *logo* (ilmu). Metodologi penelitian adalah cara mengetahui sesuatu secara sistematis, logis, dan empiris untuk menemukan, mengembangkan, dan memverifikasi kebenaran dengan menggunakan metode ilmiah. Secara singkat dikatakan metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari metode (cara) penelitian hasil suatu penelitian berupa karya tulis ilmiah.⁷²

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *Muqaran* (perbandingan). Metode *Muqaran* (perbandingan) yaitu metode penafsiran

⁷¹ Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi al-Qur'an...*, hlm. 30.

⁷² Surahman, dkk. *Metodologi...*, hlm. 2.

dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan Hadis, atau membandingkan antara pendapat satu mufassir dengan mufassir yang lain dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan. Atau membandingkan antara al-Qur'an dengan kitab suci lain. Dengan perbedaan, maka akan tampak sisi persamaan dan perbedaan, mengapa sama dan berbeda.⁷³

Salah satu kelebihan metode ini adalah memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada pembaca apabila dibandingkan dengan metode-metode lain. Sebab dalam penafsiran terlihat bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu sesuai keahlian mufassir, sehingga terasa bahwa al-Qur'an itu tidaklah sempit, melainkan sangat luas dan dapat menampung berbagai ide maupun pendapat. Selain itu untuk selalu bersikap toleran terhadap berbagai pendapat orang lain yang terkadang jauh berbeda dari pendapat seseorang dan tidak menutup kemungkinan adanya konflik atau kontradiktif, kelebihan metode muqaran ini sangat berguna bagi masyarakat yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat. Serta metode komparatif ini mendorong mufassir untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat ulama tafsir lain.⁷⁴

Adapun langkah-langkah penelitian tafsir metode *Muqaran* adalah sebagai berikut :

1. Menentukan tema apa yang akan diriset.

⁷³ Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2021), hlm. 17.

⁷⁴ Ummi KH, dkk. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an". *Ishlah : Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020, hlm. 234.

2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
3. Mencari hubungan keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
4. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab, atau kawasan yang dikaji.
5. Melakukan analisis secara kritis dan mendalam dengan disertai argumentasi data.
6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.⁷⁵

Berdasarkan langkah-langkah metode muqaran tersebut, dalam penelitian ini penulis menentukan tema pembahasan yaitu penafsiran *al-Taka>s/ur* menurut Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> dan Wahbah al-Zuh}aili>, menentukan aspek-aspek yang hendak dibandingkan dan faktor yang mempengaruhi, menunjukkan ciri khas penafsiran dari masing-masing mufassir dalam hal ini Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi dan Wahbah al-Zuh}aili>, menganalisis aspek-aspek perbedaan yang ada di antara kedua mufassir tersebut dan membuat kesimpulan terkait penelitian.

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan data-data atau bahan-bahan yang berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya.⁷⁶ Kemudian penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif

⁷⁵ Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian...*, hlm. 121-122.

⁷⁶ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqra'* Vol. 08, No. 01, Mei 2014, hlm. 68.

berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁷ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data-data yang berasal beberapa buku, kamus, kitab tafsir dan hadis (terutama tafsir al-Sya'ra>wi> dan tafsir al-Muni>r), artikel yang berkaitan dengan pembahasan, untuk mrndapatkan pemahaman dari penafsiran *al-Taka>s/ur* yang akan diteliti tersebut.

3. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung.⁷⁸

Sumber data merupakan subyek dari mana data-data penelitian bisa diperoleh. Sumber data penelitian ada dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumbernya langsung. Sedangkan sumber data sekunder adalah data tambahan yang diambil dari data yang telah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi sebagai pelengkap data-data yang diperlukan oleh data primer.⁷⁹ Untuk bahan primer yang akan digunakan sebagai bahan rujukan utama berupa ayat-ayat al-Qur'an, di antaranya :

1. Q.S. *al-Taka>s/ur* [102] : 1-8
2. Q.S. *al-H{adi>d* [57] : 20

⁷⁷ Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28.

⁷⁸ Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi..*, hlm. 70.

⁷⁹ Mahdi, Adnan dan Mujahidin. *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 132.

3. Kitab Tafsir Khawāṭir al-Sya'ra>wi> H{aula al-Qur'a>n al-Kari>m karya Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> dan terjemahan.
4. Kitab Tafsir al-Muni>r fi al-'Aqi>dah wa al-Syari>'ah wa al-Manhaj karya Wahbah al-Zuh}aili> dan terjemahan.

Untuk bahan sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah :

1. Kitab-kitab tafsir dan hadis.
2. Kamus bahasa Arab, seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n*, *al-Mu'jam Lisa>n al-'Arab* dan lain-lain.
3. Buku dan artikel terkait dengan pembahasan penafsiran *al-Taka>s/ur* maupun tentang hedonisme.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dan mengutip dari beberapa buku, kitab, artikel, arsip baik yang berkaitan dengan pembahasan penafsiran *al-Taka>s/ur* maupun hedonisme, kemudian mengutip data dengan menggunakan tafsir al-Muni>r karya Wahbah al-Zuh}aili> dan tafsir Khawāṭir al-Sya'ra>wi H{aula al-Qur'a>n al-Kari>m karya Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi. Lalu, data-data yang berasal dari berbagai sumber primer dan sekunder tersebut dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam penelitian yang berupa tulisan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis mencari dan menyusun hasil data yang terkumpul, sehingga memudahkan peneliti untuk menjelaskan apa yang ditemukannya kepada orang lain. Analisis data ini memungkinkan peneliti untuk memahami data sehingga wawasan yang dihasilkan dapat dikomunikasikan kepada orang lain, dan untuk meringkas data untuk pembahasan dan arahan yang maksimal oleh peneliti yang bertujuan untuk menarik kesimpulan.⁸⁰

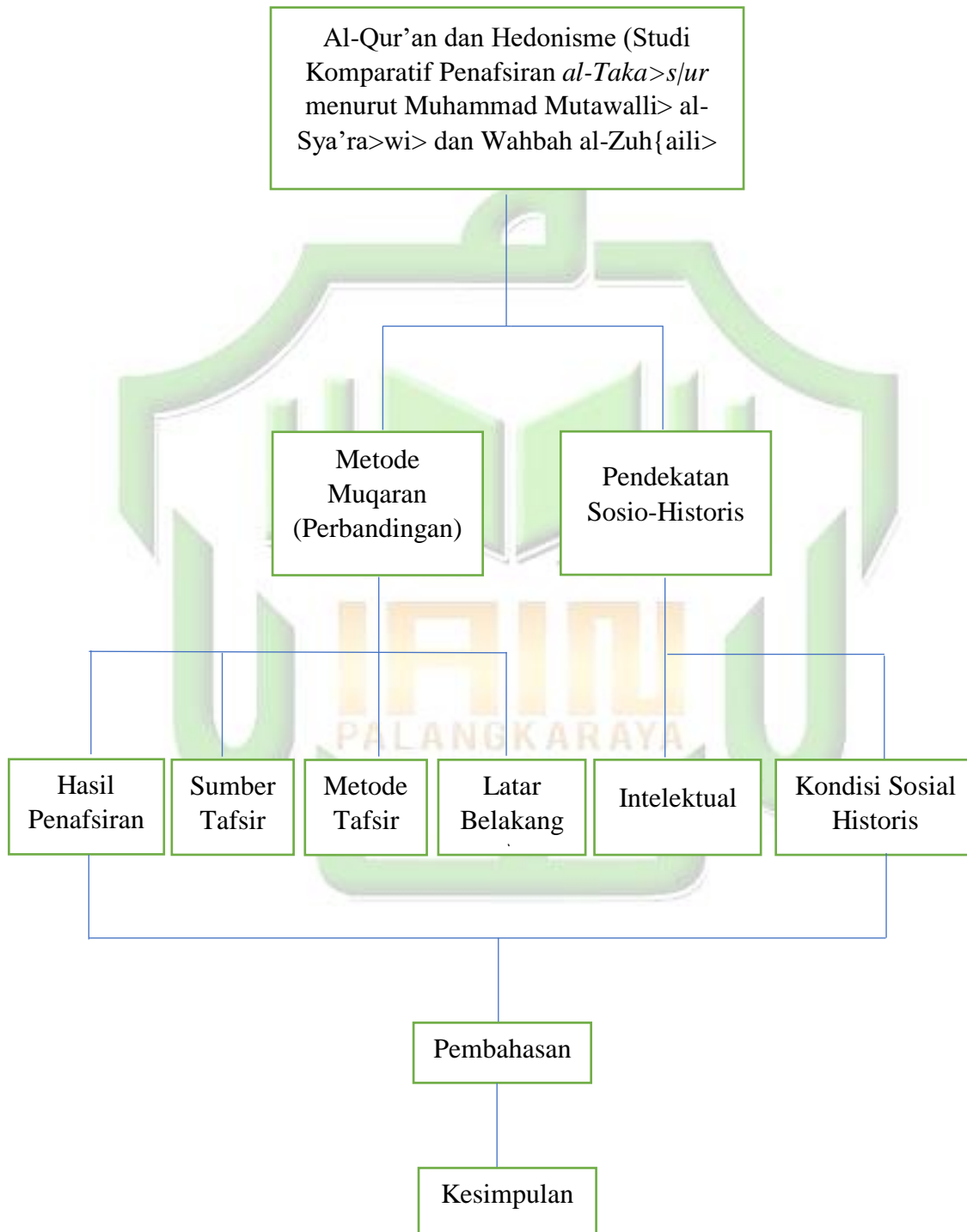
Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan prosedur metode Muqaran dengan pendekatan sosio historis. Penulis memberikan gambaran umum tentang Hedonisme. Kemudian mencari penjelasan ayat-ayat dalam al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan penafsiran *al-Taka>s/ur* menggunakan penafsiran Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi dan Wahbah al-Zuh{aili> lalu dianalisis dengan menggunakan metode Muqaran dan pendekatan sosio historis yang bertujuan mendapatkan aspek-aspek perbedaan dari penafsiran kedua mufassir tersebut.

I. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami langkah penyelesaian pada penelitian yang sedang dilakukan, sehingga inti dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti bisa dibahas secara maksimal dan terarah. Adapun kerangka pikir di sini meliputi penjelasan yang terkait dengan pembahasan tentang studi komparatif penafsiran *al-*

⁸⁰ Samsu, *Metodologi...*, hlm. 104.

Taka>s/ur menurut penafsiran Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> dalam Tafsir Khawa>t}ir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n al-Kari>m dan Wahbah al-Zuh{aili> dalam Tafsir al-Muni>r dengan pendekatan sosio historis.



J. Sistematika Penulisan

Penelitian skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab, yang terdiri dari sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, meliputi tinjauan umum tentang hedonisme yang meliputi pengertian hedonisme, sejarah hedonisme, faktor dan ciri-ciri hedonisme, hedonisme menurut Islam, ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hedonisme, serta ayat dan hadis yang berkaitan dengan term *al-Taka>s/ur*.

Bab Ketiga, meliputi penjelasan tentang biografi Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> dengan karyanya kitab tafsir Khawa>t}ir al-Sya'ra>wi> al-Qur'a>n al-Kari>m dan biografi Wahbah al-Zuhaili> dengan karyanya kitab tafsir al-Muni>r.

Bab Keempat, meliputi analisis penafsiran *al-Taka>s/ur* menurut Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> dan Wahbah al-Zuh}aili> dengan menggunakan metode muqaran (perbandingan) dan pendekatan sosio historis untuk menemukan aspek-aspek perbedaan di dalamnya.

Bab Kelima, penutup dimana dari bab-bab sebelumnya ditarik kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban singkat atas permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian tersebut dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG HEDONISME

A. Pengertian Hedonisme

Sebelum membahas tentang hedonisme, di bawah ini akan dipaparkan terlebih dulu tentang *al-Taka>s|ur* yang memiliki makna dengan hedonisme. Ada beberapa pendapat mengenai makna *al-Taka>s|ur* ini. Menurut Ibnu Manz}u>r dalam kitab *Lisa>n al-'Arab*, *al-Taka>s|ur* bermakna bermegah-megahan. Mereka berbangga diri siapa yang paling banyak hartanya di antara mereka.⁸¹ Lalu, menurut al-Ra>ghib al-Asfaha>ni> di dalam kitabnya *al-Mufrada>t fi Ghari>b al-Qur'a>n*, *al-Taka>s|ur* adalah persaingan beberapa orang dalam hal memperbanyak harta dan kekuasaan.⁸²

Menurut Ahmad bin Faris dalam Kitab *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah* kata *kas/ura* (كثُر) terdiri dari huruf Kaf (ك), Tsa (ث), Ra (ر), merupakan fiil sah (tidak ada huruf 'illat) yang bermakna menunjukkan lawan dari sesuatu yang sedikit. Sesuatu yang banyak itu telah menjadi berlipat ganda lalu ditambah menjadi bertambah.⁸³ Ketika *fi'il ma>d{i>* ditambah huruf ta (ت) dan alif (ا) maka maknanya adalah "saling".⁸⁴ Jadi, dalam kajian ini makna *al-Taka>s|ur* yang berasal dari kata *kas/ura* (كثُر)

⁸¹ Ibnu Manz}u>r, Abi al-Fadhl Jama>luddi>n Muhammad bin Mukram bin Manz}u>r al-Ansha>ri al-Khazraji> al-Mis}ri>. 1990. *Lisa>n al-'Arab* Juz 5. (Beirut : Dar al-Fikr), hlm. 132.

⁸² al-Asfaha>ni>, Abu> al-Qa>sim al-Husain bin Muhammad al-Ma'ru>f bi ar-Ra>ghib. 502 H. *al-Mufrada>t fi Ghari>b al-Qur'a>n*. (Beirut : Dar al-Ma'rifah), hlm. 426.

⁸³ Ibn Fa>ris, Ahmad bin Fa>ris bin Zakaria>. *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah* Juz 5. 1979. (Beirut : Dar al-Fikr), hlm. 160. Ibn Faris sendiri tidak menyebutkan makna *al-Taka>s|ur* secara langsung di dalam kamusnya tetapi mengambil asal kata dari *al-Taka>s|ur* yaitu *ka/sura* (كثُر)

⁸⁴ Taufiqul Hakim, 2003. *Amtsilati : Metode Praktis Mendalami al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning Jilid 4*. (Jepara : Al-Falah Offset), hlm. 26.

yang kemudian di tambah huruf ta (ت) dan alif (ا) adalah “saling memperbanyak sesuatu dan melipat gandakannya”.

Ahmad Thoha Husein al-Mujahid dan A. Athoillah Fathoni al-Khalil di dalam karyanya Kamus Bahasa Akbar Bahasa Indonesia-Arab, *at-Taka>s/ur* bermakna memperbanyak.⁸⁵ Sedangkan menurut Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor di dalam karyanya Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, kata *at-Taka>s/ur* bermakna bersaing dalam hal memperbanyak sesuatu.⁸⁶

al-Taka>s/ur merupakan salah satu bagian dari hedonisme. Hedonisme berasal dari bahasa Yunani, *hedonismos* dari akar kata *hedone*, artinya “kesenangan, kebahagiaan, kenikmatan”.⁸⁷ Hedonisme dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari kebahagiaan dalam hidup, melalui ukuran materi dan kesenangan duniawi. Hedonisme juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang terkesan hura-hura dan menghamburkan uang.⁸⁸

Baik disadari ataupun tidak disadari, baik timbul dari internal atau eksternal pada dasarnya hedonisme memiliki tujuan yang satu, yaitu mencari

⁸⁵ al-Mujahid, Ahmad Thoha Husein, dan A. Athoillah Fathoni al-Khalil. 2013. *Kamus Akbar Bahasa Arab (Indonesia-Arab)*. (Jakarta : Gema Insani, 2013), hlm. 122.

⁸⁶ Ali, Atabik, dan Ahmad Zuhri Muhdlor. 1996. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia Cet 4*. (Yogyakarta : Multi Karya Grafika), hlm. 552.

⁸⁷ Dewojati, Cahyaningrum. 2022. *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 16. Lihat juga Yosefo Gule, 2021. “Studi Teologi-Etis Hubungan Perilaku Korupsi sebagai Dampak Sikap Hidup Hedonis”, *Kontekstualita : Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 36, No.1, hlm. 73.

⁸⁸ Iin Emy Prastiwi, Tira Nur Fitria, 2020. “Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Perpektif Ekonomi Syariah”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 03, hlm. 734.

hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan.⁸⁹ Manusia bahagia dengan mencari kebahagiaan sebahagia mungkin. Karena kebahagiaan adalah tujuan hidup. Pandangan hedonisme bertujuan untuk kebahagiaan dan menghindari penderitaan.⁹⁰

Mayoritas pelaku hedonis adalah para generasi muda yang memiliki status sosial-ekonomi sedang hingga tinggi. Ini terlihat dari kebutuhan-kebutuhan material yang menopang aktivitas individu yang hedonis yang jelas membutuhkan dana ekstra. Mulai dari memilih pakaian yang bermerek, properti, dan kendaraan, dengan fasilitas dukungan secara keuangan (finansial) dari kedua orangtua yang mencukupi. Namun kurangnya perhatian secara psikologis dari kedua orangtuanya, mengakibatkan remaja mencari sumber kedekatan psikologis lain dari komunitas yang dimilikinya.⁹¹

Fenomena gaya hidup hedonis tampaknya banyak terjadi pada remaja yang ingin mendapatkan perhatian orang lain, terutama teman sebayanya, dalam penampilan, perilaku dan sikap. Orang-orang muda ingin diakui oleh orang-orang di sekitar mereka. Ciri khas dari semua orang dengan gaya hidup hedonis adalah cenderung kurang bisa mengendalikan diri, irasional, percaya dan mudah dibujuk. Orang tersebut suka menjadi pusat perhatian, cenderung mengikuti, dan peka terhadap inovasi baru.⁹² Orang

⁸⁹ Arif Rahman, dkk. 2020. "Pengaruh Hedonisme dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa" *Ekonomika Syari'ah : Journal of Economic Studies*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni, hlm. 44.

⁹⁰ Yosefo Gule, 2021. "Studi Teologi-Etis...", hlm. 73.

⁹¹ Fatia Nur Azizah dan Endang S, 2015. "Kontrol Diri dan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro". *Jurnal Empati*, Vol. 4, No. 4, Oktober, hlm. 159.

⁹² Nani Sumarni, dkk. 2020. "Kajian Riset Mengenai Pendidikan Islam yang Berorientasi Pada Isu-Isu Sosial Sebagai Dampak Globalisasi". *Jurnal Al Amar* Vol. 1, No. 4, Agustus, hlm. 55.

dengan gaya hidup hedonis menjadi semakin haus dan tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Gaya hidup hedonis juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan di mana sebagian dari kita dijangkiti pandangan hidup yang bebas.⁹³

B. Sejarah Munculnya Hedonisme

Menurut Izutsu, periode waktu dalam penggunaan suatu kosakata terbagi menjadi 3 periode, yakni periode Pra-Qur'anik (sebelum masa turunnya al-Qur'an), Qur'anik (masa turunnya al-Qur'an) dan Pasca-Qur'anik (setelah masa turunnya al-Qur'an).⁹⁴ Dalam sejarah hedonisme itu sendiri, ada beberapa contoh orang-orang yang dikaruniai hidup yang nyaman, megah baik pada periode Pra-Qur'anik, Qur'anik dan Pasca-Qur'anik. Pada masa Pra-Qur'anik contohnya adalah kaum 'Ad, Tsamud, Nabi Yusuf a.s., Qarun, kaum Saba' dan Nabi Sulaiman a.s. Pada masa Qur'anik ada Nabi Muhammad SAW dan istrinya Khadijah binti Khuwailid, Abu Bakar as-Shiddiq, dan Utsman bin Affan. Sedangkan pada masa Pasca-Qur'anik contohnya ada khalifah Harun al-Rasyid dari Dinasti Abbasiyah. Berikut pemaparan di antara contoh orang-orang yang dikaruniai hidup yang megah tersebut :

1) Kaum 'Ad dan Tsamud

Kaum 'Ad merupakan umat Nabi Hud a.s. yang tinggal di daerah Ahqaf, Hadramaut, Yaman. Kaum 'Ad terkenal sebagai bangsa yang kuat dan

⁹³ In Emy Prastiwi dan Tira Nur Fitria, 2020."Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Perpektif Ekonomi Syariah." Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol. 6, No. 03, hlm. 734.

⁹⁴ Toshihiko Izutsu, 2008. *God and Man in The Qur'an*. (Kuala Lumpur : Islamic Book Efforts), hlm. 36.

memiliki tubuh yang tinggi, besar, dan perkasa. Kaum 'Ad tinggal di sebuah wilayah yang bernama 'Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, kokoh dan megah menurut standar waktu itu. Sedangkan kaum Tsamud merupakan umat Nabi Shaleh a.s. yang memiliki peradaban tinggi, membangun gedung-gedung megah, memahat batu-batu di pegunungan untuk dibuat tempat-tempat peristirahatan, membuat relief-relief dan perhiasan dari batu marmer. Walaupun mereka sudah begitu maju, kuat, dan memiliki peradaban yang tinggi, kaum 'Ad dan Tsamud sama-sama diazab oleh Allah SWT karena pembangkangan mereka kepada Allah SWT dan kesewenangan mereka kepada manusia.⁹⁵

2) Nabi Yusuf a.s.

Nabi Yusuf a.s. digambarkan Allah SWT sebagai pemimpin (bendaharawan negara).⁹⁶ Akhlak Nabi Yusuf a.s. yang begitu tinggi tercermin dengan pada saat pertemuannya dengan kedua orang tuanya. Pada saat itu, Nabi Yusuf, yang telah menjadi pejabat yang dihormati dan disegani, diselimuti oleh kewibawaan dan gemerlap duniawi. Namun walau telah berada dalam puncak kegemilangannya, Nabi Yusuf as tidak terlena oleh kemewahan tersebut.⁹⁷

3) Qarun

⁹⁵ Lihat Aplikasi al-Qur'an Kemenag dalam Q.S. al-Fajr [89] : 6-9 dan Q.S. asy-Syu'ara>' [26] : 149.

⁹⁶ Hafizullah, dan Dapit Amril. "Figur Nabi Yusuf a.s. bagi Kaum Milenial dalam Menghadapi Era 4.0." Jurnal Ulunnuha, Vol. 9, No. 1, Juni 2020, hlm. 60.

⁹⁷ Hafizullah, dan Dapit Amril. "Figur Nabi Yusuf a.s. bagi Kaum Milenial..hlm. 59. Lihat juga Aplikasi al-Qur'an Kemenag pada Q.S. Yusuf [12] : 100-101.

Qarun, sebagaimana yang telah disebutkan di bagian pendahuluan, Qarun merupakan anak paman nya Nabi Musa a.s. yang dikaruniai oleh Allah SWT harta yang berlimpah ruah. Namun, dengan kesombongannya Qarun mengatakan bahwa harta itu semua merupakan hasil usaha dari kedua tangannya sendiri. Qarun juga menunjukkan kemegahannya di hadapan orang banyak sehingga ada yang kagum dan juga menginginkan harta seperti yang dimiliki oleh Qarun. Karena kesombongannya tersebut, Qarun ditenggelamkan ke dalam perut bumi beserta harta-hartanya. Akhirnya, orang-orang yang ingin seperti Qarun pun tersadar dan mendapatkan pelajaran dari orang yang ingkar terhadap nikmat Tuhan.⁹⁸

4) Kaum Saba' dan Nabi Sulaiman a.s.

Saba' sebagai negeri yang dikaruniai oleh Allah SWT dengan karunia yang besar utamanya berada dalam surat Saba' dimana disebutkan bagaimana kisahnya secara khusus mulai dari negerinya yang kaya akan sumber daya alam hingga kehebatan-kehebatan mereka dan juga kelalaian mereka hingga Allah menimpakan azab yang pedih.⁹⁹ Tanah mereka yang dahulunya subur berubah menjadi tandus dan hanya ditumbuhi oleh tumbuhan-tumbuhan yang pahit buahnya sehingga tak dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan. Mereka lalai pada aturan Allah, enggan bersyukur dan beriman kepadanya.¹⁰⁰

⁹⁸ Lihat Aplikasi al-Qur'an Kemenag pada Q.S. al-Qasas [28] : 76-82.

⁹⁹ N. Hawari, dkk. "Merawat Nusantara : Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba' Dalam Kitab Suci Umat Islam". *Al-Adyan : Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 14, No. 2, Juli-Desember, 2019, hlm. 296.

¹⁰⁰ N. Hawari, dkk. "Merawat Nusantara : Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba'...", hlm. 298. Lihat juga Aplikasi al-Qur'an Kemenag pada Q.S. Saba [34] : 15-16.

Sebagaimana yang juga telah disebutkan dalam pendahuluan, Nabi Sulaiman a.s. dikaruniai berbagai kenikmatan oleh Allah, mulai dari singgasana yang megah, kemampuan berkomunikasi dengan hewan, sampai ditundukkannya jin dan hewan sebagai pasukannya. Meskipun diberi kekuasaan dan kejayaan oleh Allah SWT, Nabi Sulaiman a.s. tidaklah merasa angkuh dan sombong atau zalim. Kekuasaan dan kejayaan tersebut malah semakin mendekatkan dirinya kepada Allah yang memberi semua kehebatan dan kekuasaan itu.¹⁰¹

5) Nabi Muhammad SAW dan Khadijah binti Khuwailid

Nabi Muhammad SAW memiliki keunikan tersendiri dalam hal kekayaan. Dalam kondisi tertentu Nabi Muhammad SAW menjadi kaya, dalam kondisi lain menjadi miskin, dan pada saat tertentu beliau berada pada posisi di antara keduanya. Nabi Muhammad SAW pernah menjadi seseorang yang kaya, sehingga orang kaya bisa meniru cara dia memperlakukan kekayaan. Misalnya, bagaimana menjadi kaya, bagaimana menghargai kekayaan dan menggunakannya dengan bijak, di jalan yang benar.¹⁰² Sementara itu, Nabi Muhammad SAW pernah menjadi seseorang yang miskin untuk menjadi contoh yang baik bagi mereka yang membutuhkan, bersabar, menghormati kemiskinan, dan juga keluar dari kemiskinan dengan cara yang baik pula.¹⁰³

Istrinya yang bernama Khadijah binti Khuwailid (555-623 M) merupakan anak perempuan dari Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin

¹⁰¹ Lihat Aplikasi al-Qur'an Kemenag pada Q.S. an-Naml [27] : 17-19.

¹⁰² Novi Indriyani Sitepu, "Perilaku Bisnis Muhammad SAW Sebagai Entrepreneur Dalam Filsafat Ekonomi Islam". *Human Falah*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 27.

¹⁰³ Novi Indriyani Sitepu, "Perilaku Bisnis Muhammad SAW"., hlm. 29.

Qushai bin Kilab Al-Qursiyah Al-Asadiyah.¹⁰⁴ Khadijah RA adalah seorang perempuan yang aktif dalam dunia bisnis dan dakwah. Bahkan, sebelum menikah dengan Rasulullah SAW, Khadijah pernah menjalin kerjasama bisnis ke negeri Syam dan Yaman. Setelah menikah dengan Rasulullah SAW, bukan berarti Khadijah RA berhenti dari aktifitas berbisnis dan berdakwah tersebut. Bahkan harta hasil jerih payah bisnis dari Khadijah RA itu sangat banyak membantu dakwah Rasulullah SAW di masa awal berdakwah. Pada waktu itu, belum ada sumber-sumber dana penunjang dakwah yang bisa diandalkan. Satu-satunya adalah dari kantong seorang donatur setia yaitu isterinya sendiri Khadijah yang merupakan seorang pebisnis kondang, pengusaha terkenal.¹⁰⁵

6) Abu Bakar al-S{iddi>q

Abu Bakar al-S{iddi>q dalam perjuangannya membantu dakwah Rasulullah SAW tidak pernah menyembunyikan sikapnya dalam membela agama Allah dan berdiri di belakang Rasulullah SAW. Saat berdakwah, Abu Bakar memandang kecil soal dunia dan kekayaan. Kepentingan pribadinya dikesampingkan untuk mendukung kepentingan keagamaan yang lebih besar.¹⁰⁶ Membantu mereka yang teraniaya dan terpinggirkan untuk membela kebenaran agama Allah. Bahkan kekayaannya mencapai 40.000 dirham karena berasal dari keuntungan berdagang, namun ketika pindah ke Madinah

¹⁰⁴ Muhandis Azzuhri, "Khadijah binti Khuwailid r.a. Sosok Perempuan Karier". *Jurnal Muwazah*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2009, hlm. 96.

¹⁰⁵ Muhandis Azzuhri, "Khadijah binti Khuwailid r.a. Sosok Perempuan Karier...", hlm. 98.

¹⁰⁶ Muhammad Husain Haikal, 2007. *Biografi Abu Bakar ash-Shiddiq*. Penerjemah : Abdul Kadir Mahdomy. (Jakarta : Quthi Press), hlm. 30.

kekayaannya kurang dari 5.000 dirham. Hartanya yang lain sudah disisihkannya untuk *jihad fi sabilillah*, mendampingi Rasulullah SAW.¹⁰⁷

7) Us|ma>n bin ‘Affa>n

Pada masa jahiliyah, Us|ma>n bin ‘Affa>n termasuk salah seorang tokoh yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat. Selain mempunyai kedudukan yang tinggi, Us|ma>n juga sangat kaya raya, sifatnya yang pemalu, dan ucapan yang keluar dari bibirnya sangat enak didengar.¹⁰⁸

Us|ma>n bin ‘Affa>n merupakan seorang saudagar yang kaya, dan sangat pemurah dalam menafkahkan kekayaannya untuk kepentingan agama Islam. Semasa Rasulullah masih memimpin, Us|ma>n merupakan salah satu dari donatur tetap di bidang dakwah. Pada masa setelahnya, Us|ma>n bin ‘Affa>n tetap menjadi seorang pejuang muslim yang teguh kepada pendirian dan keislamannya, sehingga dalam kepemimpinannya sebagai khalifah banyak membuahkan kemajuan-kemajuan yang signifikan.¹⁰⁹

Us|ma>n bin ‘Affa>n adalah salah satu orang yang pertama masuk Islam. Dalam riwayat lain bahwa Us|ma>n dibesarkan dengan kepribadian yang mulia dan biografi kehidupan yang sangat baik, ia rendah hati dan jujur. ‘Us|ma>n merupakan pribadi yang pemalu, dan sangat pemalu.¹¹⁰

8) Khalifah Ha>ru>n al-Rasyi>d

¹⁰⁷ Muhammad Husain Haikal, 2007. *Biografi Abu Bakar ash-Shiddiq..*, hlm. 31-32.

¹⁰⁸ Rizki Akmalia, “Praktik Manajemen Masa Khalifah Utsman bin Affan”. *Sabilarrasyad*, Vol. III No. 02, Juli – Desember 2018, hlm. 1.

¹⁰⁹ Rizki Akmalia, “Praktik Manajemen Masa Khalifah Utsman bin Affan..”, hlm. 2.

¹¹⁰ Zubir, “Konflik Politik pada masa Khalifah Ustman bin Affan”. *Jurnal Sintesa* Vol. 18, No. 1, Tahun 2018, hlm. 113.

Menurut berbagai sejarah dan legenda, zaman keemasan Baghdad terjadi pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid (786-809 M).¹¹¹ Harun al-Rasyid diakui sebagai khalifah yang taat beragama, saleh dan dermawan dan dikatakan kira-kira setara, hampir bisa disamakan dengan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Bani Umayyah. Jabatan khalifah tidak membuatnya terhalang untuk turun ke jalan-jalan pada malam hari, tujuannya untuk melihat keadaan yang sebenarnya. Apa yang terjadi dan menimpa kaum lemah, ia ingin melihat dengan mata kepala sendiri untuk kemudian memberi bantuan.¹¹²

Harun al-Rasyid adalah Khalifah Abbasiyah yang paling masyhur. Pada zamannya kota Baghdad mencapai puncak yang setinggi-tingginya, yaitu kemegahan yang belum pernah dicapai oleh para pemimpin terdahulu. Dalam hal yang berkaitan dengan peradaban, pada era pemerintahan Harun al-Rasyid ini adalah era yang gemilang dengan berbagai kota, jalan, sarana, dan transportasi yang dimilikinya.¹¹³

Khalifah Harun al-Rasyid dan pejabat negara lainnya menikmati kemewahan ini dengan tinggal di istana yang indah. Ketika Harun al-Rasyid memerintah, keadaan negara makmur, kekayaan yang sangat berlimpah, keamanan terjamin, tetapi terjadi pemberontakan. Pada masanya

¹¹¹ Hitti, Philip K. 2013. *History of The Arabs*. Penerjemah : R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta), hlm. 375.

¹¹² Anto Apriyanto, "Kesejahteraan Ummat dan The Golden Age Of Islam Telaah Historis Pemberdayaan Masyarakat di Masa Khalifah Harun al-Rasyid". *Icodev : Indonesian Community Development Journal*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 4

¹¹³ Anto Apriyanto, "Kesejahteraan Ummat dan The Golden Age Of Islam...", hlm. 15.

juga terdapat para filsuf, penyair, pembaca al-Qur'an, dan ulama.¹¹⁴ Kejayaannya berjalan seiring dengan kemakmuran kerajaan, terutama ibukotanya Baghdad. Saat itulah Baghdad menjadi kota yang tiadaandingannya di seluruh dunia.¹¹⁵

Demikian beberapa contoh dari orang-orang yang memiliki kehidupan yang megah, ada yang bersyukur dengan menggunakan hartanya demi kebaikan bersama, seperti untuk membantu perjuangan dakwah dan makin mendekati diri kepada Allah SWT, ada pula orang yang hanya fokus untuk memperbanyak harta dan menyombongkannya hingga membuatnya lupa bersyukur dan akhirnya hancur.

Hedonisme sendiri hadir pada tahun 433 SM (Pra-Qur'anik) untuk memberikan argumentasi filsafat tentang sesuatu yang terbaik atau tujuan dalam hidup manusia. Menurut Aristippus (433-355 SM), yang hal terbaik dalam hidup manusia adalah kebahagiaan atau kesenangan. Aristippus menjelaskan bahwa manusia semasa kanak-kanaknya selalu mencari kebahagiaan, dan jika itu tidak dapat dicapai, maka orang tersebut akan terus berusaha untuk mendapatkannya.¹¹⁶ Secara umum, hedonis melihat kehidupan hanya sekali. Karena itulah mereka ingin menikmati hidup secara maksimal, bebas dan tanpa batas. Pandangan tentang kesenangan ini selanjutnya diteruskan oleh seorang filsuf Yunani, Epikurus pada 341-272

¹¹⁴ Anto Apriyanto, "Kesejahteraan Ummat dan The Golden Age Of Islam...", hlm. 16.

¹¹⁵ Hitti, Philip K. 2013. *History of The Arabs...*, hlm. 375.

¹¹⁶ Yosefo Gule, 2021. "Studi Teologi-Etis...", hlm. 73.

SM. Epikurus menyatakan “Bergembiralah engkau hari ini, puaskanlah nafsumu karena esok engkau akan mati.”¹¹⁷

Sebenarnya, Aristippus dan Epikurus ini memiliki pandangan dari yang berbeda. Kalau Aristippus lebih mengarahkan kepada kesenangan badani (jasad) seperti makan dan minum, maka Epikurus lebih mengarahkan kepada kesenangan rohani seperti kebebasan dari rasa takut, kebahagiaan, ketenangan batin, dan lain sebagainya. Namun, Aristippus dan Epikurus berpendapat sama yaitu kesenangan yang diraih adalah kesenangan yang bersifat privat atau pribadi. Dengan demikian, hedonisme dalam pandangan kedua tokoh di atas ada dua jenis yakni ada hedonisme dalam tataran fisik dan hedonisme dalam tataran non fisik (rohani).¹¹⁸

Aristoteles menolak paham hedonisme, karena menerapkan cara hidup hewan ke manusia, dan tidak membedakan manusia dengan hewan karena hewan melakukan segalanya untuk mendapatkan nikmat dan menghindari dari perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan. Aristoteles tidak serta merta menolak usaha untuk memperoleh kesenangan, karena kesenangan merupakan elemen yang penting bagi kehidupan moral asal kesenangan tersebut tidak menjadi tujuan bagi dirinya sendiri. Kualitas perbuatan menentukan kualitas nikmat. Perbuatan yang luhur memberikan nikmat yang luhur, yang biasanya disebut kegembiraan, dan perbuatan yang keji memberikan nikmat yang keji.¹¹⁹

¹¹⁷ Dewojati, Cahyaningrum. 2022. *Wacana Hedonisme...*, hlm. 16.

¹¹⁸ Suriati, “Dakwah dan Hedonisme”. *Retorika : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 1, 2021, hlm. 4.

¹¹⁹ Yosefo Gule, “Studi Teologi-Etis...”, hlm. 76.

Seterusnya, budaya hedonisme melahirkan manusia yang menolak kebenaran dan senantiasa berada dalam kesesatan. Kemewahan menjadikan hati manusia menjadi kasar, mengganggu pikiran, membuatnya tidak peka, dan merusakkan fitrah manusia. Bahkan, hal itu juga menyebabkan orang menjadi sombong terhadap hidayah dan keras kepala tentang kepalsuan. Orang-orang yang hidup dalam kemewahan itu tertipu dengan nilai-nilai yang palsu dan nikmat-nikmat yang fana, terperdaya dengan kekayaan dan kekuatan yang ada pada diri mereka. Budaya hedonisme menetapkan kesenangan, kegembiraan, dan kelezatan sebagai sasaran utama kehidupan yang berasaskan kepada kemewahan dan keduniaan. Para hedonis bersikap mementingkan diri sendiri serta bersifat individualistik dan materialistik.¹²⁰ Manusia sering tertarik dengan harta kekayaan dan kemewahan terutama golongan muda. Mereka sangat berminat serta haus akan kekayaan dan kesenangan, ingin segera menjadi besar, hebat dan terkenal tanpa perlu mengikuti prosedur biasa, tidak perlu bersusah payah, merasakan penat lelah, dan mengeluarkan keringat.¹²¹

Awalnya, hedonisme yang merupakan suatu pandangan, pada saat ini telah menjadi bagian dari cara hidup masyarakat modern. Hedonisme telah menjadi gaya hidup bagi mereka yang hanya mementingkan kesenangan semata-mata tanpa mempedulikan aspek-aspek lain yang lebih penting dalam kehidupan mereka. Manusia turut didorong untuk melakukan sesuatu

¹²⁰ Halipah Hamzah, dkk. "Konsep Budaya Hedonisme dan Latar Belakangnya dari perspektif Ahli Falsafah Yunani dan Barat Modern". Jurnal *al-Tamaddun* Vol. 11, No. 1, 2016, hlm. 52.

¹²¹ Halipah Hamzah, dkk. "Konsep Budaya Hedonisme..", hlm. 52.

tindakan yang menyenangkan dan menghindari dari perkara-perkara yang merugikan. Manusia yang terjerumus dalam dunia hedonisme ini hanya bertuhankan kepada nafsu semata-mata. Hari-hari yang mereka jalani hanya bertujuan untuk mengejar dan meningkatkan kekayaan dunia, bermegah dengan pangkat dan kekuasaan, memuaskan nafsu, berhibur dan berfoya-foya sehingga lupa kepada hakikat sebenarnya tujuan mereka diciptakan di muka bumi ini. Mereka juga lalai melaksanakan tanggungjawab sebagai anggota keluarga atau anggota masyarakat.¹²²

Hedonisme sebagai fenomena dan gaya hidup tercermin dalam aktivitas keseharian generasi muda. Mayoritas pelajar berlomba dan bermimpi untuk bisa hidup mewah. Berfoya-foya dan menghabiskan waktu di cafe, mall, dan plaza merupakan agenda dari hidup mereka. Hal lain yang membuat sulit untuk mendengar fakta yang ditampilkan oleh media massa, berita pada televisi dan koran-koran, cukup banyak anak muda melakukan seks bebas dan tidak peduli lagi pada orang-orang di sekitarnya.¹²³

Melihat semakin maraknya perilaku gaya hidup hedonis yang menunjukkan kemewahan, kesenangan, menghambur-hamburkan uang, berfoya-foya serta kehidupan yang dirancang agar terlihat lebih modis, trendi dan mengikuti zaman ternyata telah menjerumuskan sebagian manusia ke dalam lubang bencana. Hal tersebut dikarenakan sebagian orang memiliki pemikiran yang rendah dalam menyikapi sebuah persoalan atau kebutuhan apa yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Sebagian orang rela

¹²² Halipah Hamzah, dkk. "Konsep Budaya Hedonisme..", hlm. 53.

¹²³ Vionnalita Jennyya, dkk. "Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi". *Holistik*, Vol. 14, No. 3, Juli–September 2021, hlm. 4.

menghamburkan uang jutaan hanya demi kesenangan sesaat yang seharusnya uang tersebut bisa digunakan untuk kebutuhan yang lebih wajib atau menabung untuk masa depan.

C. Faktor-Faktor dan Ciri-Ciri Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup hedonis tidak terjadi begitu saja. Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi penganut hedonis adalah faktor internal dan eksternal. Penyebab utama hedonisme adalah faktor internal. Karena sifat dasar manusia adalah menikmati kesenangan sebanyak-banyaknya dengan bekerja secepat mungkin. Selain itu, manusia memiliki sifat dasar tidak pernah puas dengan apa yang sudah dimilikinya. Faktor eksternal utama adalah tren globalisasi, kebiasaan dan pemahaman orang-orang dari luar negeri, gaya hidup, produk modis yang diakui nyaman dan diadaptasi secara luas di masyarakat kita. Perbedaan positif memudahkan orang untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka. Namun di terdapat perbedaan negatif, seperti perbedaan pemahaman, yang dapat menimbulkan konflik dan kekacauan.¹²⁴

Perkembangan zaman dan teknologi yang makin maju dan pesat membuat gaya hidup manusia semakin berubah mengikuti arus zaman. Dengan berkembangnya teknologi tersebut, banyak anak-anak dan remaja memulai gaya hidup hedonis, dimana mereka membuang-buang uang untuk kepentingan yang tidak terlalu penting. Kebiasaan atau pola tingkah laku

¹²⁴ Nani Sumarni, dkk. "Kajian Riset Mengenai Pendidikan Islam..", hlm. 55-56.

terkini anak dan remaja sehari-hari sesuai dengan tuntutan zaman.¹²⁵ Berikut adalah ciri-ciri gaya hidup hedonisme :

1. Ingin segala sesuatu yang serba mewah. Orang hedon terbiasa dengan segala sesuatu yang mewah karena mereka beranggapan kemewahan merupakan hal terpenting dalam hidup mereka. Bisa jadi orang-orang yang seperti ini memang sebenarnya mampu secara finansial, bisa juga mereka memaksakan diri untuk terlihat “mampu”, misalkan lebih suka tinggal di apartemen meski harus mencicil daripada di rumah sendirian, lebih suka naik taksi daripada naik sepeda motor, dan sebagainya.
2. Pilih-pilih teman. Teman-teman yang bagi mereka tidak menguntungkan harus di jauhi, dengan kata lain tidak mampu secara materi. Bahkan dengan teman-teman kaya sekalipun jika tidak suka hura-hura, orang-orang hedonis juga tidak mau bergaul dengan mereka. Mereka hanya mau berteman dengan orang-orang yang levelnya setara.
3. Konsumerisme yang akut. Sifat konsumtif adalah sifat mutlak seorang hedonis, tidak memiliki skala prioritas. Orang tersebut berusaha memenuhi keinginan mereka, entah penting atau tidaknya barang tersebut. Hedonis juga paling bersemangat tentang diskon, promosi, dan sebagainya meski sebenarnya barang-barang tersebut tidak terlalu dibutuhkan. Orang yang hedonis jarang menabung atau berinvestasi dalam apa pun selain apa yang mereka beli dan gunakan. Bahkan dari

¹²⁵ Vionnalita Jennyya, dkk. “Gaya Hidup Hedonisme.., hlm. 5.

mereka yang rela meminjam dengan kartu kredit hanya untuk memenuhi segala kebutuhannya

4. Anti sosial dan jauh dari agama. Bagi para penganut gaya hidup hedonis, mereka juga cenderung anti sosial alias tidak memiliki kepekaan sosial, jarang bertemu atau menyapa tetangganya, dan hanya peduli pada diri mereka sendiri dan teman-temannya yang menganggap mereka berada pada level yang sama. Orang tersebut juga cenderung jauh dari agama, karena biasanya menghabiskan hari-hari dan waktu ibadah mereka di klub dan mal.¹²⁶

Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebayanya, tetapi hal ini seringkali diperoleh dengan perilaku salah karena remaja tidak memiliki kepercayaan diri yang baik. Remaja merasa harus mengikuti apa saja yang sedang tren, baik positif maupun negatif agar dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Fenomena tersebut dapat dilihat dari maraknya gaya hidup hedonis yang melanda remaja saat ini. Remaja zaman sekarang tampak lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat materi dan kesenangan semata, banyak menghabiskan waktu dan uang untuk hal-hal yang tidak berguna hanya karena ingin merasa diterima oleh lingkungannya.¹²⁷

Setiap individu mempunyai gaya hidup hedonisme yang berbeda-beda. Beberapa karakteristik gaya hidup hedonisme yaitu pada umumnya hidup dan tinggal di kota besar, dimana hal ini tentu saja berkaitan dengan kesempatan akses informasi, secara jelas akan mempengaruhi gaya hidup,

¹²⁶ Novita Trimartati, "Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme..", hlm. 23.

¹²⁷ Fatia Nur Azizah dan Endang S, "Kontrol Diri dan Gaya Hidup Hedonis..", hlm. 160.

berasal dari kalangan berada dan memiliki banyak uang karena banyaknya materi yang dibutuhkan sebagai penunjang gaya hidup, mengikuti perkembangan fashion di majalah-majalah mode agar dapat mengetahui perkembangan mode terakhir yang gampang diikuti, umumnya memiliki penampilan yang modis, trendy dan sangat memperhatikan penampilan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik gaya hidup hedonisme dapat dilihat dari berbagai aspek dan kriteria yang ada yaitu suka mencari perhatian, cenderung impulsif, kurang rasional, cenderung follower, mudah dipengaruhi teman, senang mengisi waktu luang di luar rumah, kos maupun kontrakan.¹²⁸

Dengan demikian, tujuan utama gaya hidup hedonis adalah untuk memastikan kepentingan pribadi terpenuhi dan untuk merangkul keinginan pribadi yang melibatkan kesenangan duniawi seperti selera makanan, jenis kelamin, dll. Selain itu, konsumen hedonis cenderung kurang percaya pada Hari Akhir, oleh karena itu mereka berpikir bahwa mereka perlu melakukan yang terbaik dalam hidup mereka. Kesenangan, hasil dari hedonisme, memungkinkan tindakan seperti vandalisme, kekerasan terhadap wanita dan anak-anak, hubungan sesama jenis, kebiasaan buruk seperti judi dan narkoba, dan praktik-praktik yang tidak dapat diterima.¹²⁹

Manusia yang dikuasai oleh harta kekayaannya akan mengikuti segala sesuatu yang menjadi kecenderungan harta kekayaannya, yakni mendorong dirinya untuk bergaya hidup hedonisme. Orang memiliki

¹²⁸ Novita Trimartati, "Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme..", hlm. 23.

¹²⁹ Omer Sarac, dkk. "Comparing Hedonism with Responsible Tourism Diversities". *Journal of Tourismology*, Vol. 5 No. 2, 2019, hlm. 162.

kekayaan yang banyak hendaklah bisa mengatur kekayaannya dengan cara yang baik, hendaklah mampu mengarahkan harta kekayaannya itu pada jalan yang lebih tepat sehingga kekayaan itu tidak membuat sebuah malapetaka dalam kehidupannya”. Tidak semua orang mampu mengatur harta kekayaan menjadi lebih baik dan berkualitas, terkecuali mereka yang mampu menguasai harta kekayaan itu dengan sebaik-baiknya.¹³⁰

Tentu saja, hedonisme membimbing setiap orang untuk bertindak sesuka hati dan bertindak sesuka hati. Dia melakukan apa saja untuk keinginannya. Jika dia butuh uang tetapi tidak bekerja, mencuri bisa menjadi jalan pintas. Kemudian di sisi lain, jika dia memiliki posisi, korupsi adalah solusi singkat untuk mendapatkan banyak keuntungan. Jika keinginannya membara, tetapi dia tidak ingin menikah, dia bisa mengubah pelacur menjadi sarana kepuasan segera. Sedangkan jika sudah berkeluarga maka selingkuh menjadi penyelewengan yang sah.¹³¹

Oleh karena itu, salah satu akibat dari paham hedonis adalah lunturnya batasbatas nilai budaya, agama dan peradaban kemanusiaan sehingga eksistensinya sebagai manusia yang Allah ciptakan dengan kelengkapan akal tidak dapat berfungsi secara maksimal. Sehingga dalam melihat realitas di atas dakwah harus berperan aktif dalam mencari penawar terhadap serbuan kehidupan yang hedonis yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat global saat ini.¹³²

¹³⁰ Novita Trimartati, “Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme..”, hlm. 24.

¹³¹ Suriati, “Dakwah dan Hedonisme”..., hlm. 9.

¹³² Suriati, “Dakwah dan Hedonisme”..., hlm. 14.

Hedonisme harus ditanggapi secara kritis dan bijaksana, terutama bagi bangsa Indonesia yang sedang membangun di segala bidang. Kehidupan manusia dalam masyarakat yang semakin berkembang ini, selalu berkaitan erat dengan segi jasmani dan rohani. Orang membutuhkan hal-hal materi dalam hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka, tetapi itu tidak berarti melepaskan pertimbangan spiritual. Hal-hal yang bersifat materi dan rohani mestinya ditempatkan dalam posisi yang seimbang. Kenikmatan mestinya bukan dipandang dari sisi materi saja, tetapi kenikmatan yang sesungguhnya dicapai, jika diimbangi juga kenikmatan yang bersifat rohani.¹³³

Hidup dalam lingkungan masyarakat yang hedonisme maka seseorang harus mampu berusaha agar tidak terpengaruh oleh mereka yang ada dalam kumpulan orang-orang penganut hedonisme, sebab bersikap hedonisme akan membuat hilangnya identitas diri sendiri yang mandiri dan memiliki akal sehat untuk membedakan mana hal yang baik dan buruk, yang harus dilakukan dan tidak dilakukan.

Membangun kesadaran pada diri sendiri tidaklah sederhana dan memerlukan sebuah perenungan yang lebih mendalam. Membangun kesadaran diri bisa dilakukan menggunakan beberapa cara, antara lain mengemukakan segala efek kehidupan hedonisme dan glamor, memberikan contoh kepada orang yang telah gagal menjalani kehidupan karena hedonisme, mengajak orang lain buat segera menciptakan langkah-langkah

¹³³ Sri Sudarsih, 2011. "Konsep Hedonisme Epikuros dan Situasi Indonesia Masa Kini", *Humanika*, Vol. 14, No. 1, hlm. 6.

yang tepat dalam kehidupannya. Langkah-langkah yang dilakukan pada kehidupan akan membuat kenyataan seseorang lebih tertata dan terus menerus berupaya membangun kesadaran yang terbaik untuk menghindari kehidupan hedonisme yang dapat membahayakan bagi kehidupan.¹³⁴

Setiap manusia membutuhkan proses yang panjang untuk menciptakan jalan hidup yang lebih baik dan lebih nyaman termasuk diantaranya adalah mencoba untuk memanfaatkan kekayaannya pada hal-hal yang lebih bermanfaat. Memilih langkah dan jalan yang tepat untuk menjadikan nilai kehidupan lebih bermanfaat dan lebih bermakna untuk menjadi manusia yang berkualitas. Menjadikan sebuah proses sebagai sebuah pengalaman dan pengajar yang paling berharga dalam mencari nilai-nilai kehidupan untuk menjadi lebih baik di masa depan.¹³⁵

Untuk mengatasi gaya hidup hedonisme tersebut terdapat beberapa cara yaitu memberikan pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini, seperti pendidikan ibadah, pembinaan akhlak dan rutinitas ibadah, perlunya kasih sayang (afeksi) dan perhatian dari orang tua dalam bergaul, berteman, dalam segala aspek yang ada. Kemudian pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang dan memberikan kepercayaan, pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi misalnya TV, internet, radio, handphone, dan jejaring sosial, menjadi seorang teman, bersedia menjadi tempat curhat (curahan hati) yang nyaman, sehingga dapat membimbing mahasiswa ketika sedang menghadapi masalah. Berdasarkan uraian di atas maka dapat

¹³⁴ Novita Trimartati, "Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme..", hlm. 24.

¹³⁵ Novita Trimartati, "Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme..", hlm. 24.

disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme dapat diatasi dengan pondasi agama, melalui peran orang tua, pemberian pengawasan yang tidak berlebihan dan perlu menjalin pertemanan yang baik dengan orang lain, sebagai salah satu upaya guna melepaskan diri dari jerat gaya hidup hedonisme.¹³⁶

Dengan demikian individu yang mengikuti gaya hidup hedonisme termotivasi agar kebutuhan akan penghargaan dirinya terpenuhi. Kontrol diri merupakan cara seseorang untuk mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi cenderung untuk tidak mengikuti rangsangan-rangsangan dari luar, dalam hal ini berperilaku gaya hidup hedonisme. Tetapi, sebaliknya seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung gampang untuk mengikuti gaya hidup hedonisme. Secara eksternal individu yang hedonis akan mengarahkan aktivitasnya ke dalam kesenangan, serta memilih kelompok sosial menengah ke atas (bermewah-mewahan, borjuis).¹³⁷

Untuk manusia atau kelompok yang memiliki ciri-ciri gaya hidup seperti yang telah disebutkan di atas contohnya adalah kaum 'Ad, Tsamud, Saba', dan Qarun, Kemudian contoh manusia yang kehidupannya patut untuk ditiru adalah Nabi Yusuf a.s., Nabi Sulaiman a.s., Nabi Muhammad SAW dan Khadijah binti Khuwailid, Abu Bakar al-Siddiq, Usman bin 'Affan, dan Khalifah Harun al-Rasyid. Mereka dikaruniai kekayaan dan kekuasaan, tetapi nikmat tersebut tidak membuat mereka menjadi sombong, kufur

¹³⁶ Novita Trimartati, "Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme..", hlm. 24-25.

¹³⁷ Novita Trimartati, "Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme..", hlm. 22.

nikmat, tidak berambisi untuk memperbanyaknya secara terus menerus agar mendapatkan pengakuan dari orang-orang sekitarnya bahwa dirinya merupakan orang yang hebat dan harus disegani dan dicontoh. Nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT kepada mereka dimanfaatkan dalam hal kebaikan orang-orang yang hidup berada di sekitarnya.

D. Hedonisme menurut pandangan Islam

1. Hedonisme secara umum

Dalam masa pemerintahan Bani Umayyah tepatnya pada zaman khalifah Mu`awiyah Ibn Abi Sufyan. Mu`awiyah adalah khalifah yg melakukan penemuan-penemuan pada pemerintahan Islam lantaran ditentukan sang imperium Romawi dan Persia menggunakan kehidupan yang penuh menggunakan kemewahan dan kemegahan. Mu`awiyah merupakan khalifah pertama kali yang meniru sikap hidup asing yang penuh menggunakan kemewahan dan keagungan, mengenakan pakaian yang terbuat dari sutera, dan menggunakan peralatan-peralatan yang mewah mengagumkan di dalam istana kediamannya.¹³⁸

Kemudian putranya, Yazid bin Mu'awiyah lahir dalam lingkungan yang megah, dan dibesarkan dalam kehidupan yang serba mewah. Yazid bergaul dengan pemuda-pemuda penjilat, bergaul dalam kesenangan dan keterlenaan. Semenjak kecil ia dilayani oleh biduan-biduan istana. Ia tidak pernah merasakan dan mengalami pahit getirnya memperjuangkan Islam pada masa sebelumnya. Dengan demikian, dapat dilihat kehidupan Yazid bin

¹³⁸ Bobbi Aidi Rahman, "Hedonisme dan Pengaruhnya Terhadap Khalifah Bani Umayyah." *Jurnal El-Afkar* Vol. 4 Nomor 2, Juli-Desember 2015, hlm. 145.

Mu'awiyah yang sangat bergelimang dengan harta, kemewahan, dan kemegahan. Seolah-olah khalifah hanya memikirkan kehidupan duniawinya saja, lupa akan amanah yang dipegangnya.¹³⁹

Salah satu faktor yang menyebabkan kehancuran dinasti Bani Umayyah yaitu hedonisme para khalifah. Banyak khalifah yang tidak tahan dengan godaan duniawi baik harta, tahta, maupun wanita. Kehidupan khalifah menghabiskan sebagian besar hidupnya di khalifah, berfoya-foya dengan uang negara. Kekayaan dan jumlah budak yang berlebihan telah membuat hidup mereka tidak terkendali. Gaya hidup beberapa khalifah yang berkibar telah merampas semangat hidup orang-orang dan membangkitkan rasa antipati mereka. Selain itu, banyak ulama yang kecewa karena pemerintah kurang memperhatikan perkembangan agama. Pengaruh gaya hidup mewah ini terdapat pada watak, akhlak dan moral anak-anak khalifah yang tidak mampu menanggung beban berat saat mewarisi kekuasaan. Pada akhirnya, hal tersebut menyebabkan keruntuhan dan kehancuran dinasti Umayyah itu sendiri.¹⁴⁰

Seperti yang telah kita ketahui, hedonisme mengajarkan kepada kita bahwa kegembiraan dunia ini dan kegembiraan masa depan sebagai tujuan hidup tidak lebih dari impian yang kosong. Jika hal ini sudah diyakini, maka seseorang bisa menjadi ingkar terhadap kehidupan surga dan neraka. Orang-orang yang terpengaruh pada pemikiran hedonisme terancam menjadi orang-orang yang kafir akan keberadaan akhirat. Surga akan menjadi

¹³⁹ Bobbi Aidi Rahman, "Hedonisme dan Pengaruhnya..", hlm. 147.

¹⁴⁰ Bobbi Aidi Rahman, "Hedonisme dan Pengaruhnya..", hlm. 151.

khayalan belaka dan neraka tidak akan menjadi cambuk bagi setiap perbuatan manusia. Baginya, kesenangan surga itu bisa didapat di dunia dan azab neraka itu hanyalah dusta. Neraka dipandang sebagai sosok yang hanya menakut-nakuti manusia untuk bersenang-senang.¹⁴¹

Islam melarang umatnya dari hal bermegah-megahan. al-Qur'an telah memperingatkan umat manusia agar senantiasa waspada terhadap penyakit ini dengan sangat keras dengan ancaman siksaan yang amat pedih, baik ketika berada di alam barzakh (kubur) maupun di alam akhirat kelak. Hal ini terlihat jelas bahwa firman Allah yang berbunyi "*Alha>kumuttaka>s/ur*" merupakan kecaman terhadap orang-orang yang selama hidupnya hanya sibuk mengurus urusan-urusan duniawi sampai mereka memasuki alam kubur. Islam tidak melarang orang-orang untuk bahagia dalam hidupnya. Namun dalam mengejar kebahagiaan ini, ia lupa untuk beribadah kepada Allah. Selain itu, kebahagiaan dunia hanya bersifat sementara. Bermegah-megahan adalah salah satu jalan umat manusia untuk mengikuti hawa nafsunya.¹⁴²

Hasrat untuk mencari peningkatan kekayaan, kedudukan, jumlah penganut, pendukung, produksi massal dan organisasi massa, dapat mempengaruhi individu seperti itu, atau dapat mempengaruhi keseluruhan masyarakat atau bangsa. Persaingan dalam hal-hal seperti itu mungkin memperburuk situasi. Sampai titik tertentu mungkin baik dan perlu. Tetapi ketika menjadi berlebihan dan memonopoli perhatian, tidak ada waktu untuk

¹⁴¹ Suriati, "Dakwah dan Hedonisme"..., hlm. 8-9.

¹⁴² Ramadhan Razali, "Perilaku Konsumen : Hedonisme...", hlm. 122.

hal-hal yang lebih tinggi dalam hidup, dan peringatan yang jelas terdengar di sini melihat dari sudut pandang spiritual. Manusia mungkin asyik dengan hal-hal ini sampai kematian mendekat, dan dia melihat kembali pada kehidupan yang sia-sia, sejauh menyangkut hal-hal yang lebih tinggi.¹⁴³

Paham ini perlu diwaspadai, karena bisa merusak gaya hidup seseorang dengan menghalalkan segala cara untuk kenikmatan dan kesenangan saja. Sementara kebahagiaan dalam ajaran Islam bukan hanya mengejar kebahagiaan dan kenikmatan lahir yang sesaat, tetapi kebahagiaan adalah keseimbangan lahir dan batin yang dapat dinikmati dunia dan akhirat setelah berhasil mendapatkan ridha Allah SWT.¹⁴⁴

Kebahagiaan di dalam Islam diukur ketika mendapatkan keridhaan dari Allah SWT dengan cara mengikuti, menaati perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan memaknai arti kebahagiaan dengan benar, otomatis kita akan menyadari langkah hidup kita sesuai syariat Islam. Menerapkan pola hidup sederhana, mensyukuri apa yang kita miliki, dan selalu “melihat ke bawah” dimana masih banyak orang yang membutuhkan bisa menjadi sarana pengendalian bagi kita agar terhindar dari sikap hedonisme.¹⁴⁵

Sikap Qana'ah (rela dan menerima pemberian Allah SWT) adalah sikap yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Sikap qana'ah ini perlu dimiliki oleh orang yang kaya maupun orang yang miskin. Tidak iri melihat apa yang ada di tangan orang lain, tidak serakah terhadap apa yang dimiliki orang, serta tidak rakus akan harta benda dengan menghalalkan semua cara.

¹⁴³ Ali, Yusuf Abdullah. 2006. *The Meaning of the Noble Qur'an*. (T.t. : t.t.), hlm. 461.

¹⁴⁴ In Emy Prastiwi, Tira Nur Fitria, “Budaya Hedonisme..”, hlm. 734.

¹⁴⁵ In Emy Prastiwi, Tira Nur Fitria, “Budaya Hedonisme..”, hlm. 735.

Sehingga dengan semua itu akan melahirkan rasa puas dengan apa yang sekedar dibutuhkan.¹⁴⁶ Sebagai manusia akan bertanggung jawab untuk setiap jenis nikmat yang kita nikmati; apakah itu kebanggaan palsu atau kesenangan dalam hal-hal yang tidak berharga, atau hal-hal jahat, atau kenikmatan hal-hal yang benar dan melihat apakah kita masih dalam batas-batas yang wajar.¹⁴⁷

Kecintaan terhadap sesuatu yang bersifat bendawi, hendaknya kita jangan sampai melupakan ketaatan kita kepada Allah dan Rasul-Nya, apalagi sampai mengorbankan aqidah Islam yang dengan susah payah dibangun sejak kecil sampai dewasa. Allah memerintahkan kepada kita agar jangan sampai mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam. Karena hanya kaum muslimin yang memiliki masa depan. Hidup di dunia bukanlah masa depan, sebab kehidupan dunia adalah "*mataa'un qolil*" yang serba semu dan penuh dengan tipu daya.¹⁴⁸

Menurut Ustadz Abdul Shomad dalam ceramahnya, dalam rangka menghadapi lingkungan yang hedonisme, diperlukan pembekalan akidah, ibadah, dan akhlak yang benar maka seseorang tersebut tidak akan terpengaruh dengan lingkungan tersebut. Kemudian membuat komunitas yang isinya ada orang-orang yang suka menghidupkan pengajian, menghidupkan masjid, menjadi motor penggerak dakwah bagi orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.¹⁴⁹

b. Term yang berkaitan dengan Hedonisme dalam al-Qur'an

¹⁴⁶ Suriati, "Dakwah dan Hedonisme"..., hlm. 20.

¹⁴⁷ Ali, Yusuf Abdullah. 2006. *The Meaning of the Noble Qur'an...*, hlm. 461.

¹⁴⁸ In Emy Prastiwi, Tira Nur Fitria, "Budaya Hedonisme..", hlm. 735.

¹⁴⁹ <https://youtu.be/nGXJDLmv6Yw>. Diakses pada hari Rabu, 30 Maret 2022 jam 9. 40 WIB.

1) **al-Taka>s|ur**

أَلْهَيْكُمْ النَّكَاثِرَ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۗ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ
الْيَقِينِ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۗ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۗ ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Terjemahan : “Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya). Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti (niscaya kamu tidak akan melakukannya), pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) Jahim. Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul yaqin. Kemudian, kamu pasti benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).” (Q.S. al-Taka>s|ur [102] : 1-8).¹⁵⁰

2) **al-Tafa>khur**

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ
عَيْثٍ آعَجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ۗ ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ
وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿

Terjemahan : “Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan kelengahan, perhiasan dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaan nya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani lalu mengering dan kamu lihat menguning kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (Q.S. al-H{adi>d [57] : 20).¹⁵¹

¹⁵⁰ Aplikasi al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019.. Untuk Terjemah Kemenag 2002 di Ms. Word, arti dari ayat 1 adalah “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu”

¹⁵¹ Aplikasi al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019.

6) **al-Itra>f**

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةَ يَنَّهُوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ
أَنجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

Terjemahan : “Maka mengapa tidak ada di antara generasi sebelum kamu sekelompok orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil, yaitu orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka. Orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.” (Q.S. Hud [11] : 116).¹⁵⁶

7) **Zi>nah**

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Terjemahan : “Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapakah di antaranya yang lebih perbuatannya.” (Q.S. al-Kahfi [18] : 7).¹⁵⁷

8) **al-I>>s|a>r**

﴿بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى﴾

Terjemahan : Adapun kamu (orang-orang kafir) mengutamakan kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.¹⁵⁸ (Q.S. al-A'laa [87] : 16-17).¹⁵⁹

Dari sekian banyak term di atas, pada penelitian ini penulis ingin fokus membahas tentang salah satu aspek bagian dari Hedonisme yaitu *al-Taka>s/ur*. Penulis berpendapat bahwa *al-Taka>s/ur* merupakan salah satu bagian dari Hedonisme karena untuk mencapai keinginan bermegah-megahan tersebut orang-orang akan saling berlomba-lomba untuk memperoleh sesuatu yang melebihi orang lain seperti harta, keturunan, popularitas, kejayaan, dan lain-lain.

¹⁵⁶ Aplikasi al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019.

¹⁵⁷ Aplikasi al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019.

¹⁵⁸ Aplikasi al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019.

¹⁵⁹ Aplikasi al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019.

Karena hal tersebut, maka orang itu akan menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan utama dalam hidupnya. Kemudian jika dia telah mendapatkan sesuatu yang diinginkan lebih banyak dari orang lain maka dia akan merasa bangga dan hebat karena telah berhasil bersaing dengan orang lain, dan membangga-banggakan pencapaiannya tersebut. Agar semakin mendapatkan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya bahwa dia orang yang paling hebat, maka orang tersebut akan meningkatkan usahanya secara maksimal untuk memperbanyak sesuatu untuk dimiliki secara lebih ekstra demi memuaskan hawa nafsunya tanpa memikirkan lagi kewajibannya di dunia yaitu beribadah dan beramal saleh untuk bekal di akhirat kelak. Orang tersebut juga merasa acuh tak acuh, tidak peduli dengan keadaan masyarakat sekitar, tidak peduli dengan nasihat yang diberikan karena dia mementingkan dirinya sendiri untuk kehidupan yang lebih nyaman dan menaikkan status sosialnya sehingga diakui oleh banyak orang. Keadaan yang demikian merupakan pola pikir seseorang yang memiliki gaya hidup hedonisme.

E. Ayat dan Hadis yang berkaitan dengan *al-Taka>sur*

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۗ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ
عِلْمَ الْيَقِينِ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۗ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۗ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۗ

Artinya : Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya). Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti (niscaya kamu tidak akan melakukannya), pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) Jahim. Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul yaqin. Kemudian, kamu pasti benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).¹⁶⁰

¹⁶⁰ Aplikasi al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019. Untuk Terjemah Kemenag 2002 di Ms. Word, arti dari ayat 1 adalah "Bermegah-megahan telah melalaikan kamu"

Sebagaimana dinyatakan dalam surah ini, *al-Taka>s/ur* adalah sebab kehancuran manusia sehingga surat ini disebut *al-Taka>s/ur*. Surat ini juga dinamakan dengan *Alha>kum* karena Allah SWT mengawali surat ini dengan kalimat ini.¹⁶¹ Ibnu Abbas berkata : *al-Taka>s/ur*. yaitu saling memperbanyak daripada harta benda dan anak-anak. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Abi Hilal dia berkata : “Adapun para sahabat-sahabat Rasulullah SAW menamainya dengan surah al-Maqburah.¹⁶² Surat *al-Taka>s/ur* menyebutkan budaya umum yang sepihak pada masa pra-Islam yaitu saling berbangga-bangga satu sama lain tentang banyaknya anggota suku yang dimiliki. Ayat pada surah ini sebagai sarana untuk mencegah para pendengar dari tradisi yang bodoh, menyerukan kepada kebijaksanaan dan jalan yang benar.¹⁶³

Inti dari Q.S. *al-Taka>s/ur*. ini adalah kutukan dan celaan yang melarang seseorang terlibat dalam aspek keasyikan kehidupan duniawi. Termasuk peringatan bagi mereka yang mengalihkan perhatian mereka dari melihat bukti nyata berupa al-Qur'an dan Islam dengan mengutamakan harta dan melipatgandakannya serta selalu berbangga-bangga dengan nenek moyang mereka. Mereka tidak menyerah pada saat itu untuk melakukan hal tersebut sampai mereka masuk ke dalam kubur seperti yang terjadi kepada

¹⁶¹ Muhammad Khalil, Syaikh Adil. *Tadabbur al-Qur'an : Menyelami Makna al-Qur'an dari al-Fatihah sampai an-Nas*. Penerjemah : Andi Muhammad Syahrir. Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2018, hlm. 421.

¹⁶² al-'Asqala>ni>, Ahmad bin 'Ali> bin Hajar. 2001. *Fathul Ba>ri bi Syarh Sjahih al-Ima>m Abi> Abdillah Muhammad bin Isma>'i>l bin Ibra>hi>m*. (Kairo : Dar al-Hadis), hlm. 876. Lihat juga Ibnu 'Asyur al-Tunisi, Muhammad al-Tahir ibn Muhammad ibn Muhammad, 1884. *al-Tahrir wa al-Tanwir Juz 1*. (Tunis : Dar al-Tunis), hlm. 517.

¹⁶³ Abbas Eghbali, 2020. “Layered Semiotics of Surah Takāthur”. *Biannual Journal Quran and Religious Enlightenment*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 125.

orang-orang yang hidup sebelum mereka dan ada ancaman bagi orang yang berbuat *Taka>s/ur* tersebut.¹⁶⁴

Taka>s/ur mencegah seseorang dari mengingat Allah dan menghilangkan kebutuhan manusia untuk mengetahui, berpikir dan merenungkan. Berpaling dari merenungkan hal-hal di atas secara sedemikian rupa. Sehingga menurut surah sebelumnya (*al-Qa>ri'ah*), *al-Taka>s/ur* artinya perbuatan yang mencegah kita dari memikirkan datangnya hari kebangkitan atau mempersiapkan kematian. Dengan mengacu pada al-Qur'an, orang perlu memperhatikan bagaimana akhir kehidupan di dunia ini adalah kuburan.¹⁶⁵

Secara tidak langsung, ayat di atas menunjukkan bahwa pasti ada kelalaian dari orang-orang yang beribadah kepada Allah. Padahal, manusia diciptakan Tuhan untuk beribadah. Ibadah yang dimaksud dalam surat ini adalah berusaha untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah, tetapi meninggalkan ibadah kepada selain Allah yang dimaksud adalah mendahulukan apa yang dicintai selain Allah, keadaan duniawi yakni bermegah-megahan yang bersifat keduniawian.¹⁶⁶ Pelajaran yang ada di dalam surah ini, masing-masing orang yang saling bermegah-megahan dipalingkan dari misi yang diciptakan Allah Yang Mahakuasa, bahwa akhir dari hidupnya adalah kematian. Jika itu terjadi, ia harus memperhatikan

¹⁶⁴ Mustafa Muslim Muhammad, dkk. 2010. *al-Tafsi>r al-Maud}u>'i> li Suwar al-Qur'a>n al-Kari>m Juz 9*. (Sharjah, United Arab Emirates : University of Sharjah), hlm. 318.

¹⁶⁵ Abbas Eghbali, 2020. "Layered Semiotics of Surah Takāthur.", hlm. 126.

¹⁶⁶ Nurudin dan Muyassarrah. "Menilik Perempuan sebagai Social Climber". *Jurnal Sawwa*, Vol. 12, No. 2, April 2017, hlm. 231.

dirinya sendiri dan waspada akan kesenangan yang bersifat sementara (*fana*) di dunia ini, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁶⁷

Dari sudut pandang psikologi Islami, seorang individu yang dapat mengambil pelajaran dari berbagai fenomena kehidupan dunia, seperti hal-hal yang menimpa kepada manusia, kejadian bencana alam, banjir, wabah penyakit dan lainnya, akan dapat lebih hati-hati dalam mengambil tindakan. Bisa membedakan dan memilih mana perilaku yang bermanfaat dan sebaliknya, perilaku mana yang merugikan. Oleh karena itu, individu yang kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam, norma, dan aturan yang berlaku, akan menjalani kehidupan yang tenang (bahagia). Terdapat banyak ayat di dalam al-Qur'an yang merupakan gambaran dan peringatan dari Allah SWT bagi hamba-hambanya agar tidak terjebak dalam kemegahan kehidupan duniawi yang sementara. Ayat tersebut antara lain, tersurat dalam Q.S. *al-Taka>s/ur* : [102] : 1-8 sehingga tidak lalai dari tujuan hidupnya.¹⁶⁸

Pertanggungjawaban akhirat yang kaitannya dengan Q.S. *al-Taka>s/ur* : 8 mengandung pesan moral (*the moral teaching*) yang perlu dijunjung tinggi dan disikapi secara berhati-hati. Oleh karena itu bagi orang-orang yang melakukan perbuatan tercela, yang kontra produktif sebagai akibat ketidakpedulian dan menafikkan terhadap kehidupan di akhirat, diperintahkan oleh Allah untuk segera bertobat dan mengevaluasi dirinya,

¹⁶⁷ Syuhadah Ahmadi Amri, 2012. "The System of Meanings in Surah at-Takathur". *Journal of College of Sharia and Islamic Studies*. Vol. 30, hlm. 81.

¹⁶⁸ Sutarjo, "Budaya Kontemplasi Suatu Kunci Kebahagiaan Hidup (Well Being) : Dalam Perspektif Psikologi Islami". *Jurnal al-Misbah*, Vol. 1, No. 1, 2013, hlm. 100.

serta menggantinya dengan perbuatan yang lebih baik, sehingga akan menjadi orang yang beruntung dan berbahagia.¹⁶⁹

Asbabun Nuzul :

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Buraidah, ia mengatakan : Bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kelompok dari Anshar yaitu Bani Haritsah dan Bani al-Harits yang saling membangga-banggakan dan bermegah-megahan. Salah satu dari keduanya mengatakan : “Apakah kalian memiliki seseorang yang seperti si Fulan dan si Fulan?” Yang lain juga mengatakan hal yang serupa. Mereka saling membanggakan tokoh yang masih hidup di antara mereka. Kemudian mereka berkata “Marilah pergi bersama kami ke kuburan”. Salah satu dari kedua kelompok kemudian berkata : “Apakah kalian memiliki orang yang meninggal seperti si Fulan dan si Fulan?” Mereka menunjuk ke arah kubur, sementara yang lain juga melakukan hal yang serupa. Maka Allah menurunkan ayat di atas.¹⁷⁰

Ada juga riwayat lain yang menyatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan keturunan Abd Manaf dan keturunan Bani Sahm. Maka, keturunan Abdi Manaf mengalahkan Bani Sahm dalam hal banyaknya harta. Bani Sahm berkata: Sesungguhnya kedengkian telah menghancurkan kami pada masa Jahiliyyah, kemudian mereka kembali kepada kami dengan orang-orang yang

¹⁶⁹ Sutarjo, “Budaya Kontemplasi Suatu Kunci.., hlm. 102.

¹⁷⁰ al-Suyuti, Jalaluddin Abu Bakr Muhammad. 2014. *Asbabun Nuzul : Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*. Penerjemah : Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. (Jakarta : Pustaka al-Kautsar), hlm. 610.

hidup dan orang-orang yang telah mati. Lalu Banu Sahm mengalahkan mereka dalam banyaknya harta yang pada akhirnya turunlah ayat tersebut.¹⁷¹

Demikian pemaparan di atas merupakan *asbabun nuzul* atau sebab turunnya ayat dari Q.S. *al-Taka>s|ur*. Adapun hadis-hadis yang terkait dengan tema di atas antara lain hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Syakhair yang berbunyi sebagai berikut :

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْرَأُ آلِهَاتِكُمُ التَّكَاثُرُ قَالَ يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَالِي مَالِي قَالَ وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا صَدَقْتِ فَأَمْضَيْتِ أَوْ أَكَلْتِ فَأَقْنَيْتِ أَوْ لَيْسَتْ فَأَبَيْتِ¹⁷²

Terjemahan : Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid telah menceritakan kepada kami Hammam telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Mutharrif dari ayahnya (Abdullah bin Syakhair) berkata: Aku mendatangi nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan Nabi tengah membaca: "Alhaakumut Takaatsur." (At Taka>s|ur: 1), Nabi SAW bersabda: "Anak cucu Adam berkata: 'Hartaku, hartaku'. Nabi meneruskan: "Hartamu tidak lain adalah yang kau sedekahkan lalu kau habiskan, atau yang kau makan lalu kau habiskan atau yang kau pakaikan lalu kau usangkan." (H.R. Muslim no. 2958, H.R. Tirmidzi no. 3354, H.R. an-Nasa'i no. 3613).¹⁷³

Kemudian hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik r.a. yang berbunyi sebagai berikut :

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بَنْ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةَ فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ يَتَّبِعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ¹⁷⁴

¹⁷¹ Ibnu Manz}u>r, Abi al-Fad{l Jama>luddi>n Muhammad bin Mukram bin Manz}u>r al-Ans{a>ri al-Khazraji> al-Mis}ri>. 1990. *Lisa>n al- 'Arab Juz 5*. (Beirut : Dar al-Fikr), hlm. 132.

¹⁷² al-Muslim, Muslim bin al-H{ajja>j al-Qusyairi> al-Naisabu>ri>. 2015. *al-Musnad al-S}ahi>h al-Mukhtas}ar min al-Sunan bin-Naqli al- 'adl 'an al- 'Adl 'an Rasulillah Cet II*. (Riyadh : Dar al-Hadharah), hlm. 939. al-Tirmidzi>, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa. 2015. *Sunan al-Tirmidzi>*. (Riyadh : Dar al-Hadharah), hlm. 650, dan al-Nasa>'i, Ahmad bin Syu'aib bin Ali> bin Sinan bin Dina>r. *Sunan al-Nasa>'i*. (Riyadh : Dar al-Hadharah), hlm. 493.

¹⁷³ Aplikasi Lidwa Pustaka Software, Kutub at-Tis'ah. Kitab : Zuhd wa Riqaq.

¹⁷⁴ al-Bukha>ri>, Muhammad bin Isma>'i>l bin Ibra>hi>m. 2015. *al-Ja>mi' al-S}ahi>h al-Musnad min H{adi>s|i Rasulillah SAW wa-Sunnanihi wa-Ayya>mih Cet III*. (Riyadh : Dar al-Hadharah), hlm. 1040. Lihat juga al-Muslim, Muslim bin al-H{ajja>j al-Qusyairi> al-Naisabu>ri>. 2015. *al-Musnad al-S}ahi>h*., hlm. 939. al-Tirmidzi>, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa.

Terjemahan : Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abu Bakar bin Amru bin Hazm ia mendengar Anas bin Malik menuturkan, Rasulullah Shallallahu' alaihi wasallam bersabda: "Mayyit diiringi tiga hal, yang dua akan kembali sedang yang satu terus menyertainya, ia diiringi oleh keluarganya, hartanya dan amalnya. Harta dan keluarganya akan kembali, sedang amalnya akan terus tetap bersamanya." (H.R. Bukhari no. 6514, H.R Muslim no. 2960, H.R. Tirmidzi no. 2379, H.R. an-Nasa'i no. 1937).¹⁷⁵

Syarah Hadis :

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani¹⁷⁶, penjelasan hadis di atas adalah mayyit akan diikuti oleh keluarganya, harta bendanya dan amal perbuatannya. Ini yang biasanya terjadi, namun ada juga mayyit yang hanya disertai amalnya (ketika diantar ke kuburan). Maksudnya adalah yang biasa terjadi di kalangan orang Arab, yaitu diikuti oleh keluarga, teman-teman dan ternaknya. Setelah kesedihan berlalu, mereka pun kembali, baik mereka diam

2015. *Sunan al-Tirmidzi*. (Riyadh : Dar al-Hadharah), hlm. 469, dan al-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Dinar. *Sunan al-Nasa'i*. (Riyadh : Dar al-Hadharah), hlm. 271.

¹⁷⁵ Aplikasi Lidwa Pustaka Software, Kutub at-Tis'ah. Bab : Sakaratul Maut.

¹⁷⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani merupakan seorang ilmuwan dan ulama Islam yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas Ilmu pengetahuan yang dimilikinya meliputi beberapa cabang ilmu pengetahuan, seperti ilmu tafsir, hadis, fiqh, sejarah, dan lainnya. Lihat M. Ma'ruf Misbah, "The Pattern of Science Transmission: A Study on Ibnu Hajar al-Asqalani in Teaching and Writing". *Buletin at-Turas*, Vol. 26 No. 2 July 2020, hlm. 289. Ibnu Hajar al-Asqalani dilahirkan di negara Mesir pada tanggal 22 Sya'ban 773 H atau 28 Februari 1372 M dengan nama lengkapnya adalah Abu Fadl Syihabuddin Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Kina al-Asqalani al-Syafi'i. Ibnu Hajar mendapat kehormatan menjadi hakim di beberapa negara dan kota secara sendirian selama masa yang lebih dari 21 tahun, serta mengajar tafsir, hadis, dan fiqh di beberapa tempat. Lihat Hamdan Noor, "Kitab Hadis di Pesantren : Biografi Kitab al-Bulugh al-Maram", *Bahsun Ilmy : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 83. Banyak pujian yang ditujukan untuk Ibnu Hajar al-Asqalani salah satunya dari al-Syaukani. Beliau berkata bahwa Ibnu Hajar adalah seorang ulama besar yang menguasai ilmu hadis, diakui hafalannya, mengetahui yang dekat dan yang jauh, musuh dan teman sehingga pantas diberikan gelar "al-Hafizh". Murid-murid Ibnu Hajar berdatangan dari segala penjuru. Pada masa Ibnu Hajar hidupnya pun telah tersebar di seluruh penjuru pada masa hidupnya. Lihat al-Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. 2014. *Fathul Ba'ri Juz 1*. Penerjemah : Abu Hasan al-Atsari. (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi'i), hlm. 6.

dulu setelah penguburan atau pun tidak. Makna tetapnya amalnya bersama, bahwa amalnya itu turut bersamanya ke dalam kuburan.¹⁷⁷

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ وَلَنْ يَمْلَأُ فَاهُ إِلَّا التُّرَابَ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ وَقَالَ لَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي قَالَ كُنَّا نَرَى هَذَا مِنَ الْقُرْآنِ حَتَّى نَزَلَتْ الْهَائِكُمُ النَّكَائِرُ¹⁷⁸

Terjemahan : Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Shalih dari Ibnu Syihab dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sekiranya anak Adam memiliki sebukit emas, niscaya ia akan mengharapakan dua bukit emas lagi, dan tidaklah mulutnya dipenuhi melainkan dengan tanah, dan Allah akan menerima taubat siapa yang bertaubat." Abu Walid mengatakan kepada kami; telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas dari Ubay dia berkata; 'Kami berpendapat hal ini dari ayat al-Qur'an, hingga turun surat 'Al Haakumut Takaatsur.' (H.R. Bukhari no. 6439 dan H.R. Muslim no. 1048).¹⁷⁹

¹⁷⁷ al-'Asqala>ni>, Ahmad bin 'Ali> bin Hajar. 2001. *Fathul Ba>ri bi Syarh S}ahi>h al-Ima>m Abi Abdilla>h Muhammad bin Ismail bin Ibra>him Juz 11*. (Kairo : Dar al-Hadis), hlm. 373. Lihat juga versi terjemahan bahasa Indonesia : al-'Asqala>ni>, Ahmad bin 'Ali> bin Hajar. 2014. *Fathul Ba>ri Jilid 31*. Penerjemah : Abu Hasan al-Atsari. (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi'i), hlm. 458.

¹⁷⁸ al-Bukha>ri>, Muhammad bin Isma>'i>l bin Ibra>hi>m. 2015. *al-Ja>mi' al-S}ahi>h...*, hlm. 1030. Lihat juga al-Muslim, Muslim bin al-H{ajja>j al-Qusyairi> al-Naisabu>ri>. 2015. *al-Musnad al-Shahih...*, hlm. 312.

¹⁷⁹ Aplikasi Lidwa Pustaka Software, Kutub at-Tis'ah. Kitab : Zakat.

Syarah Hadis :

Hadis ini mengisyaratkan tercelanya berlebihan-lebihan dalam mengumpulkan harta, mengangankannya dan ambisi terhadapnya. Selain itu, mengisyaratkan bahwa yang meninggalkan semua itu, maka Allah menerima taubatnya, kembali dari perbuatan dan angan-angan tersebut.¹⁸⁰

al-T}aibi menyatakan bahwa kemungkinan makna nya adalah manusia cenderung mencintai harta dan tidak pernah merasa puas dalam mengumpulkannya, kecuali orang yang dipelihara Allah dan diberikan petunjuk untuk menghilangkan kecenderungan tersebut dari dalam dirinya, namun hanya sedikit manusia yang mampu melakukan itu. Oleh karena itu, kata taubat ditempatkan untuk menggantikannya sebagai isyarat bahwa kecenderungan akan mencintai harta tersebut sangat tercela dan berkonsekuensi dosa. Hal itu hanya bisa dihilangkan dengan petunjuk dan bimbingan Allah.¹⁸¹

Ibnu Bat{t{al dan lainnya berkata, "Redaksi Bermegah-megahan telah melalaikan kamu adalah redaksi dialog, karena Allah telah memfitrahkan manusia untuk mencintai harta dan anak, karena itulah mereka senang memperbanyaknya. Konsekuensi dari perilaku tersebut adalah manusia menjadi lengah dalam melaksanakan apa yang diperintahkan hingga ajal menjemputnya." Hadi>s|-hadi>s| pada bab ini menunjukkan betapa tercelanya sifat tamak dan rakus. Karena itu, mayoritas orang-orang zaman dahulu (para sahabat, tabi'in, dll) cenderung bergaya hidup tidak terlalu

¹⁸⁰ al-'As|qala>ni>, Ahmad bin 'Ali> bin Hajar. 2014. *Fathul Ba>ri Jilid 31..*, hlm. 86.

¹⁸¹ al-'As|qala>ni>, Ahmad bin 'Ali> bin Hajar. 2014. *Fathul Ba>ri Jilid 31..*, hlm. 86.

tertarik dengan kemewahan dunia dan puas dengan kesederhanaan serta rela dengan hidup secukupnya. Alasan mereka (para sahabat) menduga bahwa hadis tersebut berasal dari al-Qur'an, karena hadis ini menyatakan tercelanya sifat rakus dan berlebih-lebihan mengumpulkan harta serta mengingatkan bahwa kematianlah yang akan memutuskan itu semua, dan kematian itu pasti menjemput setiap orang.¹⁸²

Mengingat kebahagiaan ada dua sisi yakni kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat. Untuk menggapai kebahagiaan di dunia tentu ada yang harus dipenuhi pada sisi keduniawian atau sesuatu yang material, karena kehidupan di dunia ini nyata, bukan maya atau semu. Dalam konteks materi, perlu diingat pesan dari Rasulullah SAW bahwa kemiskinan dapat membawa kepada kekufuran, sedangkan kekayaan yang berlebihan bisa melalaikan manusia dan membuat lupa diri hingga manusia tersebut baru akan menyadarinya setelah masuk ke dalam kubur, sebagaimana ditegaskan Allah dalam Q.S. *al-Taka>s/ur* ayat 1-2.¹⁸³

¹⁸² al-'As|qala>ni>, Ahmad bin 'Ali> bin Hajar. 2014. *Fathul Ba>ri Jilid 31..*, hlm. 89.

¹⁸³ Buseri, Kamrani. 2014. *Dasar, Asas, dan Pendidikan Islam..*, hlm. 178-179.

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RA>WI> DAN WAHBAH AL-ZUH{AILI>

A. Biografi Muhammad Mutawalli> al-Sya'rāwi>

1. Kelahiran, Masa Kecil sampai Wafat

Syekh al-Sya'ra>wi> memiliki nama lengkap yaitu Muhammad Mutawalli> al-Sya'rāwi> merupakan sosok terkenal yang lahir di Mesir dimana para pembaharu Islam (*mujaddid*) seperti Jamaluddi>n al-Afgha>ni>, Muhammad 'Abduh, Rasyi>d Rid}a, dan lain-lain tinggal. Selain dikenal sebagai pemikir yang terkenal pada saat itu, al-Sya'ra>wi> juga merupakan salah satu mufassir kontemporer yang telah menghasilkan beberapa karya.¹⁸⁴

Syekh Muhammad Mutawalli> al-Sya'rāwi> lahir di Mesir tepatnya di Daqadus, sebuah desa kecil yang terletak di Kepulauan Timur Kecamatan Mait Gamair Kabupaten Daqahliyyah, pada hari Ahad tanggal 17 Rabi' al-Tsani 1329 H/ 15 April 1911 M.¹⁸⁵ Daqadus merupakan salah satu desa di Mesir tempo dulu, berjarak beberapa meter dari Mait Gamair, Kabupaten Daqahliyyah. Untuk penduduk di Daqadus berjumlah sekitar 15.000 orang, untuk luas daerahnya mencapai 800 are (hektar).¹⁸⁶ Daqadus dipenuhi dengan kekuatan yang bernuansa religi. Kesibukan keagamaan pada hari raya sepanjang tahun mewarnai kota ini. Kabupaten Daqahliyyah

¹⁸⁴ Muhammad Idris, "The Contribution of al-Sya'rāwi> to the Development of Tafsir : Study on the Book of Tafsir al-Sya'rāwi>". Jurnal *Fuaduna* : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2020, hlm. 139.

¹⁸⁵ Sa'i>d Abu> al-'Ainain, 1995. *al-Sya'ra>wi> alladzi> la> Na'rifu..* (Kairo : Akhbar al-Yaum, 1995), hlm. 12. Lihat juga al-'Azi>z, Ibra>hi>m 'Abd. 1992. *al-Sya'ra>wi> : ad-Da'iyah al-Mujaddid*. (Kairo : Dar al-Dhiya'), hlm. 11.

¹⁸⁶ Sa'i>d Abu> al-'Ainain, 1995. *al-Sya'ra>wi> alladzi> la> Na'rifu..*, hlm. 11-12.

sendiri merupakan provinsi yang produktif, kabupaten yang melahirkan generasi jenius yang banyak memberikan kontribusi berharga bagi negara Mesir.¹⁸⁷

Ayahnya adalah seorang petani sederhana yang mengolah tanah orang lain. Namun, ayah al-Sya'rāwi> memiliki kecintaan terhadap ilmu dan sering pergi ke majelis untuk mendengarkan ceramah para ulama. Ayahnya memiliki keinginan yang besar untuk mengarahkan anaknya untuk menjadi ilmuwan. Menyadari mimpi ini, dia selalu memantau al-Sya'rāwi> kecil selama dia belajar. Ayahnya ingin al-Sya'rāwi> untuk masuk Universitas al-Azhar suatu hari nanti. al-Sya'rāwi> sendiri mengakui peran besar ayahnya tersebut dalam membentuk kepribadiannya. Seolah-olah al-Sya'rāwi> mengambil 10% dari gurunya, lalu 90% diambil dari ayahnya.¹⁸⁸

Syekh Muhammad Mutawalli> al-Sya'rāwi> dilahirkan dalam keluarga yang hidupnya berkecukupan, berasal dari keluarga yang baik. Ibunya bernama Habibah, nasab ibunya dari ayah ibunya berakhir pada Imam Husain bin Ali *karamallahu wajhahu*.¹⁸⁹ Muhammad Mutawalli> al-Sya'rāwi> memiliki nasab yang terhormat dari cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Hasan dan Husain ra.¹⁹⁰ Akan tetapi, al-Sya'rāwi> sendiri tidak pernah menceritakan hal ini kepada siapapun. Disebutkan di dalam kitab yang berjudul *Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> min al-Qaryah ila al-*

¹⁸⁷ Muhammad Idris, "The Contribution of al-Sya'rawi..", hlm. 140.

¹⁸⁸ Muhammad Idris, "The Contribution of al-Sya'rāwi..", hlm. 140.

¹⁸⁹ Sa'īd Abu> al-'Ainain, 1995. *Ana> min Sula>lah Ahl al-Bayt*. (Kairo : Akhbar al-Yaum, 1995) hlm. 8-9.

¹⁹⁰ Sa'īd Abu> al-'Ainain, 1995. *Ana> min Sula>lah Ahl al-Bayt*. (Kairo : Akhbar al-Yaum, 1995), hlm. 8.

'*Alamiyyah* sebagaimana telah dikutip oleh Angga Marzuki, al-Sya'rāwi> pernah mengatakan bahwa dia tidak pernah bercerita kepada siapapun terkait hal ini, maka janganlah memberitahu siapapun tentang hal tersebut. Ini menunjukkan kerendahan hati dari Syekh Muhammad Mutawalli> al-Sya'rāwi>.¹⁹¹

Ayahnya memberi gelar "al-Ami>n" dan gelar ini dikenal masyarakat di daerah tersebut. al-Sya'rāwi> adalah ayah dari tiga putra dan dua putri bernama Sami, Abdurrahim, Ahmad, Fatimah dan Salihah.¹⁹² Gelar "al-Ami>n" yang diberikan kepada al-Sya'rāwi> mewakili kejujuran dan kredibilitasnya. al-Sya'rāwi> dikenal dengan cara yang sangat baik dan sederhana dalam menafsirkan al-Qur'an dan berfokus pada poin-poin keimanan dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal inilah yang membuat al-Sya'rāwi> dekat dengan hati manusia, terutama karena metodenya sangat cocok untuk semua lingkaran budaya sehingga al-Sya'rāwi> dianggap sebagai Muslim yang memiliki kepribadian mencintai dan menghormati Mesir dan dunia Arab lainnya. Oleh karena itu, al-Sya'rāwi> juga diberi gelar "Ima>m al-Du'a>t".¹⁹³

Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwi yang dijuluki "Lampu Kebenaran" meninggal dunia dalam usia 87 tahun, bertepatan dengan hari Rabu pagi tanggal 22 Safar 1419 H atau bertepatan dengan tanggal 17 Juni 1998 M. Saat pemakamannya, sekitar ratusan ribu orang memadati

¹⁹¹ Angga Marzuki, 2019. *Diskursus Tikra>r dalam al-Qur'an (Studi terhadap Tafsir asy-Sya'ra>wi>)*. (Jombang : Yayasan Soebono Mantofani), hlm. 71.

¹⁹² Muhammad Idris, "The Contribution of asy-Sya'rāwi..", hlm. 139.

¹⁹³ Muhammad Idris, "The Contribution of asy-Sya'rāwi..", hlm. 140.

kuburannya di Daqadus, sebagaimana penghormatan terakhir bagi ulama besar ini.¹⁹⁴

2. Perjalanan Intelektual

al-Sya'rāwi> juga telah dilatih untuk mencintai ilmu sejak kecil. Pada saat usia yang masih belia, ayahnya mengirim Mutawalli> al-Sya'rāwi> ke rumah seorang ulama Islam produktif yang telah menghasilkan banyak karya yaitu Syekh Abdul Majid Pasha untuk mendapatkan ilmu-ilmu tentang al-Qur'an.¹⁹⁵ al-Sya'rāwi> telah menerima pendidikan al-Qur'an yang pertama dari Syeikh Abdul Majid Pasha yang bertanggung jawab dalam membantunya untuk menyelesaikan hafalan kitab suci al-Qur'an di usianya yang berumur 11 tahun.¹⁹⁶ Adapun pendidikan resminya diawali dengan menuntut ilmu di sekolah dasar al-Azhar Zaqaziq pada tahun 1926 M. Setelah memperoleh ijazah sekolah dasar al-Azhar pada tahun 1932 M, al-Sya'rāwi> melanjutkan ke jenjang sekolah menengah di Zaqaziq dan meraih ijazah sekolah menengah al-Azhar pada tahun 1936 M. Kemudian al-Sya'rāwi>.melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar jurusan bahasa

¹⁹⁴ Yogi Imam Perdana, "Penafsiran Nafsu *Ammarah bi al-Su'i* Menurut Syeikh Mutawalli asy-Sya'rāwi (Menyoroti Siapa Musuh Paling Berbahaya Dalam Diri)". Jurnal *El-Afkar*, Vol. 8, Nomor 2, Juli-Desember 2019, hlm. 53.

¹⁹⁵ Selamat Amir, Zulkifli Mohd Yusoff, "The Contemporary Scientific Interpretation of al-Qur'an : a Review on asy-Sya'rāwi's method in Tafsir". *Qur'anika*, International Journal of Qur'anic Research, Vol. 9, No. 1, 2017, hlm. 56.

¹⁹⁶ Mohd Shahid Bin Mohd Noh, "The Economic Thought of Syeikh al Mutawalli *al-Sya'rāwi* from His Book of Tafsir al-Sya'rawi", *Iqtishoduna : Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2021, hlm. 3.

Arab pada tahun 1937 M hingga tahun 1941 M dan memperoleh gelar ‘*Alimiyyat* (Lc sekarang) dalam bidang bahasa dan sastra Arab.¹⁹⁷

Setelah itu, al-Sya’rāwi> masuk ke Dirasah Ulya pada tahun yang sama. al-Sya’rāwi>.mempelajari berbagai macam ilmu kependidikan, misalnya seperti Ilmu Jiwa, Sejarah Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Pendidikan Terapan/Praktis, Metode Pendidikan, Pendidikan Kesehatan Jasmani dan sebagainya. Pada tahun 1943, al-Sya’rāwi> memperoleh gelar ‘*Alimiyyat* yakni *dukturah* dalam bidang Kependidikan.¹⁹⁸ Pada masa itu, masyarakat Mesir menjadikan al-Azhar sebagai pilihan pertama untuk menuntut ilmu. Alasan itulah yang menjadikan orang tua al-Sya’rāwi> sangat menginginkan anaknya untuk belajar di sana. al-Sya’rāwi> mengatakan pengalamannya di al-Azhar pada tahun 1926 tidak seperti al-Azhar sebelumnya, dimana menjadi basis gerakan kebencian terhadap Inggris. Sehingga sempat dikenal berporos pada suatu gerakan politik tertentu.¹⁹⁹

Saat menjadi siswa, al-Sya’rāwi> sangat gemar dengan sastra, khususnya sya’ir yang mewarnai corak keislaman. Sya’ir-sya’irnya memiliki keunggulan, di antaranya penyusunan pada kalimatnya mudah dipahami dan memiliki keindahan, terdengar tegas namun tetap lembut, terlebih banyak mengutip dari ayat-ayat al-Qur’an. Hal ini yang menjadikannya bagian dari Fakultas Bahasa Arab di al-Azhar. Fakultas ini tidak hanya mempelajari

¹⁹⁷ Malkan, “Tafsir al-Sya’rāwi> : Tinjauan Biografis dan Metodologis”, Jurnal *al-Qalam*, Vol. 29, No. 2, 2012, hlm. 193.

¹⁹⁸ Malkan, “Tafsir al-Sya’ra>wi> : Tinjauan Biografis dan Metodologis...”, hlm. 193.

¹⁹⁹ Hikmatiar Pasya, “Studi Metodologi Tafsir al-Sya’rāwi>”. *Studia Qur’anika* : Jurnal Studi al-Qur’an, Vol. 1, No. 2, Januari 2017, hlm. 149.

sastra Bahasa Arab, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya seperti Tafsir, Hadis, Fiqh, dan sebagainya. Sehingga membentuknya menjadi seorang tokoh yang kaya akan khazanah keilmuan pada bidangnya, khususnya kajian tafsir.²⁰⁰

al-Sya'rāwi> muda menjadi aktif di partai Wafd, tentu itu tak bisa lepas dari jasa ayahnya yang memperkenalkan dirinya dengan partai Wafd.²⁰¹ Lalu al-Sya'rāwi> sangat kagum dan dipengaruhi oleh perjuangan Sa'ad Zaghlul dalam memperjuangkan kemerdekaan Mesir, hingga kerap kali di peringatan partai Wafd dan Sa'ad Zaghlul, al-Sya'rāwi> membuat syair yang berisi pujian. al-Sya'rāwi mengakui bahwa dirinya adalah politisi dari partai Wafd yang beralmamater al-Azhar. Aktivitas nya di partai Wafd berkurang ketika dia ditunjuk sebagai tenaga pengajar oleh al-Azhar pada tahun 1943. Setelah penunjukkan tersebut, al-Sya'rāwi> menghabiskan waktunya untuk mengajar dan mengajar, sampai pada akhirnya al-Sya'rāwi> menjalani aktivitas berdakwah.²⁰²

al-Sya'rāwi> mendapat tempat khusus di antara rekan-rekannya. al-Sya'rāwi pernah terpilih menjadi ketua asosiasi mahasiswa dan kepala asosiasi sastra di Zaqaq. Bersama al-Sya'rāwi saat itu di antaranya ada Dr. Muhammad Abdul Mun'im Khafaji, penyair Thahir Abu Fasya, Prof. Khalid

²⁰⁰ Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir al-Sya'rāwi>...", hlm. 149.

²⁰¹ Wafd pada awalnya hanyalah sebuah perwakilan nasional yang mengaku mewakili Mesir dalam hal kemerdekaan. Kemudian, Wafd tu menjadi pusat gerakan anti-Inggris yang membenteng Mesir dalam waktu yang singkat dan mendapat dukungan dari semua sektor penduduk, mulai dari kalangan petani, orang miskin, pemilik tanah besar, dan dari pekerja kota, intelektual dan pedagang. Partai tersebut dipimpin oleh Sa'ad Zaghlul. Lihat Daly, W.M. 1998. *The Cambridge History of Egypt Volume 2*. (London : Cambridge University Press), hlm. 287.

²⁰² Angga Marzuki, 2019. *Diskursus Tikra>r dalam al-Qur'an (Studi terhadap Tafsir al-Sya'ra>wi>)*..., hlm. 75.

Muhammad Khalid, Dr. Ahmad Haikal, dan Dr. Hassan Gad. Itulah titik perubahan hidup al-Sya'rāwi> ketika orang tuanya ingin mendaftarkan dia di al-Azhar, Kairo. al-Sya'rāwi> ingin hidup dengan saudara laki-lakinya untuk bertani, namun orang tuanya mendesaknya buat menemaninya ke Kairo, membayar semuanya dan menyiapkan tempat tinggalnya. al-Sya'rāwi> memberi syarat kepada orang tuanya untuk membeli banyak buku master dalam bidang sastra klasik, bahasa, ilmu al-Qur'an, tafsir, hadis, sebagai semacam upaya untuk membuat orang tuanya dilema dan kesal sampai orang tuanya merestuinnya kembali pulang ke kampung halamannya.²⁰³

Karirnya mulai mengajar di Ma`had al Azhar Thantha, Ma`had Alexandria, Ma`had Zaqaziq, dan kemudian lagi di Ma`had Thantha. Ia juga pernah menjadi dosen di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Syari'ah Universitas Mâlik 'Abdul 'Aziz di Mekkah selama sembilan tahun.²⁰⁴ Pada tahun 1961, al-Sya'rāwi> menduduki jabatan *Mudir* (Direktur) *Da'wah Islamiyyah Wizarah al-Awkaf* di provinsi Gharbiyyah. Pada tahun 1962, al-Sya'rāwi> dipindahkan ke Universitas Al-Azhar sebagai peneliti bahasa Arab. Pada tahun 1964, Imam Akbar Syekh Hasan Ma'mun yang juga Syekh al-Azhar mengangkatnya menjadi kepala Perpustakaan Universitas al-Azhar. Pada tahun 1966, setelah kemerdekaan negara itu, al-Sya'rāwi> diangkat sebagai Perdana Menteri Universitas al-Azhar cabang Aljazair. Kemudian, pada tahun

²⁰³ Muhammad Idris, "The Contribution of al-Sya'ra>wi>...", hlm. 140. Lihat juga video nya di Yoube <https://youtu.be/D98iC9JnmDU>. Diakses pada hari Minggu, 15 Mei 2022 jam 13.10 WIB.

²⁰⁴ Anida Magfirah, "Konsep Pembentukan Karakter Pribadi Anak Menurut Pemikiran Albert Bandura dan Muhammad Mutawalli al-Sya'ra>wi>". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14, No. 2, 2015, hlm. 152.

1970, al-Sya'rāwi> diutus sebagai dosen tamu di Fakultas Syari'ah Universitas King 'Abdul 'Aziz di Makkah, lalu diangkat menjadi Direktur Pascasarjana di Universitas tersebut hingga tahun 1972.²⁰⁵

Pada Juli 1975, al-Sya'rāwi> diangkat sebagai Direktur Jenderal Kantor Menteri Urusan al-Azhar, kemudian Wakil Menteri Urusan Al-Azhar, dan pensiun pada 15 April 1976 M. Pada Agustus 1976 ia dianugerahi Ordo Jasa kelas satu pada kesempatan mencapai usia pensiun dan dia mengabdikan dirinya untuk Islam, dan dia diangkat menjadi Menteri Wakaf dan Urusan al-Azhar, kemudian diangkat menjadi Islamic Research Complex pada tahun 1980 dan setelah itu mengabdikan dirinya untuk status hukumnya. al-Sya'rāwi> menolak semua posisi kepemimpinan yang ditawarkan kepadanya.²⁰⁶

al-Sya'rāwi> menjadi terkenal ketika menjadi da'i pada tahun 1980. al-Sya'rāwi> diusulkan untuk tampil di saluran televisi Mesir Nur`ala an-Nur, yang dipandu oleh Mahmud Farag sebagai presenter. Awalnya al-Sya'rāwi> hanya diundang menjadi bintang tamu dalam satu episode, ternyata episode yang menampilkan tamu al-Sya'rāwi> mendapat reaksi yang baik dari penonton. Sehingga al-Sya'rāwi> diminta untuk mengisi acara tersebut,

²⁰⁵ Malkan, "Tafsir al-Sya'ra>wi> : Tinjauan Biografis dan Metodologis...", hlm. 194.

²⁰⁶ Muthanna Yousif Hamada Amin, "Grammatical Guidance for Qur'anic Readings in Tafsir al-Sya'rāwi Book", *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*", Vol. 17, No. 3, 2020, hlm. 749.

bahkan acara tersebut dijadikan sebagai format ceramah/penjelasan pemikiran berdasarkan Kitab Suci Al-Qur'an.²⁰⁷

al-Sya'rāwi> dikenal sebagai seorang pendakwah (da'i) yang memiliki wawasan yang santun, bijak, dan tegas, sehingga tidak heran jika banyak artis yang mendapatkan hidayah setelah mendengar dan berdialog dengannya. Diantaranya adalah seorang artis wanita Mesir yang beragama Yahudi, kemudian meninggalkan dunia glamor, menunaikan ajaran Islam dengan baik dan turut berpartisipasi dalam menyampaikan ajaran Islam.²⁰⁸ Tidak berlebihan jika al-Sya'rāwi> disebut sebagai tokoh yang berpengaruh di zamannya, khususnya di Mesir. Jangkauan pengaruh nya meliputi banyak elemen baik itu elemen elit yang muncul ketika al-Sya'rāwi> menjabat sebagai menteri Wakaf maupun pengaruh besar al-Sya'rāwi> bagi masyarakat umum lewat pengajian dan ceramahnya. al-Sya'rāwi> menjadi pencerah bagi masyarakat Mesir dan juga memberikan pengaruh kepada umat Islam di luar masyarakat Mesir.²⁰⁹

Pada tahun 1977, Presiden Mesir Anwar Sadat memberikan medali kehormatan padanya. Pada tahun 1980, ia diangkat sebagai anggota *Majma' Buhus/ Isla>miyyah*, dan pada tahun 1987, ia dipilih sebagai *Majma' Lughah 'Arabiyyah* (Lembaga Bahasa Arab) di Kairo. Kemudian pada tahun 1988, Presiden Husni Mubarak menganugerahkan padanya medali kenegaraan

²⁰⁷ Angga Marzuki, 2019. *Diskursus Tikra>r dalam al-Qur'an (Studi terhadap Tafsir al-Sya'ra>wi>)*..., hlm. 70.

²⁰⁸ Anisa Panggabean, Skripsi : "Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi Tentang Homoseksual (Kajian Tafsir Tematik). UIN Sumatera Utara Medan, 2019, hlm. 28.

²⁰⁹ Angga Marzuki, 2019. *Diskursus Tikra>r dalam al-Qur'an (Studi terhadap Tafsir al-Sya'ra>wi>)*..., hlm. 71-72.

tingkat tinggi dalam acara perayaan Hari Da'i.²¹⁰ al-Sya'rāwi> dianugerahi gelar doktor kehormatan dari Universitas Menoufia dan Mansoura pada tahun 1990 M. al-Sya'rāwi> juga terpilih sebagai anggota Dewan Dunia Liga Muslim dan atas nama perwakilan cendekiawan Mesir pada tahun 1986, dan memenangkan penghargaan pertama dari Penghargaan Internasional Dubai untuk al-Qur'an pada tahun 1998.²¹¹

3. Guru-guru al-Sya'ra>wi>

Selama menempuh pendidikan, cukup banyak para guru yang pernah mengajar al-Sya'ra>wi>, diantaranya yaitu :

1. Pendidikan awal : Abd al-Maji>d Pasya>
2. Pendidikan di sekolah di kota Zaqaziq : Syeikh Must{afa as-Sa>wi> dan Syekh Ahmad Makki>.
3. Pendidikan di Universitas al-Azhar : Syaikh Ibrahi>m Hamru>sy>, Abd al-Ga>ni> 'Ali> Hasan, Syaikh Amin Suru>r, Syaikh Muhammad Gerabah, Syaikh Muhammad Nur Hasan, Syaikh 'Abd al-H{ami>d, Abd al-Gaffa>r Nas{i>b, Syaikh Gad S{a>lih, Syaikh Muhammad Hasan at-Tu>di>, Syaikh Sulaima>n Nuwar, Syaikh 'Abd al-H{ali>m Qaddum, Syaikh Muhammad 'Abd al-Lat{i>f Darraz, Syaikh 'Ali Muhammad Mah{mud Ga>wish, dan masih banyak lagi.²¹² Kemudian, guru besar al-Azhar yang besar pengaruhnya selama syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwi> meniti pendidikan adalah Syeikh Ahmad Yu>suf Najati>, Syeikh Ahmad Imarah,

²¹⁰ Malkan, "Tafsir al-Sya'ra>wi> : Tinjauan Biografis dan Metodologis...", hlm. 194.

²¹¹ Muthanna Yousif Hamada Amin, "Grammatical Guidance for Qur'anic Readings...", hlm. 749.

²¹² Anisa Panggabean, Skripsi : "Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi...", hlm. 30.

Syeikh Ibra>hi>m Hamru>sy>, dan Syeikh Ahmad Must{afa al-Mara>ghi>.²¹³

4. Karya-karya al-Sya'rāwi>

al-Sya'rāwi>> tidak mempunyai tulisan yang ditulis dengan tangannya sendiri. Semua karya buku-buku al-Sya'rāwi> dicetak dengan cara mengumpulkan dan menyalin ulang kuliah-kuliah, ceramah-ceramah, diskusi dan dialog yang pernah disampaikan oleh al-Sya'rāwi> di dalam suatu majelis yang kemudian dicetak menjadi sebuah tulisan. Mungkin satu-satunya karya yang secara sah dapat dinisbatkan kepada al-Sya'rāwi> adalah tafsir al-Sya'rāwī karena hanya tafsir al-Sya'ra>wi> lah yang murni memuat kuliah-kuliah tafsir yang pernah al-Sya'ra>wi> sampaikan pada sebuah program miliknya yang tayang di televisi. Untuk mencetak karya tafsir nya tersebut, al-Sya'rāwi> mempercayakan kepada lembaga Akhba>r al-Yaum dengan berada di bawah pengawasannya secara langsung.²¹⁴ Beberapa karya peninggalan al-Sya'rāwi> di antaranya adalah :

1. *Khawat}ir al-Sya'ra>wi> Haul al-Qur'a>n al-Kari>m*
2. *Mu'jizat al-Qur'a>n al-Kari>m.*
3. *al-Mukhta>r min Tafsi>r al-Qur'a>n al-Kari>m* (3 jilid).
4. *al-Qur'a>n al-Kari>m Mu'jizat wa Manha>j.*
5. *al-Qas}as} al-Qur'a>ni> fi> surat al-Kahfi.*
6. *al-Isra>' wa al-Mi'ra>j (Mu'jizat al-Kubra).*

²¹³ Anisa Panggabean, Skripsi : “Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi...”, hlm. 26.

²¹⁴ Debibik Nabilatul Fauziah, “Metodologi Tafsir asy-Sya'ra>wi>”. Jurnal *al-Tadabbur*: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 6, No. 2, 2021, hlm. 237.

7. *al-Mar'atu fi al-Qur'a>n al-Kari>m.*
8. *Mujizat ar-Rasu>l.*
9. *al-Hala>l wa al-Haram.*
10. *Tafsir A>ya>t al-Ah{ka>m.*
11. *al-Hajj al-Mabru>r* dan masih banyak lagi.²¹⁵

5. Tafsir Khawat}ir al-Sya'rāwi> H}aul al-Qur'a>n al-Kari>m

Menurut Ali Ayazi, Tafsir al-Sya'rāwi> memiliki judul asli *Khawa>t}ir al-Sya'ra>wi> Haul al-Qur'a>n al-Kari>m* dan berjumlah 29 jilid. Kitab tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit *Akhba>r al-Yaum* di Kairo pada tahun 1411 H/1991 M dan pernah masuk dalam majalah *al-Liwa>' al-Isla>mi>* dari tahun 1986 M-1989 M, nomor 251 sampai 332.²¹⁶ Kitab tafsir ini merupakan hasil kreasi yang dibuat oleh murid al-Sya'rāwi>> yakni Muhammad al-Sinra>wi>, 'Abd al-Waris al-Dasu>qi> dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan al-Sya'rāwi>. Sementara itu, hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab Tafsir al-Sya'rāwi> di takhrij oleh Ahmad 'Umar Hasyim. Dengan demikian, Tafsir al-Sya'rāwi> ini merupakan kumpulan-kumpulan hasil pidato atau ceramah al-Sya'rāwi> yang kemudian diedit dalam bentuk tulisan buku oleh murid-muridnya.²¹⁷

Tafsir al-Sya'rāwi> bukanlah tafsir yang ditulis secara tradisional, artinya tafsir al-Sya'rāwi> bukanlah tafsir yang ditulis oleh penulisnya sendiri

²¹⁵ al-Sayyid, Muhammad Ali Ayazi. 1993. al-Sayyid Muhammad Ali Ayazi. 1993. *al-Mufas>s>iru>n H}aya>tuhum wa Manha>juhum*. (Teheran : Wizarah al-Saqafah wa al-Insyaq al-Islam), hlm. 268-269.

²¹⁶ al-Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufassiru>n Haya>tuhum wa Manha>juhum...*, hlm. 268.

²¹⁷ Yogi Imam Perdana, "Penafsiran Nafsu Ammarah...", hlm. 53.

atau penulisnya mendiktekan tafsirnya tersebut kepada murid-muridnya, atau merujuk kepada pendapat para ulama dalam tafsir-tafsir mereka lalu ditulis dalam pendahuluan tafsirnya seperti yang dilakukan mayoritas mufassir. Tafsir al-Sya'rāwi> adalah tafsir lisan (*sauti*), lebih sebagai kumpulan muhadharah, ceramah, dan nasehat-nasehat ringan yang prioritas utamanya adalah untuk menguatkan iman dan menggerakkan jiwa. Oleh karena itu tafsir al-Sya'rāwi> tidak mengenal metode ilmiah dalam penulisannya sebagaimana yang disepakati para mufassirin. Tujuan utama al-Sya'ra>wi> dalam kegiatan penafsiran cenderung mementingkan makna.²¹⁸ al-Sya'ra>wi> menyebutkan di dalam pendahuluan (*muqaddimah*) kitab tafsir nya, al-Sya'rāwi menamakan tafsir nya dengan nama *Khawat}ir*, karena sebelum al-Sya'rāwi ingin menulis penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, al-Sya'rāwi> terlebih dahulu merenung. Berikut pernyataan dari al-Sya'ra>wi> :

“Hasil renungan saya terhadap al-Qur'an bukanlah berarti tafsiran al-Qur'an, melainkan hanya pemikiran yang terlintas di dalam hati seorang mukmin pada saat membaca al-Qur'an. Jika al-Qur'an dapat ditafsirkan, maka yang layak untuk menafsirkannya hanyalah Rasulullah SAW, karena kepada Rasulullah SAW al-Qur'an tersebut diturunkan. Rasulullah SAW banyak menjelaskan ajaran al-Qur'an kepada manusia dari dimensi ibadah, karena hal itulah yang diperlukan umatnya saat ini. Adapun rahasia al-Qur'an yang terkait dengan alam semesta tidak disampaikan, karena kondisi sosio intelektual saat itu tidak memungkinkan untuk menerimanya, jika hal itu disampaikan maka akan menimbulkan konflik yang pada gilirannya akan merusak puing-puing agama, bahkan akan memalingkan umat dari jalan Allah SWT.”

Selain itu untuk memastikan dan membuktikan keaslian dan validitas uraian penafsiran al-Sya'rāwi> yang dia sampaikan lewat bahasa

²¹⁸ Debibik Nabilatul Fauziah, “Metodologi Tafsir asy-Sya'ra>wi>...”, hlm. 238.

lisan dan ditulis oleh Tim, maka dalam pembukaan kitabnya al-Sya'rāwī> membubuhi surat pernyataan dengan tulisan al-Sya'rāwī, yang dilampirkan pada lembaran lampiran. Tafsir al-Sya'rāwī> ini ditashih oleh Lembaga Penelitian Universitas al-Azhar (*Majma' al-Buhuth al-Islāmiyyah*), namun pihak penerbit Akhbār al-Yaum menghendaki tafsir ini diberi judul "Tafsīr al-Sya'rāwī".²¹⁹

Muhammad Mutawalli al-Sya'ra>wi>> menyusun tafsir sesuai dengan metodologi yang digunakan oleh ulama Islam sebelumnya yang dimulai dengan 29 halaman pengantar yang membahas inspirasinya untuk menghasilkan tafsir ini serta beberapa aspek 'Ulum al-Qur'an di antaranya adalah Nuzul al-Qur'an.²²⁰ Dalam menafsirkan al-Qur'an secara garis besar, al-Sya'rāwī> tidak memiliki sistematika penafsiran yang permanen. Hal itu dikarenakan uraian penjelasan al-Sya'rāwī> mengenai pemahamannya terhadap kandungan al-Qur'an dimaksudkan untuk para hadirin pendengar dan penyimak yang dia uraikan dengan cara ceramah, dan penjelasannya itu tidak dimaksudkan untuk menjadi tafsir ilmiah atau penafsiran yang dibukukan. Penafsiran al-Qur'an yang dilakukan al-Sya'rāwī> menempuh metode Tahliili, metode ini menghendaki seorang penafsir memulai penafsirannya dari surah al-Fa>tih}ah lalu dilanjutkan dengan surah-surah berikutnya secara berurutan berdasarkan susunan mushaf Utsmani.²²¹

²¹⁹ Marzuki, Angga. *Diskursus Tikrar dalam al-Qur'an...*, hlm. 85.

²²⁰ Selamat Amir, Zulkifli Mohd Yusoff, "The Contemporary Scientific Interpretation...", hlm.

²²¹ Marzuki, Angga. *Diskursus Tikrar dalam al-Qur'an...*, hlm. 85.

Karakteristik Tafsir al-Sya'rāwi> di antaranya adalah dalam menafsirkan ayat, al-Sya'rāwi> menjelaskan makna suatu kata pada ayat yang ditafsirkan dengan mengeksplorasi ayat-ayat lain yang menggunakan kata tersebut. Untuk memperkuat penafsirannya al-Sya'rāwi> menggunakan Hadis dan sya'ir yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan. al-Sya'rāwi> sangat menghargai perkembangan ilmu pengetahuan makanya ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, al-Sya'rāwi> pun menafsirkannya (*tafsir ilmi*) karena al-Sya'rāwi> pula berupaya untuk mengedepankan kemukjizatan al-Qur'an. Pada saat menafsirkan ayat al-Qur'an, al-Sya'rāwi> terkadang mengikutkan contoh-contoh yang rasional agar penafsirannya lebih mudah untuk dipahami.²²² Untuk mazhabnya sendiri, al-Sya'rāwi> menganut mazhab Sunni.²²³

Tafsir al-Sya'rāwi> dapat dikelompokkan sebagai tafsir *bi al-ra'yi*, sebab pada proses penafsiran didominasi oleh pendapat dari al-Sya'rāwi> sendiri, terlebih khusus pada aspek kebahasaan. al-Sya'rāwi> dengan sangat teliti mencermati konstruksi bahasa dalam al-Qur'an, yang kemudian menjelaskan dengan penyampaian yang baik dan penggunaan bahasa yang ringan sehingga setiap kalangan akan mudah dalam memahami dan mengerti apa yang ingin disampaikan dari ayat al-Qur'an.²²⁴

Tafsir al-Sya'rāwi> tidak seperti karya tafsir yang lain karena maksud dan tujuannya adalah untuk mengungkapkan *I'jaz al-Qur'an* dan

²²² Malkan, "Tafsir asy-Sya'rawi : Tinjauan Biografis dan Metodologis...", hlm. 194.

²²³ Malkan, "Tafsir asy-Sya'rawi : Tinjauan Biografis dan Metodologis...", hlm. 198.

²²⁴ Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir asy-Sya'rāwi"... , hlm. 152.

menyampaikan gagasan-gagasan iman kepada penonton, pendengar, dan pembaca. Oleh karena itu, ini buku tidak ditulis dalam gaya bahasa wicara dan gaya penulisan ilmiah tetapi ditulis dengan gaya ceramah dari seorang guru di depan siswa dan pendengar dengan berbagai tingkat pendidikan dan status. Jadi, penafsiran yang diberikan oleh al-Sya`rāwī tidak terlepas dari mukjizat al-Qur'an dan ajarannya. Disinilah letak perbedaan al-Qur'an dengan kitab suci yang lain bahwa al-Qur'an bukan sekedar ajaran tetapi juga mukjizat yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad.²²⁵

Secara garis besar Tafsir al-Sya`rāwī menempuh sistematika menjelaskan makna dan hikmah (ketika menafsirkan surah al-Fātiḥah), menafsirkan ayat per ayat, menafsirkan ayat dengan ayat, menguraikan munasabah atau hubungan dengan ayat sebelumnya atau yang berkaitan dengannya, menafsirkan dengan menggunakan riwayat (hadis Nabi, perkataan sahabat). Dalam menafsirkan ayat, al-Sya`rāwī menjelaskan dengan perspektif bahasa yang rinci dan mudah dicerna. Penjelasan dari sudut ilmu bahasa seperti naḥwu, balaghah. Hal ini jelas menunjukkan kepakarannya dalam aspek bahasa Arab.²²⁶ Berikut metode penafsiran yang ditempuh oleh al-Sya`rāwī dalam menafsirkan ayat :

- a. Menganalisis kata secara bahasa dalam menafsirkan suatu ayat, menyebutkan asal katanya, menjelaskan pengambilan bentuk kata dan arti dari kata tersebut.

²²⁵ Muhammad Idris, "The Contribution of asy-Sya`rawi..", hlm. 142.

²²⁶ Marzuki, Angga. *Diskursus Tikrar dalam al-Qur'an...*, hlm. 86.

- b. Menjelaskan makna ayat dengan sederhana sehingga tidak hanya dapat dipahami oleh kalangan ilmunan dalam bidang tafsir saja, tetapi juga masyarakat umum dapat memahaminya.
- c. Memprioritaskan kesatuan tema dengan mengaitkan ayat-ayat yang memiliki tema pembahasan yang sama.
- d. Menjelaskan makna ayat yang sulit dipahami secara logika dengan memberikan contoh sesuatu yang dapat dirasakan atau dilihat, sehingga pemahamannya dapat dijangkau oleh akal.²²⁷
- e. Menggabungkan antara tafsir bi al-ra'yi dan tafsir bi al-mas'u>r, artinya disamping menganalisis makna, ayat, huruf dan kata serta menggunakan akal, disebutkan pula ayat-ayat lain yang mempunyai korelasi atau hubungan dengan tema, hadis-hadis nabi, dan perkataan sahabat, tabiin, ulama salaf. Selain itu juga disebutkan bait-bait syair Islami serta realita kehidupan saat ini yang berhubungan dengan ayat tersebut.
- f. Menggabungkan istilah ilmiah dan gaya bahasa sastra, yaitu dengan cara memberikan penjelasan secara rinci terhadap ayat dengan teknik ilmiah khas ulama al-Azhar. al-Sya'ra'wi> menjadikan makna ayat menjadi mudah dipahami dengan gaya bahasa sastra yang menyentuh.
- g. Memerhatikan sebab turunnya suatu ayat (*asba>b al-nuzu>l*) dengan memilih riwayat yang paling benar dan sanad yang paling kuat.

²²⁷ Debibik Nabilatul Fauziah, "Metodologi Tafsir al-Sya'ra'wi>"..., hlm. 243.

- h. Menyebutkan kaidah-kaidah kebahasaan seperti nahwu, balaghah, sharaf dan lain-lain namun tidak mengurangi kenikmatan pembaca atau pendengar tafsirnya.
- i. Mendiskusikan tentang aspek sosial kemasyarakatan dan solusinya.²²⁸

al-Sya'rāwi> dalam melakukan kegiatan penafsiran menggabungkan antara sumber penafsiran *tafsir bi al-ra'yi* dengan sumber penafsiran *tafsi>r bi al-mas/u>r*, meskipun sumber penafsiran tafsir *bi al-ra'yi* tetap lebih banyak digunakan al-Sya'rāwi> dalam tafsirnya dibandingkan sumber penafsiran tafsir *bi al-mas/u>r*.²²⁹

al-Sya'rāwi> banyak dipengaruhi oleh pemikiran dari tokoh-tokoh pembaharu tafsir seperti Muḥammad 'Abduh, Rasyid Ridha, al-Mara>ghi> dan Sayyid Qut{b. Tafsir mereka bertujuan kepada perbaikan sosio kultural masyarakat agar berdiri di atas hidayah al-Qur'an.²³⁰ Corak tafsir al-Sya'rāwi> termasuk dalam kategori tafsir *adabi> ijtima>'i>*²³¹ yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti.²³²

²²⁸ Debibik Nabilatul Fauziah, "Metodologi Tafsir al-Sya'ra>wi>"..., hlm. 244.

²²⁹ Debibik Nabilatul Fauziah, "Metodologi Tafsir al-Sya'ra>wi>"..., hlm. 243.

²³⁰ Debibik Nabilatul Fauziah, "Metodologi Tafsir al-Sya'ra>wi>>"..., hlm. 241.

²³¹ *al-Adabiy* merupakan bentuk mashdar dan kata kerja dari *aduba* berarti tatakrama dan sopan santun. Sementara kata *al-Ijtima'i* berarti menyatukan sesuatu dan juga dapat diterjemahkan kemasyarakatan. Maka, secara etimologi (bahasa), *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah penafsiran yang lebih menekankan kepada sastra budaya dan kemasyarakatan. Lihat Umami KH, dkk. "Tipologi Kajian Tafsir...", hlm. 245.

²³² Yogi Imam Perdana, "Penafsiran Nafsu Ammarah...", hlm. 53.

Satu-satunya referensi kitab bahasa yang digunakan dalam tafsir al-Sya'rāwi> adalah kitab Alfiyah Ibn Mâlik. Ketika menjelaskan kaidah-kaidah nahwu, al-Sya'rāwi> sering mengutip bait-bait syair dari Alfiyah. al-Sya'rāwi> lebih mengutamakan referensi syair klasik dibandingkan syair modern. Penyair-penyair klasik yang banyak mempengaruhi al-Sya'rāwi> adalah Abu> Tama>m dan Ibn Ar-Ru>mi>. Adapun penyair modern yang dikagumi al-Sya'ra>wi> adalah Aḥmad Syauqî.²³³

6. Komentor Ulama terhadap al-Sya'ra>wi>

Menurut Yusuf Qardhawi, dalam pidatonya yang berjudul "*al-Sya'ra>wi> Ilmu min a'lam Al-Hida>yah*" sebagaimana yang telah dikutip oleh Abdul Hadi menyatakan bahwa Syaikh al-Sya'rāwi> dalam rutinitas keseharian cenderung menjalani kehidupan sufi, walaupun tidak semua manusia menjadikan sufisme sebagai langkah hidupnya. al-Sya'rāwi> juga memiliki kontribusi dalam bidang fiqh walaupun gagasan yang dipilih mungkin tidak cocok dengan pemikiran ulama lain, seperti pengambilan hukum pencangkakan tubuh manusia. Namun, tidak sedikit orang yang menerima dan mengaplikasikannya. Perbedaan pendapat tidak jarang dapat dihindari, dan kalangan ulama tetap mengakui keberadaan al-Sya'rāwi> sebagai Da'i, yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam.²³⁴

Ibra>hi>m al-Dasu>ki> salah seorang teman karib al-Sya'rāwi> berpendapat, al-Sya'rāwi> merupakan pemimpin para da'i. al-Sya'rāwi>

²³³ Debibik Nabilatul Fauziah, "Metodologi Tafsir al-Sya'ra>wi>...", hlm. 241-242.

²³⁴ Abdul Hadi, Disertasi : *Relasi Gender dalam Tafsir Mutawalli> al-Sya'ra>wi>...*, Institut PTIQ Jakarta, 2021, hlm. 127.

sangat cakap dalam berdakwah, tidak hanya melalui media lisan dan tulisan, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tataran praktis. Karangan-karangan al-Sya'rāwi> cukup menunjukkan tingkat kepandaiannya dalam berdakwah, bahkan kecerdasannya ini akan terlihat jelas manakala al-Sya'rāwi> membuat kata-kata yang dirangkum dalam simbol penafsirannya terhadap al-Qur'an yang bukan hanya sekedar ucapan saja, melainkan juga mengena di hati.²³⁵

Menurut grand Syaikh al-Azhar, Muhammad Syaikh T{ant}a>wi> menyatakan bahwa sangat menghargai dan berterimakasih atas jasa al-Sya'rāwi>. al-Sya'rāwi> telah menyerahkan semua kehidupannya demi Islam dengan memberikan bekal berupa ilmu dan akhlak, seorang profil pecinta agama Islam. Selain itu, al-Sya'rāwi> mempunyai kecerdasan yang luar biasa, dan hati yang lapang, serta memiliki kepribadian yang baik terhadap lingkungan sekitar. Tidak ada kata dalam bahasa Arab yang cukup untuk menggambarkan perasaan sedih yang sangat mendalam atas wafatnya Syekh Muhammad Mutawalli> al-Sya'rāwi>. Semua manusia pasti akan merasakan sedih ketika ditinggalkan oleh orang yang dicintainya menghadap Allah SWT.²³⁶

Menurut Ahmad 'Umar Hasyim, sebagaimana yang juga telah dikutip oleh Abdul Hadi, al-Sya'rāwi> merupakan profil da'i yang mampu menyelesaikan permasalahan umat secara proporsional. al-Sya'rāwi> tidak secara langsung menentang mentah-mentah inovasi masa kini, bahkan sangat antusias, tertarik dengan penemuan-penemuan ilmiah terutama yang berkaitan

²³⁵ Anisa Panggabean, Skripsi : *Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi...*, hlm. 38.

²³⁶ Malkan, "Tafsir al-Sya'ra>wi> : Tinjauan Biografis dan Metodologis...", hlm. 207.

erat dengan substansi al-Qur'an. Namun demikian, al-Sya'rāwi> tetap menganalisisnya. Oleh karenanya, tidak salah apabila al-Sya'rāwi> memperoleh gelar *Mujaddid al-Islam*. Karangan-karangan al-Sya'rāwi> merupakan harta kekayaan yang sangat berkualitas, karena ia mencakup semua segi kehidupan. Karangannya tidak hanya memuat satu permasalahan fenomenal, melainkan juga membahas masalah-masalah yang dihadapi umat saat ini di era globalisasi secara keseluruhan. Akhirnya, hal ini menjadi suatu kewajiban apabila umat Islam mengelu-elukannya.²³⁷

B. Biografi Wahbah al-Zuh{aili>

1. Kelahiran Masa Kecil sampai Wafat

Wahbah ibn Must}afa al-Zuh}aili> lahir di Dir 'Atiyah²³⁸ pada tanggal 6 Maret 1932 M/1351 H di sebuah desa dekat kota Damaskus (Suriah). Nama *kunyah* nya Abu Ubadah. Setelah menikah, Wahbah dikaruniai 5 (lima) orang anak laki-laki yang semuanya telah menyelesaikan studinya di tingkat universitas.²³⁹

Ayahnya, al-Hajj Syekh Must}afa al-Zuh}aili> (alm.) merupakan seorang petani yang hafal al-Qur'an, seorang pekerja keras dalam agama Allah dan orang yang sangat dihormati, banyak beribadah dan berpuasa serta

²³⁷ Abdul Hadi, Disertasi : *Relasi Gender dalam Tafsir Mutawalli> al-Sya'ra>wi>...*, hlm. 129.

²³⁸ Sebuah desa di al-Qalmun, daerah Nabek, provinsi Rif, Damaskus yang memiliki jarak sejauh 89 km dari Damaskus di jalan menuju Homs. Dir 'Atiyah tersebut dikaitkan dengan biara tua di dalamnya, dan penduduknya bekerja di pertanian dan peternakan. Daerah ini terkenal dengan penghasil karpet yang dibuat dengan tangan. Lihat Badi al-Sayyid al-Lahham. 2001. *'Ulama> wa Mufakkiru>n Muas}jiru>n Lamahatun min haya>tihim wa ta'rifu bi Mu'allifatihim Wahbah al-Zuhaili> al-'Ali>m al-Faqi>h al-Mufassi>r Cet I.* (Damaskus : Dar al-Qalam), hlm. 11.

²³⁹ Taufik Warman Mahfuzh, 2018. *Konstruksi Metodologi Penafsiran Karya-Karya Wahbah Mustafa al-Zuhaili.* (Yogyakarta : Diandra Kreatif), hlm. 31.

mempunyai semangat yang tinggi.²⁴⁰ Ayahnya memiliki kebiasaan menjaga shalat berjamaah di masjid, memiliki tekad yang tinggi, tidak mengenal kemalasan dan kelelahan, memiliki sopan santun. Syekh Must}afa al-Zuh}aili> wafat pada hari Jum'at sore tanggal 13 Jumadil Awwal 1395 H atau bertepatan dengan tanggal 27 Mei 1975 M dan dikuburkan pada besok siang harinya.²⁴¹ Ibunya bernama al-Hajjah Fatimah binti Must}afa Sa'dah. Ibunya dikenal sebagai seorang perempuan yang wara', berpegang pada syari'at dan seorang yang pekerja keras. Ibunya wafat pada hari Ahad tanggal 11 Jumadil Akhir 1404 H atau bertepatan dengan tanggal 13 Maret 1984 M.²⁴²

Menurut pengakuan Wahbah, sang ayah senantiasa membaca al-Qur'an 15 juz setiap malam dari jam 2 pagi hingga subuh. Kebiasaan ayahnya mengkhataamkan al-Qur'an dua hari sekali. Kebiasaan cinta al-Qur'an ini pun menular ke Wahbah kecil. Wahbah sejak kecil belajar al-Qur'an, hingga menghafalnya di bawah bimbingan ibunya dengan waktu yang relatif singkat.²⁴³ Sebagai seorang hafiz yang bekerja sebagai petani, dan terkenal dengan kesalihannya, Mustafa al-Zuh}aili> mendorong putra-putranya untuk bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu. Itulah salah satu faktor yang menunjang Wahbah al-Zuh}aili> mencintai ilmu. Bahkan Wahbah al-

²⁴⁰ al-Sayyid Muhammad Ali Ayazi. 1993. *al-Mufassiru>n H}aya>tuhum wa Manha>juhum...*, hlm. 684.

²⁴¹ Badi al-Sayyid al-Lahham. 2001. '*Ulama> wa Mufakkiru>n...*', hlm. 12-13.

²⁴² Badi al-Sayyid al-Lahham. 2001. '*Ulama> wa Mufakkiru>n...*', hlm. 13-14.

²⁴³ Muhammad Mufid, 2015. *Belajar dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif*. (Jakarta : PT Elex Media Komputindo), hlm. 91.

Zuh}aili> dikenal sebagai ulama yang sangat produktif menulis pada masanya.²⁴⁴

Wahbah kecil adalah anak yang cerdas. Kecenderungan untuk menjadi ulama besar sudah terlihat sejak dini. Itu sebabnya, sang ayah mendorongnya untuk menimba ilmu setinggi-tingginya. Selain itu, latar belakang keluarga dari kalangan petani dan pedagang menjadi motivasi tersendiri. Wahbah lebih condong ke dunia akademis ketimbang melanjutkan tradisi keluarganya.²⁴⁵

Wahbah al-Zuh}aili> merupakan seseorang yang menempati posisi sentral di kalangan ahli ilmu khususnya di bidang fiqih dan tafsir. Wahbah aktif menjalankan edukasinya melalui perkuliahan, diskusi, dakwah, dan juga ceramah melalui media massa.²⁴⁶ Pada tahun 2008, Wahbah al-Zuh}aili> mendapatkan penghargaan ulama terbaik dunia pada peringatan baru tahun Hijriyah yang diprakarsai oleh pemerintah Malaysia. Pada tahun 2014, Wahbah juga masuk dalam 500 orang yang paling berpengaruh di dunia.²⁴⁷ Syekh Wahbah bin Must{afa al-Zuh}aili> wafat pada hari Sabtu, 8 Agustus 2015 dalam usia 83 tahun. Kabar ini rupanya cepat menyebar ke berbagai

²⁴⁴ Akhmad Rizal Amiruddin, “Metode Ijtihad Wahbah Zuhaili dan Aktualisasinya Dalam Konteks Kekinian”, *Shibghah: Journal of Muslim Societies*, Vol. 3 No. 1 Januari - Juni 2021, hlm. 54.

²⁴⁵ Muhammad Mufid, 2015. *Belajar dari Tiga Ulama Syam...*, hlm. 91.

²⁴⁶ Eko Zulfikar, Ali ZA, “Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir”, *al-Quds : Jurnal Studi al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 138.

²⁴⁷ Taufik Warman Mahfuzh, 2018. *Konstruksi Metodologi Penafsiran...*, hlm. 42.

belahan dunia, termasuk di Indonesia. Berita duka tersebut memicu kesedihan publik Damaskus dan negara Timur Tengah.²⁴⁸

2. Perjalanan Intelektual

Wahbah menamatkan sekolah dasar pada tahun 1946. Selanjutnya Wahbah memperdalam ilmu keislaman di Damaskus selama 6 tahun dan menerima ijazah dengan predikat terbaik. Wahbah juga menerima ijazah al-Snanawiyah al-‘Ammah (setingkat dengan Sekolah Menengah Atas) jurusan Adab pada tahun 1952. Setelah lulus, Wahbah melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar Kairo dan berhasil memperoleh gelar Magister pada Fakultas Syari’ah pada tahun 1956 dengan menyandang alumni terbaik saat itu. Dari al-Azhar pula, Wahbah menyelesaikan studi spesialis di bidang pengajaran bahasa Arab di Universitas al-Azhar hingga memperoleh izin mengajar pada tahun 1957. Wahbah juga mendapatkan gelar Sarjana Hukum dari Universitas ‘Ain Syams Mesir pada tahun yang sama. Wahbah mendapatkan ijazah Diploma di Ma’had Syari’ah (setingkat dengan program Magister) pada tahun 1959 M.²⁴⁹

Wahbah memperoleh gelar Doktor Fakultas Hukum konsentrasi Syari’ah Islam pada tahun 1963 M dari Universitas Kairo di Mesir dengan predikat *Summa Cum Laude*. Disertasinya berjudul *Asar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami* dengan pendekatan studi perbandingan delapan mazhab dan

²⁴⁸ <https://www.hidayatullah.com/berita/internasional/read/2015/08/09/75463/ulama-kontemporer-dunia-syeikh-wahbah-zuhaili-berpulang.html>. Di akses pada hari Kamis, 6 Januari 2022, pukul 11.45 WIB.

²⁴⁹ Taufik Warman Mahfuzh, 2018. *Konstruksi Metodologi Penafsiran...*, hlm. 31. Lihat juga Saiful Amin Ghofur, 2013. *Mozaik Mufassir al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*. (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara), hlm. 137.

Undang-Undang International, dan diizinkan untuk korespondensi dengan universitas-universitas di luar Mesir.²⁵⁰ Majelis sidang pada saat itu terdiri dari ulama terkenal, Syaikh Muhammad Abu Zahrah dan Dr. Muhammad Hafizh Ghanim (Menteri Pendidikan Tinggi pada saat itu). Majelis sidang sepakat untuk menganugerahkan Wahbah predikat “Sangat Memuaskan” dan merekomendasikan disertasinya layak cetak serta dikirim ke universitas-universitas luar negeri.²⁵¹

Setelah menyelesaikan pendidikan intelektual akademik, Wahbah al-Zuh}aili> berkiprah sebagai dosen pada tahun 1963 M di Fakultas Syari’ah Universitas Damaskus selaku almaternya. Karir akademiknya terus melambung sampai menerima jabatan sebagai wakil dekan di Fakultas yang sama. Dalam waktu yang relatif singkat, Wahbah al-Zuh}aili> dapat menggemang jabatan dekan sekaligus ketua jurusan *Fiqh al-Isla>mi>* setelah masa pengangkatannya sebagai wakil dekan.²⁵²

Bidang keahlian yang digeluti oleh Wahbah adalah Fiqh dan Ushul Fiqh, dan ia mengajarkan metode perbandingan. Beberapa mata kuliah bidang Syari’ah di Fakultas Hukum di Universitas Damaskus, baik pada taraf tingkatan strata satu (S1) maupun program Magister dan Doktor, merupakan lahan eksplorasi Wahbah yang senantiasa digelutinya dengan konsisten.²⁵³ Tidak lama kemudian, Wahbah dilantik sebagai guru besar dalam disiplin

²⁵⁰ Taufik Warman Mahfuzh, 2018. *Konstruksi Metodologi Penafsiran...*, hlm. 32.

²⁵¹ Sulfawandi, “Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuh}aili>”. *Legitimasi : Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2021, hlm. 71.

²⁵² Eko Zulfikar, Ali ZA, “Penafsiran Tekstual...”, hlm. 137-138.

²⁵³ Taufik Warman Mahfuzh, 2018. *Konstruksi Metodologi Penafsiran...*, hlm. 37.

ilmu hukum Islam pada salah satu Universitas di Syiria. Az-Zuhaili merupakan tokoh masyhur abad ke 20 M yang sejajar dengan tokoh-tokoh fenomenal dalam bidang fiqih, tafsir, dan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya, seperti Muhammad Abu Zahrah, Sa'id Hawwa, Sayyid Quthb, Mahmud Syalthut, Thahir Ibn Asyur, dan lain-lain.²⁵⁴

Bakat dan ketekunan Wahbah berhasil mengantarkannya kepada keberhasilan di bidang pendidikannya. Beberapa kabar mengungkapkan bahwa hobi “kutu buku” Wahbah-lah yang menjadikannya menjadi ulama besar skala internasional.²⁵⁵ Wahbah adalah seorang pelajar yang prestatif, kejeniusannya di dunia akademisi tak diragukan lagi. Sehingga tidaklah mengherankan apabila dia selalu menduduki peringkat teratas dalam seluruh jenjang pendidikannya. Baginya, rahasia kesuksesan dalam belajar terletak pada kesungguhannya menekuni pelajaran dan menjauhkan diri dari segala hal yang menurutnya dapat mengganggu belajar.²⁵⁶

Dengan gelar yang disandanginya ini Wahbah pun menjadi dosen terbang di sejumlah universitas di negara-negara Arab, seperti di Fakultas Syariah dan Hukum dan Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi (Libya), Universitas Khartoum (Sudan), Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika di Sudan dan Universitas Emirat Arab. Pengalaman kerjanya tidak hanya sebagai profesionalis pengajar saja, Wahbah juga pernah menjadi narasumber dalam seminar yang bertaraf internasional di berbagai

²⁵⁴ Eko Zulfikar, Ali ZA, “Penafsiran Tekstual..”, hlm. 138.

²⁵⁵ Muhammad Mufid, 2015. *Belajar dari Tiga Ulama Syam..*, hlm. 93.

²⁵⁶ Muhammad Mufid, 2015. *Belajar dari Tiga Ulama Syam..*, hlm. 93. Lihat juga Andy Hariyono, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab al-Munir”, *Al-Dirayah*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 20.

forum ilmiah baik di kawasan Timur Tengah (Arab) ataupun di Asia seperti Indonesia dan Malaysia. Selain itu, Wahbah ikut berperan di dunia press, seperti menjadi anggota tim redaksi di berbagai jurnal dan majalah. dan Wahbah juga menjadi staff ahli pada berbagai lembaga riset fikih dan peradaban Islam di Syiria, Yordania, Arab Saudi, Sudan, India dan Amerika.²⁵⁷

Wahbah turut berperan serta dalam penulisan seperti yang terbukukan dalam *Ensiklopedia Fiqh* di Kuwait, *Mausu'ah al-Arabiyyah al-Kubra* (Ensiklopedia Besar Arab) di Damaskus, *Ensiklopedia Peradaban Islam* di Yordania, dan *Ensiklopedia Islam* di Halb. Selain itu, Wahbah juga menulis artikel-artikel keislaman di Kuwait, Damaskus, Riyadh, Tunis, Mesir, dan Mekkah al-Mukarramah. Wahbah pernah mengikuti lebih dari 100 seminar Islam internasional di Damaskus, Rabat (Maroko), Riyadh, Kairo, Turki, Karachi (Pakistan), Bahrain, Jeddah, Kuwait, Aljazair, dan lain-lain. Wahbah tercatat menjadi narasumber pada siaran-siaran radio dan televisi di Damaskus, Dubai, Kuwait, Kairo, Abu Dhabi dan lain-lain.²⁵⁸

Wahbah pernah menjadi pemateri pada bulan Ramadhan di Kuwait dan Qatar pada tahun 1989-1990 M dan menjadi dosen tamu Pusat Studi Keamanan dan Pelatihan Arab selama dua minggu. Wahbah juga pernah menjadi dosen *Syari'ah wa al-Qanu'n* di Universitas Emirat al-'Ain pada tahun 1985-1989, dan diangkat menjadi ketua jurusan Syari'ah serta wakil

²⁵⁷ Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili...", hlm. 21-22.

²⁵⁸ Taufik Warman Mahfuzh, 2018. *Konstruksi Metodologi Penafsiran...*, hlm. 37.

dekan dan juga menjadi ketua Lembaga Kebudayaan Tertinggi di Universitas tersebut.²⁵⁹

Meskipun Wahbah al-Zuhaili hidup dalam ruang lingkup para ulama madzhab Hanafi yang secara langsung mempengaruhi pemikirannya dalam madzhab fiqh, namun Wahbah tidak fanatik terhadap madzhabnya tersebut serta menghargai keberagaman perbedaan pendapat dengan bersikap netral, moderat dan proporsional terhadap pendapat madzhab lain.²⁶⁰ Hal ini tertuang dalam penafsirannya ketika membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqh. Dalam perkembangannya, Wahbah dikenal memiliki independensi dan obyektifitas yang tinggi berkaitan dengan perbedaan pendapat yang ada, sehingga Wahbah familiar disebut sebagai oknum perbandingan madzhab (*muqaranat al-mazahib*) dengan salah satu bukti karya monumentalnya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*.²⁶¹

Tercatat selama hidupnya, Wahbah memainkan peranan penting di lembaga-lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, baik lembaga pendidikan maupun institusi negara, di antaranya adalah :

1. Ketua bidang Fiqh Islam dan Mazhab-mazhab di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus.
2. Menjadi Wakil Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus yang kemudian diangkat menjadi Dekan selama empat tahun dari tahun 1967-1970 M.

²⁵⁹ Taufik Warman Mahfuzh, 2018. *Konstruksi Metodologi Penafsiran...*, hlm. 37.

²⁶⁰ Taufik Warman Mahfuzh, 2018. *Konstruksi Metodologi Penafsiran...*, hlm. 135.

²⁶¹ Eko Zulfikar, Ali ZA, "Penafsiran Tekstual..", hlm. 138.

3. Ketua Pusat Kontrol Muassasah Bank Islam Arab, ketua komite studi bank Islam dan anggota Majelis Syar'i perbankan Islam.
4. Tenaga ahli/pakar dalam bidang Fiqh di Makkah, Jeddah, India, Amerika, dan Sudan.
5. Anggota Lembaga Riset Peradaban Islam di Kerajaan Yordania dan Muassasah ahl al-Bayt.
6. Menjadi promotor di berbagai program Magister dan Doktor di Universitas Damaskus dan Sekolah Tinggi Imam al-Auza'i di Lebanon dan menjadi Penguji disertasi di Damaskus, Beirut, dan Khartum. Ada kurang lebih 70 disertasi maupun tesis yang dipromosikan oleh Wahbah.
7. Menjadi pencetus pertama program perencanaan pengembangan studi Fakultas Syari'ah di Damaskus di awal tahun 70-an dan pengagas Fakultas Syari'ah dan hukum jurusan Syari'ah di Uni mirat Arab, dan juga institut Islam di Syria tahun 1999.
8. Mengisi siaran di radio-radio dengan materi tafsir dalam acara Kisah-Kisah al-Qur'an dan kehidupan, serta seminar di program televisi Damaskus, Uni Emirat Arab, Arab Saudi dan juga siaran-siaran Internasional yang menayangkan dialog di Syria, Kuwait, Arab Saudi dan Uni Emirat Arab, dan masih banyak lagi.²⁶²

²⁶² Taufik Warman Mahfuzh, 2018. *Konstruksi Metodologi Penafsiran...*, hlm. 35-36.

3. Guru-guru dan Murid-murid Wahbah al-Zuhaili

Sebagai seorang ilmuwan dan pecinta ilmu pengetahuan, wajar jika Wahbah memiliki sosok guru dan murid yang tidak terbilang jumlahnya. Wahbah memiliki guru-guru di Syria, di antaranya :

1. Syaikh Muhammad Hasyim al-Khatib al-Syafi'i, merupakan seorang fuqaha, khatib tetap di Masjid al-Umawi dan salah seorang pendiri Jamiyah at-Tahzib wa at-Ta'lim di kota Damaskus. Syaikh Muhammad Hasyim al-Khatib al-Syafi'i wafat pada tahun 1378 H/1958 M.
2. Syaikh Abd ar-Razaq al-Himshy. Ia adalah seorang ulama fiqh dan menjabat sebagai mufti Republik Syria pada tahun 1963. Syaikh Abd al-Razaq al-Himshy wafat pada tahun 1388 H/1969 M.
3. Syaikh Mahmud Yasin. Ia adalah ulama dan tokoh kebangkitan kajian sastra dan pergerakan persatuan ulama di Syiria. Syaikh Mahmud Yasin wafat pada tahun 1367 H/1948 M.
4. Syaikh Hasan al-Syatt'i, ia adalah pakar fiqh Hanbali dan pernah menjabat sebagai rektor pertama Universitas Damaskus. Syaikh Hasan al-Syatt'i wafat pada tahun 1382 H/1962 M.
5. Syaikh Hasan Habankat. Ia termasuk sebagai pendiri Rabithah al-Alam al-Islami di Makkah al-Mukarramah. Syaikh Hasan Habankat wafat pada tahun 1398 H/1978 M.
6. Syaikh Muhammad Luthfi al-Fayyumi. Seorang aktifis pembentuk Ikatan Ulama di Damaskus dan seorang ahli fiqh Hanafi. Syaikh Muhammad Luthfi al-Fayyumi wafat pada tahun 1411 H/1990 M.

7. Syaikh Muhammad al-Rankusi Ba'yun, merupakan seorang direktur Dar al-Hadis al-Asyrafiah. Syaikh Muhammad al-Rankusi Ba'yun wafat pada tahun 1405 H-1985 M.²⁶³

Sedangkan guru-gurunya yang berada di Mesir, yaitu Universitas Al-Azhar dan Universitas Ain Syams di antaranya :

1. Syekh Muhammad Abu Zahrah, merupakan salah seorang ahli fiqh, imam yang berkomitmen dan ulama pada zaman kontemporer. Syekh Muhammad Abu Zahrah merupakan orang yang multi-talenta, dengan sikap berani yang membuktikan kurangnya kecintaan di dalam agama Allah. Muhammad Abu Zahrah diberi pemahaman yang dalam, lidah yang fasih, dan gaya yang fasih. Karakteristik tulisannya jelas, mendalam, investigatif, dan inovatif. Pemikiran Wahbah al-Zuhaili banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abu Zahrah. Syekh Muhammad Abu Zahrah meninggal dunia pada tahun 1395 H.²⁶⁴
2. Syaikh Mahmud Syaltut, salah seorang Syekh al-Azhar, ahli fiqh, pembaharu yang berpengaruh kuat, kuat ilmunya, dan hatinya luas. Syaikh Mahmud Syaltut meninggal dunia pada tahun 1383 H/1963 M. Mahmud Syaltut telah meninggalkan lebih dari 25 karya buku, dan tulisannya sangat halus dan jelas, dan itu menunjukkan bahwa keteguhan kedudukannya dalam tafsir dan fiqh, dan jalannya menunjukkan kesadaran dan pemahaman.²⁶⁵
3. Syaikh Dr. Abd ar-Rahman Taj.

²⁶³ Badi al-Sayyid al-Lahham. 2001. *'Ulama> wa Mufakkiru>n...*, hlm. 19-23.

²⁶⁴ Badi al-Sayyid al-Lahham. 2001. *'Ulama> wa Mufakkiru>n...*, hlm. 23-24.

²⁶⁵ Badi al-Sayyid al-Lahham. 2001. *'Ulama> wa Mufakkiru>n...*, hlm. 24.

4. Syaikh Isa Mannun.
5. Syaikh Jadurrah Ramadhan.
6. Syaikh Mahmud Abd ad-Daim.
7. Syaikh Abd al-Ghani Abd al-Khaliq.
8. Syaikh Musthafa Abd al-Khaliq.
9. Syaikh Abd Maraziqi dan masih banyak lagi.²⁶⁶

Sedangkan murid-murid Wahbah al-Zuh}aili> di antaranya adalah Muhammad al-Zuh}aili>, Muhammad Faruq Hamadah, Muhammad Na'im Yasin, Abd al-Sattar Abu Gaddah, Abd al-Lathif Furfur, Muhammad Abu Lail, Abd al-Salam Ibadi, Muhammad al-Syarbiji, Majid Abu Rakhaitah, Badi al-Sayyid al-Lahham, Hamzah Hamzah.²⁶⁷ Sebagian dosen di Fakultas Syari'ah dan jajaran guru di Pendidikan Agama di Kementerian Pendidikan Mesir lebih dari 40 orang pernah menimba ilmu dari Wahbah. Sebagian muridnya tersebar di Libya, Sudan, dan sebagian yang lain di Uni Emirat Arab dan ribuan lainnya di belahan Timur dan Eropa, seperti Amerika, Malaysia, Afghanistan dan Indonesia. Mereka ini meskipun belajar secara tidak langsung dari Wahbah, berguru dan memperoleh banyak wawasan melalui hasil karyanya yang banyak ditemuidi lingkungan pengetahuan Fiqh, Ushul, dan Tafsir.²⁶⁸

²⁶⁶ Sulfawandi, "Pemikiran Tafsir al-Munir...", hlm. 72.

²⁶⁷ Taufik Warman Mahfuzh, 2018. *Konstruksi Metodologi Penafsiran...*, hlm. 34.

²⁶⁸ Taufik Warman Mahfuzh, 2018. *Konstruksi Metodologi Penafsiran...*, hlm. 35

4. Karya-Karya Wahbah al-Zuh}aili>

Wahbah al-Zuh}aili> memiliki pandangan bahwa seorang alim seharusnya tidak berhenti pada aktivitas mengajar dan berdakwah dari mimbar ke mimbar saja, tapi juga harus menulis buku. Dengan menulis, pemikiran-pemikirannya dapat terpelihara, dapat diakses khalayak luas, dan menjadi warisan yang tidak pudar oleh waktu. Tradisi dari ulama klasik mengabadikan pemikirannya melalui budaya literasi yang bisa dinikmati sampai sekarang.²⁶⁹

Wahbah menulis buku dan artikel dalam berbagai bidang kajian keislaman. Kurang lebih ada 160 buah karya tulisan, yang berbentuk makalah kurang lebih 500 buah.²⁷⁰ Wahbah memulai tulisannya dari tema-tema keagamaan seperti ushul fiqh, kritik hadis dan tafsir al-Qur'an. Selanjutnya juga menulis beberapa tokoh sahabat Nabi seperti Usamah bin Zaid dan Ubadah bin al-Samit, tokoh tabi'in seperti Sai'd bin al-Musayyab dan tokoh Islam terkemuka seperti Umar bin Abdul Aziz.²⁷¹

Untuk di dalam bidang tafsir secara khusus, Wahbah al-Zuh}aili> memiliki tiga karya monumental yang didedikasikan bagi kalangan berbeda. Hal ini karena perbedaan motivasi intrinsik dan faktor eksternal antara lain berupa kesempatan dalam membaca dan mengkaji. Ketiga karya tafsir ini

²⁶⁹ Muhammad Mufid, 2015. *Belajar dari Tiga Ulama Syam...*, hlm. 95.

²⁷⁰ Taufik Warman Mahfuzh, 2018. *Konstruksi Metodologi Penafsiran...*, hlm. 37.

²⁷¹ Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir al-Munir terhadap ayat Poligami". *Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 1 April 2018, hlm. 263.

masing-masing juga memiliki ciri dan karakterestik tersendiri.²⁷² Deskripsi singkat dari ketiga tafsir tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tafsir *al-Muni>r fi al-Aqi>dah wa al-Syari'a>h wa al-Manha>j*, diterbitkan dalam 16 volume yang diperuntukkan bagi para pengkaji yang memiliki keseriusan mendalam (*ahl al-ikhtis}as*), seperti para akademisi dan ulama.
- b. Tafsir *al-Waji>z*, diperuntukkan bagi kalangan awam dan mayoritas pembaca pada umumnya (*al-'ammah wa aks/ariyyah an-na>s*).
- c. Tafsir *al-Wasi>t}*, diperuntukkan bagi para pengkaji yang memiliki wawasan pengetahuan setingkat akademisi (*mutawa>sit} as/-sa/qa>fah*), diterbitkan dalam 3 volume yang berisi indeks ensiklopedis dan tematis darinya.²⁷³

Untuk karya-karya Wahbah yang lain di antaranya adalah :

1. *As/a>r al-Harb fi al-Fiqh al-Isla>mi>-Dira>sat Muqa>ranah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1963.
2. *Al-Wasi>t} fi Us}u>l al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966.
3. *Al-Fiqh al-Isla>mi> fi Uslu>b al-Jadi>d*, Maktabah al-Hadithah, Damaskus, 1967.
4. *Naz}ariyat ad-D}aru>ra>t asy-Syar'iyyah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969.

²⁷² Eko Zulfikar, Ali ZA, "Penafsiran Tekstual.., hlm. 139.

²⁷³ Eko Zulfikar, Ali ZA, "Penafsiran Tekstual.., hlm. 139.

5. *Al-Uṣūl al-‘Ammah li Wahdah ad-Dīn*, Maktabah al-Abbasiyah, Damaskus, 1972.
6. *Al-‘Alaḡat al-Dauliyah fi al-Islām*, Muassasah ar-Risalah, Beirut, 1981.
7. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, (8 jilid), Dar al-Fikr, Damaskus, 1984.
8. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* (2 Jilid), Dar al-Fik, Damaskus, 1986.
9. *Tafsīr al-Munīr fi al-‘Aqidah wa as-Syari‘ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr, Damaskus, 1991, dan masih banyak lagi.²⁷⁴

Dalam dunia akademik, Wahbah al-Zuhāilī telah menjalankan misi edukatif di perguruan tinggi selama kurang lebih 30 tahun dan melakukan banyak riset dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh, tafsir dan hadis. Bersamaan dengan itu pula, Wahbah al-Zuhāilī mengarang kitab *Tafsīr al-Munīr* setelah menamatkan penulisan dua kitab monumentalnya yang komprehensif, yaitu *Uṣūl Fiqh al-Islām* dan *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*. Dengan demikian, kitab tafsir ini ditulis oleh Wahbah al-Zuhāilī ketika ia mencapai puncak karir intelektualnya, dan telah banyak diterjemahkan di berbagai negara seperti Malaysia, Turki, dan Indonesia.²⁷⁵

5. Tafsir al-Munīr

Tafsir ini memiliki nama lengkap *al-Tafsīr al-Munīr fi al-‘Aqidah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj*. Tafsir ini dikhususkan untuk kalangan intelektual dan cendekiawan. Wahbah al-Zuhāilī telah menulis

²⁷⁴ Taufik Warman Mahfuzh, 2018. *Konstruksi Metodologi Penafsiran...*, hlm. 37-39.

²⁷⁵ Eko Zulfikar, Ali ZA, “Penafsiran Tekstual..”, hlm. 140.

tafsir ini 17 jilid beserta indeksnya, yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara luas, mulai dari menyebutkan posisi turunnya apakah ayat-ayat atau surah al-Qur'an itu dikategorikan turun di Makkah atau di Madinah. Kemudian menyebutkan jumlah ayat pada surat itu, dan menjelaskan sebab-sebab pemberian nama terhadap surat, menjelaskan isi utama surat, serta menguraikan hubungan surat itu dengan surat yang sebelumnya. Penjelasan kosa kata berupa I'rab yang dibahas dalam ilmu Nahwu, Qira'at yang masyhur dalam bacaan al-Qur'an dan Balaghah/penggunaan keindahan kata atau kalimat. Setelah itu munasabah (korelasi antar-ayat atau surah), pokok kandungan setiap surah, dan kesimpulannya dalam berbagai aspek yang terdiri dari aqidah, ibadah, mu'amalah, akhlak, penjelasan ilmiah, dan lain-lain sebagainya. Cetakan pertama Tafsir ini dicetak pada cetakan Dar al Fikr, Damaskus pada tahun 1411 H (1991 M).²⁷⁶

Setiap satu jilid mencakup 2 (dua) juz tafsir al-Qur'an kecuali beberapa jilid terakhir dengan memulai dan mengakhiri satu surah. Kemudian pada jilid terakhir hanya berisi indeks tentang tema-tema dan istilah-istilah yang ada dalam tafsir al-Munir lengkap dengan informasi juz, jilid dan halamannya.²⁷⁷ Tafsir al-Munir ditulis ketika Wahbah al-Zuhaili menjadi Visiting Professor di Kuwait, dalam kurun waktu 5 tahun tanpa istirahat kecuali makan dan shalat. Ketika Wahbah al-Zuhaili selesai menulis kitab tafsirnya, sebelum dicetak, Wahbah menyerahkannya kepada pelajar setingkat sekolah menengah untuk membacanya dengan

²⁷⁶ Badi al-Sayyid al-Lahham, 2001. *'Ulama wa Mufakkiru'n...*, hlm. 104.

²⁷⁷ Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah az-Zuhaili...", hlm. 264.

bertujuan agar mengetahui apakah bahasa yang digunakan di dalam kitab tafsirnya mudah dipahami atau tidak oleh para pelajar.²⁷⁸

Dalam kata pengantar (*muqaddimah*) nya, tujuan Wahbah az-Zuhaili menulis tafsir al-Muni>r ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan Kitabullah ‘Azza wa Jalla (al-Qur’an). Sebab al-Qur’an yang mulia merupakan konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus. Oleh sebab itu, Wahbah tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit, tetapi juga menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat al-Qur’an dengan makna yang luas, yang lebih dalam daripada sekedar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat al-Qur’an baik secara gamblang maupun secara tersirat, baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia.²⁷⁹ Lalu, di samping itu, kehati-hatian Wahbah al-Zuh}aili> dalam menjelaskan penafsiran ayat menjadi poin positif dan menghindarkan para pembaca dari kekhawatiran akan mendapatkan penjelasan yang menyesatkan/keliru.²⁸⁰

Sebelum memulai penafsiran al-Qur'an, Wahbah al-Zuh}aili> memberikan penjelasan tentang beberapa definisi penting yang berkaitan

²⁷⁸ Mokhammad Sukron, “Tafsir Wahbah az-Zuhaili>.., hlm. 264. Lihat juga Wahbah Must}afa az-Zuhaili>, 2013. *at-Tafsir al-Muni>r fi al-‘Aqi>dah wa as-Syari>’ah wa al-Manhaj Jilid 1* (Beirut : Dar al-Fikr, 1991), hlm. 5.

²⁷⁹ Wahbah Must}afa az-Zuhaili>, 2013. *at-Tafsir al-Muni>r fi al-‘Aqi>dah wa as-Syari>’ah wa al-Manha>j Jilid 1*. Penerjemah : Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Depok : Gema Insani), hlm. xvi.

²⁸⁰ Mokhammad Sukron, “Tafsir Wahbah al-Zuhaili>.., hlm. 268.

dengan ulum al-Qur'an seperti definisi al-Qur'an sendiri, bagaimana ayat al-Qur'an turun, metode pengumpulannya, metode penulisan al-Qur'an, rasm Utsmani, tujuh huruf dan tujuh qira'at, sisi mu'jizat al-Qur'an yang berbeda-beda, bahasa al-Qur'an, terjemah al-Qur'an dan hukumnya, huruf-huruf *al-muqat}{t}{a'ah* pada awal surah beserta pendapat para ulama dan yang terakhir adalah membahas tentang kesesuaian, *isti'a>rah* (perumpamaan), majaz dan penulisan al-Qur'an.²⁸¹ Untuk susunan penafsiran suatu ayat di dalam tafsir al-Muni>r ini terbagi menjadi 3 aspek :

1. Aspek bahasa (*lughawi>*), mengambil beberapa penjelasan dari kosakata (*mufrada>t*) dalam ayat al-Qur'an, terutama dari aspek Balaghah dan I'rab.
2. Tafsir dan penjelasan ayat, menyajikan gambaran yang menyeluruh dari ayat-ayat yang dibahas terhadap makna yang disebutkan dari al-Qur'an dan hadis-hadis yang shahih.
3. Fiqih kehidupan atau hukum-hukum, menampakkan hasil kesimpulan dari ayat-ayat apa saja yang terkait dengan urusan kehidupan untuk sebuah tindakan dan penerapannya.²⁸²

Adapun kerangka pembahasan atau sistematika dalam Tafsir al-Muni>r adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan satu topik pembahasan dari ayat-ayat al-Qur'an dengan memberikan tema yang relevan.
2. Menjelaskan secara global kandungan setiap surah di awal penafsiran.

²⁸¹ Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah al-Zuhaili...", hlm. 264.

²⁸² al-Sayyid Muhammad Ali Ayazi, 1993. *al-Mufas>s>iru>n H}aya>tuhum wa Manha>juhum...*, hlm. 688.

3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Mencantumkan riwayat *asbab al-nuzul* ayat yang paling shahih, dan meninggalkan riwayat yang lemah.
5. Menjelaskan kisah-kisah valid yang memiliki hubungan dengan ayat yang hendak ditafsirkan.
6. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara terperinci.
7. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadits relevan dengan pokok pembahasan.
8. Mencantumkan hukum-hukum yang sesuai dengan ayat yang ditafsirkan.
9. Mengupas retorika dan sintaksis pada ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.²⁸³

Untuk corak tafsir yang dipakai Wahbah al-Zuhaili adalah corak kesastraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*al-ijtima'i*) yang dikolaborasikan dengan nuansa yurisprudensial (*fiqh*). Hal ini tampak dengan adanya penjelasan fiqh kehidupan (*fiqh al-hayat*) atau hukum-hukum yang terkandung dalam penafsirannya.²⁸⁴ Kajian Fiqih di dalam tafsir al-Munir merupakan kajian yang memiliki porsi yang besar, luas dan dominan.²⁸⁵

Karakteristik dari tafsir al-Munir ini adalah diperuntukkan bagi kalangan akademik dan terpelajar, terdapat penjelasan mengenai perbedaan

²⁸³ Wahbah Mustafa al-Zuhaili, 2013. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Jilid I.*, hlm. xviii.

²⁸⁴ Eko Zulfikar, Ali ZA, "Penafsiran Tekstual.", hlm. 141.

²⁸⁵ Taufik Warman Mahfuzh, 2018. *Konstruksi Metodologi Penafsiran...*, hlm. 123.

bacaan (*qira'at Sab'ah*) para imam-imam, pada bagian permulaan diawali dengan penjelasan lebih luas mengenai isi kandungan ayat setiap surah, menjelaskan dan memverifikasi kisah-kisah sejarah masa lalu termasuk sejarah nabi-nabi, menarik kesimpulan hukum syari'at secara umum yang mencakup aqidah, ibadah, akhlak, perilaku, nasehat, aturan kehidupan muamalah (interaksi sosial), dan dasar-dasar kehidupan Islami secara umum, penjelasan kosakata secara komprehensif atau luas menyeluruh, menjelaskan sisi Balaghah dan I'rab lengkap dengan komentar, kesimpulan, perbandingan pendapat ulama dan pengukuhan atas mukjizat al-Qur'an dari perspektif ilmu pengetahuan modern, dan tafsir ini tidak larut dalam perseteruan antar pendapat ulama terhadap kandungan ayat yang sedang ditafsirkan.²⁸⁶

Berdasarkan sumber penafsirannya, Wahbah al-Zuhaili memakai perpaduan antara *tafsir bi al-ma'sur* dan *tafsir bi al-ma'quul*, serta menggunakan retorika yang jelas, yakni keterampilan bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi para pembacanya. Sementara itu, sumber-sumber referensi yang digunakan Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Muni adalah merujuk kepada *Tafsir al-Kabiir* karya Fakhr al-Din ar-Razi, tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi dan Tafsir *al-Bahar al-Muhit* karya Abu Hayyan al-Andalusi terkait bidang aqidah, akhlak, dan penjelasan kebesaran Allah di alam semesta.²⁸⁷

²⁸⁶ Taufik Warman Mahfuzh, 2018. *Konstruksi Metodologi Penafsiran...*, hlm. 93.

²⁸⁷ Eko Zulfikar, Ali ZA, "Penafsiran Tekstual...", hlm. 141. Lihat juga Wahbah Mustafa az-Zuhaili, 2013. *at-Tafsir al-Muniir fi al-'Aqidah wa as-Syari'ah wa al-Manhaj...*, hlm. xix.

Tafsir *bi al-ma'su>r* yang diaplikasikan oleh Wahbah al-Zuhaili lebih mementingkan keringkasan, yakni riwayat yang paling benar dijadikan rujukan dalam tafsirnya, yang diambil dari kitab-kitab tafsir klasik sehingga hampir tidak dijumpai perdebatan mengenai kualitas sanad antara riwayat-riwayat yang beragam dalam menjelaskan makna ayat. Tafsir *bi al-ra'yi* yang diaplikasikan Wahbah al-Zuhaili ketika menjelaskan penafsiran suatu ayat, yakni penalaran dan ijtihadnya, terlihat tidak mendapatkan porsi yang terlalu besar namun masih menempati porsi yang signifikan di bagian lain dalam menjelaskan kandungan ayat. Hal itu disebabkan adanya pemisahan antara penafsiran ayat (*al-tafsi>r wa al-baya'n*), yang merupakan pemahaman lahiriyah ayat, dengan penjelasan kandungan ayat (*al-fiqh al-haya't*), yang merupakan pemahaman terhadap pesan-pesan al-Qur'an yang berhubungan dengan isu-isu yang berkembang di dalam masyarakat, baik dimensi hukum maupun persoalan lainnya.²⁸⁸

Adapun penjelasan tentang kisah-kisah al-Qur'an dan sejarah, Wahbah al-Zuhaili merujuk *Tafsir al-Kha'zin* dan *Ma'alim at-Tanzi'l* karya al-Baghawi. Sedangkan pada Tafsir *al-Qur'a>n al-Az'ji>m* karya Ibnu Katsir dan Tafsir *al-Kasysya'f* karya az-Zamakhsyari, ia gunakan untuk merujuk bidang kebahasaan. Terkait penjelasan hukum-hukum fiqih, Wahbah al-Zuhaili tidak terlepas dari beberapa literatur klasik seperti *al-Jami' li Ah'ka'm al-Qur'a>n* karya al-Qurtubi, *Ah'ka'm al-Qur'a>n* karya Ibn al-Arabi, dan *Ah'ka'm al-Qur'a>n* karya al-Jas'as}. Sementara

²⁸⁸ Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah al-Zuhaili...", hlm. 266.

materi qira'at dirujuk dari Tafsir an-Nasafi, Abu Hayyan, dan Ibnul Anbari, serta Ibnul Jazari dalam kitabnya *an-Nasyr fi Qira'atil 'Asyr*, atau membahas sains dan teori-teori ilmu alam seperti Thanthawi Jauhari dalam bukunya *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, serta masih banyak lagi yang lainnya.²⁸⁹

Untuk metode penafsiran, metode yang digunakan Tafsir al-Muni adalah metode tahlili/analitik. Walaupun Wahbah menyinggung di awal muqaddimah bahwa ia membagi ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan kelompok ayat yang terdapat dalam al-Qur'an secara tematik, tetapi metode tematik yang dimaksud Wahbah adalah memberikan topik tertentu kepada setiap kelompok ayat yang senada dalam pembahasan dan tetap dalam kerangka urutan ayat. Oleh karena itu, topiknya bisa saja berulang-ulang tapi pembahasannya bisa berbeda.²⁹⁰

6. Komentar Ulama terhadap Wahbah al-Zuhaili :

Menurut Prof. Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi²⁹¹ sebagaimana yang telah dikutip oleh Muh. Yamin Mukhtar, al-Buthi

²⁸⁹ Wahbah Mustafa az-Zuhaili, 2013. *at-Tafsir al-Muni fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Jilid 1..*, hlm. xix.

²⁹⁰ Taufik Warman Mahfuzh, 2018. *Konstruksi Metodologi Penafsiran...*, hlm. 111-112.

²⁹¹ Nama lengkap beliau adalah Muhammad Sa'id bin Mulla Ramadhan al-Buthi, lahir di desa Jilka Kepulauan Buthan, Turki pada tahun 1929 M/1347 H. Ayah beliau adalah seorang tokoh ulama yang terkenal di Syam dan Turki bergelar Syekh Mulla. Syekh Mulla, adalah sosok yang sangat mengagumi dan menghormati para ulama meski Syekh Mulla sendiri adalah seorang ulama besar. al-Buthi adalah sosok ulama kontemporer pembaharu (*mujaddid*), pakar fiqh, sastrawan dan pakar ushul fikih yang sangat cerdas (*al-faqih al-adib wa al-ushuli al-arib*), pemikir yang wara', ikhlas, memiliki komitmen yang sangat kuat terhadap syariat Islam. al-Buthi wafat pada malam Jumat, 9 Jumadil Awwal 1434 H / 21 Maret 2013 di Masjid al-Iman Damaskus, dalam peristiwa "tragis" bom bunuh diri. Peristiwa ini terjadi ketika beliau sedang menyampaikan pengajian tafsir mingguan di masjid tersebut. Jumlah korban dalam peristiwa tersebut mencapai 52 orang meninggal (syahid). Lihat Muhammad Mufid, 2015. *Belajar dari Tiga Ulama Syam...*, hlm. 35, 43, dan 86. al-Buthi menerima pendidikan al-Qur'an dari ibunya pada usia 6 tahun. al-Buthi ingat ketika dirinya berhasil mengkhatamkan al-Qur'an dalam waktu 6 bulan, ayahnya Syekh

benar-benar tidak mengetahui seorang ulama yang paling banyak dan cepat berkarya daripada Wahbah al-Zuhaili. Karyanya terus berlanjut tanpa adanya penundaan atau gangguan, juga tanpa terpengaruh perjalanannya yang terus menerus. Contohnya dengan kitab “Tafsir al-Munir” yang tebalnya mencapai 32 juz/bagian dalam 16 jilid, Dr. Wahbah al-Zuhaili bisa menikmati kesendirian dan jauh dari keluarga dan istri demi pengembangan ilmu pengetahuan, dan dalam tempo yang lama. Maka ketika itu Wahbah berkecimpung menyibukkan dirinya dengan ilmu, berkarya dan menulis. Wahbah al-Zuhaili memiliki karya yang besar dan buku yang banyak.²⁹²

Ketika memberikan penafsiran terhadap potongan ayat al-Qur’an, Wahbah al-Zuhaili tidak hanya fokus menafsirkan dari satu aspek tanpa aspek yang lain, akan tetapi ia memberikan semua aspek bagiannya dari kajian dan penjelasan. Kemudian al-Buṭi berpendapat di setiap apa yang Wahbah al-Zuhaili kutip dan ia kuatkan, cenderung kepada kehati-hatian dalam masalah hukum, amanah dalam menukilkan, dan mematuhi terhadap adat kebiasaan hukum agama dengan sebaik mungkin.²⁹³

Syekh al-Buṭi berkesimpulan bahwa Wahbah al-Zuhaili termasuk pribadi yang berkarakter, baik dari sisi ibadah dan perilaku

Mulla sangat bergembira sampai mengadakan perayaan besar untuk merayakan kegembiraan dan wujud rasa syukur atas apa yang dicapai oleh al-Buṭi. Lihat Muhammad Sa’id Ramadān al-Buṭi, 1995. *Hadza Waḥidi*. (Beirut : Dar al-Fikr), hlm. 56.

²⁹² Muhammad Yamin Mukhtar, Disertasi : *Rekonstruksi Pembelajaran Tafsir al-Qur’an (Telaah Kitab-kitab Tafsir al-Wajīz, al-Wasīth dan al-Munīr Karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili)*. UIN Antasari Banjarmasin, 2020, hlm. 138.

²⁹³ Muhammad Yamin Mukhtar, Disertasi : *Rekonstruksi Pembelajaran Tafsir al-Qur’an...*, hlm. 140.

kesehariannya. Pemikiran-pemikirannya yang sederhana, sejalan dengan mayoritas pendapat ulama dan tidak menyalahi pendapat jumbuh ulama yang terkenal. Wahbah terkenal sebagai ulama yang tulus, ikhlas dan tidak mengharapkan pujian duniawi. Syekh al-Buhārī mengakui kelebihan Wahbah al-Zuhāilī sebagai ulama yang gigih dan tak kenal lelah dalam menulis buku.²⁹⁴

Pujian juga datang dari muridnya sendiri yaitu Muhammad az-Zuhāilī. Menurut Muhammad al-Zuhāilī, Wahbah al-Zuhāilī adalah seorang yang memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam hal waktu dan peraturan. Alhasil Wahbah mampu mengarang buku-buku dengan banyak terutama mengarang buku pada waktu subuh hari. Syekh Wahbah merupakan salah satu ulama yang sangat disiplin terutama dalam hal manajemen waktu. Jika mempunyai janji bertemu dengan beliau maka harus tepat waktu, jika tidak, beliau tidak segan-segan menegurnya.²⁹⁵

Sejak kecil, Wahbah al-Zuhāilī dipanggil oleh ayahnya sebagai *Syekhul Islam*. Panggilan itu, mungkin sebagai doa dari sang ayah. Ternyata, apa yang diinginkan oleh ayahnya kini menjadi kenyataan. Jika membaca karya-karyanya seperti *at-Tafsir al-Munīr*, *Fiqh al-Islāmi*, *Uṣūl Fiqh al-Islāmi*, dan lain-lainnya di pasaran, niscaya gelar itu tampaknya tidak terlalu berlebihan baginya. Semua itu, tentu tidak datang

²⁹⁴ Muhammad Mufid, 2015. *Belajar dari Tiga Ulama Syam...*, hlm. 107.

²⁹⁵ Muhammad Mufid, 2015. *Belajar dari Tiga Ulama Syam...*, hlm. 107.

dengan instant, diperlukan usaha, kesabaran dan disiplin dalam menimba ilmu pengetahuan.²⁹⁶

Menurut Abd al-Basit al-Qassab sebagaimana yang telah dikutip oleh Muh. Yamin Mukhtar, Wahbah al-Zuhaili telah berkeliling di berbagai universitas Islam dunia dan forum akademik sebagai guru dan ustadz, di lembaga-lembaga fikih dan ilmu agama sebagai peneliti dan pembicara selama setengah abad. Wahbah al-Zuhaili telah berjanji untuk mengabdikan hidup dan umurnya untuk berkhidmat pada agama yang lurus dan agar memberikan kemanfaatan bagi manusia di kehidupan dunia serta akhirat, sehingga Wahbah menulis, mengkaji dan menggali ilmu beragam yang beragam. Sangat sedikit beberapa pengkaji dan penulis yang tidak merujuk kepada karya-karyanya, yang telah menjadi referensi terpercaya di berbagai universitas, dan rujukan yang paling pertama dari referensi tersebut adalah kedua ensiklopedi ilmiahnya di bidang tafsir dan fiqh.²⁹⁷

Sosok Wahbah al-Zuhaili menurut Dr. Badi' al-Sayyid al-Lahham, bagi sang profesor menulis menjadi keasyikannya, dan hiburannya yang tidak terputus, dan dia melihat di dalamnya penghiburan terbaik, ibadah spiritual yang paling murni, dan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan keridhaan Allah, karena memberikan wawasan tentang masalah agama mereka. Untuk itu, setiap kali sebuah buku disajikan ke perpustakaan Islam, itu membuat kecintaan Wahbah al-Zuhaili pada ilmu menjadi semakin kuat dan mengisi kekosongan. Wahbah al-Zuhaili juga

²⁹⁶ Muhammad Mufid, 2015. *Belajar dari Tiga Ulama Syam...*, hlm. 107.

²⁹⁷ Muhammad Yamin Mukhtar, Disertasi : *Rekonstruksi Pembelajaran Tafsir al-Qur'an...*, hlm. 147-148.

memberikan imbauan dan desakan kepada sebagian orang-orang untuk memperkaya perpustakaan Islam dengan sebuah buku baru dan seterusnya.²⁹⁸

Menurut Ali Mustafa Ya'qub²⁹⁹, Wahbah al-Zuh}aili> merupakan ahli fikih terbesar dunia saat ini. Menurutnya, bila ingin mengeluarkan fatwa selalu merujuk pada kitab-kitab yang ditulis oleh Syekh Wahbah yang menunjukkan kapasitas dan keahlian Wahbah di bidang fikih tidak perlu diragukan lagi. Jadi, bila Wahbah dikatakan ahli fikih masa kini, itu tidak berlebihan, dan Wahbah juga merupakan seorang ulama yang zuhud.

Lalu, yang tidak kalah menarik dan luar biasa dari Syekh Wahbah, ternyata dalam menghasilkan karya kitab-kitab tebal dan berjilid-jilid itu, Wahbah menulisnya dengan tangan. Wahbah menulis buku selama 16 jam dalam sehari. Sisa waktu yang ada digunakan untuk beristirahat, makan, minum, dan pergi mengajar. Wahbah masih sangat produktif bekerja dan berkarya dalam usianya yang sudah tidak muda lagi. Wahbah al-Zuh}aili>

²⁹⁸ Badi al-Sayyid al-Lahham. 2001. *'Ulama> wa Mufakkiru>n...*, hlm. 39.

²⁹⁹ Ali Mustafa Ya'qub lahir di desa Kemiri kecamatan Subah kabupaten Batang, Jawa Tengah pada 2 Maret 1952. Ali Mustafa Ya'qub merupakan sosok ulama dengan banyak aktivitas. Pada 1985, setelah kembali dari Saudi Arabia, Ali Mustafa Ya'qub menjadi tenaga pengajar di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta (1985) untuk matakuliah hadis dan ilmu hadis; mengajar di Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta (1986), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1987-1988), guru besar Hadis di IIQ Jakarta, Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta (2005-2016). Sejak tahun 1997, Ali Mustafa Ya'qub membina Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences yang berlokasi di dekat kediamannya, dan masih banyak lagi kegiatan lainnya yang ditekuni. Ali Mustafa Ya'qub meninggal dunia di Rumah Sakit Hermina, Ciputat, pada tanggal 28 April 2016 pukul 06.30 WIB dalam usia 64 tahun. Lihat Nasrullah Nurdin, "Prof. Dr. K.H. Ali Mustafa Ya'qub, MA : Muhaddits bertaraf Internasional". Jurnal *Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016, hlm. 198, 202-204, dan 223.

merupakan ulama yang telah dipersiapkan oleh Allah SWT untuk mempertahankan agama-Nya.³⁰⁰



³⁰⁰ Muhammad Mufid, 2015. *Belajar dari Tiga Ulama Syam...*, hlm. 108.

BAB IV

ANALISA PENAFSIRAN AL-TAKA>S|UR MENURUT MUHAMMAD MUTAWALLI> AL-SYA'RA>WI> DAN WAHBAH AL-ZUH}AILI>

A. Penafsiran *al-Taka>s|ur* menurut Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> dan Wahbah al-Zuh}aili>

1. Penafsiran Q.S. *al-Taka>s|ur* : 1-8 menurut Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۗ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۗ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۗ ثُمَّ لَنَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۗ

Terjemahan : “Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya). Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti (niscaya kamu tidak akan melakukannya), pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) Jahim. Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul yaqin. Kemudian, kamu pasti benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).”³⁰¹

فمع سورة التكاثر تلك السورة القصيرة التي تذكر أولئك اللاهين بأخرتهم و تنبههم إلى الإيمان بالله و العلم به علم اليقين قبل أن يرونها عين اليقين، وقبل أن يسألوا يوماً عن النعيم.³⁰²

Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> menuturkan bahwa Q.S. *al-*

Taka>s|ur ini merupakan surat yang terdiri dari ayat-ayat pendek. Surat *al-Taka>s|ur* ini berisi peringatan kepada orang-orang yang mengabaikan akan keberadaan hari akhirat. Surat ini memberitahukan betapa pentingnya beriman kepada Allah dan mengetahui dengan pasti sebelum melihat keberadaan-Nya di akhirat nanti, sebelum manusia ditanya tentang semua

³⁰¹ Aplikasi al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019. Untuk Terjemah Kemenag 2002 di Ms. Word, arti dari ayat 1 adalah “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu”.

³⁰² Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2008. *Khawa>t}ir al-Sya'ra>wi> Haula al-Qur'a>n al-Kari>m Juz 'Amma*. (Kairo : Akhba>r al-Yaum), hlm. 505.

nikmat yang telah diberikan oleh-Nya selama hidup di dunia.³⁰³ Untuk asbabun nuzul surat *al-Taka>s/ur*, redaksi yang digunakan di dalam tafsir ini sama dengan apa yang telah dijelaskan di dalam bab 2 (demikian juga di dalam Tafsir al-Munir).

Tafsir ayat 1-2

(أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ) أَلْهَانَا عَنْ تِلْكَ الْمَقَائِيسِ وَعَنْ تِلْكَ الْمَوَازِينِ وَعَنْ تِلْكَ النَّهَائِيَةِ، فَانْشَغَلَ الْإِنْسَانُ عَنِ الْأَعْمَالِ الَّتِي تَخَفُّفُ مَوَازِينَهُ وَهَذِهِ هِيَ الْغَفْلَةُ، ذَلِكَ هُوَ الْغِيَاءُ، وَذَلِكَ هُوَ الْمَوْتُ، وَذَلِكَ تَحْذِيرٌ عَنِ مَطْلُوبَاتِ اللَّهِ مِنَ الْإِنْسَانِ فِي الْوُجُودِ، وَعَنْ تَحْقِيقِ الْإِنْسَانِ لِتِلْكَ الْمَطْلُوبَاتِ، فَيَجِبُ أَنْ يَصْبِرَ الْإِنْسَانُ عَلَى تَحْقِيقِهَا، وَأَنْ يَنْتَبِهَ، فَلَا يَشْتَغَلَ بِمَا يَخَفُّفُ مَوَازِينَهُ عَمَّا يَتَّقِلُهَا.³⁰⁴

Selanjutnya, *al-Sya'ra>wi* membahas tentang makna *Alha>kumut Taka>s/ur* (bermegah-megahan telah melalaikan kamu). Manusia telah melupakan dari hal-hal tentang timbangan amal perbuatan dan bagaimana akhir dari perjalanan hidupnya di dunia, melupakan amal yang dapat membuat timbangannya menjadi berat, hingga malah membuat timbangannya menjadi ringan. Inilah kebodohan dan ketidaktahuan manusia yang telah diperingatkan oleh Allah SWT bagi manusia yang hidup di bumi. Manusia diharapkan untuk tidak terlena, tidak boleh tenggelam di dalamnya, waspada dan tetap terjaga agar mendapatkan manfaat untuk pribadinya.³⁰⁵

التكاثر له معنيان : أن تكاثره بما وقع عندك من النعيم، وأن يكاترك بما وقع عنده من النعيم، شيء واقع، فيقول : مال الموجود عندي الآن أكثر من مالك، وولدي أكثر من ولدك، ونعيمي أكثر من نعيمك، أي التكاثر بأنك تدعي أنك أكثر، وهو يقابلك فيدعي أنه أكثر في شيء واقع. الثاني : أن يصرفوا جهودهم في أن يكونوا أكثر الناس أشياء، فيستقبلوا بالفعل

³⁰³ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2016. *Tafsi>r al-Sya'ra>wi> Jilid 15*. Penerjemah : Zainal Arifin. (Medan : Duta Azhar), hlm. 417.

³⁰⁴ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2008. *Khawa>tjir al-Sya'ra>wi H}aul al-Qur'a>n...*, hlm. 505.

³⁰⁵ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2016. *Tafsi>r al-Sya'ra>wi> Jilid 15...*, hlm. 417.

أعمالاً يريدون بها أن يكاثروا الغير. فعلى المعنى الأول : المتكاثر به يكون موجوداً وعلى المعنى الثاني أن يكون المتكاثر به مطلوباً.³⁰⁶

Menurut al-Sya'ra>wi, kata *al-Taka>s/ur* memiliki dua arti. Arti yang pertama, seseorang memiliki rezeki dan seseorang yang berusaha untuk bersaing dengan orang tersebut dengan mengatakan : “Harta kekayaanku lebih banyak dari punyamu, anakku lebih banyak dari anakmu. Nenek moyangku lebih hebat dari nenek moyangmu.” Artinya, orang tersebut mengaku bahwa dirinya memiliki lebih banyak daripada orang lain. Kedua, orang tersebut berusaha dengan sekuat tenaga untuk menjadi orang yang lebih banyak memiliki sesuatu dari orang lain.³⁰⁷

فما هو الإلهاء؟ والإلهاء هو أن يوجد شيء يسيطر على فكر الإنسان، فيجعل غير المطلوب عنده أهم من المطلوب.³⁰⁸

al-Sya'ra>wi juga membahas arti dari *al-ha>lalai* yang merupakan sesuatu yang mengendalikan pikiran manusia, hingga dia melakukan sesuatu yang harusnya tidak diperlukan. Seluruh energinya dihabiskan untuk melakukan hal-hal yang tidak penting tersebut.³⁰⁹

ومع ذلك، فالقرآن لم يقل : ألعيبكم، بل قال : ألهاكم، لماذا؟ لأن اللعب عادة لا يكون له وقت مباح له فيه أن يلعب، وهو يشترط أنه لم يبح لهم شيئاً من اللعب فقط لا يلهيهم.³¹⁰

Oleh karena itu, menurut al-Sya'ra>wi> al-Qur'an menyebutkan *al-ha>kum*, tidak menyebutkan *ala'ibtum* dengan alasan bermain (*la'ib*) merupakan kebiasaan yang terjadi di luar kewajiban. Sedangkan *lahw* terjadi

³⁰⁶ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2008. *Khawa>tjir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n...*, hlm. 506-507.

³⁰⁷ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2016. *Tafsi>r al-Sya'ra>wi> Jilid 15...*, hlm. 417.

³⁰⁸ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2008. *Khawa>tjir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n...*, hlm. 507.

³⁰⁹ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2016. *Tafsi>r al-Sya'ra>wi> Jilid 15...*, hlm. 418.

³¹⁰ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2008. *Khawa>tjir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n...*, hlm. 507.

dalam kewajiban. Seorang mukallaf terkadang memiliki waktu untuk bermain, dengan persyaratan jangan sampai melupakan kewajiban (*lahw*).³¹¹

al-Sya'ra>wi> mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا عَلَى بَابِ حُجْرَتِي وَالْحَبَشَةُ يَلْعَبُونَ فِي الْمَسْجِدِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتُرُنِي بِرِدَائِهِ أَنْظُرُ إِلَى لَعِبِهِمْ

Terjemahan : Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Shalih bin Kaisan dari Ibnu Syihab berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Urwah bin Az Zubair bahwa 'Aisyah berkata, "Pada suatu hari aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di pintu rumahku sedangkan budak-budak Habasyah sedang bermain di dalam Masjid. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menutupiku dengan kain selendangnya saat aku menyaksikan permainan mereka." (H.R. Bukhari no. 435).³¹²

و حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ قَالَتْ عَائِشَةُ وَاللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ عَلَى بَابِ حُجْرَتِي وَالْحَبَشَةُ يَلْعَبُونَ بِحُرَابِهِمْ فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتُرُنِي بِرِدَائِهِ لِكَيْ أَنْظُرَ إِلَى لَعِبِهِمْ ثُمَّ يَقُومُ مِنْ أَجْلِي حَتَّى أَكُونَ أَنَا اللَّيْثُ أَنْصَرِفُ فَأَقْدِرُوا قَدْرَ الْجَارِيَةِ الْحَدِيثَةِ السِّنِّ حَرِيصَةً عَلَى اللَّهْوِ

Terjemahan : Telah menceritakan kepadaku Abu Thahir telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Urwah bin Zubair ia berkata, Aisyah berkata; "Saya melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di pintu kamarku, sementara orang-orang Habasyah sedang bermain tombak di masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka dia menutupiku dengan kainnya agar aku dapat melihat permainan mereka. Kemudian Rasulullah berdiri (agar aku lebih leluasa melihat), sampai saya sendiri yang berhenti (setelah bosan) melihatnya. Karena itu, berilah keleluasaan kepada anak-anak wanita untuk bermain." (H.R. Muslim no. 1481).³¹³

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا جَارِيَتَانِ فِي أَيَّامِ مَنَى تَغْتَبِيَانِ وَتُدْفِقَانِ وَتَضْرِبَانِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْعَشٍ بِتَوْبِهِ فَاذْهَبَ هُمَا أَبُو بَكْرٍ فَكَشَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ وَجْهِهِ فَقَالَ دَعُهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ فَإِنَّهَا أَيَّامٌ عِيدٍ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ أَيَّامٌ مَنَى وَقَالَتْ عَائِشَةُ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتُرُنِي وَأَنَا

³¹¹ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2016. *Tafsi>r al-Sya'ra>wi> Jilid 15..*, hlm. 419.

³¹² Lidwa Pustaka Software, Aplikasi Kutub at-Tis'ah. Bab : Bermain tombak di dalam masjid.

³¹³ Lidwa Pustaka Software, Aplikasi Kutub at-Tis'ah. Kitab : Shalat dua hari raya. Bab : Bolehnya melakukan permainan pada hari 'Id selama tidak bermaksiat.

أَنْظَرُ إِلَى الْحَبِيثَةِ وَهُمْ يَلْعُبُونَ فِي الْمَسْجِدِ فَزَجَرَهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَهُمْ أَمَّا بَنِي
أَرْفَدَةَ يَعْنِي مِنَ الْأَمْنِ

Terjemahan : Telah bercerita kepada kami Yahya bin Bukair telah bercerita kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari 'Urwah dari 'Aisyah radliallahu 'anha bahwa Abu Bakr r.a. datang kepada 'Aisyah r.a. saat di sisinya ada dua orang budak wanita yang sedang bernyanyi pada hari-hari Mina sementara Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menutup wajahnya dengan kainnya. Kemudian Abu Bakar radliallahu 'anhu melarang dan menghardik kedua budak itu. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melepas kain yang menutupi wajahnya dan berkata: "Biarkanlah wahai Abu Bakar. Karena ini adalah Hari Raya 'ied". Hari-hari itu adalah hari-hari Mina (Tasyriq). 'Aisyah radliallahu 'anha berkata : "Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menutupi aku dengan (badannya) sedangkan aku menyaksikan budak-budak dari Habasyah itu bermain di dalam masjid. Tiba-tiba dia ('Umar radliallahu 'anhu) menghentikan mereka. Maka Nabi Shallallahu'alaihiwasallam berkata: "Biarkanlah mereka dengan jaminan Bani Arfidah, yaitu keamanan." (H.R. Bukhari no. 3266 dan H.R. Muslim no. 1480).³¹⁴

(الْهَيْكُمُ التَّكَاثُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ) وانتهى التعبير الدقيق هنا أيضا فيما يفهم من زرتم المقابر، أما عن المعنى الأول : أنهم ذهبوا إلى المقابر ليتكاثروا بالأموات، فالأمر واحد، لأنهم تكاثروا ورجعوا، فالمدة التي استغرقها التكاثر عند الحضور مدة يسيرة. هي مدة زيارة، أما إذا كان المقصود أن التكاثر الهاكم، وأغفلكم، وأذهلكم حتى فجاءكم الموت فمتم، فالتعبير فيه دقة، أي أن الموت ليس نهاية الأحياء، إنما هو مرحلة فقط، بعدها يأتي أمر آخر، وستعودون ثانية إلى الحياة، وفترتكم في ذلك الحضور، كالفترة في تلك الزيارة، لأن الزائر غير مقيم³¹⁵.

Menurut al-Sya'ra>wi> makna ziarah pada ayat *hatta zurtumul*

maqa>bir dipahami dalam dua konteks. Apabila dipahami dalam konteks pertama, di mana bersaing dalam hal memperbanyak untuk membuat hati merasa bangga hingga menyangkut orang yang telah mati, maka hal itu terjadi dalam waktu yang singkat. Atau selama waktu ziarah (berkunjung). Bila dipahami dalam konteks kedua, di mana bersaing untuk memperbanyak

³¹⁴ Lidwa Pustaka Software, Aplikasi Kutub at-Tis'ah. Kitab : Perilaku budi pekerti yang terpuji. Bab : Kisah Budak Habasyah.

³¹⁵ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2008. *Khawa>tjir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n...*, hlm. 509.

harta hingga datang ajal menjemput, maka kuburan merupakan tempat ziarah, masa transit. Kematian merupakan satu masa yang setelahnya ada masa lain di mana manusia akan dibangkitkan dan dihidupkan untuk yang kedua kalinya. Durasi istirahat manusia di alam kubur hanya sebentar, seperti halnya manusia melakukan ziarah (berkunjung) karena manusia yang berkunjung tidak pernah berniat untuk berlama-lama tinggal di sana.³¹⁶

فالذي يوجد اللهو عن مطلوب هو أن معنى الجزاء، و معنى موقف الجزاء، و معنى وصف الجزاء، أمر باهت في النفس، ولو كان الجزاء مشاهدا للنفس، فلا يمكن أن يقبل أحد على معصية. مادام يستحضر الجزاء عليها والعذاب إن فعلها. فالمسألة إذا يقين في الجزاء، فاليقين في الجزاء حين يبهت في النفس بأن لا يستحضر الجزاء فلا يكن له رادع، فإنه يقع في المعصية، لكن الجزاء حين يستضخم أمام الإنسان فلا يمكن أن يأتي المعصية³¹⁷.

Jika saja balasan atau ganjaran tersebut tergambar di dalam jiwa dan dapat dilihat secara nyata, niscaya tidak ada seorang pun yang akan melakukan perbuatan maksiat selamanya. Kalau keyakinan akan hari pembalasan hilang di dalam jiwa manusia, niscaya manusia akan cenderung untuk melakukan perbuatan maksiat dan lebih menuruti hawa nafsu. Sebaliknya, kalau keyakinan akan hari pembalasan menancap di hati niscaya tidak mungkin seseorang berani untuk melakukan maksiat.³¹⁸

Tafsir ayat 3-4

إذن، فالذي يجعل الإنسان يلهو و يلعب هو غفلته عن القيمة الجزائية للأشياء الجنة والنار، فهو يأخذ بصورة عينية، وقظ تبهت عنده إن الحق يعطينا السورة حتى يعلمنا، فيقول، و كلمة (كَلًّا) كلمة ردع و زجر، أي ليس

³¹⁶ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2016. *Tafsi>r al-Sya'ra>wi> Jilid 15..*, hlm. 420.

³¹⁷ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2008. *Khawa>tjir al-Sya'ra>wi> H}jaul al-Qur'a>n..*, hlm. 510.

³¹⁸ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2016. *Tafsi>r al-Sya'ra>wi> Jilid 15..*, hlm. 420.

هذا هو العاقل، ليس هذا هو سلوك الإنسان الذي يرتب الأمور على نتائجها، بل هذا سلوك معيب.³¹⁹

Oleh karena itu, manusia selalu mengabaikan nilai pembalasan atas segala perbuatan berupa surga dan neraka. Untuk tujuan ini Allah memberikan obat untuk menyembuhkan penyakit lupa ini dengan berkata “كَلَّا”³²⁰. Kata *kalla*> (sekali-kali tidak), merupakan ungkapan peringatan yang serius. Dengan kata lain, lupa yang dilakukan oleh manusia itu bukan merupakan perbuatan orang yang cerdas dan berakal. Lupa bukan perbuatan orang yang berbuat sesuatu dengan merenungkan akibat dari perbuatan tercela tersebut. Maka ketika disebutkan *kalla*> dapat dipahami bahwa perbuatan lupa yang dilakukan itu sangat tercela (cacat akal sehatnya) dan tidak mendapatkan restu dari Allah.³²⁰

و كلمة (كَلَّا)، عندما تسمعها، تفهم أنها كلمة زجر، (كَلَّا) أي ذلك مسلك لا يرضى الله. (كَلَّا) الذي أنتم مشتكون فيه هذه المسألة، لأن علم اليقين لا يكفيكم. فالمرتبة ب تعلمون هي مرتبة علم اليقين لأننا في القبر تعرض علينا النار و تعرض علينا الجنة.³²¹

Kata “*Kalla*> (Sekali-kali jangan)” ketika kamu mendengarnya, maka kamu akan memahami sesungguhnya itu merupakan kalimat teguran. “*Kalla*>” merupakan perilaku yang tidak diridhai oleh Allah SWT. “*Kalla*>” (Sekali-kali jangan) ragu terhadap persoalan kematian tersebut, karena ‘*ilmu yaqi*>*n*’ (keyakinan yang bersumber dari ilmu pengetahuan) saja tidak cukup. Ayat “كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ” pada kata تَعْلَمُونَ, kedudukannya adalah ‘*ilmu yaqi*>*n*’. Menurut asy-Sya’ra’>wi> ketika kita berada di dalam kubur maka kita

³¹⁹ Muhammad Mutawalli> al-Sya’ra’>wi>, 2008. *Khawa>tjir al-Sya’ra’>wi> H}aul al-Qur’a>n...*, hlm. 511.

³²⁰ Muhammad Mutawalli> al-Sya’ra’>wi>, 2016. *Tafsi>r al-Sya’ra’>wi> Jilid 15...*, hlm. 422.

³²¹ Muhammad Mutawalli> al-Sya’ra’>wi>, 2008. *Khawa>tjir al-Sya’ra’>wi> H}aul al-Qur’a>n...*, hlm. 511.

diperlihatkan dengan neraka (*an-na>r*) dan diperlihatkan surga (*al-Jannah*).³²² al-Sya'ra>wi> mengutip hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a. :

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ فَيَقَالُ هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Terjemahan : Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar radiallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seorang dari kalian meninggal dunia maka akan ditampakkan kepadanya tempat duduk (tinggal) nya setiap pagi dan petang hari. Jika dia termasuk penduduk surga, maka akan (melihat kedudukannya) sebagai penduduk surga dan jika dia termasuk penduduk neraka, maka akan (melihat kedudukannya) sebagai penduduk neraka lalu dikatakan kepadanya inilah tempat duduk tinggalmu hingga nanti Allah membangkitkanmu pada hari kiamat". (H.R. Bukhari no. 1290 dan Muslim no. 5110).³²³

فالذي كان علم يقين أولاً، سيصير عين يقين و بعد ذلك في يوم الجزاء يدخل أهل الجنة الجنة و يدخل أهل النار النار فيكون الأمر حق اليقين فكأنها مراتب، مراتب الإعلام من الحق بوجود جنة ونار وجزاء. لكن ذلك علم نظري منقول بصورة ذهنية، أنت صدقت الصادق فالذي إيمانه زائد، وحقبة إيمانه موجودة، يعلم و يتيقن أن ما قال الله تعالى له ليس علما نظريا بل هو علما حقيقي، أما من هو صادق عن هذا يبقى هكذا حتى يرى المرحلتين الأخيرتين. كلاً أي ليس ذلك أمراً طبيعياً.³²⁴

Maka yang awalnya berupa "*ilmu yaqi>n*" (sebatas pengetahuan) berubah menjadi '*ainul yaqi>n* (keyakinan akibat melihatnya secara langsung), dan setelah itu, pada hari pembalasan, penghuni surga akan masuk surga, dan penghuni neraka akan masuk neraka, maka menjadi *haqqul yaqi>n*

³²² Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2008. *Khawa>tjir al-Sya'ra>wi>. H}aul al-Qur'a>n...*, hlm. 511.

³²³ Lidwa Pustaka Software, Aplikasi Kutub at-Tis'ah. Kitab : Jenazah. Bab : Diperlihatkan kepada Mayit Tempat Duduknya Kelak di Surga setiap Pagi dan Petang.

³²⁴ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2008. *Khawa>tjir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n...*, hlm. 511.

(keyakinan hakiki akibat telah mengalaminya sendiri). Seolah-olah ada beberapa tahapan, tahapan pengetahuan tentang keyakinan adanya surga, neraka dan pembalasan amal, namun masih berupa sebatas pengetahuan teoritis yang disebarkan secara gambaran pikiran saja. Kamu percaya maka imannya akan bertambah dan hakikat keimanan terwujud, dia tahu dan yakin bahwa apa yang Allah SWT sampaikan bukanlah sebatas pengetahuan teoritis, namun ilmu pengetahuan yang benar. Adapun orang yang menolak pengetahuan ini, maka akan tetap seperti ini sampai dia melihat dua tahap keyakinan terakhir. Kata “Kalla” (janganlah begitu), kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). artinya ini bukanlah perkara biasa.³²⁵

(ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ)... أي انتقلتم إلى مرحلة علم يقين، ثم يأتي مرحلة أخرى : (كَلَّا سَوْفَ) أي ليس هذه هي المرحلة فقط، بل هناك عين اليقين وسترها بعينك . و كلمة (سوف) للزمن المستقبل، (سوف تعلمون) أي بعد الموت، فيكون الأمر عين اليقين، وليست هذه هي النهاية، بل تأتي فترة أخرى. (ثم) أي ستأتي ولكن على ترتيب والتراخي ثم يأتي عين اليقين. (سوف تعلمون) فالإستقبال في الثانية لأن الثانية تكون حالا. (سوف تعلمون) أي مستقبلا بنسبة لحالكم الآن.³²⁶

Selanjutnya Allah berfirman : (Kemudian ۞ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ Sekali-kali jangan! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Kamu telah sampai ke tahap *ilmu yaqi>n* dan kemudian datang tahap lain. كَلَّا (Sekali-kali jangan! Kelak..) yaitu ini bukan satu tahap, tetapi ada tahap lain yaitu tahap *'ainul yaqi>n* dan kamu akan melihatnya dengan matamu sendiri. Kata *Saufa* (سَوْفَ) menunjukkan waktu yang mendatang, yaitu setelah

³²⁵ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra'wi>, 2016. *Tafsi>r al-Sya'ra'wi> Jilid 15..*, hlm. 422.

³²⁶ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra'wi>, 2008. *Khawa>tjir al-Sya'ra'wi H}aul al-Qur'a>n..*, hlm. 511-512.

datang kematian, maka kamu masuk ke tahap 'ainul yaqi>n dan ini bukan tahap akhir, melainkan akan datang tahap lain. Kata (تُمْ) yaitu akan datang dengan proses berurutan dan tidak langsung, kemudian datang tahap 'ainul yaqi>n itu. سَوْفَ تَعْلَمُونَ (kamu akan mengetahui akibat perbuatanmu itu). Mengetahui yang kedua ini menunjukkan waktu yang akan datang, Kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu) nanti, tetapi bagi Allah SWT yang Maha Mengadili, waktu nanti adalah waktu sekarang.³²⁷

لذلك فالرسول ﷺ يعطينا هذه الصورة ويبين أن الناس جميعا موقنون أنهم يموتون. لأنه عند استقراء الحياة تجد أنه لا ينجوا أحد من الموت فالحياة هكذا فإذا كانوا متيقنين أنهم سيموتون فما الذي يجعلهم يغفلون عن ما بعد الموت من الجزاء والحساب حتى قيل : لا أرى يقينا يشوبه الشك من يقين الناس بالموت" فهو يقين يرى فيه شكًا فلو لم يكن فيه مثقال شك لكان الإنسان يستحضر ذلك الموت دائم.³²⁸

Oleh karena itu, Rasulullah SAW memberi kita gambaran, dan menjelaskan kepada kita bahwa semua manusia pasti yakin dirinya akan mati; karena ketika ada kehidupan, maka di situ manusia mengetahui tidak ada seorang pun yang dapat lolos dari kematian, alur kehidupan memanglah seperti itu. Jika mereka yakin akan mati, lalu hal apa yang membuat manusia lalai terhadap sesuatu yang akan terjadi dan dialami setelah kematian seperti peristiwa pembalasan amal dan hisab? Kematian adalah suatu kepastian yang di dalamnya terlihat sebuah keraguan akan keberadaannya, dan kalau tidak

³²⁷ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra'wi>, 2016. *Tafsi>r al-Sya'ra'wi> Jilid 15..*, hlm. 423.

³²⁸ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra'wi>, 2008. *Khawa>t}ir al-Sya'ra'wi H}aul al-Qur'a>n...*, hlm. 512.

ada sedikitpun keraguan, tentunya manusia akan selalu mengingat kematian.³²⁹

Tafsir ayat 5-7

إن المعنيات دائما حين يعلمنا الحق بها تأخذ ثلاث صور : الصورة الأولى أن يخبرك بها المخبر فتوجد عندك صورة ذهنية عن الخبر أن الشيء في حقيقته بعيد عنك وأخذت حسب تصديقك للمخبر سورة يقينية ولكنه يقين أقل من يقين هو بما يخبرك به. الصورة الثانية، ينتقل بك إلى يقين ولكن ليس نظريا، بل إلى يقين عيني. و الصورة الثالثة، ينتقل بك من عين اليقين إلى حقيقة اليقين أي : وصل إلى درجة من اليقين.

Pengetahuan yang disampaikan seorang pendidik terbagi menjadi

tiga bentuk. Pertama, memberikan informasi tentang sesuatu sampai tersimpan di dalam akal pikiran dalam bentuk teori dan ilmu pengetahuan. Teori atau ilmu pengetahuan adalah bahwa sesuatu yang terjadi jauh darimu. Keyakinan terkait erat dengan orang yang menyampaikan akan hal tersebut. Setelah itu berpindahlah menjadi suatu keyakinan yang bukan sekedar teoritis, tapi keyakinan karena melihat dengan mata kepalanya sendiri. Inilah bentuk kedua, yaitu *'ainul yaqin* (mata). Sedangkan bentuk ketiga, disebut dengan *haqqul yaqin*, yaitu keyakinan karena sudah merasakan sendiri sesuatu yang telah diberikan informasi nya dan dilihat secara langsung. Inilah puncak dari pengetahuan.³³⁰

وكذلك الحق الله سبحانه وتعالى في الإخبار عن الغيبات يخبرنا وهو الصادق فنأخذ صورة هذه الأشياء فهذا اسمه علم يقين، بعد ذلك نرى

³²⁹ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2008. *Khawa>tjir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n...*, hlm. 512-513.

³³⁰ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2016. *Tafsi>r al-Sya'ra>wi> Jilid 15...*, hlm. 422.

بأيننا ذلك الشيء الذي لم نكن قد رأيناه فهذا اسمه عين اليقين، ثم ندخل في حقيقة ذلك الشيء فيكون حق اليقين.³³¹

Allah SWT memberitahu kepada manusia tentang perkara yang tidak dapat dilihat (gaib). Allah SWT memberi tahu kita lalu kita memiliki gambaran yang belum kita lihat itu, maka keadaan yang demikian dinamakan 'ilmu yaqi>n. Kemudian kita melihat hal tersebut dengan mata kita sendiri maka ini namanya 'ainul yaqi>n. Selanjutnya apabila kita masuk ke hakikat hal yang kita lihat itu maka ini disebut haqqul yaqi>n.³³²

فمثلا يخبرنا الشرع والتواتر أن الله عز وجل في مكة بيتا هو الكعبة وهذا البيت شكله كذا وكذا فالذي لم يره يأخذ صورة ذهنية عنه، فيكون عنده علم يقين لأنه علم ذلك والتواتر أيده. فعندما يذهب إلى البيت وينظر له فالذي كان علم يقين عنده أصبح عنده عين يقين. فإذا ما طاف وصفت روحه، وتشبع فؤاده، وغيرته الروحانية، يكون قد دخل في حقيقه اليقين، وهي مرحلة حق اليقين.³³³

al-Sya'ra>wi memberikan contoh tentang permisalan di atas berupa kabar yang syar'i dan mutawatir tentang rumah Allah di Makkah yaitu Baitullah Ka'bah. Ka'bah bentuknya seperti ini dan seperti ini. Maka bagi orang yang belum melihatnya, dia hanya memiliki gambaran atau bayangannya saja yang demikian dia berada pada fase 'ilmu yaqi>n karena dia hanya mengetahuinya dan dikuatkan oleh kabar yang mutawatir (kabar dari banyak orang sehingga dianggap tidak mungkin terjadi kebohongan). Kemudian ketika orang tersebut pergi ke Baitullah (Ka'bah) dan melihatnya secara

³³¹ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2008. *Khawa>tjir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n...*, hlm. 512.

³³² Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2008. *Khawa>tjir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n...*, hlm. 512.

³³³ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2008. *Khawa>tjir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n...*, hlm. 513.

langsung, maka keyakinan nya yang berada dalam fase 'ilmu yaqi>n akan masuk ke dalam fase 'ainul yaqi>n. Apabila orang itu melakukan tawaf (berkeliling) Ka'bah, jiwanya menjadi bersih, hatinya menjadi penuh, dan semangat spiritualnya menggelora maka dia telah masuk ke dalam fase haqqul yaqi>n, yaitu keyakinan yang pasti.³³⁴

Tafsir ayat 8

(ثُمَّ لَتُسْئَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ) تأتي خاطمة السورة بما يوحى به التكاثر من تنافس على خير الحياة وما يسعد في الدنيا ظنًا من الإنسان أن الدنيا هي كل شيء فأراد الحق سبحانه وتعالى أن يردنا عن التكاثر ليحمله تنافسًا في الخير ومسابقة إلى النعيم الباقي فانتهدت السورة عند قوله (ثُمَّ لَتُسْئَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ) ذلك النعيم الذي تلقيناه بالتكاثر والتنافس وما دام هذا النعيم نعيمًا فإن الإنسان يسأل عنه ويدخل بسببه في الحساب أولاً، ثم الوزن ثانياً، ثم الجزاء على ذلك الوزن.³³⁵

al-Sya'ra>wi> menjelaskan akhir dari surah al-Taka>s/ur ini tentang bermegah-megahan dalam bersaing kenikmatan hidup dan kesenangan dunia. Manusia menduga bahwa dunia adalah segalanya, sehingga Allah SWT mencegah bermegah-megahan supaya manusia lebih memilih bersaing dalam kebaikan dan berlomba-lomba dalam mencari kenikmatan yang abadi (kekal) bukan kenikmatan yang bersifat fana' dan sementara. Bermegah-megahan dan bersaing dalam kenikmatan yang kita peroleh, selagi sesuatu itu disebut kenikmatan maka akan ada pertanggungjawaban atas kenikmatan itu dan nantinya terdapat hisab, mizan (timbangan kebaikan) dan pembalasan atas amal.³³⁶

³³⁴ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2008. *Khawa>tjir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n...*, hlm. 513.

³³⁵ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2008. *Khawa>tjir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n...*, hlm. 513.

³³⁶ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2016. *Tafsi>r al-Sya'ra>wi> Jilid 15...*, hlm. 427.

فوجب أن يحتاط الإنسان بألا يتكاثر إلا في شيء يكون له منه الخير في الدنيا وبعد الدنيا، أي في الحياة الباقية فلا يجب أن يتكاثر على شيء إلا إذا وثق بأن ذلك الشيء يرجع كفة ميزانه يوم لقاء الله وحينئذ يكون سؤاله عن النعيم لا سؤال تعنيف بل سؤال تشریف.³³⁷

Menurut al-Sya'ra>wi>, manusia harus berhati-hati dengan tidak bermegah-megahan kecuali berupa kebaikan di dunia. Setelah kematian dan di kehidupan abadi, jadi manusia tidak bermegah-megahan dalam suatu hal kecuali dia yakin bahwa sesuatu itu akan menjadi pemberat timbangan amal (kebaikan) nya pada hari dimana dia bertemu dengan Allah SWT, kemudian pertanyaan kenikmatannya bukanlah pertanyaan yang bersifat menghina tetapi berupa pertanyaan yang bersifat memuliakan.³³⁸

لأن الحق سبحانه وتعالى وضع للناس طريقا مستقيما لا تتفرق السبل فيه بالإنسان بل يتوجد فيه السبيل إلى الحق . وهذا الطريق المستقيم كما نعرف بداهة هو أقصر المسافات بين نقطتين فإن أردت أن تصل إلى الله عز وجل وإلى النعيم الذي له حساب راجح عند الله وخط الله وهو صراط المستقيم الذي يوصلك إليه.³³⁹

Allah SWT telah menetapkan jalan yang lurus, tidak bercabang, jalan menuju kebenaran saja untuk manusia. Ketika manusia ingin sampai kepada Allah SWT dan kepada kenikmatan yang dihitung baik oleh-Nya, maka tetaplah berpegang pada jalan dan garis-garis aturan Allah SWT, itulah jalan lurus yang membawa kepada-Nya. Sebagai manusia, kita selalu memohon kepada Allah SWT agar bisa bersikap baik sesuai jalan yang diinginkan-Nya.³⁴⁰

³³⁷ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2008. *Khawa>tjir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n...*, hlm. 513.

³³⁸ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2016. *Tafsi>r al-Sya'ra>wi> Jilid 15...*, hlm. 427.

³³⁹ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2008. *Khawa>tjir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n...*, hlm. 514.

³⁴⁰ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 2016. *Tafsi>r al-Sya'ra>wi> Jilid 15...*, hlm. 427.

2. Penafsiran Q.S. al-H}adi>d : 20 menurut Muhammad Mutawalli al-Sya'ra>wi>

﴿ اِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وِزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتْرَتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْأَجْرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾

Terjemahan : “Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.”³⁴¹

هذه الآية فضحت الدنيا وكشفت زيفها، فالبعض يعمل في الدنيا على أنها غاية وهي ليست كذلك، فالحق سبحانه يصفها هنا بعدة أو صاف في أسلوب قصر، يعني ما هي إلا كذلك.³⁴²
التكاثر هو التباهي والإستعلاء بما عندك من الأموال والأولاد³⁴³.
يزدهر ويترعزع ثم سرعان ما يبذل و يصفّر ويتحوّل إلى حطام وفتات، كذلك حال الدنيا تضحك لأهلها وتعجبهم، ثم تنتهي إلى لا شيء بل وتخلف بعدها التبعات. لمن غرته الدنيا، فأخذها لهوا و لعبا وزينة وتفاخرا تباهيا بين الناس لمن لم يغتر بالدنيا ولم ينصرف عن منهج الله.³⁴⁴
متاع خادع زائف لا يدوم.

Menurut al-Sya'ra>wi, ayat ini mengungkap dunia dan mengungkapkan kepalsuannya. Beberapa orang bekerja di dunia ini sebagai tujuan padahal tidak demikian, sehingga Allah yang Maha Suci lagi Maha

³⁴¹ Aplikasi al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019.

³⁴² Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 1991. *Khawa>t}ir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n al-Kari>m*. (Kairo : Akhbar al-Yaum), hlm. 14940.

³⁴³ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 1991. *Khawa>t}ir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n...*, hlm. 14942.

³⁴⁴ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 1991. *Khawa>t}ir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n...*, hlm. 14943.

Benar menggambarkannya di sini dengan beberapa gambaran yang singkat, artinya tidak lain dan tidak bukan adalah dunia beserta kepalsuannya.³⁴⁵

Adapun penafsiran *al-Taka>s/ur* menurut al-Sya'ra>wi> di dalam Q.S. al-H{adi>d : 20 ini adalah merasa bangga, hebat, tinggi dengan apa yang dimiliki dari harta dan anak-anak. Kemudian Allah membuat perumpamaan terhadap ini semuanya supaya terlihat jelas kemudharatan dari perbuatan yang sia-sia tersebut. Seperti petani yang takjub melihat tanamannya tumbuh subur saat hujan, lalu membangga-banggakan akan hal tersebut, kemudian tumbuhan tersebut dijadikan kuning dan mengering.³⁴⁶ Untuk orang yang tertipu oleh dunia mereka mengambilnya untuk kesenangan, bermain, perhiasan dan pamer di hadapan orang-orang. Untuk orang yang tidak tertipu oleh dunia dan tidak berpaling dari jalan Tuhan, kehidupan dunia yang palsu dan menipu tidak akan bertahan lama.³⁴⁷

³⁴⁵ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 1991. *Khawa>tjir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n..* hlm. 14940.

³⁴⁶ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 1991. *Khawa>tjir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n...*, hlm. 14942.

³⁴⁷ Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>, 1991. *Khawa>tjir al-Sya'ra>wi> H}aul al-Qur'a>n..*, hlm. 14943.

3. Penafsiran Q.S. *al-Taka>s/ur* 1-8 menurut Wahbah al-Zuh{aili>

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ
الْيَقِينِ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۝۴

Terjemahan : Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya). Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti (niscaya kamu tidak akan melakukannya), pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) Jahim. Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul yaqin. Kemudian, kamu pasti benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).³⁴⁸

سميت سورة التكاثر لقوله تعالى : أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ أي شغلكم
التفاخر بالأموال والأولاد والأعوان. أخبرت سورة القارعة عن بعض
أهوال القيامة ، و جزاء السعداء و الأشقياء، ثم ذكر في هذه السورة علة
استحقاق النار، وهو الانشغال بالدنيا عن الدين، و اقتراف الآثام،
وهددت بالمسؤولية في الآخرة عن أعمال الدنيا.³⁴⁹ موضوع هذه
السورة المكية نم العمل للدنيا فقط، والتحذير من ترك الاستعداد للآخرة.
لذا تناولت مقاصد ثلاثة :

1. بيان انشغال الناس بملذات الحياة الدنيا و مغارباتها، و الغفلة حتى يأتي
الموت

2. الإنذار بالسؤال عن جميع الأعمال في القيامة

3. التهديد برؤية الجحيم يقينا و مجابهة أهوال النار، و السؤال عن نعيم
الدنيا.³⁵⁰

Wahbah al-Zuh{aili> menyatakan alasan mengapa surah ini dinamakan dengan surat *al-Taka>s/ur* karena firman Allah SWT *Alhaakumut takaatsur* yakni manusia telah dilalaikan oleh rasa bangga dengan harta dan teman. Kemudian Wahbah menyebutkan *muna>sabah* atau keterkaitan surat

³⁴⁸ Aplikasi al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019. Untuk Terjemah Kemenag 2002 di Ms. Word, arti dari ayat 1 adalah "Bermegah-megahan telah melalaikan kamu".

³⁴⁹ Wahbah Must}afa al-Zuh{aili>, 2009. *al-Tafsir al-Muni>r fi al- 'Aqi>dah wa al-Syari>'ah wa al-Manhaj Juz 15*. (Beirut : Dar al-Fikr), hlm. 776.

³⁵⁰ Wahbah Must}afa al-Zuh{aili>, 2009. *al-Tafsi>r al-Muni>r Juz 15..*, hlm. 776-777.

at-Taka>s}ur dengan surah sebelumnya yakni Q.S. *al-Qa>ri'ah*. Q.S. *al-Qa>ri'ah* memberitahukan sebagian keadaan yang mencekam, menakutkan pada hari Kiamat serta balasan bagi orang yang bahagia dan celaka. Dalam surat *al-Taka>s}ur* ini disebutkan sebab seseorang masuk neraka, yaitu sibuk dengan dunia sehingga melupakan akhirat dan melakukan dosa. Surat ini juga berisi tentang pertanggungjawaban yang akan ditagih di akhirat mengenai segala nikmat dan perbuatan yang dilakukan selama di dunia.³⁵¹

Lalu, Wahbah al-Zuhaili> menyebutkan kandungan surat *al-Taka>s}ur* yang merupakan surat Makkiyah. Surat ini mencela suatu perbuatan yang diniatkan hanya untuk tujuan dunia semata-mata dan mengancam orang yang tidak mempersiapkan bekal diri untuk kehidupan akhirat kelak. Oleh karena itu, surah ini mencakup tiga tujuan :

1. Surah ini menjelaskan tentang kesibukan manusia dalam meraup kenikmatan duniawi dan lupa diri hingga ajal menjemput mereka.
2. Surah ini juga memperingatkan adanya pertanyaan tentang segala perbuatan yang telah dilakukan di dunia pada hari Kiamat kelak.
3. Surah ini memberikan ancaman dengan melihat neraka Jahannam secara yakin, menghadapi kondisi yang mencekam di neraka dan pertanyaan tentang kenikmatan dunia.³⁵²

Wahbah juga menyebutkan sebab turunnya ayat/ *asbabun nuzul* Q.S. *al-Taka>s}ur*. Adapun sebab turunnya Q.S. *al-Taka>s}ur* diambil dari

³⁵¹ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2013. *al-Tafsir al-Muni>r fi al-'Aqi>dah wa al-Syari>'ah wa al-Manhaj Jilid 15*. Penerjemah : Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Depok : Gema Insani), hlm. 652.

³⁵² Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2013. *al-Tafsi>r al-Muni>r Jilid 15..*, hlm. 652.

riwayat Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Buraidah, ia mengatakan :
 Bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kabilah dari Anshar yaitu Bani Haritsah dan Bani al-Harits. Mereka saling membangga-banggakan dan bermegah-megahan. Salah satu dari keduanya mengatakan : “Apakah kalian mempunyai seseorang yang seperti si Fulan dan si Fulan?” Yang lain juga mengatakan hal yang sama. Orang-orang dari Bani Haritsah dan Bani al-Harits saling memanggakan tokoh yang masih hidup di antara mereka. Kemudian mereka berkata “Marilah pergi bersama kami ke kuburan”. Salah satu dari kedua kelompok kemudian berkata : “Apakah kalian mempunyai orang yang meninggal seperti si Fulan dan si Fulan?” Lalu menunjuk ke arah kubur, sementara yang lain juga melakukan hal yang sama. Maka Allah menurunkan ayat di atas. sungguh di dalam apa yang telah dilihat terdapat pelajaran dan kesibukan.³⁵³ Wahbah al-Zuhaili> merujuk kepada hadis dari Ahmad, Muslim, Tirmidzi dan Nasa’i dari Abdullah bin Syakhair, dan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah r.a. yang berbunyi sebagai berikut :

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْرَأُ الْهَاجِمَ التَّكَاثُرُ قَالَ يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَالِي مَالِي قَالَ وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا صَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ أَوْ أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبَسْتَ فَأَبْلَيْتَ³⁵⁴

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid telah menceritakan kepada kami Hammam telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Mutharrif dari ayahnya (Abdullah bin Syakhair) berkata: Aku

³⁵³ Jala>luddi>n Abu> Bakr Muhammad al-Suyu>t}i>. 2014. *Asbabun Nuzul : Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur’an*. Penerjemah : Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. (Jakarta : Pustaka al-Kautsar), hlm. 610.

³⁵⁴ Muslim bin al-H{ajja>j al-Qusyairi> al-Naisabu>ri, 2015. *al-Musnad al-S}ahi>h al-Mukhtas}ar min al-Sunan bin-Naqli al-‘adl ‘an al-‘Adl ‘an Rasulillah Cet II*. (Riyadh : Dar al-Hadharah), hlm. 939. Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musa, 2015. *Sunan al-Tirmidzi>*. (Riyadh : Dar al-Hadharah), hlm. 650, dan Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali> bin Sina>n bin Dina>r al-Nasa>’i>. 2015. *Sunan an-Nasa>’i>*. (Riyadh : Dar al-Hadharah), hlm. 493. Untuk hadis riwayat Ahmad lihat di aplikasi Kutub at-Tis’ah, Lidwa Pustaka Software.

mendatangi Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan Nabi tengah membaca : "Bermegah-megahan telah melalaikanmu." (At Takaatsur: 1), Nabi SAW bersabda: "Anak cucu Adam berkata: 'Hartaku, hartaku" Nabi meneruskan: "Hartamu tidak lain adalah yang kau sedekahkan lalu kau habiskan, atau yang kau makan lalu kau musnahkan atau yang kau pakaikan lalu kau usangkan." (H.R. Muslim no. 2958, H.R. Tirmidzi no. 3354, H.R. al-Nasa'i no. 3613, H.R. Ahmad no. 15715).³⁵⁵

حَدَّثَنِي سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ الْعَبْدُ مَالِي مَالِي إِنَّمَا لَهُ مِنْ مَالِهِ ثَلَاثٌ مَا أَكَلَ فَأَقْنَى أَوْ لَبَسَ فَأَبْلَى أَوْ أُعْطِيَ فَأَقْتَنَى وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ دَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ³⁵⁶

Terjemahan : Telah menceritakan kepadaku Suwaid bin Sa'id telah menceritakan kepadaku Hafsh bin Maisarah dari Al Ala` dari ayahnya dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Manusia berkata, 'Hartaku, hartaku, ' sesungguhnya hartanya ada tiga: yang ia makan lalu ia habiskan, yang ia kenakan lalu ia usangkan atau yang ia berikan (sedekahkan) lalu ia miliki, selain itu akan lenyap dan akan ia tinggalkan untuk manusia!'" (H.R. Muslim no. 2959).³⁵⁷

³⁵⁵ Untuk terjemah bahasa Indonesia, lihat aplikasi Lidwa Pustaka Software Kutub at-Tis'ah.

³⁵⁶ Muslim bin al-H{ajja>j al-Qusyairi> al-Naisabu>ri>, 2015. *al-Musnad al-S}ahi>h Cet II..*, hlm. 939.

³⁵⁷ Untuk terjemah bahasa Indonesia, lihat aplikasi Lidwa Pustaka Software Kutub at-Tis'ah.

al-Mufrada>t Lughawiyah :

أَلْهَيْكُمْ : menyibukkan kalian. Makna *al-Lahwu* adalah menuruti apa yang diperintah kehendak hawa nafsu.

النَّكَاثِرُ : berbangga-bangga dengan harta, keturunan, tokoh

حَتَّى رُزْتُمُ الْمَقَابِرِ : hingga kalian mati dan dikubur di kuburan

كَلَّا : sekali-kali tidak

سَوْفَ تَعْلَمُونَ : kalian akan mengetahui akibat buruk dari rasa bangga kalian ketika menjelang kematian, di kuburan dan di akhirat kelak.

لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَوْنِ : Seandainya kalian mengetahui secara yakin akibat sikap berbangga-bangga yang menyibukkan kalian.

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ : pastilah kalian akan melihat neraka Jahim

ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا : kemudian kalian pasti melihatnya.

ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ : kemudian pastilah kalian akan ditanya pada saat itu, di hari hisab (penghitungan amal).

عَنِ النَّعِيمِ : kenikmatan yang dirasakan selama di dunia, berupa kesehatan, waktu senggang, keamanan, makanan, minuman dan lain sebagainya.³⁵⁸

(أَلْهَيْكُمْ النَّكَاثِرُ حَتَّى رُزْتُمُ الْمَقَابِرِ) أَي شَغَلَكُمْ التَّفَاخِرُ وَ التَّبَاهِي بِالْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَالْأَعْوَانِ، وَالْإِعْتِنَاءَ بِكَثْرَتِهَا وَتَحْصِيلَهَا، شَغَلَكُمْ عَنِ طَاعَةِ اللَّهِ وَالْعَمَلِ لِلْآخِرَةِ، حَتَّى أَدْرَكْتُمُ الْمَوْتَ، وَ أَنْتُمْ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ.³⁵⁹ أَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ وَ النِّسَائِيُّ عَنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.³⁶⁰

Wahbah al-Zuh}aili> mulai menafsirkan ayat tersebut. *al-*

Taka>s}ur di dalam kitab tafsir *al-Muni>r* menurut Wahbah bermakna kalian

disibukkan oleh berbangga-bangga dengan harta, keturunan, dan teman.

Sibuk dengan memperbanyak dan mencari hal itu akan melalaikan manusia

dari kegiatan beribadah kepada Allah dan beramal untuk kehidupan akhirat,

³⁵⁸ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2009. *al-Tafsi>r al-Muni>r Juz 15..*, hlm. 779. Lihat juga Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2013. *al-Tafsi>r al-Muni>r Jilid 15..*, hlm. 654.

³⁵⁹ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2009. *al-Tafsi>r al-Muni>r Juz 15..*, hlm. 779-780.

³⁶⁰ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>>, 2009. *al-Tafsi>r al-Muni>r Juz 15..*, hlm. 780.

hingga ajal menjemput nya dalam keadaan tersebut.³⁶¹ Wahbah merujuk kepada hadis riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i yang meriwayatkan hadis dari Anas bin Malik, dia berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda³⁶² :

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ بْنُ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ يَتَّبِعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ³⁶³

Terjemahan : Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abu Bakar bin Amru bin Hazm ia mendengar Anas bin Malik menuturkan, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Mayyit diiringi tiga hal, yang dua akan kembali sedang yang satu terus menyertainya, ia diiringi oleh keluarganya, hartanya dan amalnya. Harta dan keluarganya akan kembali, sedang amalnya akan terus tetap bersamanya." (H.R. Bukhari no. 6514, H.R Muslim no. 2960, H.R. Tirmidzi no. 2379, H.R. an-Nasa'i no. 1937).³⁶⁴

عَنْ أَنَسِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَهْرُمُ ابْنُ آدَمَ وَتَشِبُّ مِنْهُ اثْنَتَانِ الْجِرْصُ عَلَى الْمَالِ وَالْجِرْصُ عَلَى الْعُمُرِ

Terjemahan : Dari Anas ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap manusia pasti akan menjadi tua. Namun jiwanya tetap muda mengenai dua perkara, yaitu: Tamak akan harta benda dan selalu ingin panjang umur. (H.R. Muslim no. 1736).³⁶⁵

أما زيارة القبور فمباحة بالأدب الشرعية، بأن يبدأ الزائر السلام على صاحب القبر عند رأسه، ثم يتجه إلى القبلة ويدعو الله عز وجل

³⁶¹ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2013. *al-Tafsi>r al-Muni>r Jilid 15 versi terjemahan...*, hlm. 655.

³⁶² Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2013. *al-Tafsi>r al-Muni>r Jilid 15 versi terjemahan...*, hlm. 655.

³⁶³ Untuk terjemah bahasa Indonesia, lihat aplikasi Lidwa Pustaka Software Kutub at-Tis'ah.

³⁶⁴ Muhammad bin Isma>'i>l bin Ibra>hi>m. 2015. *al-Ja>mi' al-S}ahi>h al-Musnad min H{adi>sji Rasulullah SAW wa-Sunnanihi wa-Ayya>mih*. (Riyadh : Dar al-Hadharah), hlm. 1040. Lihat juga Muslim bin al-H{ajja>j al-Qusyairi> al-Naisabu>ri>. 2015. *al-Musnad al-S}ahi>h...*, hlm. 939. Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa, 2015. *Sunan al-Tirmidzi>*. (Riyadh : Dar al-Hadharah), hlm. 469, dan Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali> bin Sina>n bin Dina>r an-Nasa>'i, 2015. *Sunan an-Nasa>'i*. (Riyadh : Dar al-Hadharah), hlm. 271.

³⁶⁵ Untuk terjemah bahasa Indonesia, lihat aplikasi Lidwa Pustaka Software Kutub at-Tis'ah. Kitab : Zakat, Bab : Larangan untuk rakus kepada dunia.

بالرحمة والمغفرة للميت ولنفسه وللمسلمين.³⁶⁶ أخرج ابن ماجه عن ابن مسعود أن رسول الله ص. قال.³⁶⁷

Adapun hukum ziarah kubur adalah mubah dengan etika-etika yang sesuai dengan syari'at. Seorang peziarah memulai ziarah kubur dengan mengucapkan salam kepada penghuni kubur pada posisi kepala si mayit. Lalu dia menghadap ke kiblat dan berdoa kepada Allah agar memberikan ampunan dan rahmat kepada si mayit, dirinya sendiri, dan kaum Muslimin secara keseluruhan.³⁶⁸ Wahbah merujuk hadis dari Sunan Ibnu Majah dan Mustadrak al-Hakim yang diriwayatkan oleh 'Abdullah Ibnu Mas'ud yang berbunyi sebagai berikut :

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي يُونُسَ عَنْ مَسْرُوقِ بْنِ الْأَجْدَعِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُرْهَدُ فِي الدُّنْيَا وَتُذَكَّرُ الْآخِرَةَ³⁶⁹

Terjemahan : Telah menceritakan kepada kami Yunus bin Abdul A'la berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb berkata, telah memberitakan kepada kami Ibnu Juraij dari Ayyub bin Hani` dari Masruq Ibnul Ajda' dari Ibnul Mas'ud bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku telah melarang kalian dari ziarah kuburan, sekarang berziarahlah. Karena ia dapat menjadikan zuhud di dunia dan ingat dengan akhirat. " (H.R. Ibnu Majah no. 1571).³⁷⁰

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا قَرُورُوهَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُذَمِّعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكَّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Terjemahan : Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan (air) mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah),” (HR. Hakim no. 1411).³⁷¹

³⁶⁶ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2009. *al-Tafsi>r al-Muni>r Juz 15..*, hlm. 780-781.

³⁶⁷ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2009. *al-Tafsi>r al-Muni>r Juz 15..*, hlm. 781.

³⁶⁸ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2013. *al-Tafsi>r al-Muni>r Jilid 15 versi terjemahan...*, hlm. 65.

³⁶⁹ Abu> Abdilla>h Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini>. 2015. *Sunan Ibn Majah*. (Riyadh : Dar al-Hadharah), hlm. 235.

³⁷⁰ Untuk terjemah bahasa Indonesia Lihat aplikasi Lidwa Pustaka Software Kutub at-Tis'ah

³⁷¹ Abi> Abdilla>h al-Hakim al-Naisabu>ri>. 2016. *Mustadrak ala as}-S}ahi>hain Juz 2*. (T.t. : Dar at-Ta'shil), hlm. 366-367.

(كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ) أي ردعا وزجرا لكم عن هذا التكاثر المقيت الذي يؤدي إلى التقاطع والتدابير والأحقاد والضغائن وإهمال العمل للأخرة وخير الأمة وتصحيح السلوك والأخلاق. وستعلمون عاقبة ذلك يوم القيامة. قال الزمخشري : (كَلَّا) ردع وتنبية على أنه لا ينبغي للناظر لنفسه أن تكون الدنيا جميع همه، ولا يهتم بدينه. و الجملة الثانية كررت للتأكيد والتغليب والوعيد والزجر.³⁷²

Jangan sesekali melakukan perbuatan berbangga-bangga dan saling

berlomba dalam memperbanyak (harta) yang semua itu menyebabkan saling tidak menyapa, dengki, benci, membuat amalan akhirat dan umat menjadi terlantar, serta tidak memperbaiki budi pekerti.³⁷³ Wahbah al-Zuhaili> merujuk kepada tafsir al-Kasasyaf karya al-Zamakhsyari yang berbunyi, "Kalla" (كَلَّا) adalah peringatan bahwa seseorang tidak boleh melihat dirinya membuat dunia sebagai tujuan utamanya dalam hidup, dan tidak memperhatikan agamanya." Kalimat kedua diulang-ulang bertujuan untuk ta'kid (penguat), taghli>t} (memperbesar perkara), ancaman.³⁷⁴

(كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ) أي ارتدعوا عن هذا اللهو بالدنيا، فإنكم لو تعلمون الذي أنتم صائرون إليه علما يقينا، لانشغلتم عن التكاثر و التفاخر، ولبادرتم إلى صالح الأعمال، ولما ألهاكم التباهي عن أمر الآخرة العظيم والإعداد لها. وليس الكلام مجرد وعظ، وإنما الخطر الداهم يقتضي عمق التأمل والتكفر في مستقبل الآخرة، وذلك لا يتوافر عادة بغير إيمان قوي، وقلب واع سليم. ووكرار لفظ (كَلَّا) المفيدة للزجر، للدلالة على استحقاق ضرر آخر غير العذاب

³⁷² Wahbah Mustafa al-Zuhaili>, 2009. *al-Tafsir al-Muni>r Juz 15...*, hlm. 780-781.

³⁷³ Wahbah Mustafa al-Zuhaili>, 2013. *al-Tafsir al-Muni>r Jilid 15 versi terjemahan...*, hlm. 655.

³⁷⁴ Wahbah Mustafa al-Zuhaili>, 2013. *al-Tafsir al-Muni>r Jilid 15 versi terjemahan...*, hlm. 655, dan Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Umar al-Khuwarizmi> az-Zamakhsyari>. *Tafsir al-Kasasyaf 'an Haqa'iq Gawa'mid al-Tanzi>l wa 'Uyun al-Aqa'wi>l fi> Wujud al-Ta'wi>l*. 2009. (Beirut : Dar al-Ma'rifah), hlm. 1219. Lihat Abbas Eqbali, "Layered Semiotics of Surah Takāthur". *Biannual Journal Quran and Religious Enlightenment*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 128.

Wahbah menyatakan dalam ayat 5 ini bahwa manusia harus menyadari akan kelalaian dunia ini. Jika manusia benar-benar tahu apa yang dilakukan, niscaya mereka tidak akan sibuk berusaha meningkatkan kekayaan dan membangga-banggakan satu sama lain bersegera untuk memperbanyak amal shaleh, tidak dilalaikan dan tertipu oleh berbagai tipu daya dunia serta mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang kekal. Kata-kata tersebut bukan hanya nasihat. Namun, itu adalah peringatan yang membutuhkan perenungan dan pemikiran yang mendalam tentang masa depan akhirat. Biasanya hal itu tidak akan terjadi tanpa keimanan yang kuat dan hati yang murni. Pengulangan lafaz “Kalla” (كَلَّا) yang berfungsi untuk melarang, bertujuan untuk menunjukkan adanya bahaya lain selain siksa.³⁷⁵

(لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ) . أي لتشاهدن النار في الآخرة، وهو توعد مجال رؤية النار التي إذا زفرت زفرة واحدة. خر كل ملك مقرب، ونبي مرسل، على ركبتيه من المهابة، والعظمة، ومعينة الأهوال الجسم. ثم لترون الجحيم الرؤية التي هي نفس اليقين، وهي المشاهدة والرؤية بأعينكم، فإياكم الوقوع فيما يؤدي إلى النار من اقتراف المعاصي والسيئات، وارتكاب الموبقات والمنكرات.³⁷⁶

Kemudian pada ayat 6-7, menurut Wahbah manusia pasti akan melihat neraka di akhirat. Maksudnya adalah merasakan ancaman yang berupa siksa neraka. Ancaman terhadap keadaan melihat neraka adalah ketika neraka bertiup sekali saja, maka semua malaikat dan rasul tunduk karena kewibawaan, kebesaran, dan melihat keadaan mereka yang sangat mengerikan. Manusia pasti akan melihat neraka Jahim dengan mata kepalanya sendiri. Maka segala sesuatu yang dapat mengarah ke neraka,

³⁷⁵ Wahbah Must }afa al-Zuh }aili>, 2009. *al-Tafsi>r al-Muni>r Juz 15..*, hlm. 781. Lihat juga Wahbah Must }afa al-Zuh }aili>, 2013. *al-Tafsi>r al-Muni>r Jilid 15 versi terjemahan...*, hlm. 656.

³⁷⁶ Wahbah Must }afa al-Zuh }aili>, 2009. *al-Tafsi>r al-Muni>r Juz 15..*, hlm. 782.

seperti berbuat kemaksiatan, perbuatan yang buruk, kejahatan atau kemungkaran harus dihindari dan dijauhi.³⁷⁷

(ثُمَّ لَسْئَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ) أَيِ إِنَّكُمْ سَوْفَ تَسْأَلُونَ عَنِ نَعِيمِ الدُّنْيَا الَّذِي أَلْهَاكُمْ عَنِ الْعَمَلِ لِلْآخِرَةِ، وَتَسْأَلُونَ عَنِ أَنْوَعِ نَعِيمِ الدُّنْيَا مِنْ أَمْنٍ وَصِحَّةٍ وَفِرَاحٍ وَمَأْكُولٍ وَمَشْرُوبٍ وَمَسْكَنٍ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنَ النَّعْمِ، قَالَ الزَّمْخَشَرِيُّ : (عَنِ النَّعِيمِ) عَنِ اللَّهِ وَالْتِنَعَمِ الَّذِي شَغَلَكُمْ الْإِلْتِذَاذَ بِهِ عَنِ الدِّينِ وَتَكَالِيفِهِ. وَقَالَ الرَّازِيُّ : وَ الْأَظْهَرُ أَنَّ الَّذِي يَسْأَلُ عَنِ النَّعِيمِ هُمُ الْكُفَّارُ³⁷⁸

Pada ayat 8, menurut Wahbah manusia pasti akan ditanya tentang

kenikmatan dunia yang membuat manusia lalai dari beramal untuk akhirat.

Manusia juga akan ditanya tentang berbagai macam kenikmatan dunia seperti

keamanan, kesehatan, waktu senggang, makanan dan minuman, tempat

tinggal, dan kenikmatan lainnya.³⁷⁹ Wahbah merujuk kepada tafsir al-

Kasysyaf karya al-Zamakhsyari yang menyatakan bahwa maksud dari kalimat

عَنِ النَّعِيمِ adalah tentang kenikmatan yang membuat manusia lalai sehingga

melupakan kewajiban agama. Wahbah juga merujuk kepada pendapat al-

Ra>zi> yang menyatakan bahwa sesungguhnya orang-orang yang akan

ditanya tentang mengenai kenikmatan saat di akhirat adalah orang-orang

kafir."³⁸⁰ Wahbah merujuk kepada hadis di dalam Shahih Bukhari, Sunan

Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah saw.

Bersabda :

³⁷⁷ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2013. *al-Tafsi>r al-Muni>r Jilid 15 versi terjemahan...*, hlm. 656.

³⁷⁸ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2009. *al-Tafsi>r al-Muni>r Juz 15..*, hlm. 782.

³⁷⁹ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2013. *at-Tafsi>r al-Muni>r Jilid 15 versi terjemahan...*, hlm. 656. dan Mahmu>d bin Umar bin Muhammad bin Umar al-Khuwarizmi> az-Zamakhsyari>. *Tafsir al-Kasysyaf ...*, hlm. 1220.

³⁸⁰ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2013. *al-Tafsi>r al-Muni>r Jilid 15 versi terjemahan...*, hlm. 656. dan Fakhruddi>n al-Ra>zi>, 1981. *Tafsi>r al-Kabi>r Mafa>tih al-Ghaib Juz 32*. (Beirut : Dar al-Fikr), hlm. 81.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَعْبُودُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ³⁸¹

Terjemahan : Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang." (H.R. Bukhari no. 6412, H.R Tirmidzi no. 2304, H.R. Nasa'i, H.R. Ibnu Majah no. 4170).³⁸²

Orang-orang yang lalai, artinya orang tersebut tidak mengetahui bagaimana cara menggunakan kesehatan dan waktu luang untuk berbuat baik karena merasa tidak membutuhkan hal tersebut hingga pada akhirnya datang kepada mereka penyakit dan kesibukan kerja. Orang tersebut menyesal karena telah menyia-nyiakan hidupnya.³⁸³ Juga tidak mensyukuri kedua nikmat yang telah diberikan tersebut dan tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan pada kedua keadaan tersebut. Barangsiapa yang tidak melakukan apa yang wajib ia lakukan, berarti ia telah lalai.³⁸⁴

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا حُصَيْنُ بْنُ نُمَيْرٍ أَبُو مَخْصَنٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ قَبِيَسٍ الرَّحْبِيُّ حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ وَمَادَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ³⁸⁵

Terjemahan : Tidaklah tergelincir kedua kaki seorang hamba pada hari Kiamat hingga ditanya mengenai empat hal; mengenai umurnya dihabiskan dalam hal apa, mengenai masa mudanya digunakan untuk apa, hartanya dari mana didapat dan kemana dibelanjakan serta mengenai apa yang dilakukan dengan ilmunya". (H.R. Tirmidzi no. 2417).³⁸⁶

³⁸¹ Muhammad bin Isma'îl bin Ibrahîm. 2015. *al-Jami' al-Sjahi*..., hlm. 1027. Lihat juga Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa, 2015. *Sunan al-Tirmidzi*... hlm. 459. Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini, 2015. *Sunan Ibn Majah*..., hlm. 647.

³⁸² Untuk terjemah bahasa Indonesia lihat aplikasi Lidwa Pustaka Software Kutub at-Tis'ah.

³⁸³ Ibn Abi 'Ulfah, Ra'id bin Sobari bin Ibn Abi 'Ulfah, 2007. *Syuruh Sunan Ibn Majah*. (Amman, Jordan : Bayt al-Afkar), hlm. 1535.

³⁸⁴ Wahbah Mustafa al-Zuhaili, 2009. *al-Tafsi'r al-Muni'r Juz 15*..., hlm. 783. Lihat juga Wahbah Mustafa al-Zuhaili, 2013. *al-Tafsi'r al-Muni'r jilid 15*..., hlm. 657.

³⁸⁵ al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa. 2015. *Sunan al-Tirmidzi*... hlm. 477.

³⁸⁶ Untuk terjemah bahasa Indonesia lihat aplikasi Lidwa Pustaka Software Kutub at-Tis'ah.

Diriwayatkan juga dari Bukhari dalam kitab *Adab al-Mufrad*, Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ubaidullah bin Mihsan bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُجَاهِدُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي شُمَيْلَةَ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مِحْصَنِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ مُعَافَى فِي جَسَدِهِ أَمِنًا فِي سِرْبِهِ عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمَهُ فَكَأَنَّمَا جِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا³⁸⁷

Terjemahan : Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Sa'id dan Mujahid bin Musa keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Marwan bin Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abu Syumailah dari Salamah bin 'Ubaidullah bin Mihsan Al Anshari dari Ayahnya dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa di pagi hari tubuhnya sehat, aman jiwanya dan memiliki makanan pokok pada hari itu, maka seolah-olah dunia telah dihimpun untuknya." (H.R. Bukhari no. 300, H.R. Ibnu Majah no. 4141 dan H.R. Tirmidzi no. 2346).³⁸⁸

والظاهر أن السؤال عن النعيم للعموم, لأجل لام الجنس, إلا أن السؤال الكافر للتوبيخ, لأنه عصى وكفر, والسؤال المؤمن للتشريف, فإنه أطاع والشكرز و الظاهر أن هذا السؤال في موقف الحساب, بهى متقدم على مشاهدة جهنم, ثم أخيركم أنكم تسألون.³⁸⁹

Pertanyaan tentang nikmat secara umum karena adanya lam lil jinsi. Pertanyaan kepada orang kafir mempunyai tujuan untuk menghinakan, karena dia bermaksiat dan kafir. Sedangkan pertanyaan kepada orang Mukmin mempunyai tujuan untuk memuliakan karena dia taat dan bersyukur. Pada kenyataannya, sesungguhnya pertanyaan ini terjadi pada hari penghitungan amal (*yaum al-h{isa>b*). Hal itu dilakukan terlebih dulu daripada

³⁸⁷ Muhammad bin Isma'îl bin Ibrahîm, 1999. *al-Adab al-Mufrad*. (Arab Saudi : Dar as-Shiddiq), hlm. 108. Lihat juga Abu Abdullah Muhammad bin Yazîd bin Majah al-Qazwîni, 2015. *Sunan Ibn Majah...*, hlm. 643. Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa, 2015. *Sunan al-Tirmidzi...*, hlm. 465.

³⁸⁸ Untuk terjemah bahasa Indonesia lihat aplikasi Lidwa Pustaka Software Kutub at-Tis'ah.

³⁸⁹ Wahbah Mustafâ al-Zuhailî, 2009. *al-Tafsîr al-Munîr Juz 15...*, hlm. 783.

menyaksikan neraka. Lalu, Allah SWT memberitahu bahwa seluruh manusia akan ditanya tentang kenikmatan tersebut.³⁹⁰



³⁹⁰ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2013. *al-Tafsi>r al-Muni>r jilid 15 versi terjemahan...*, hlm. 658.

Fiqh Kehidupan (*al-Fiqh al-H}aya>t*)

يحذر الله تعالى من ترك العمل الصالح و الاستعداد للاخرة و يوبخ الذي تشغلهم المباهاة بالكثرة المال و العدد عن طاعة الله, حتى يموتوا يدفنوا في المقابر. و التوبيخ عام يشمل التفاخر بكل شيء من الأموال والأولاد, والقبائل, والعشائر و السلطة, والجاه, والرجال و الأعوان. زيارة القبور من أعظم الدواء للقلب القاسي لأنها تذكر الموت و الاخرة. و ذلك يحمل على قصر الأمل و الزهد في الدنيا, و ترك الرغبة فيها.³⁹¹

كرر الله تعالى في هذه السورة الوعيد بعد الوعيد, للتأكيد و التخليط على ثبوت عذاب القبر و عذاب الاخرة و أن ما وعدنا به من البعث و توابعه حق و صدق. ثم أعاد تعالى الزجر و التنبيه على أنه ان لم يفعل الناس العمل الصالح, و ترك التفاخر بالأموال و الأولاد و الرجال, ويندموا, ويستوجبوا العقاب. يسأل الناس يوم القيامة عن ألوان النعيم في الدنيا, من ظلال المساكن و الأشجار, و طيب الحياة و الرفاهية, و الصحة و الفراغ, و الأمن و السر و نحو ذلك. ولكن سؤال الكفار توبيخ, لأنه قد ترك الشكر, و السؤال المؤمن سؤال تشريف لأنه شكر.³⁹²

Allah SWT memperingatkan orang-orang yang tidak berbuat amal

saleh dan tidak mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan setelah mati. Allah juga menghinakan orang-orang yang terlalu sibuk berbangga-bangga dengan banyaknya harta sehingga membuatnya berpaling dari ketaatan kepada Allah, hingga ajal menjemput dan dikuburkan. Penghinaan tersebut mencakup berbangga-bangga dengan segala sesuatu; harta, keturunan, kabilah, keluarga, kekuasaan, jabatan, tokoh, teman dan lain sebagainya.³⁹³ Ziarah kubur termasuk obat paling mujarab bagi hati yang keras karena dapat mengingatkan manusia akan kematian dan kehidupan

³⁹¹ Wahbah Must }afa al-Zuh }aili>, 2009. *al-Tafsi>r al-Muni>r Juz 15...*, hlm. 784.

³⁹² Wahbah Must }afa al-Zuh }aili>, 2009. *al-Tafsi>r al-Muni>r Juz 15...*, hlm. 785.

³⁹³ Wahbah Must }afa al-Zuh }aili>, 2013. *al-Tafsi>r al-Muni>r jilid 15...*, hlm. 659.

akhirat. Ziarah tersebut dapat membuat pelakunya untuk sedikit berangan-angan, zuhud di dunia, dan tidak cinta dunia.³⁹⁴

Allah SWT menyebutkan secara berulang-ulang ancaman demi ancaman yang mempunyai tujuan untuk menguatkan adanya siksa kubur dan siksa akhirat. Surah ini bertujuan juga untuk menegaskan bahwa semua hal yang telah Allah SWT janjikan yang berupa hari kebangkitan dan hal-hal yang mengikutinya adalah benar. Kemudian, Allah SWT kembali mengingatkan bahwa jika manusia tidak beramal saleh dan tidak meninggalkan sifat berbangga-bangga dengan harta, keturunan, dan tokoh, mereka akan menyesal dan mendapatkan siksa.³⁹⁵

Menurut Wahbah al-Zuhaili, di hari akhirat nanti seluruh manusia akan ditanya mengenai berbagai macam nikmat yang telah diperoleh dan dirasakan selama hidup di dunia. Akan tetapi, pertanyaan yang ditujukan kepada orang-orang kafir merupakan bentuk penghinaan (taubikh) karena mereka tidak pernah bersyukur atas nikmat yang diberikan dan malah mengingkarinya. Sementara itu, pertanyaan yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman merupakan bentuk penghormatan, kemuliaan karena mereka bersyukur atas segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT selama hidup di dunia.³⁹⁶

³⁹⁴ Wahbah Mustafa al-Zuhaili, 2013. *al-Tafsir al-Muni* jilid 15., hlm. 659.

³⁹⁵ Wahbah Mustafa al-Zuhaili, 2009. *al-Tafsir al-Muni* Juz 15., hlm. 785. Lihat juga Wahbah Mustafa al-Zuhaili, 2013. *al-Tafsir al-Muni* jilid 15., hlm. 659.

³⁹⁶ Wahbah Mustafa al-Zuhaili, 2009. *al-Tafsir al-Muni* Juz 15., hlm. 785. Lihat juga Wahbah Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Muni* jilid 15., hlm. 659.

4. Penafsiran al-Taka>sur pada Q.S. al-Hadid : 20 menurut Wahbah al-

Zuh}aili>

﴿ اِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتْرَابَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾

Terjemahan : Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.³⁹⁷

بعد ان ذكر الله تعالى احوال الفريقين المؤمنين والكافرين في الآخرة اردفه بما يدل على تحقيق امور الدنيا وكمال حال الآخرة فان الدنيا قليلة النفع سريعة الزوال والآخرة تامة الفائدة خالدة باقية ولا شك ان العدم الاخلاق مفضل على المؤقت، لذا أعقبه بالحث على ما يوصل الى مغفرة الله ورضوانه والفوز بالنعيم الأبدى.³⁹⁸

Wahbah al-Zuh}aili> menyebutkan korelasi (muna>sabah) antara

ayat ini dengan ayat sebelumnya. Setelah Allah SWT menyebutkan kondisi dua kelompok di akhirat, yaitu orang-orang beriman dan orang-orang kafir, ia menambahkan dengan hal yang menunjukkan kehinaan urusan dunia dan kesempurnaan akhirat. Tidak ada keraguan bahwa kehidupan akhirat yang abadi lebih disukai daripada kehidupan dunia yang sementara.³⁹⁹

التكاثر بكثرة الاموال وعدد الاولاد. اي يعلموا ايها الناس جميعا ان الحياه الدنيا مجرد لعب لا جدّ ولهو يتلهي به ثم يذهب وزينة يتزين بها مؤقتا ومفخرة يتفخر بها بعضكم على بعض بكثرة الاموال وعدد الاولاد.

³⁹⁷ Aplikasi al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019.

³⁹⁸ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2009. *al-Tafsi>r al-Muni>r fi al-'Aqi>dah wa al-Syari>'ah wa al-Manhaj Juz 14*. (Beirut : Dar al-Fikr), hlm. 345-346.

³⁹⁹ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2013. *al-Tafsir al-Muni>r fi al-'Aqi>dah wa al-Syari>'ah wa al-Manhaj Jilid 14*. Penerjemah : Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Depok : Gema Insani), hlm. 351.

وهذا يدل على حقارة الدنيا ثم شبهها في سرعه زوالها مع قلة جدواها بنبات
أنبتة الغيث وربّاه الى ان يتكامل نسئوه ثم يزول.⁴⁰⁰

Adapun Wahbah al-Zuh}aili> menafsirkan kata *al-Taka>s/ur* pada ayat ini bermakna saling berbangga, menyombongkan dengan banyaknya harta dan anak. Manusia harus mengetahui bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan saja, hiburan yang dinikmati, perhiasan yang digunakan untuk berhias itu hanya bersifat sementara saja, saling membangga-banggakan satu sama lain dengan banyaknya harta dan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa dunia adalah remeh. Kemudian, Allah SWT mengumpamakan dunia di samping sedikit manfaat dan guna, dengan tumbuh-tumbuhan yang ditumbuhkan oleh air hujan hingga tumbuh besar dan dewasa, kemudian setelah itu hilang dan lenyap.⁴⁰¹

ثم حذر من أمرها ورغب فيما فيها من الخير استعداد للآخره أي
وليس في الآخرة الآتيه الا أمران اما عذاب شديد لأعداء الله وإما مغفرة من
الله ورضوان الدنيا الا مجرد متاع يتمتع به وخديعة لمن يغتر بها ولم يعمل
الآخرة. الدنيا متاع الغرور اذا ألهتك عن طلب الآخرة.⁴⁰²

Kemudian, Allah SWT memberi peringatan terhadap perkara dunia dan merangsang minat manusia kepada kebaikan yang ada di dunia ini untuk persiapan bekal akhirat. Kehidupan akhirat yang akan datang hanya ada dua hal, yaitu adanya siksa yang berat bagi para musuh Allah SWT, ampunan serta keridhaan dari Allah SWT untuk para kekasih-Nya dan orang-orang yang taat kepada-Nya. Kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan

⁴⁰⁰ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2009. *al-Tafsi>r al-Muni>r Juz 14..*, hlm. 346.

⁴⁰¹ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2013. *al-Tafsi>r al-Muni>r jilid 14 versi terjemahan..*, hlm. 352.

⁴⁰² Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2009. *al-Tafsi>r al-Muni>r Juz 14..*, hlm. 347.

untuk dinikmati semata, dan tipuan belaka bagi orang yang tertipu oleh dunia serta tidak beramal untuk akhiratnya.⁴⁰³

فأما اذا دعتك الى طلب رضوان الله و لقائه الوسيلة وهذا دليل على
أن من استعان على الاخير له طلب الدنيا فهي له متى وبلاغ الى ما هو خير
منه.⁴⁰⁴

Jika dunia bisa mendorong manusia untuk mencari keridhaan dari Allah SWT dan pertemuan dengan-Nya, dunia itu menjadi kesenangan terbaik, sebagai media dan sarana yang terbaik. Barangsiapa yang mencari dunia dengan tujuan untuk menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai akhirat, dunia itu baginya berubah menjadi kesenangan dan menjadi bekal yang cukup untuk mencapai akhirat yang jauh lebih baik dari itu.⁴⁰⁵

Fiqh Kehidupan (*al-Fiqh al-H}aya>t*)

ان المقصود الاصيلي من الايه الاولى تاهير حال الدنيا وتعظيم
حال الاخره اذا وصف الله تعالى الدنيا بخمس صفات انها لالعاب وهو فعل
الصبيان الذي يتعبون انفسهم جدا ثم تنقضي متاعبه من غير فائده وانها له
فعل الشبان ولا يبق غالبا بعد الا الحسره وانها زينه وهذا الذهب النساء
وهو تخميل الناقص وتفاخر بين اهل بين اهلها بصفات الفانيه الزائله وهو
اما التفاخر بالنسب او التفاخر بالقدرة المادية والقوة الجسدية والاتباع
والمنصب، وكلها ذاهبة و أنها تكاثر في الاموال والاولاد.⁴⁰⁶

Pokok utama ayat Q.S. al-H{adi>d : 20 di atas menerangkan bahwa

kehidupan dunia merupakan kehidupan yang hina dan kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang agung dan lebih baik. Allah SWT menggambarkan kehidupan dunia dengan 5 sifat yang berupa permainan, hiburan dan hura-hura, perhiasan, saling membangga-banggakan diri dengan

⁴⁰³ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2013. *al-Tafsi>r al-Muni>r jilid 14 versi terjemahan...*, hlm. 353.

⁴⁰⁴ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2009. *al-Tafsi>r al-Muni>r Juz 14...*, hlm. 347.

⁴⁰⁵ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2013. *al-Tafsi>r al-Muni>r jilid 14...*, hlm. 353.

⁴⁰⁶ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2009. *al-Tafsi>r al-Muni>r Juz 14...*, hlm. 348-349

sesuatu yang fana dan saling bersaing dalam hal memperbanyak harta dan anak.⁴⁰⁷

ثم شبهها في سرعة انقضائها الأمطار ثم لا يلبس أن يصير هشيمًا
كأن لم يكن. ثم ذكر حال الآخرة فالناس فيها وإما إلى عذاب شديد دائم
لأعداء الله وإما إلى مغفرة من الله ورضوان لأوليائه و أهل طاعته وهو
أعظم درجات الثواب. ثم ذكر حال الآخرة فالناس فيها وإما إلى عذاب شديد
دائم لأعداء الله وإما إلى مغفرة من الله ورضوان لأوليائه و أهل طاعته
وهو أعظم درجات الثواب. ثم ختم الآية تأكيداً لما سبق بأن الحياة الدنيا
مجرد متاع يغرّ ويخدع من أقبال عليها وهم الكفار أما المؤمنون فالدنيا لهم
متاع بلاغ إلى الجنة.⁴⁰⁸

Keindahan dunia yang bersifat cepat hilang, berakhir, dan sirna diumpamakan oleh Allah SWT dengan tanaman yang membuat orang-orang kagum melihatnya. dan tumbuh subur dengan air hujan yang banyak, lalu setelah itu berubah menjadi layu, kering, dan rusak ibarat tanaman tersebut tidak pernah ada sebelumnya. Kemudian, Allah SWT menjelaskan gambaran manusia di akhirat, entah manusia akan menuju ke arah siksa yang keras dan abadi bagi para musuh Allah SWT atau menuju ke arah ampunan dan ridha dari Allah SWT bagi para kekasih-Nya dan orang-orang yang taat kepada-Nya. Hal yang demikian merupakan sebesar-besarnya derajat pahala. Allah SWT menutup ayat dengan pernyataan bahwa kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang menipu dan membuat orang-orang yang begitu mengutamakan dunia terlena yang notabene adalah orang-orang kafir. Adapun orang-orang yang beriman, dunia adalah sarana, tempat untuk

⁴⁰⁷ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2013. *al-Tafsi>r al-Muni>r jilid 14 versi terjemahan...*, hlm. 355.

⁴⁰⁸ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2009. *al-Tafsi>r al-Muni>r Juz 14...*, hlm. 349.

menyiapkan bekal yang mencukupi untuk mengantarkan mereka sampai ke surga.⁴⁰⁹

B. Analisis Penafsiran

1. Analisis Sosio-Historis

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam biografi di bab 3 sebelumnya, Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> dilahirkan dalam keluarga yang hidupnya berkecukupan, berasal dari keluarga yang baik. Adapun dalam masa belajarnya, sejak kecil al-Sya'ra>wi> dibimbing oleh gurunya yang bernama Abdul Majid Pasya untuk mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an dan menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz di bawah bimbingan gurunya tersebut. Ayahnya selalu memantau perkembangan belajar dari al-Sya'ra>wi> dan memiliki keinginan yang besar yakni suatu saat anaknya nanti masuk ke Universitas al-Azhar dan menjadi seorang ilmuwan. al-Sya'ra>wi> merupakan seseorang yang haus dan cinta akan ilmu. al-Sya'ra>wi> merupakan penggemar sastra Arab yang menjadikan al-Sya'ra>wi> masuk bagian dari Fakultas Bahasa Arab di al-Azhar yang banyak mempelajari ilmu-ilmu keislaman. Sehingga membentuk pribadi al-Sya'ra>wi> menjadi seorang tokoh yang kaya akan khazanah keilmuan pada bidangnya, khususnya kajian tafsir.

al-Sya'ra>wi> dalam karirnya sebagai seorang pengajar juga pernah mengajar di beberapa tempat baik di Mesir maupun di Mekkah, Arab Saudi. al-Sya'ra>wi> juga dikenal sebagai seorang da'i atau pendakwah yang

⁴⁰⁹ Wahbah Must}afa al-Zuh}aili>, 2013. *al-Tafsi>r al-Muni>r jilid 14..*, hlm. 355.

berwawasan santun, bijak, dan tegas. al-Sya'ra'wi> pernah menjadi pengisi program da'i dalam suatu acara di televisi yang ternyata mendapatkan sambutan positif ramai dari penonton, maka al-Sya'ra'wi> ditunjuk menjadi pengisi program televisi tersebut yang dijadikan format ceramah/penguraian pemikiran al-Sya'ra'wi> yang berlandaskan kitab suci al-Qur'an.

Sedangkan Wahbah al-Zuh}aili> dilahirkan di dalam keluarga yang berprofesi sebagai petani dan pedagang, hidupnya berkecukupan dan taat beragama. Wahbah merupakan anak laki-laki dari Syaikh Must}afa al-Zuh{aili>, seorang petani yang alim dan hafal al-Qur'an. Sejak belia, Wahbah mendapatkan pendidikan dasar-dasar agama Islam di bawah bimbingan ayahnya sendiri. Wahbah al-Zuh}aili> juga telah menghafal al-Qur'an dalam usia yang sangat muda. Wahbah al-Zuh}aili> merupakan pelajar yang handal dan berprestasi. Kejeniusannya di dalam bidang akademik tidak perlu diragukan lagi sehingga selalu menempati peringkat teratas pada semua jenjang pendidikannya. Bahkan saat menempuh pendidikan studi doktoral S3, disertasi Wahbah al-Zuh}aili> mendapatkan predikat *Tsumma Cumlaude* dan disertasinya layak untuk dicetak serta dikirim ke universitas-universitas yang ada di luar negeri. Setelah lulus, Wahbah al-Zuh}aili> diangkat menjadi tenaga pengajar di berbagai tempat di antaranya Universitas Damaskus.

Wahbah al-Zuh}aili> sebagai akademisi pernah menduduki jabatan yang penting pada masanya baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Wahbah al-Zuh}aili> pernah beberapa kali diundang menjadi pemateri atau dosen terbang, narasumber pada kegiatan seminar bertaraf internasional dan

kajian keagamaan, baik mengisi program di radio dan televisi, maupun ke sejumlah universitas di berbagai negara. Wahbah al-Zuh}aili> pun ikut berperan di dunia press.

Wahbah al-Zuh}aili merupakan penulis yang sangat produktif dalam menghasilkan karya. Ratusan karyanya termasuk kitab tafsir al-Muni> menjadi bukti nyata betapa banyak dan besar kontribusi dari seorang Wahbah al-Zuh}aili> dalam bidang ilmu keislaman pada saat masih hidup. Belum lagi keikutsertaan nya dalam penulisan buku, serta menulis artikel-artikel keislaman yang tersebar di berbagai negara.

Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> berasal dari negara Mesir. Mesir merupakan wilayah Islam yang terpenting pada masa ini, karena letak geografisnya yang berhadapan langsung dengan orang-orang salib. Posisinya semakin bertambah strategis setelah pembukaan Terusan Suez. Pada masa kerajaan, negeri ini merupakan pemerintahan terkuat karena merupakan pusat khilafah Utsmaniyah.⁴¹⁰

Republik Arab Mesir luasnya kurang lebih 1 (satu) juta kilometer persegi dan terletak di bagian timur laut benua Afrika dan Semenanjung Sinai di barat daya benua Asia. Mesir berbatasan dengan Laut Mediterania di utara, Laut merah Merah, Terusan Suez, dan Teluk Aqaba di sebelah timur. Daerah Semenanjung Sinai dipisahkan dari daerah Mesir Lainnya oleh Terusan Suez,

⁴¹⁰ al-Uairy, Ahmad. 2004. *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 416.

Mesir berbatasan dengan Negara Libya di Barat, dan Sudan di selatan. Secara etnis, Mesir terdiri dari suku Ejiptsi, Badui, dan Barbar.⁴¹¹

al-Sya'rāwi> hidup pada zaman penjajahan Inggris di Mesir sampai pemerintahan presiden Moh. Hosni Mubarak. al-Sya'rāwi> hidup di tengah politik gejolak yang dialami Mesir dari awal abad ke-20 di bawah pemerintahan royalti monarki itu berakhir dengan revolusi tahun 1952 digantikan oleh Gamal Abdul Nasser, dan lingkungan belajar di al-Azhar yang berkembang secara bertahap, dari metode pembelajaran tradisional ke sistem pendidikan modern baru dengan sertifikasi standar, memiliki berkontribusi dalam membangun pemikirannya yang mengarah pada kemunculan karya tafsirnya.⁴¹²

Kemudian pada saat zaman pemerintahan Anwar Sadat hingga Moh. Husni Mubarak (1970-1980 an, 1981-2011), di Mesir jumlah apartemen mewah bertingkat tinggi tumbuh pesat, sementara perumahan berpenghasilan menengah dan rendah benar-benar diabaikan. Barang lokal menghilang dari toko-toko untuk memberi jalan bagi orang asing yang lebih mahal impor. Kaum borjuis mendorong pertumbuhan toko-toko dan restoran-restoran yang menampilkan barang-barang dan makanan-makanan asing. Misalnya, tempat yang menjual makanan cepat saji, dari jenis yang dijual di Amerika Serikat, tetapi untuk rata-rata orang Mesir tampaknya berada di harga selangit, berkembang, sementara toko-toko lokal menemukan sedikit kebiasaan.

⁴¹¹ Zainal Hakim, "Pendidikan Islam di Mesir". *Educational Journal : General Specific and Research*, Vol. 1, No. 1, Oktober-Desember 2021, hlm. 31.

⁴¹² Mohd Shahid Bin Mohd Noh, "The Economic Thought of Syekh Mutawalli> al-Sya'rāwi..", hlm. 3.

Tampaknya Westernisasi sedang melanda negara ini dengan restu pemerintah dan presidennya.⁴¹³

Pertumbuhan korupsi di era tahun 1970-an terkait erat dengan peningkatan pendapatan negara yang besar dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Ledakan pendapatan ini memungkinkan peningkatan peluang untuk praktik ilegal, tetapi juga mengurangi selera publik untuk memberantas korupsi.⁴¹⁴ Selama era Mubarak, pengaduan menjadi jauh lebih lemah dan kegembiraan lenyap, seolah-olah korupsi telah dilembagakan. Sedikit demi sedikit sepanjang tahun 1980-an, korupsi menjadi rutinitas dan tidak lagi dipikir memalukan.⁴¹⁵

Mohammed Hosni Mubarak telah menjadi presiden Mesir yang berlangsung selama lima periode, sejak 14 Oktober 1981 setelah pembunuhan Presiden Anwar el-Sadat.⁴¹⁶ Presiden Hosni Mubarak telah memimpin Mesir lebih dari 30 tahun. Untuk waktu yang lama Mubarak memerintah di negara yang terkenal dengan piramida itu. Beberapa kelompok menuduhnya sudah memiliki banyak kekayaan yang sangat banyak di berbagai negara. Harian Aljazair, Alkhabar yang diterbitkan ulang oleh JP News, melansir bahwa kekayaan keluarga Hosni Mubarak mencapai US\$40 miliar atau sekitar Rp.360 triliun. Aset kekayaan ini tersebar di beberapa rekening dan properti di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan Jerman. Sejak berkuasa pada tahun

⁴¹³ <https://www.viva.co.id/berita/bisnis/202380-berapa-kekayaan-hosni-mubarak>. Diakses pada hari Jum'at 1 April 2022 jam 19.45 WIB.

⁴¹⁴ Galal Amin, 2011. *Egypt in the Era of Hosni Mubarak : 1981-2011*. (Cairo : The American University of Cairo Press), hlm. 37.

⁴¹⁵ Galal Amin, 2011. *Egypt in the Era of Hosni Mubarak..*, hlm. 38.

⁴¹⁶ Zainal Hakim, "Pendidikan Islam di Mesir"..., hlm. 30.

1981, Mubarak mampu membuat keadaan negara Mesir yang terletak di Afrika Utara itu menjadi stabil. Rahasiannya terletak pada Mubarak yang telah menjalin hubungan baik dengan negara-negara Barat dan Israel. Namun di balik itu semua, korupsi, kemiskinan dan kekerasan tumbuh subur dan merajalela.⁴¹⁷

Rakyat Mesir mulai muncul di jalan-jalan dalam rangka menuntut pengunduran diri dari Presiden Hosni Mubarak yang dianggap otoriter, korup dan gagal membangun negara selama 30 tahun masa pemerintahan. Mereka menilai pemerintahan Mubarak berjalan terlalu lama dan sudah waktunya untuk digantikan dengan pemimpin yang baru. Dukungan rakyat terhadap pemerintahan Mubarak sudah menurun secara drastis karena meluasnya kemiskinan dan pengangguran di Mesir. Harga-harga melambung tinggi, sementara daya beli semakin merosot. Sekitar 50 persen dari 81 juta jumlah penduduk Mesir hidup di bawah garis kemiskinan.⁴¹⁸

Mesir bukanlah negara yang mudah untuk diperintah; memiliki banyak masalah, tidak cukup sumber daya dan populasi yang tumbuh terlalu cepat dan kebanyakan masih muda. Tidak ada solusi yang mudah. Beberapa orang percaya bahwa korupsi yang tampaknya telah menjadi endemik di tempat-tempat tinggi terletak di akar masalahnya, tapi itu hanya salah satu masalahnya. Masalah ekonomi merupakan masalah yang utama, ditambah

⁴¹⁷ <https://www.viva.co.id/berita/bisnis/202380-berapa-kekayaan-hosni-mubarak>. Diakses pada hari Jum'at 1 April 2022 jam 19.55 WIB.

⁴¹⁸ Akhmad Sahide, dkk. "The Arab Spring : Membaca Kronologi dan Faktor Penyebabnya". Jurnal Hubungan Internasional, Vol. 4, No.2, Oktober 2015, hlm. 123.

ketidakefisienan dalam pemerintahan, kebutuhan untuk investasi besar-besaran dalam industri, dan distribusi kekayaan yang lebih adil.⁴¹⁹

Sedangkan Wahbah al-Zuhaili merupakan ulama yang berasal dari negara Suriah (Syria) atau yang dulu disebut dengan negara Syam. Suriah adalah negara yang beribukota di Damaskus dan sekitar 90% penduduknya merupakan orang Arab. Suriah adalah negara berkembang mempunyai potensi besar untuk pertumbuhan ekonomi dan memiliki banyak sumber daya alam. Perindustrian dan pertambangan juga berkembang pesat di negara tersebut. Bentuk pemerintahan dari Negara Suriah adalah negara republik yang kepala negaranya adalah seorang presiden.⁴²⁰ Kebanyakan penduduk Suriah tinggal di lembah sungai Eufrat dan sepanjang daratan pinggir pantai, sebuah daerah subur antara pegunungan pinggir pantai dan gurun. Populasi penduduk Suriah tahun 2014 adalah 17.951.639. Tapi hampir separuh jumlah penduduk tersebut mengalami migrasi dikarenakan perang saudara yang terjadi sejak Maret 2011, dan sekitar 3 juta penduduk berakhir sebagai pengungsi di luar negeri.⁴²¹

Syam atau Suriah menjadi sangat penting dalam catatan sejarah Islam karena terkait dengan perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Ketika Islam mulai menyinari wilayah jazirah Arab dan penduduknya beramai-ramai memeluk Islam. Nabi Muhammad SAW mengirim utusan ke Syam dalam jumlah yang banyak untuk menyebarkan Islam. Damaskus

⁴¹⁹ Afaf Lutfi al-Sayyid Marsot, 2007. *A History of Egypt : From Conquest to the Present Second Edition*. (London : Cambridge University Press), hlm. 176.

⁴²⁰ Andi Syahraeni, "Islam di Syria". *Jurnal Rihlah* Vol. 5 No. 2, 2016, hlm. 136.

⁴²¹ Roni Tabroni, "Akar Konflik Suriah" (Tinjauan Deskriptif Historis)". *Sinau*, Volume I No.01 Oktober 2015, hlm. 150.

pernah menjadi tempat pusat pemerintahan Islam, kota pendidikan Islam dan kota kelahiran Ilmuwan Muslim. Kekuasaan Islam di Suriah, dengan merebut Damaskus dari kekuasaan Romawi, juga menunjukkan bahwa Damaskus di Suriah adalah saksi atas keberanian dan ketangguhan pasukan Islam pada masa itu.⁴²²

Dahulu Suriah (Syam) termasuk bagian dari kerajaan Romawi. Basrah merupakan kota pertama di Suriah yang ditaklukkan oleh Khalid bin Walid pada masa Khalifah Abu Bakar. Setelah mengepung selama 6 bulan, kaum muslimin berhasil memasuki Damaskus pada tahun 14 H/ 635 M. Pesisir-pesisir Suriah menjadi tempat berangkatnya pasukan Islam dalam melakukan penaklukan-penaklukan ke arah barat untuk menundukkan pulau-pulau dan menyerang Konstantinopel.⁴²³

Jejak sejarah Islam di Damaskus tersebar ke berbagai tempat yang ada di daerah. ini Benteng Damaskus yang menjadi saksi utama perebutan kekuasaan di Damaskus, saksi terhadap semangat para pejuang muslim dalam mempertahankan kota ini, menjadi pusat pertahanan yang sangat penting dan strategis. Benteng Damaskus pada saat ini telah menjadi museum perang dan pusat berbagai kegiatan budaya. Pada tahun 1979, benteng Damaskus terdaftar sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO.⁴²⁴ Makam panglima Islam saat perang Salib yaitu Salahuddin al-Ayyubi, juga ada di kota Damaskus. Selain itu, ada makam Zainab binti Ali bin Abi Thalib, makam

⁴²² Andi Syahraeni, "Islam di Syria"..., hlm. 142.

⁴²³ al-Uairy, Ahmad. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Penerjemah : Samson Rahman. (Jakarta : Akbar Media Eka Sarana), hlm. 490.

⁴²⁴ Andi Syahraeni, "Islam di Syria"..., hlm. 143.

Sukainah binti Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, pada kedua makam itu dibangun masjid.⁴²⁵

Gedung-gedung yang indah dan bernilai seni banyak didirikan di kota Damaskus, Damaskus sendiri dibangun indah dan teratur sedemikian rupa, dengan jalan-jalan yang lebih rimbun dan saluran-saluran yang bersimpang siur berfungsi sebagai jalan dan pengairan (irigasi), taman-taman wisata yang mengagumkan. Masjid Damaskus yang megah dan agung dibangun pada masa Khalifah Walid ibn Abdul Malik dengan arsiteknya Abu Ubaidah ibn Jarrah.⁴²⁶

Suriah pernah menjadi bagian dari khilafah Utsmaniyah antara tahun 922-1339 H/1516-1920 M. Setelah itu Faishal Husein terpilih sebagai raja mereka pada tahun 1339 H/ 1920 M. Namun, baru beberapa bulan berkuasa, ketika pasukan Prancis menguasai Suriah, Faishal melarikan diri ke Eropa yang menyebabkan Suriah masuk ke dalam otonomi Prancis. Suriah memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1361 H/ 1941 M. Kemudian Prancis sepenuhnya keluar dari Suriah pada tahun 1366 H / 1946M.⁴²⁷

Wahbah al-Zuh}aili> sendiri hidup pada saat zaman penjajahan Prancis sampai zaman pemerintahan presiden Bashar al-Assad. Walau pernah hidup dalam zaman penjajahan Prancis, Wahbah memilih aktif dan fokus dalam dunia akademik. Terlihat dari sejak kecil, Wahbah al-Zuh}aili> diajarkan ilmu agama secara langsung oleh ayahnya, kemudian melanjutkan

⁴²⁵ Andi Syahraeni, "Islam di Syria"..., hlm. 143.

⁴²⁶ Sewang, Anwar. 2015. *Sejarah Peradaban Islam*. (Pare-Pare : STAIN Pare-Pare), hlm. 388.

⁴²⁷ al-USairy, Ahmad. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Penerjemah : Samson Rahman. (Jakarta : Akbar Media Eka Sarana), hlm. 491.

studi sarjana sampai doktoral dan menamatkan studinya di al-Azhar dengan hasil yang sangat memuaskan. Fokus belajar merupakan kunci kesuksesan dari Wahbah al-Zuhaili > terlepas dari kondisi lingkungan yang sedang terjadi bahkan cenderung tidak kondusif saat Wahbah menuntut ilmu.

Wahbah juga hidup pada masa pemerintahan Hafez al-Assad sampai masa pemerintahan Bashar al-Assad. Hafez al-Assad merupakan jenderal Angkatan Udara yang berhasil menjadi Presiden Suriah setelah melakukan kudeta. Hafez menjabat sebagai presiden mulai dari tahun 1970 sampai akhir hayatnya pada tahun 2000 M. Sebagai presiden, Hafez al-Assad memimpin Suriah seperti seorang diktator. Hafez kadangkala harus melakukan kompromi agar tetap berkuasa di Suriah. Praktik korupsi dan kolusi dan korupsi pun kerap membumbui dunia bisnis di Suriah pada masa itu.⁴²⁸

Kemudian Bashar sendiri merupakan anak dari Hafez al-Assad. Selama berkuasa sebagai presiden Suriah, Bashar al-Assad melindungi kekuasaannya dengan mengembangkan jaringan pengaman politik yang sangat kuat. Pemerintahan Assad memperkuat kekuasaannya dengan mengintegrasikan pasukannya ke dalam pemerintahan, membangun jaringan yang setia dan menempatkannya pada posisi-posisi yang penting. Pada akhirnya, militer, aparat, dan para kaum elit sangat menyatu dan sangat sulit dipisahkan dari pemerintahan Assad.⁴²⁹

⁴²⁸ Mohammand Riza Widyarsa, "Rezim Militer dan Otoriter di Mesir, Suriah dan Libya" *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seni Pranata Sosial*, Vol. 1, No. 4, September 2012, hlm. 279.

⁴²⁹ Mahadhir Muhammad, "Kebijakan Politik Pemerintahan Bashar al-Assad di Suriah". *Inright : Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 6, No. 1, November 2016, hlm. 104.

Perbaikan ekonomi yang Bashar al-Assad umumkan pada awal pengangkatannya sebagai presiden tetap dilaksanakan. Namun, upayanya untuk memperbaiki perekonomian dalam negeri hanya dirasakan oleh orang-orang terdekat, memiliki hubungan, serta ikatan keluarga dengan pemerintahan. Tekad untuk memberantas korupsi hanya sampai pada pidato-pidato awal pemerintahannya saja. Namun perkembangan ekonomi yang terjadi tidak menjamin pembebasan Suriah atas revolusi yang tengah berlangsung. Akibatnya adalah tradisi korupsi yang merajalela dan melekat pada kalangan elit politik yang mengakibatkan kesulitan ekonomi yang dirasakan oleh warga Suriah.⁴³⁰ Karena kondisi perekonomian yang semakin memburuk, sikap ketidakpuasan terhadap pemerintah yang berkuasa mulai bermunculan dari kelompok ekonomi yang terpinggirkan. Perbaikan di sektor ekonomi tanpa adanya perubahan dari sistem politik dirasa penuh keraguan oleh kalangan intelektual Suriah.⁴³¹

Kemudian, gaya hidup dari Asma al-Assad yang merupakan istri dari Bashar al-Assad menjadi pusat perhatian. Karena di tengah mayat rakyat Suriah yang bergelimpangan, perempuan kelahiran London yang pernah digelari "mawar di tengah gurun" ini menampilkan dirinya dengan gaya hidup mewah. Asma al-Assad tidak berhenti merayakannya dengan berfoya-foya. Bahkan, Asma disebut memiliki kemiripan dengan Ratu Prancis yang bernama Marie Antoinette yang dikenal gemar menghamburkan uang negara. Asma al-Assad dilaporkan sering membeli barang yang mewah secara *online*.

⁴³⁰ Mahadhir Muhammad, "Kebijakan Politik Pemerintahan Bashar al-Assad...", hlm. 106.

⁴³¹ Mahadhir Muhammad, "Kebijakan Politik Pemerintahan Bashar al-Assad...", hlm. 110.

Barang-barang hasil karya desainer kelas dunia, makanan mewah dan produk kesehatan nomor satu tidak pernah ditinggalkan. Asma juga dilaporkan secara teratur memesan makanan Barat untuk ketiga anaknya hanya gara-gara tidak ingin anak-anaknya memakan makanan lokal Suriah.⁴³²

Tercatat korban demonstran tewas pada demo April 2011 akibat kekejaman yang dilakukan oleh pemerintahan Bashar al-Assad di sejumlah kota di Suriah. Menurut Amnesty Internasional dalam demonstrasi tanggal 20 April sekitar 220 orang yang tewas dan jumlahnya terus bertambah hingga tanggal 1 Mei 2011. Untuk di kota Deera banyak mayat yang tergeletak di jalanan dan penduduk tidak berani untuk mengangkatnya karena takut ditembak oleh tentara.⁴³³ Tercatat sejak tahun 2011, puluhan ribu warga Suriah meninggal dunia akibat konflik para pemberontak dengan pemerintahan Bashar al-Assad. Lebih dari 100.000 rakyat Suriah meninggal dunia sedangkan 2 juta lainnya harus mengungsi. *Daily Mail* bahkan menuliskan Asma menggunakan keanggunannya untuk menyembunyikan kebrutalan yang dilakukan Bashar al-Assad. Sementara, seperti dimuat *Express*, Selasa (2/9/2013), Ayman Abdel Nour yang merupakan mantan penasihat Bashar al-Assad, menyampaikan kecamannya untuk Asma dengan menyatakan bahwa Asma tidak punya hati dan terobsesi bagaimana terlihat elok dan cantik serta terus menjalani hidup mewah.⁴³⁴

2. Analisis Komparatif

⁴³² <https://www.liputan6.com/global/read/682374/ribuan-rakyat-suriah-tewas-istri-presiden-assad-tetap-foya-foya>. Diakses pada Jum'at tanggal 1 April 2022 jam 10.00 WIB.

⁴³³ Roni Tabroni, "Akar Konflik Suriah...", hlm. 147.

⁴³⁴ <https://www.liputan6.com/global/read/682374/ribuan-rakyat-suriah-tewas-istri-presiden-assad-tetap-foya-foya>. Diakses pada Jum'at tanggal 1 April 2022 jam 10.00 WIB.

a. Persamaan

Persamaan di antara kedua mufassir tersebut diantaranya adalah menggunakan sumber penafsiran tafsir bil ma'sur dan tafsir bil ra'yi. Sebelum menafsirkan suatu ayat, Wahbah al-Zuh{aili> dan al-Sya'rawi> menyebutkan terlebih dulu penamaan dari suatu surah dalam kajian ini menyebutkan apa makna dari *al-Taka>s/ur* itu sendiri. Kemudian menyebutkan juga *asbabun nuzu>l* dan munasabah ayat.

al-Sya'ra>wi> dan Wahbah al-Zuh{aili> sama-sama menafsirkan *al-Taka>s/ur*, pada Q.S. al-H}adi>d : 20 dengan saling memperbanyak harta dan anak. Sedangkan pada Q.S. *al-Taka>s/ur*, kedua mufassir tersebut memiliki perbedaan dalam penafsirannya. Pada ayat terakhir (Q.S. al-Taka>s/ur : 8), al-Sya'ra>wi> dan Wahbah al-Zuh{aili> sama-sama menyebutkan bahwa pertanyaan nikmat untuk orang kafir dan beriman maknanya berbeda. Pertanyaan tentang nikmat untuk orang kafir bertujuan untuk menghinakan karena mereka tidak bersyukur. Sedangkan pertanyaan tentang nikmat bagi orang beriman bertujuan untuk memuliakan karena mereka bersyukur. Untuk latar belakang kehidupan, al-Sya'ra>wi> dan Wahbah al-Zuh{aili> berasal dari keluarga yang berlatarbelakang kehidupan seorang petani dan sama-sama merupakan akademisi lulusan dari Universitas al-Azhar Mesir. Selain itu, al-Sya'ra>wi> dan Wahbah al-Zuh{aili> sama-sama hidup di masa pemerintahan yang memiliki latar belakang militer, dan pernah mengalami masa krisis politik di negara masing-masing

b. Perbedaan

Secara garis besar dalam hal ini penulis menemukan beberapa perbedaan dari pemikiran Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> dan Wahbah al-Zuh{aili> dalam hasil menafsirkan terkait *al-Taka>s/ur* :

Q.S. al-Taka>s/ur : 1, *al-Taka>s/ur* menurut al-Sya'ra>wi>, *al-Taka>s/ur* dalam ayat tersebut memiliki 2 makna. **Pertama**, *al-Taka>s/ur* adalah orang yang mengaku lebih banyak memiliki sesuatu daripada orang lain. **Kedua**, *al-Taka>s/ur* adalah orang yang berusaha dengan sekuat tenaga dalam hidupnya untuk mempunyai sesuatu yang lebih banyak dari orang lain. Sedangkan menurut Wahbah al-Zuh{aili>, *al-Taka>s/ur* dalam ayat tersebut bermakna manusia disibukkan oleh berbangga-bangga dengan harta, keturunan, kekuasaan, jabatan, tokoh, teman dan lain sebagainya. Kesibukan tersebut akan melalaikan manusia dari beribadah kepada Allah SWT dan beramal untuk akhirat, hingga ajal menjemput.

Q.S. al-Taka>s/ur: 2. Pada ayat tersebut al-Sya'ra>wi> lebih membahas secara dalam tentang makna kata “ziarah” dalam dua konteks, apabila dipahami dalam konteks pertama, orang-orang bersaing dalam hal memperbanyak untuk membuat hati merasa bangga, maka hal tersebut terjadi dalam waktu yang singkat. Apabila dipahami dalam konteks kedua, di mana bersaing untuk memperbanyak harta hingga datang ajal menjemput, maka kuburan merupakan tempat ziarah, masa transit. al-Sya'ra>wi> juga mengingatkan bahwa kematian adalah suatu kepastian yang akan terjadi tetapi sering dilupakan oleh manusia. Sedangkan Wahbah al-Zuh{aili> menerangkan tentang hukum dan tujuan utama ziarah kubur karena dapat

mengingatkan seseorang kepada kematian, sehingga membuat pelakunya untuk sedikit berangan-angan, zuhud di dunia, dan tidak cinta dunia.

Q.S. al-Taka>s|ur : 3-4. Menurut al-Sya'ra>wi> pada ayat tersebut kata *kalla* merupakan ungkapan peringatan keras. Dengan kata lain, lupa yang dilakukan oleh manusia itu bukan merupakan perbuatan orang yang cerdas dan berakal, bukan pula perbuatan orang yang berbuat sesuatu dengan merenungkan akibat dari perbuatan tercela, tapi lupa disini dipahami bahwa lupa yang dilakukan itu sangat tercela dan tidak mendapat restu dari Allah SWT. Sedangkan menurut Wahbah al-Zuh{aili> ayat tersebut mengingatkan akibat dari bersaing dalam memperbanyak (harta) yang semua itu menyebabkan saling tidak menyapa, dengki, benci, amalan akhirat dan umat menjadi terlantar, serta tidak memperbaiki budi pekerti. Ayat tersebut peringatan bahwa seseorang tidak boleh menjadikan dunia sebagai tujuan utama dalam hidupnya, dan tidak memberi perhatian kepada agamanya.

Q.S. al-Taka>s|ur : 5-7. Menurut al-Sya'ra>wi> ayat tersebut menjelaskan jalannya proses tentang keberadaan surga dan neraka serta hari pembalasan. al-Sya'ra>wi> juga menjelaskan tentang '*ilmu yaqi>n, ainul yaqi>n* dan *haqqul yaqi>n* serta memberikan contoh agar mudah dipahami. Sedangkan menurut Wahbah al-Zuh{aili>, ayat tersebut menjelaskan betapa pentingnya manusia sadar agar tidak menyibukkan diri untuk saling memperbanyak harta dan berbangga yang berakibat dapat merasakan siksa neraka, dan melihat neraka dengan mata kepala sendiri.

Q.S. al-Taka>s|ur : 8. Menurut al-Sya'ra>wi>, ayat tersebut menjelaskan tentang kenikmatan yang dikejar manusia dan menjadi target kesuksesan di mata manusia akan ditanya dan dipertanggung jawabkan di akhirat. Pertanyaan kepada orang kafir bertujuan untuk menghinakan, sementara pertanyaan kepada orang beriman bertujuan untuk memuliakan. al-Sya'ra>wi> juga mengingatkan kepada para pembacanya bahwa manusia perlu menyadari bahwa target hidup manusia memperberat timbangan amal kebaikan. Sedangkan menurut Wahbah al-Zuh{aili> ayat tersebut menjelaskan bagaimana keadaan manusia saat ditanya tentang kenikmatan selama hidup di dunia, baik berupa kesehatan, keamanan, waktu luang dan lain-lain. Adapun pertanyaan kepada orang kafir bertujuan untuk taubikh (menghinakan), karena dia bermaksiat dan kafir. Sementara itu, pertanyaan kepada orang Mukmin bertujuan untuk *tasyrif* (memuliakan) karena dia taat dan bersyukur.

4.1. TABEL PERBANDINGAN PENAFSIRAN MENURUT MUHAMMAD MUTAWALLI> AL-SYA'RA>WI> DAN WAHBAH AL-ZUHAILI>

No	Surah dan Ayat	Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>	Wahbah al-Zuh{aili>
1	Q.S. al-Taka>s ur : 1	<i>al-Taka>s ur</i> memiliki dua makna, yaitu orang yang mengaku bahwa dirinya memiliki sesuatu yang lebih banyak daripada orang lain, dan orang yang berusaha sekuat tenaga dalam hidupnya untuk memiliki lebih banyak sesuatu dari orang lain.	<i>al-Taka>s ur</i> pada ayat tersebut memiliki makna yaitu manusia telah disibukkan dengan membanggakan harta, keturunan, kekuasaan, jabatan, tokoh dan teman.

		al-Sya'ra'wi> di dalam ayat tersebut juga menjelaskan tentang makna <i>alha>kum</i> dan perbedaannya dengan kata <i>ala'ibtum</i> .	
2	Q.S. al-Taka>sur : 2	Lebih fokus membahas tentang makna kata "ziarah" secara konteks.	Lebih menerangkan tentang hukum dan tujuan utama dari ziarah kubur
3	Q.S. al-Taka>sur : 3-4	Menjelaskan tentang makna kata " <i>kalla</i> ", yang merupakan peringatan keras untuk orang yang lupa atau lalai, al-Sya'rawi di dalam ayat tersebut juga menjelaskan makna kata " <i>tsumma</i> " " <i>saufa</i> " dan " <i>ta'lamun</i> ".	Menjelaskan akibat dari orang-orang yang selalu berlomba-lomba untuk memperbanyak harta dan mereka menjadikan dunia sebagai tujuan hidup yang utama.
4	Q.S. al-Taka>sur : 5-7	Menjelaskan proses tentang keberadaan surga dan neraka serta hari pembalasan, memberi penjelasan tentang ' <i>ilmu yaqi>n</i> , ' <i>ainul yaqi>n</i> , ' <i>haqqul yaqi>n</i> dan memberikan contoh.	Menjelaskan kepada manusia agar tidak menyibukkan diri untuk memiliki sesuatu yang banyak dan berbangga-bangga dengannya sehingga akibatnya mendapatkan siksa neraka.
5	Q.S. al-Taka>sur : 8	Menjelaskan tentang kenikmatan yang dikejar manusia di dunia akan ditanya dan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Mengingatkan manusia untuk memperberat timbangan amal kebaikan.	Menjelaskan tentang bagaimana keadaan manusia di akhirat saat ditanya tentang kenikmatan selama hidup di dunia.

Hasil penafsiran yang berbeda tentunya dilatarbelakangi oleh hal-hal tertentu. Terdapat 3 faktor utama yang membuat penafsiran antara Syekh

Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> dan Wahbah az-Zuhaili> tersebut berbeda. Berikut ketiga faktor tersebut :

Pertama, sumber penafsiran. al-Sya'ra>wi> jarang atau bahkan tidak menyebutkan kitab tafsir yang digunakan ketika sedang menafsirkan suatu ayat. Untuk kitab hadis yang digunakan, al-Sya'ra>wi> banyak mengutip dari kitab Shahih Bukhari dan Muslim. Sedangkan Wahbah al-Zuh{aili> banyak menyebutkan sumber dari kitab-kitab tafsir seperti tafsir *Mafa>tih al-Ghaib* karya Fakhruddi>n al-Ra>zi>, tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari>, dan lain sebagainya. Untuk kitab hadis, penggunaannya lebih lengkap mulai dari Shahih Bukhari, Muslim, Sunan at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Mustadrak al-Hakim, sampai kitab *Adab al-Mufra>d* karya Imam Bukhari, dan lain sebagainya sebagai sumber rujukan hadis dalam penulisan tafsir terhadap ayat yang sedang dibahas.

Kedua, metode penafsiran. Ketika membahas penafsiran suatu ayat, al-Sya'ra>wi> sebelum menafsirkan suatu ayat, al-Sya'ra>wi> terlebih dulu melihat fenomena yang terjadi pada saat itu kemudian menyampaikan tafsir ayat tersebut secara lisan (ceramah) yang nantinya akan diambil beberapa pelajaran dari ayat tersebut. al-Sya'ra>wi> juga menjelaskan kosakata dalam ayat tersebut dari aspek kebahasaan. al-Sya'ra>wi> mengambil beberapa contoh peristiwa dalam kehidupan agar maksud dari ayat lebih mudah dipahami. Sedangkan Wahbah al-Zuh{aili> banyak menulis atau mengutip dari beberapa kitab-kitab tafsir kemudian membahasnya, lalu ditambah dengan kutipan hadis-hadis yang terkait dengan tema. Oleh karena

itu, di dalam kitab tafsir al-Muni>r ini seringkali ditemukan Wahbah al-Zuh{aili> menyebutkan kitab tafsir yang menjadi sumber penafsirannya, bahkan banyak merujuk kepada kitab klasik. Wahbah al-Zuh{aili> juga lebih banyak mengutip hadis dari kitab-kitab hadis, menjelaskan kosakata, posisi kalimat dari aspek kebahasaan serta menuliskan *fiqh al-haya>t* (fiqh kehidupan).

Ketiga, sosio historis intelektual dan kondisi kehidupan sosial mufassir saat masih hidup. Syekh Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> adalah seorang da'i (penceramah), aktivis, akademis, dan pejabat pemerintahan. Keilmuan al-Sya'ra>wi> terfokus pada sastra Arab, tafsir, hadis dan lain-lain. al-Sya'ra>wi> lebih banyak berkecimpung dengan kegiatannya sebagai seorang da'i (penceramah) bahkan memiliki program TV khusus. Selama hidupnya, al-Sya'ra>wi> menghasilkan beberapa karya yang dikumpulkan oleh anak muridnya dari hasil ceramah-ceramah yang salah satunya adalah tafsir *Khawatjir al-Sya'ra>wi> H{aul al-Qur'a>n al-Kari>m* lengkap 30 juz. Sedangkan Wahbah al-Zuh{aili> adalah seorang akademis dan merupakan penulis yang produktif menghasilkan karya. Keilmuan Wahbah al-Zuhaili> terfokus di bidang ilmu syari'ah, bahasa Arab, dan lain-lain. Selama hidupnya, Wahbah al-Zuh{aili> terfokus di dalam bidang akademik, melanjutkan studi sampai program doktoral. Kemudian menjadi pengajar dan dosen tamu di berbagai tempat, menghasilkan beberapa karya tulis yang sangat banyak. Salah satu karyanya adalah kitab *al-Tafsir al-Muni>r fi al-'Aqi>dah wa al-Syari>'ah wa al-Manhaj* lengkap 30 Juz.

Kemudian, dari sisi sosio historis kehidupan sosial mufassir pada saat masih hidup, Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> hidup pada zaman penjajahan Inggris sampai pemerintahan Moh. Hosni Mubarak. Pada zaman penjajahan Inggris sendiri, al-Sya'ra>wi> terlibat dalam suatu pergerakan untuk mengusir penjajah Inggris dari Mesir. Setelah lulus kuliah, al-Sya'ra>wi> menjadi pengajar di berbagai tempat. al-Sya'ra>wi> kemudian dipercaya menduduki beberapa jabatan yang kemudian pada akhirnya al-Sya'ra>wi> mendapatkan berbagai penghargaan. al-Sya'ra>wi> juga dikenal sebagai pendakwah (da'i) yang sangat terkenal bahkan memiliki program televisi sendiri yakni *Nu>r ala al-Nu>r*.

Pada saat al-Sya'ra>wi> masih hidup, zaman pemerintahan sudah maju semakin pesat, gedung-gedung mewah dibangun, ekonomi berjalan stabil. Namun, di balik itu semua terdapat ambisi untuk memperkaya diri, terus menumpuk harta, memperpanjang masa jabatan sehingga lebih lama. Jumlah apartemen mewah bertingkat tinggi tumbuh pesat, sementara perumahan berpenghasilan menengah dan rendah benar-benar diabaikan. Kaum borjuis atau hedon merambah masuk ke dalam negara itu sehingga gaya hidup Barat (Westernisasi) sudah mulai melanda negara Mesir dengan restu pemerintahnya.

Sementara itu, Wahbah al-Zuh{aili> hidup pada zaman penjajahan Prancis sampai pemerintahan Bashar al-Assad, di mana bekas pengaruh Barat masih terasa di negara Suriah setelah penjajahan Prancis tersebut. Kemudian suasana di Suriah saat Wahbah hidup penuh dengan konflik, di antaranya

kudeta untuk memperebutkan kekuasaan, perang sesama warga negara maupun dengan negara lain, terjadinya ketimpangan sosial antar masyarakat. Orang-orang yang dekat dengan pemerintah hidupnya akan lebih terjamin dan memiliki hak untuk mengisi posisi dalam pemerintahan, berbeda jauh dengan orang yang tidak dekat dengan pemerintah.

Pada masa tafsir tersebut muncul, keadaan masyarakat di negara Suriah sedang memprihatinkan. Terjadi kasus korupsi, kolusi, keadaan ekonomi yang tidak stabil, pemerintahan yang diktator, orang-orang terdekat dijamin kehidupan sehari-harinya sedangkan orang yang tidak dekat malah mengalami kehidupan yang sengsara, peperangan terjadi di mana-mana baik sesama warga Suriah maupun dengan orang luar, banyak orang yang kelaparan, korban berjatuhan dan meninggal dunia akibat perang di Suriah tersebut. Namun, di balik itu semua orang-orang dari kalangan atas lebih banyak memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya untuk hidup bermewah-mewah (foya-foya), menghambur-hamburkan harta dan bersenang-senang dengan kelompoknya, tanpa memperhatikan lagi bagaimana kondisi masyarakat yang pada saat itu sangat memprihatinkan. Berikut merupakan tabel yang berisi aspek persamaan dan perbedaan penafsiran yang muncul dari Syekh Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> dan Wahbah al-Zuh{aili> :

4.2. TABEL ASPEK PERSAMAAN METODOLOGI PENAFSIRAN MUHAMMAD MUTAWALLI> AL-SYA'RA>WI> DAN WAHBAH AL-ZUH{AILI>

No	Aspek Perbedaan	Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>	Wahbah al-Zuh{aili>
----	-----------------	-----------------------------------	---------------------

1	Sumber Penafsiran	Menggunakan perpaduan tafsir bil ma's <u>u</u> >r dan bil ra'yi (ma'qu>l)	Menggunakan perpaduan tafsir bil ma's <u>u</u> >r dan bil ra'yi (ma'qu>l)
2	Metode Penafsiran	Tahlili, menyebutkan penamaan surah <i>al-Taka>s/ur</i> , <i>asbabun nuzu>l</i> dan munasabah ayat, menggunakan penafsiran ayat dengan ayat, dan ayat dengan hadis	Tahlili, menyebutkan penamaan surah <i>al-Taka>s/ur</i> , <i>asbabun nuzu>l</i> dan munasabah ayat, menggunakan penafsiran ayat dengan ayat, dan ayat dengan hadis.
3	a. Sosio Intelektual	Berasal dari keluarga petani, seorang akademis dari lulusan al-Azhar Mesir.	Berasal dari keluarga petani, seorang akademis dari lulusan al-Azhar Mesir.
	b. Kondisi sosial historis	Pemerintah yang memimpin memiliki latar belakang kehidupan militer. Sama-sama hidup pada masa krisis politik di negara masing-masing.	Pemerintah yang memimpin memiliki latar belakang kehidupan militer. Sama-sama hidup pada masa krisis politik di negara masing-masing.

4.3. TABEL ASPEK PERBEDAAN METODOLOGI PENAFSIRAN MUHAMMAD MUTAWALLI> AL-SYA'RA>WI> DAN WAHBAH AL-ZUH{AILI>

No	Aspek Perbedaan	Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi>	Wahbah al-Zuh{aili>
1	Sumber Penafsiran	Cenderung kepada tafsir bil ra'yi. Mengutip dari berbagai kitab tafsir tetapi jarang disebutkan di dalam penafsiran. al-Sya'ra>wi> banyak dipengaruhi oleh pemikiran dari tokoh-	Cenderung kepada tafsir bil ma's <u>u</u> >r. Mengutip dari kitab-kitab tafsir dan hadis yang notabene tergolong kitab klasik. Banyak menyebutkan referensi kitab di dalam

		tokoh pembaharuan.	penafsiran.
2	Metode Penafsiran	al-Sya'ra>wi> terlebih dulu melihat kondisi yang terjadi pada saat itu, kemudian baru melihat ke dalam teks (Kontekstual).	Wahbah al-Zuh{aili> dalam menafsirkan suatu ayat secara teks (Tekstual).
3	a. Sosio Intelektua l	<ul style="list-style-type: none"> - Keilmuan di bidang sastra Arab, tafsir dan lain-lain. - Seorang pendakwah (da'i), aktivis, pengajar, pejabat pemerintahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Keilmuan di bidang Syari'ah, bahasa Arab, dan lain-lain. Seorang akademis (dosen, narasumber, penulis,) dan sosial kemasyarakatan
	b. Kondisi sosial historis	Mesir, bekas jajahan Inggris. Mengalami masa transisi dari kehidupan ekonomi yang sulit berubah menjadi stabil, perkembangan negara berjalan pesat. Terjadi korupsi, kolusi, terdapat ambisi mempertahankan kekuasaan selama mungkin, dan kebebasan hidup hedonisme muncul.	Suriyah, bekas jajahan Prancis. Kehidupan ekonomi sulit, terjadi peperangan di sana, kekuasaan pemerintah disalahgunakan oleh beberapa orang untuk hidup secara berfoya-foya, korupsi. Hidup masyarakat dalam keadaan terkekang.

C. Penafsiran *al-Taka>s/ur* menurut penafsiran para Mufassir yang lain

Menurut penafsiran Jala>luddi>n al-Mah{alli> dan Jala>luddi>n al-Suyut}i di dalam tafsir Jala>lain, *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-Taka>s/ur* ayat 1 adalah saling bangga membanggakan harta, anak-anak dan pembantu-pembantu.⁴³⁵ Sedangkan pada Q.S. *al-H}adi>d* : 20, *al-Taka>s/ur* adalah berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak.⁴³⁶

Menurut penafsiran al-T{aba>ri> di dalam tafsir al-T{aba>ri>, *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-Taka>s/ur* ayat 1 adalah berbangga-bangga dengan banyaknya harta dan jumlah telah melalaikan dari menaati Tuhan dan dari apa yang menyelamatkan dari kemurkaan Tuhan.⁴³⁷ Sedangkan pada Q.S. *al-H}adi>d* : 20, *al-Taka>s/ur* adalah menyombongkan harta serta keturunan.⁴³⁸

Menurut penafsiran Syekh Abdul Qadi>r al-Ji>la>ni> di dalam tafsir al-Ji>la>ni>, *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-Taka>s/ur* ayat 1 adalah manusia disibukkan berbangga-bangga dengan banyak-banyakan harta dan anak yang menjauhkan dari ketauhidan dan ketaatan terhadap Allah SWT.⁴³⁹ Sedangkan pada Q.S. *al-H}adi>d* : 20, *al-Taka>s/ur* adalah berbangga-bangga tentang

⁴³⁵ Jala>luddi>n al-Mahalli> dan Jala>luddi>n al-Suyu>t}i>, 2004. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 4*. Penerjemah : Bahrun Abubakar. (Bandung : Sinar Baru Algensindo), hlm. 2777.

⁴³⁶ Jala>luddi>n al-Mahalli> dan Jala>luddi>n al-Suyu>t}i>, 2004. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 4..*, hlm. 2386.

⁴³⁷ Abu> Ja'far Muhammad bin Jari>r al-T{aba>ri>, 2009. *Tafsi>r al-T{aba>ri> Jilid 26*. Penerjemah : Amir Hamzah. (Jakarta : Pustaka Azzam), hlm. 903.

⁴³⁸ Abu> Ja'far Muhammad bin Jari>r al-T{aba>ri>, 2009. *Tafsi>r al-T{aba>ri> Jilid 24*. Penerjemah : Amir Hamzah. (Jakarta : Pustaka Azzam), hlm. 700.

⁴³⁹ Muh{yiddi>n Abu> Muhammad 'Abdul Qadi>r al-Ji>la>ni>. 2022. *Tafsir al-Ji>la>ni> Jilid 6*. Penerjemah : Agung Irawan dan Tim Baitul Kilmah. (Jakarta : Penerbit GAF), hlm. 511.

banyaknya harta dan anak dalam hal keunggulan dan fasilitasnya, secara jumlah, terkait properti dan kemegahan lainnya yang fana' dan tidak abadi.⁴⁴⁰

Menurut penafsiran al-Alu>si> di dalam tafsir *Ru>h al-Ma'a>ni>* , *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-Taka>s/ur* ayat 1 adalah persaingan dalam memperbanyak sesuatu dan membangga-banggakannya dengan mengatakan bahwa “kami yang lebih banyak” di antara mereka.⁴⁴¹ Sedangkan pada Q.S. *al-H}adi>d* : 20, *al-Taka>s/ur* adalah saling memperbanyak dalam hal materi dan jumlah.⁴⁴²

Menurut penafsiran Ahmad Must}afa al-Mara>ghi> di dalam tafsir *al-Mara>ghi>*, *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *at-Taka>s/ur* ayat 1 adalah sikap saling berbangga dalam hal banyaknya pendukung dan golongan sehingga sikap ini melalaikan dari berupaya dan bekerja dengan sungguh-sungguh.⁴⁴³ Sedangkan pada Q.S. *al-H}adi>d* : 20, *al-Taka>s/ur* adalah berbangga-bangga dengan banyaknya harta dan anak.⁴⁴⁴

Menurut penafsiran al-Syanqit}i> di dalam tafsir *Ad}wa>'ul Baya>n* , *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-Taka>s/ur* ayat 1 adalah orang-orang yang bermegah-megahan dan berbangga-bangga dengan sesuatu yang

⁴⁴⁰ Muh{yiddi>n Abu> Muhammad 'Abdul Qadi>r al-Ji>la>ni>. 2022. *Tafsir al-Ji>la>ni>* Jilid 6., hlm. 511.

⁴⁴¹ Syihabuddi>n Abu> al-Tsana>' al-Sayyid Mahmu>d bin Abdullah al-Alu>si> al-Baghda>di>, 2010. *Ru>h al-Ma'a>ni> fi Tafsir>r al-Qur'a>n al-Az}i>m wa Sab'ul Mas|a>ni>* Juz 29. (Beirut : Mu'assasah Risalah), hlm. 296.

⁴⁴² Syihabuddi>n Abu> al-Tsana>' al-Sayyid Mahmu>d bin Abdullah al-Alu>si> al-Baghda>di>, 2010. *Ru>h al-Ma'a>ni> fi Tafsir>r al-Qur'a>n al-Az}i>m wa Sab'ul Mas|a>ni>* Juz 26. (Beirut : Mu'assasah Risalah), hlm. 438.

⁴⁴³ Ahmad Must}afa al-Mara>ghi>, 1946. *al-Tafsir>r al-Mara>ghi>* Juz 30. (Kairo : Syirkah Maktabah wa Mat{ba'ah al-Ba>bi> al-Hallabi), hlm. 229. Lihat juga versi terjemahan : Ahmad Must}afa al-Mara>ghi>. 1993. *al-Tafsir>r al-Mara>ghi>* Cet II. Penerjemah : Bahrun Abu Bakar dkk. (Semarang : Toha Putra), hlm. 402.

⁴⁴⁴ Ahmad Must}afa al-Mara>ghi>, 1946. *al-Tafsir>r al-Mara>ghi>* Juz 27. (Kairo : Syirkah Maktabah wa Mat{ba'ah al-Ba>bi> al-Hallabi), hlm. 177.

dimilikinya. *al-Syanqit*}i> tidak menyebutkan apa saja sesuatu yang menyibukannya. *al-Syanqit*}i> mengutip pendapat dari Ibnul Qayyim bahwa yang dicela di dalam surah ini adalah sikap bermegah-megahannya dengan sesuatu itu sendiri, bukan orang yang bermegah-megahan dengannya.⁴⁴⁵ Sedangkan pada Q.S. *al-H}adi>d* : 20, *al-Taka>s/ur* adalah berbangga-bangga dalam masalah harta dan anak.⁴⁴⁶

Menurut penafsiran *al-Syauka>ni>* di dalam tafsir *Fath{ul Qadi>r, at-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-Taka>s/ur* ayat 1 adalah kalian telah disibukkan dengan bermegah-megahan dan memperbanyak harta dan anak, berbangga-bangga dengan banyaknya dan berlomba-lomba dengannya.⁴⁴⁷ Sifat memperbanyak dan berbangga-bangga telah melalaikan kalian dari yang semestinya kalian sibuk melakukannya, dari melakukan berbagai ketaatan kepada Allah, dan berarnal untuk kebaikan kehidupan akhirat kelak.⁴⁴⁸ Sedangkan pada Q.S. *al-H}adi>d* : 20, *al-Taka>s/ur* adalah membanggakan banyaknya harta dan anak mereka terhadap orang-orang miskin.⁴⁴⁹

Menurut penafsiran *Abd al-Rahma>n bin Nas}i>r al-Sa'di>* di dalam tafsir *Taysi>r al-Kari>m al-Rahma>n fi Tafsiri Kala>m al-Manna>n*, dalam menafsirkan *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-Taka>s/ur* ayat 1, Allah SWT tidak menyebutkan apa saja hal-hal yang diperbanyak dan dimegah-

⁴⁴⁵ Muhammad 'Ali> al-Ami>n al-Syanqit}i>, 2011. *al-Tafsi>r Ad}wa>'ul Baya>n Jilid 11*. Penerjemah : Ahmad Affandi, dkk. (Jakarta : Pustaka Azzam), hlm. 554.

⁴⁴⁶ Muhammad 'Ali> al-Ami>n al-Syanqit}i>, 2011. *al-Tafsi>r Ad}wa>'ul Baya>n Jilid 9*. Penerjemah : Ahmad Affandi, dkk. (Jakarta : Pustaka Azzam), hlm. 556.

⁴⁴⁷ Muhammad bin 'Ali> bin Muhammad al-Syauka>ni>, 2008. *Tafsir Fath{ul Qadi>r Jilid 12*. Penerjemah : Tim Pustaka Azzam. (Jakarta : Pustaka Azzam), hlm. 630.

⁴⁴⁸ Muhammad ibn 'Ali> ibn Muhammad al-Syauka>ni>, 2008. *Tafsir Fath{ul Qadi>r Jilid 12*., hlm. 632.

⁴⁴⁹ Muhammad bin 'Ali> bin Muhammad al-Syauka>ni>, 2008. *Tafsir Fath{ul Qadi>r Jilid 11*. Penerjemah : Tim Pustaka Azzam. (Jakarta : Pustaka Azzam), hlm. 117.

megahkan, agar hal tersebut dapat mencakup semua yang diperbanyak dan dimegahkan oleh orang-orang yang bermegah-megahan dan dibanggakan oleh orang yang memangga-banggakannya, berupa bermegah-megahan dalam harta, anak, pembela, tentara, pembantu, wibawa, dan lain sebagainya yang ditujukan untuk dijadikan perlombaan satu sama lain namun tidak dimaksudkan mencari Ridha Allah SWT.⁴⁵⁰ Sedangkan pada Q.S. *al-H}adi>d* : 20, *al-Taka>s/ur* adalah setiap orang ingin mendapatkan lebih di dalam hal harta dan anak daripada orang lain.⁴⁵¹

Menurut penafsiran Sayyid Qut}b di dalam Tafsir fi> Z{ilal al-Qur'a>n, *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-Taka>s/ur* ayat 1 ini adalah orang yang dilalaikan oleh sikap bermegah-megahan dengan harta, anak-anak dan kekayaan duniawi yang akan ditinggalkan. Sikap bemeгах-megahan tersebut membuat orang tertipu dan terlena akan sesuatu hingga melalaikan apa yang dihadapi nanti kedepannya sampai masuk ke dalam kubur.⁴⁵² Sedangkan pada Q.S. *al-Taka>s/ur*: 20, *al-Taka>s/ur* adalah saling berbangga-bangga.⁴⁵³

Menurut penafsiran Muhammad H{usain al-T}abat}aba>'i> di dalam tafsir al-Mi>za>n, *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-Taka>s/ur* : 1 adalah orang yang bermegah-megahan dan memangga-banggakan nya dalam hal banyaknya harta dan kekuasaan. Bermegah-megahan tersebut membuat

⁴⁵⁰ Abd al-Rahma>n bin Na>s}ir al-Sa'di>, 2002. *Taysi>r al-Kari>m ar-Rahma>n fi Tafsi>ri Kala>m al-Manna>n Cet II*. (Riyadh : Darussalam), hlm. 1102.

⁴⁵¹ Abd al-Rahma>n bin Na>s}ir al-Sa'di>. 2002. *Taysi>r al-Kari>m al-Rahma>n...*, hlm. 991.

⁴⁵² Sayyid Qutb, 2001. *Tafsir fi Z{jilal Al-Qur'an : Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 12*. Penerjemah : As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil. (Jakarta : Gema Insani Press), hlm. 332

⁴⁵³ Sayyid Qutb, 2001. *Tafsir fi Z{jilal Al-Qur'an : Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 11*. Penerjemah : As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil. (Jakarta : Gema Insani Press), hlm. 170.

manusia lalai di dalam kehidupan dunia yang indah dan perhiasannya, dan berlomba-lomba dalam memperbanyak jumlah yang menjadi kepentingan daripada mengingat Allah sampai kalian menemui ajal maka kalian dibutakan oleh kelalaian seumur hidup.⁴⁵⁴ Sedangkan pada Q.S. *al-H}adi>d* : 20, *al-Taka>s/ur* adalah usaha memperbanyak harta dan anak pada saat menginjak usia tua.⁴⁵⁵

Menurut penafsiran Syekh Muhammad Nawa>wi> al-Banta>ni> di dalam kitab tafsir *Marah{ Labi>d*, *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-Taka>s/ur* : 1 adalah sikap manusia yang disibukkan dengan berlomba-lomba mencari ketenaran, banyak harta, pengikut dan berbangga diri dengannya sehingga lalai dalam memikirkan perihal hari kiamat dan membuat persiapan untuknya sebelum ajal datang menjemput.⁴⁵⁶ Sedangkan pada Q.S. *al-H}adi>d* : 20, *al-Taka>s/ur* adalah saling mengalahkan dalam hal banyak harta dan anak-anak.⁴⁵⁷

Menurut Tengku Muhammad Hasbi al-Shieddiqy di dalam tafsir *al-Maji>d al-Nu>r*, *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-Taka>s/ur* : 1 adalah sikap manusia yang sering dilalaikan oleh kemegahan (kehebatan) dengan banyaknya penolong dan pengikut, serta banyaknya harta kekayaan. Disibukkan oleh usaha-usaha ke arah itu, sehingga lupa mengerjakan sesuatu

⁴⁵⁴ Muhammad Husain al-T}abat}aba>'i>, 2009. *al-Mi>za>n fi Tafsir al-Qur'a>n Juz 20*. (Beirut : Mu'assasah al-A'la>mi> lil Mat{bu'at>), hlm. 404.

⁴⁵⁵ Muhammad Husain al-T}abat}aba>'i>, 2009. *al-Mi>za>n fi Tafsir al-Qur'a>n Juz 19*. (Beirut : Mu'assasah al-A'la>mi> lil Mat{bu'at>), hlm. 171.

⁴⁵⁶ Muhammad Nawa>wi> al-Banta>ni>, 2017. *Tafsir Mara>h{ Labi>d Jilid 6*. Penerjemah : Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar. (Bandung : Sinar Baru Algensindo), hlm. 835.

⁴⁵⁷ Muhammad Nawa>wi> al-Banta>ni>, 2017. *Tafsir Mara>h{ Labi>d Jilid 6..*, hlm. 299.

yang memberi manfaat pada hari kiamat.⁴⁵⁸ Sedangkan pada Q.S. *al-H}adi>d* : 20, *al-Taka>s/ur* adalah berlomba-lomba dalam memperbanyak harta dan anak.⁴⁵⁹

Menurut penafsiran Muhammad ‘Ali> as{-S}abu>ni> di dalam tafsir *S}afwat al-Tafa>si>r*, *al-Taka>s/ur* adalah sikap lalai manusia yang saling membanggakan harta benda, anak-anak, sehingga tidak taat kepada Allah SWT dan tidak bersiap-siap untuk menghadapi akhirat kelak.⁴⁶⁰ Sedangkan pada Q.S. *al-H}adi>d* : 20, *al-Taka>s/ur* bermakna saling membanggakan dengan banyaknya harta dan anak.⁴⁶¹

Jadi, sebelum Wahbah al-Zuh{aili> dan Muhammad Mutawalli> al-Sya’ra>wi> menafsirkan tentang *al-Taka>s/ur* tersebut, beberapa orang mufassir baik dari zaman klasik hingga kontemporer juga telah menafsirkan *al-Taka>s/ur* di dalam masing-masing kitab tafsirnya dengan penafsiran yang beragam sebagaimana yang telah disebutkan contohnya di bagian latar belakang maupun di bab ini.

Penafsiran Pertama menyatakan bahwa *al-Taka>s/ur* adalah berlebih-lebihan, berbangga-bangga dengan memperbanyak sesuatu seperti harta, anak, kekuasaan, dan lain sebagainya. Contoh penafsiran tersebut terdapat dalam penafsiran Jala>luddi>n al-Mahalli> dan Jala>luddi>n al-Suyu>t{i, al-Syauka>ni>, dan ‘Aisyah ‘Abdurrahma>n Bintu Sya>t{i’

⁴⁵⁸ Tengku Muhammad Hasbi al-Shieddiqy, 2000. *Tafsir al-Qur’a>nul Maji>d an-Nu>r Jilid 5.* (Semarang : Pustaka Rizki Putra), hlm. 4686.

⁴⁵⁹ Tengku Muhammad Hasbi al-Shieddiqy, 2000. *Tafsir al-Qur’a>nul Maji>d an-Nu>r Jilid 5...*, hlm. 4118.

⁴⁶⁰ Muhammad ‘Ali> al-S}abu>ni>, 2011. *S}afwat al-Tafa>si>r Jilid 5.* (Jakarta : Pustaka al-Kautsar), hlm. 803.

⁴⁶¹ Muhammad ‘Ali> al-S}abu>ni>, 2011. *S}afwat al-Tafa>si>r Jilid 5...*, hlm. 240.

Penafsiran Kedua, *al-Taka>s/ur* adalah sikap lalai manusia yang disibukkan dalam hal bersaing dalam memperbanyak sesuatu dan berbangga-bangga dengannya seperti harta, anak, kekuasaan dan lain-lain sehingga membuatnya lupa terhadap kewajiban beribadah. Banyak mufassir yang menafsirkan *al-Taka>s/ur* dengan penafsiran yang kedua tersebut di antaranya al-T{aba>ri>, al-Qurt}u>bi>, ‘Abdul Qadi>r al-Ji>la>ni>, Ibnu ‘Asyu>r, al-Alu>si>, al-Mara>ghi>, Sayyid Qut}b, Muhammad H{usain al-T{abat{aba>}’i>, Abd al-Rahma>n bin Na>s}ir al-Sa’di>, Muhammad ‘Ali> al-S{abu>ni>, Syekh Muhammad Nawa>wi> al-Banta>ni>, Buya Hamka, Hasbi al-Shieddiqy, dan M. Quraish Shihab. Tentunya sikap yang seperti itu harus di jauhi karena apa yang dimiliki hanyalah titipan semata dan tidak akan kekal dan membuat orang lupa untuk mempersiapkan kehidupan akhirat yang abadi.

Adapun terkait dengan penafsiran *al-Taka>s/ur* pada Q.S. al-H{adi>d : 20, sebagian besar mufassir menafsirkannya dengan saling berbangga-bangga dengan banyaknya harta dan anak kecuali pendapat dari Bintu Sya>t{i> yang menyatakan bahwa *al-Taka>s/ur* adalah ketamakan harta, kekayaan dunia dan usaha untuk mengutamakan yang dimana perbuatan bermegah-megahan tersebut setingkat dengan kejahatan dunia. Ada juga pendapat dari Abd al-Rahma>n bin Nas}i>r al-Sa’di> yang menyatakan bahwa *al-Taka>s/ur* adalah membangga-banggakan harta dan anak di hadapan orang-orang yang miskin. Kemudian, tambahan pendapat dari Muhammad H{usain al-T{abat{aba>}’i> dan M. Quraish Shihab yang

menyatakan bahwa *al-Taka>s/ur* (saling memperbanyak harta dan anak) itu terjadi pada saat masa tua.

Melihat penafsiran Wahbah al-Zuh{aili> dan Syekh Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> tentang *al-Taka>s/ur*, Wahbah banyak mengikuti pendapat mufassir terdahulu yang menyatakan *al-Taka>s/ur* merupakan sikap berbangga-bangga terhadap harta, anak dan kekuasaan, sedangkan al-Sya'ra>wi> selain menggunakan penafsiran mufassir sebelumnya al-Sya'ra>wi juga menggunakan pemikirannya sendiri untuk menafsirkan ayat al-Qur'an, dalam hal ini membahas tentang *al-Taka>s/ur* yang menurut al-Sya'ra>wi> memiliki dua makna sebagaimana yang telah disebutkan dalam penafsirannya di atas. Maka dari itu, penafsiran Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> dan Wahbah al-Zuh{aili> tentang *al-Taka>s/ur* memiliki perbedaan di antara keduanya yang disebabkan oleh beberapa aspek.

D. 'Ibrah (Pelajaran) dari penafsiran *al-Taka>s/ur* dan Relevansinya dengan Masa Kini

Bagi al-Qur'an, kecemerlangan hidup di akhirat ditentukan kini dan di sini selama kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, kehidupan dunia bersifat *decisive*, yang artinya kebahagiaan atau kemalangan di hari nanti diputuskan secara bebas oleh umat manusia dalam masa hidup yang singkat ini.⁴⁶² Manusia dituntut mampu merenungkan dan merealisasikan dalam kehidupan nyata, dengan menggali segala yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT di muka bumi ini dari kebahagiaan akhirat dan jangan melupakan

⁴⁶² Maarif, Ahmad Syafi'i. *Membumikan Islam*. (Yogyakarta : Ircisod, 2019), hlm. 46-47.

kenikmatan duniawi.⁴⁶³ Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Qas{as{ ayat 77 yang berbunyi sebagai berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿

Terjemahan : Carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. al-Qas{as{ [28] : 77).⁴⁶⁴

Kebaikan untuk akhirat adalah hal yang paling utama menurut pandangan Islam, yaitu keridhaan dari Allah yang Maha Pemurah di akhirat nanti dapat tercapai, karena dalam pandangan Islam bahwa hidup tidak hanya berhenti pada kehidupan di dunia saja. Keridhaan Allah di akhirat tidak bisa terlepas dengan keridhaannya di dunia dan bagaimana seseorang menentukan sikapnya di dunia.⁴⁶⁵ Kegagalan dalam mengambil keputusan yang benar dan jitu sekarang akan berakibat panjang dan menjadi penyesalan yang sia-sia.⁴⁶⁶

Ada dua sebab kenapa Islam sekian lama mengalami kemunduran sejak runtuhnya kekhalifahan Islam di Baghdad hingga zaman sekarang. Pertama, sebagian umat Islam terlalu mementingkan akhirat tapi melupakan dunia. Kedua, sebagian yang lainnya terlalu memburu dunia tapi melupakan akhiratnya.⁴⁶⁷ Umat Islam yang termasuk ke dalam golongan kedua ini

⁴⁶³ Istinganatul Ngulwiyah, dkk. "Istinganatul Ngulwiyah, dkk. "Peran Islam dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup di Dunia dan Akhirat dalam Konteks Kehidupan Modern". *Jawara : Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 7, No.1 Juni 2021, hlm.70.

⁴⁶⁴ Aplikasi al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019.

⁴⁶⁵ Ramadhan Razali, "Perilaku Konsumen : Hedonisme dalam Perspektif Islam", *Jurnal Jeskape*, Vol. 4, No.1, Januari-Juli 2020, hlm. 119.

⁴⁶⁶ Maarif, Ahmad Syafi'i. *Membumikan Islam*. (Yogyakarta : Ircisod, 2019), hlm. 47.

⁴⁶⁷ Barsihannor, 2009. *K.H. Muhammad Zuhri : Ulama, Pejuang, dan Pendidik*. Ed : Gustia Tahir. (Yogyakarta : Cakrawala), hlm. 119.

beranggapan bahwa dunia adalah segalanya. Mereka memenuhi segala ambisi dan hawa nafsunya dengan nikmat dunia. Mereka menyembah hawa nafsunya sendiri dengan memenuhi segala keinginannya sampai-sampai menghilangkan identitas dirinya sebagai seorang muslim. Islam bagi mereka hanya sebuah identitas yang tertera di KTP, simbol rumah yang dihiasi sedikit dengan kaligrafi Islam atau keperluan menikah tapi selebihnya esensi keislaman nya nol.⁴⁶⁸

Allah SWT sangat mencerca perilaku yang bermegah-megahan dan membangga-banggakan status sosial. Allah SWT menjelaskan bahwa di akhirat nanti Allah SWT akan menyediakan tempat bagi mereka yaitu neraka Jahim dan mereka benar-benar abadi di dalamnya. Pada akhir surah Allah SWT juga menegaskan bahwa pada hari kiamat nanti seluruh manusia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kenikmatan yang dimegah-megahkan ketika di dunia itu.⁴⁶⁹ Q.S. *al-Taka>s/ur* ini memiliki beberapa *'ibrah* atau pelajaran di antaranya :

1. Peringatan terhadap semua jenis harta dan memperbanyaknya tanpa adanya rasa bersyukur dan meninggalkan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya demi harta tersebut.
2. Pembuktian adanya siksaan kubur dan menegaskan akan hal tersebut bahwa siksa kubur benar-benar ada.

⁴⁶⁸ Barsihannor, 2009. *K.H. Muhammad Zuhri...*, hlm. 120.

⁴⁶⁹ <https://www.bacaanmadani.com/2018/01/isi-kandungan-al-quran-surat-at-takatsur.html>.

Diakses pada hari Sabtu, 2 April 2022

3. Adanya ketetapan tentang hari Kebangkitan, dan kepastian tentang balasan pada Hari Kiamat setelah proses perhitungan (hisab), dan pengujian.
4. Adanya kepastian pertanyaan kepada seorang hamba tentang nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya di dunia. Maka barang siapa yang mensyukurinya, dia telah beruntung. Sebaliknya, barang siapa yang mengukufkannya maka baginya nikmat tersebut akan diambil. Allah SWT melarang manusia untuk mengingkari nikmat yang telah diberikan (kufur nikmat). Pertanyaan kepada orang yang beriman menunjukkan bentuk *tasyrif* (kemuliaan) karena mereka bersyukur. Sedangkan pertanyaan kepada orang yang kafir menunjukkan bentuk *taubikh* (penghinaan) karena mereka meninggalkan rasa syukur.
5. Belum ada datang atau turun tentang perintah ziarah kubur kecuali pada Q.S. *al-Taka>s/ur* ini. Ziarah kubur merupakan obat yang paling mujarab untuk hati yang keras karena ziarah kubur dapat mengingatkan akan kematian dan akhirat.⁴⁷⁰

Mengutip tulisan dari Ali Muaffa, hal yang dikejar manusia di dunia ini umumnya ada dua, yaitu sukses dunia atau sukses akhirat. Allah dan Rasulullah SAW menuntun manusia sukses kedua-duanya: dunia akhirat. Sehingga Nabi memberikan konsep soal ini, antara lain sebagai berikut:

⁴⁷⁰ Mustafa Muslim Muhammad, dkk. 2010. *at-Tafsi>r al-Maud}u>'i> li Suwar al-Qur'a>n al-Kari>m Juz 9*. (Sharjah, United Arab Emirates : University of Sharjah), hlm. 322-323.

1. Jika ingin sukses dunia, maka manusia harus memiliki ilmu. Jika ingin sukses akhirat, juga harus memiliki ilmu. Demikian pula jika ingin sukses kedua-duanya, maka hendaklah memiliki ilmunya.
2. Mengejar sukses dunia dengan sungguh-sungguh seakan-akan hidup selamanya dan mengejar sukses akhirat juga dengan sungguh-sungguh seakan mati besok harinya.
3. Jika ingin menjadi orang yang terbaik, maka kuncinya adalah memastikan bahwa segala sesuatumu hari ini selalu lebih baik dibandingkan hari dan masa sebelumnya (hari ini lebih baik dari hari kemarin).

Dari keterangan tersebut, maka harus dipahami bahwa pada dasarnya Allah SWT dan Rasulullah SAW tidak ingin dan tidak senang melihat hambanya hidup sengsara di dunia maupun di akhirat. Maka, Allah mendidik manusia dengan berbagai cara, di antaranya dengan menceritakan kondisi kaum di masa-masa yang akan datang maupun di masa yang lalu (seperti kasus Qarun dan lainnya yang telah disebutkan pada bab 1 dan 2 sebelumnya) :

1. Ada manusia yang sukses dunia dengan kemewahan dan gemerlapnya harta, namun sangat dekat dengan Allah SWT, akhirnya manusia tersebut ini masuk surga.

2. Ada manusia yang sukses dunia dengan gemerlapnya harta, namun sangat jauh dari Allah bahkan sangat memusuhi Allah, akhirnya orang seperti ini masuk neraka.⁴⁷¹

Poin 1 seperti contoh pada kisah Nabi Yusuf a.s. Nabi Sulaiman a.s., Nabi Muhammad SAW dan sahabat Nabi. Walau memiliki harta yang banyak mereka tidak lupa untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT dan menggunakannya untuk hal-hal kebaikan. Poin 2 seperti contoh Qarun, Kaum 'Ad, Tsamud. Mereka dikaruniai nikmat kemewahan baik berupa harta kekayaan, kejayaan, pengikut, postur yang kekar, kemampuan mendirikan bangunan yang kuat dan megah. Namun mereka malah tidak bersyukur dengan segala nikmat yang telah diberikan dan menolak ajakan dakwah yang disampaikan oleh utusan Allah SWT. Akibatnya, azab yang berat pun menimpa mereka. Kehidupan yang megah tersebut juga menjadi sebab hancur atau mundurnya pemerintahan suatu wilayah.

Dalam Islam orang yang dianggap sukses bukan berarti harus bermegah-megahan. Muslim yang baik harus lebih bijak dalam memaknai kehidupan modern.⁴⁷² Kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan dambaan kita, sesuai dengan do'a yang seringkali kita panjatkan, terutama sehabis

⁴⁷¹ <https://nurulfalah.org/hikmah-dari-surah-at-takatsur/>. Diakses pada hari Sabtu, 2 April 2022 jam 6. 08 WIB.

⁴⁷² Nurudin dan Muyassarrah. "Menilik Perempuan..", hlm. 231.

melaksanakan shalat lima waktu, yakni Rabbana aatina fi al-dunya hasanah wa fil-akhirati hasanah wa qina ‘azab an-naar.⁴⁷³

Diabadikannya berita bermegah-megah dalam harta ini di dalam al-Qur’an disebabkan oleh kelalaian manusia tentang esensi harta yang dimiliki. Harta benda dianggap nilai sejati, strata sosial yang tak ternilai, bahkan keabadian dalam kehidupan hingga kemewahan tersebut melalaikan hubungan manusia dengan Allah yang telah menitipkan harta itu dengan maksud menjadi fasilitas dalam meraih kehidupan bahagia di akhirat nanti. Berita yang lebih mencengangkan lagi yaitu kesadaran manusia di dalam meletakkan harta secara benar adalah saat menghadapi kematian, maksudnya ketika pintu tobat telah tertutup bagi manusia. Maka, salah satu hikmah besar yang harus diambil dari pelajaran surah *at-Taka>s/ur* ini adalah “Titipan Allah berupa kekayaan dunia bukanlah untuk bermegah-megahan tetapi esensinya untuk memfasilitasi manusia agar di akhirat menjadi ahli surga”. Dengan harta yang Allah titipkan itu, manusia bisa berbuat banyak di antaranya membantu sarana ibadah ritual ataupun sosial seperti:

1. Memberikan beasiswa kepada anak miskin,
2. Memberikan modal kerja kepada kaum dhuafa
3. Mendanai kebutuhan dakwah dalam pendidikan al-Qur’an
4. Membantu pejuang al-Qur’an baik dalam sisi kehidupan ekonominya maupun biaya dakwahnya dan lain-lain.⁴⁷⁴

⁴⁷³ Buseri, Kamrani. 2014. *Dasar, Asas, dan Pendidikan Islam*. (Banjarmasin : IAIN Antasari Press), hlm. 178.

⁴⁷⁴ <https://nurulfalah.org/hikmah-dari-surah-at-takatsur/>. Diakses pada hari Sabtu, 2 April 2022 jam 6. 08 WIB.

Harta benda tidak hanya bisa jadi malapetaka, tetapi juga menjadi anugerah yang dapat mengantarkan kita kepada kebaikan. Hal yang perlu diingat bahwa salah satu sikap yang patut dikedepankan ketika menghadapi harta benda adalah rasa syukur. Artinya apa saja yang telah diperoleh kita kembalikan lagi kepada Allah SWT dalam bentuk ibadah yang lebih giat, membantu sesama, dan apa pun yang bisa dilakukan untuk menjadikan kehidupan manusia lebih baik.⁴⁷⁵

Mengutip juga tulisan dari Aunur Rofiq, bahwasanya kehidupan zaman sekarang atau biasa disebut dengan zaman now mengalami lompatan yang sangat cepat khususnya dengan penerapan teknologi, sehingga memudahkan manusia dalam menjalaninya. Seperti adanya smart phone yang setiap kurun waktu tertentu berkembang teknologinya, mobil listrik yang canggih sehingga pengemudi bisa leluasa membuka Hp maupun tablet dan temuan-temuan baru lainnya yang berbasis teknologi. Ini merupakan kenikmatan yang diberikan oleh Allah. Kenikmatan tersebut jangan sampai membuat kita lalai menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Kehidupan dunia bukanlah disia-siakan dengan kesenangan (kemewahan), namun kehidupan ini harus diisi dengan cerdas sehingga kita tidak menjadi objek tapi menjadi subjek, meraih kesuksesan, menguasai ilmu dan teknologi, maka dapat menjadi generasi unggul yang selalu tidak melupakan untuk memenuhi hak-hak Allah.⁴⁷⁶

⁴⁷⁵ <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-at-takatsur-kritik-al-quran-kepada-mereka-yang-bermegah-megahan/>. Diakses pada hari Sabtu, 2 April 2022 jam 6. 15 WIB.

⁴⁷⁶ <https://news.detik.com/berita/d-5155899/bijak-atas-kehidupan-dunia-menuju-akhirat>. Diakses pada hari Senin, 18 April 2022 jam 13. 25 WIB.

Relevansi nya dengan masa kini yaitu dalam menyikapi zaman globalisasi yang semakin maju dengan segala perkembangannya, banyak orang-orang yang kehidupannya sangat mewah bahkan untuk makan saja mengeluarkan biaya di atas rata-rata. Fasilitas yang telah dimiliki dirasa belum cukup untuk memuaskan keinginan pribadinya sehingga terus ingin memperbanyak dan memperbanyak. Belum lagi ketika muncul produk keluaran terbaru yang tentunya lebih banyak memiliki kelebihan di banding produk yang lama sehingga tentunya sebagian orang ada yang langsung ingin memilikinya secepat mungkin walaupun mengeluarkan biaya yang sangat fantastis agar mendapatkan pengakuan dari teman-teman maupun orang-orang yang tinggal berdampingan di sekitarnya.

Namun di balik itu semua, ada yang menghalalkan segala cara seperti menipu orang lain demi terwujudnya ambisi menambah kekayaan, popularitas, pengikut dan lain-lain sehingga dapat membangga-banggakan dirinya di hadapan orang lain atas pencapaiannya karena diraih dengan usaha dan kerja keras dari kedua tangan sendiri. Sama seperti halnya Qarun, Qarun menyombongkan diri di hadapan orang lain dengan harta, perhiasan, dan pengikut yang banyak dengan beranggapan bahwa semua yang diperoleh tersebut merupakan hasil usaha dari dirinya sendiri.

Zaman sekarang ketika ingin menikmati sesuatu harus dirasakan serba nyaman, walaupun ketika tidak ada duit sama sekali di kantongnya, orang tersebut harus mewujudkannya sesegera mungkin, dengan cara yang instant demi memuaskan nafsu dan menyenangkan dirinya. Tidak mau hidup

dengan kondisi yang sederhana dan menerima apa yang sudah dikaruniakan oleh Allah SWT kepadanya. Orang tersebut tidak menyadari bahwa banyak nikmat yang tidak hanya sekedar harta, seperti kesehatan sehingga bisa beraktivitas dan beribadah setiap hari, bernafas, anggota tubuh yang lengkap dan lain sebagainya.

Hidup tidak usah mengutamakan gengsi. Pada dasarnya manusia tidak akan pernah merasa puas untuk memiliki ini dan itu, bahkan saling bersaing antara satu dengan yang lain untuk memperbanyak sesuatu dan membangga-banggakan nya di hadapan orang lain. Harta, keluarga dan sebagainya tidak akan kekal abadi dan menemani selama hidup di dunia, dan yang akan menemani di alam kubur adalah amal perbuatan sebagaimana telah disebutkan dalam hadis Nabi SAW di atas. Seorang pedangdut legendaris Indonesia H. Rhoma Irama mengingatkan dalam lagunya yang berjudul “Sebujur Bangkai” bahwa apa saja yang dimiliki manusia baik harta, paras cantik rupawan, keluarga tidak akan bersama selamanya. Semua yang dimiliki dan dibanggakan akan meninggalkan ketika nyawa sudah tercabut dari badan. Ketika nyawa sudah dicabut dari badan maka jasad akan terkubur dalam perut bumi dan terbungkus kain kafan. Pada penafsiran Q.S. *at-Taka>s/ur* : 8, di atas juga sudah diingatkan bahwa kenikmatan yang diperoleh dan dibangga-banggakan akan ditanya di hari pembalasan. Mengingat akan hal tersebut, maka target hidup di dunia untuk memperberat timbangan amal kebaikan jauh lebih penting daripada bersaing untuk hidup bermegah-megahan, membangga-banggakan sesuatu.

Nikmat yang diberikan oleh Allah sangat banyak, tidak hanya tentang harta, kekuasaan, keturunan tetapi juga kesehatan, sehingga dapat menjalankan kewajiban ibadah. Karena ada beberapa orang yang telah meninggal dunia meminta diberikan kesempatan hidup yang kedua kalinya untuk beribadah dengan sungguh-sungguh kepada Allah SWT tapi sayangnya kesempatan hidup di dunia ini sekali saja. Maka dari itu, berbuat untuk dunia seakan hidup selamanya, beramal untuk akhirat seakan besok tiada.

Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah, nikmat tersebut hendaknya digunakan untuk hal-hal yang berfaedah daripada sekedar saling memperbanyak dan membangga-banggakannya. Banyak cara pengaplikasian yang dilakukan untuk berbuat kebaikan dalam mensyukuri nikmat pemberian Tuhan, seperti memberi makanan gratis kepada para penyapu jalan atau pemulung, setiap hari Jum'at, memberi santunan baik berupa uang untuk perbaikan fasilitas, pakaian yang masih layak pakai, bahan pangan, buku-buku ke tempat-tempat seperti pondok pesatren, panti asuhan, lembaga pendidikan yang sarana dan prasarana nya masih belum memadai. Kemudian membangun majelis atau suatu komunitas yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama, memperbaiki tata cara beribadah dan akhlak, menghidupkan masjid dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bermanfaat, maka seseorang tersebut tidak akan terpengaruh dengan lingkungan tersebut. Lalu, orang tua yang memberikan anak-anak pendidikan ilmu umum dan agama yang seimbang dan mengarahkan ke masa depan yang lebih baik juga merupakan contoh nyata dari mensyukuri nikmat.

Meihat kisah hidup dari tokoh-tokoh yang telah dipaparkan di atas, banyak yang bisa dijadikan contoh dalam hal memanfaatkan nikmat. Ada orang yang bersyukur dengan dan ada juga orang yang kufur. Orang-orang yang mensyukuri nikmat dan menggunakannya untuk kebaikan orang lain maka dia akan diingat karena jasanya membantu orang lain yang kesusahan dan akan dimuliakan di akhirat kelak. Sedangkan orang-orang yang tidak mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada mereka bahkan saling berlomba untuk memperbanyak sesuatu sampai lupa akan tujuan utama hidupnya maka akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatan mereka selama hidup di dunia dan akan dihinakan di hari akhirat kelak.

Menurut penulis, dari kedua mufassir di atas, penafsiran yang lebih cocok dengan realita kehidupan sekarang adalah penafsiran al-Sya'rāwi> karena al-Sya'rāwi> sendiri menafsirkan dengan melihat fenomena yang sedang terjadi pada saat al-Sya'rāwi> sendiri masih hidup. Mesir mengalami perkembangan yang sangat pesat, ekonomi berjalan dengan stabil namun di balik itu semua terjadi aktivitas seperti ambisi memperkaya diri sendiri (korupsi), mempertahankan kekuasaan dalam jangka waktu yang lebih lama, hidup hedonis dan sebebas-bebasnya. Fenomena di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang sedang dialami di Indonesia.

Walaupun demikian, baik dari penafsiran Muhammad Mutawalli> al-Sya'rāwi> dan Wahbah al-Zuh{aili> sama-sama mengingatkan kepada manusia agar hidupnya tidak terfokus untuk memperbanyak sesuatu dan bangga-banggakannya sehingga lalai, menggunakan harta yang dimiliki

dengan sebaik mungkin, seperti beribadah, banyak berbuat amal kebaikan agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat sesuai dengan tuntunan dari Allah SWT.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hedonisme adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari kebahagiaan dalam hidup, bermegah-megahan melalui ukuran materi dan kesenangan duniawi yang terkesan bersifat hura-hura dan menghamburkan uang sehingga dapat membangga-banggakannya. *al-Taka>s/ur* termasuk bagian dari hedonisme karena untuk mencapai keinginan bermegah-megahan tersebut orang-orang akan saling berlomba-lomba untuk memperoleh sesuatu yang melebihi orang lain seperti harta, keturunan, popularitas, kejayaan, dan lain-lain. Maka manusia akan menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan utama dalam hidupnya agar semakin mendapatkan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya bahwa dia orang yang paling hebat dan berpengaruh.
2. Perbedaan dan persamaan penafsiran dari Syekh Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> dan Wahbah al-Zuh{aili> adalah sebagai berikut :
 - a. **Persamaan** : menyebutkan makna penamaan surah *al-Taka>s/ur*, asbabun nuzul dan munasabah ayat, sama-sama menyebutkan tujuan dari pertanyaan nikmat untuk orang kafir dan beriman dan sama-sama menafsirkan Q.S. al-H}adi>d : 20 dengan saling memperbanyak harta dan anak.
 - b. Untuk persamaan yang terkait dengan latar belakang kehidupan mufassir, kedua mufassir tersebut sama-sama berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang kehidupan seorang petani, dan sama-

sama merupakan akademisi lulusan dari Universitas al-Azhar Kairo, Mesir.

- c. **Perbedaan : Pertama**, *al-Taka>s/ur* menurut penafsiran Syekh Muhammad Mutawalli> al-Sya'ra>wi> memiliki dua makna, yaitu orang yang mengaku lebih banyak memiliki sesuatu daripada orang lain, dan orang yang berusaha sekuat tenaga dalam hidupnya untuk memiliki lebih banyak sesuatu dari orang lain. Sedangkan menurut penafsiran Wahbah al-Zuh{aili>, *al-Taka>s/ur* pada Q.S. *al-Taka>s/ur* ayat 1 memiliki makna berbangga-bangga dengan harta, keturunan, kekuasaan, jabatan, tokoh dan teman. **Kedua**, al-Sya'ra>wi> dalam penafsirannya lebih rinci dalam membahas makna kata, kemudian membahas proses tentang keberadaan surga dan neraka serta hari pembalasan disertai memberikan contoh yang mudah dipahami, dan mengingatkan kepada manusia bahwa kenikmatan yang menjadi target di dunia akan dipertanyakan dan memperbanyak berbuat amal kebaikan. Sedangkan Wahbah al-Zuh{aili> fokus kepada penjelasan tentang hukum dan tujuan dari ziarah kubur, akibat dari orang yang selalu membangga-banggakan harta dan peringatan bagi orang yang berbuat akan hal tersebut, serta keadaan manusia di akhirat saat di tanya tentang kenikmatan di dunia beserta contoh dari kenikmatan itu sendiri.

3. Adapun aspek perbedaannya. **Pertama**, al-Sya'ra>wi> menggunakan berbagai kitab-kitab tafsir namun jarang disebutkan dalam penafsiran dan

cenderung terpengaruh pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam. Sedangkan Wahbah al-Zuh{aili> cenderung menggunakan kitab-kitab tafsir dan hadis yang notabene tergolong kitab klasik dan banyak menyebutkan referensi kitab di dalam penafsirannya. **Kedua**, al-Sya'ra>wi> menggunakan metode tahlili dan al-Sya'ra>wi> menafsirkan ayat berdasarkan fenomena atau kondisi sosial baru melihat teks (Kontekstual). Sedangkan Wahbah al-Zuh{aili> menggunakan metode tahlili dan menafsirkan ayat berdasarkan teks (Tekstual). **Ketiga**, al-Sya'ra>wi> adalah seorang Da'i (penceramah), Akademisi, Aktivistis, Pejabat Pemerintahan. Keilmuan al-Sya'ra>wi> terfokus di bidang sastra Arab, tafsir dan lain-lain. Lalu keadaan sosial pada saat al-Sya'ra>wi> hidup di negara Mesir yang merupakan bekas jajahan Inggris. Kehidupan ekonomi yang awalnya sulit kemudian berjalan stabil, perkembangan negara berjalan pesat tapi terjadi korupsi, terdapat ambisi untuk mempertahankan kekuasaan selama mungkin, dan kebebasan hidup hedonisme muncul. Sedangkan Wahbah al-Zuh{aili> adalah seorang Akademisi, Penulis, Sosial Kemasyarakatan. Keilmuan Wahbah terfokus di bidang Syari'ah, bahasa Arab, dan lain-lain. Lalu keadaan sosial pada saat Wahbah al-Zuh{aili> hidup di negara Suriah yang merupakan bekas jajahan Prancis, kehidupan ekonomi sulit, terjadi peperangan, penyalahgunaan kekuasaan oleh beberapa orang untuk hidup berfoya-foya, korupsi, hidup masyarakat terkekang.

B. Saran

1. *al-Taka>s/ur* yang merupakan salah satu bagian dari gaya hidup hedonisme tentunya bertentangan dengan ajaran agama karena tujuan hidupnya hanya fokus untuk memperbanyak sesuatu dan membanggakan nya, berlomba-lomba untuk memperoleh sesuatu yang melebihi orang lain tanpa mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat yang kekal. Selain itu dapat membuat orang lain menjadi iri hati dan dengki. Mencari harta kekayaan dan bersenang-senang merupakan kegiatan yang boleh dilakukan manusia, tetapi jangan sampai membuat manusia berperilaku sombong, acuh tak acuh dengan lingkungan sekitar dan melupakan kewajiban beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, sikap bersyukur atas nikmat Allah SWT, menerapkan sikap Qana'ah, saling membantu sesama merupakan salah satu cara untuk membentengi diri dari sikap hedonisme.
2. Dari persamaan dan perbedaan di atas, dapat diketahui bahwa latar belakang perbedaan dari pemikiran kedua mufassir dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti sumber penafsiran, metode, kondisi sosial dan sejarah yang terjadi pada saat itu. Terlepas dari hal tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa dibalik perbedaan yang muncul pembaca akan mendapatkan informasi yang akan membuat wawasan nya menjadi bertambah luas. Karena kajian al-Qur'an dan tafsir sangat luas dan bervariasi, penulis tentu berharap ada penulis lain yang mengkaji tentang penafsiran *al-Taka>s/ur* dengan menggunakan tafsir dan pendekatan yang lain. Contohnya penafsiran *al-Taka>s/ur* atau term apa

saja yang terkait hedonisme dengan menggunakan tafsir Nusantara baik menurut satu orang mufassir maupun lebih, atau dikaji dengan pendekatan linguisitik. Jadi, kajian al-Qur'an tersebut semakin banyak dan kaya akan literatur.

Penulis tentu menyadari masih banyak terdapat kekurangan, kekeliruan di dalam karya tulis ini. Oleh karena itu, penulis memerlukan koreksi, saran yang membangun dari para pembaca agar tulisan ini menjadi lebih baik lagi. Semoga kedepannya ada penulis lain yang bisa menulis karya tentang studi penafsiran al-Qur'an secara maksimal dengan kajian yang sama tapi dengan metode dan pendekatan yang berbeda sehingga kajian tersebut bisa melengkapi informasi yang belum terdapat dalam tulisan ini dan meningkatkan pemahaman bagi orang yang membacanya. Kajian al-Qur'an dan tafsir sendiri sangat luas, dan memiliki banyak pilihan atau variasi yang bisa dipilih baik dari kajian bahasa, penafsiran, metodologi dan lain sebagainya.

Kemudian penulis berpesan baik kepada diri pribadi maupun para pembaca bahwa tujuan hidup ini adalah mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT di dunia digunakan untuk kegiatan yang bermanfaat yang akan berefek positif, mengambil pelajaran dari kisah-kisah orang yang terdahulu, dan yang lainnya. Allah SWT akan memberikan balasan bagi hambanya yang berbuat baik dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya selama hidup di dunia

DAFTAR PUSTAKA

BUKU/KITAB :

- al-Alu>si>, Syihabuddi>n Abu al-Tsana>' al-Sayyid Mahmu>d bin Abdullah al-Alu>si> al-Baghda>di>. 2010. *Ru>h al-Ma'a>ni> fi Tafsi>r al-Qur'a>n al-Az}i>m wa Sab'ul Mas|a>ni> Juz 26*. (Beirut : Mu'assaah Risalah).
- _____. 2010. *Ru>h al-Ma'a>ni> fi Tafsi>r al-Qur'a>n al-Azji>m wa Sab'ul Mas|a>ni> Juz 29*. (Beirut : Mu'assaah Risalah).
- al-'Ainain, Sai>d Abu>. 1995. *al-Sya'ra>wi> alladzi> la> Na'rifuhu*. (Kairo : Akhbar al-Yaum).
- _____. 1995. *Ana> min Sula>lah Ahl al-Bayt*. (Kairo : Akhbar al-Yaum).
- al-Asfaha>ni>, Abu al-Qa>sim al-Husain bin Muhammad al-Ma'ru>f bi ar-Ra>ghib. 502 H. *al-Mufra>dat fi Ghari>b al-Qur'a>n*. (Beirut : Dar al-Ma'rifah).
- al-'As|qala>ni>, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. 2001. *Fathul Ba>ri bi Syarh S}ahi>h al-Ima>m Abi Abdilla>h Muhammad bin Ismail bin Ibra>him Juz 11*. (Kairo : Dar al-Hadis).
- _____. *Fathul Baari Jilid 1*. Penerjemah : Abu Hasan al-Atsari. (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi'i).
- _____. *Fathul Baari Jilid 31*. Penerjemah : Abu Hasan al-Atsari. (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi'i).
- al-'Azi>z, Ibrahim 'Abd. 1992. *al-Sya'ra>wi> : al-Da>'iyah al-Mujaddid*. (Kairo : Dar al-Dhiya').
- al-Banta>ni>, Muhammad Nawa>wi> al-Banta>ni>. 2017. *Tafsir Mara>h{Labi>d Jilid 6*. Penerjemah : Bahrin Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar. (Bandung : Sinar Baru Algensindo).
- al-Ba>qi>, Muhammad Fu'a>d 'Abd. 1992. *al-Mu'jam al-Mufahra>s li Alfaz} al-Qur'a>n al-Kari>m*. (Kairo: Dar al-Fikr).
- al-Bukha>ri>, Muhammad bin Ismai>l bi>n Ibra>hi>m. 1999. *al-Adab al-Mufra>d*. (Jabuil, Arab Saudi : Dar as-Shiddiq).
- _____. 2015. *al-Ja>mi' al-S}ahi>h al-Musnad min H{adi>s||i Rasulillah SAW wa-Sunnanihi wa-Ayya>mih*. (Riyadh : Dar al-Hadharah).

- al-Bu>t}i>, Muhammad Sa'i>d Ramad}a>n. 1995. *Hadza> Wa>lidi>*. (Beirut : Dar al-Fikr).
- al-Hakim, Abi Abdillah al-Hakim al-Naisabu>ri>. 2016. *Mustadrak ala as-Shahihain Juz 2*. (T.t. : Dar at-Ta'shil).
- al-Ji>la>ni>, Muh{yiddi>n Abu> Muhammad 'Abdul Qadi>r al-Ji>la>ni>. 2022. *Tafsir al-Jila>ni> Jilid 6*. Penerjemah : Aguk Irawan dan Tim Baitul Kilmah. (Jakarta : Penerbit GAF).
- al-Lahham, Badi al-Sayyid. 2001. *Ulama> wa Mufakkiru>n Muassjiru>n Lamahatun min haya>tihim wa ta'rifu bi Mu'allifatihim Wahbah az-Zuhaili> al-'Ali>m al-Faqi>h al-Mufassi>r Cet I*. (Damaskus : Dar al-Qalam).
- al-Mahalli>, Jala>luddi>n dan Jala>luddi>n al-Suyu>t}i>. 2004. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 4*. Penerjemah : Bahrn Abubakar. (Bandung : Sinar Baru Algensindo).
- al-Mara>ghi>, Ahmad Must}afa al-Mara>ghi>. 1946. *al-Tafsi>r al-Mara>ghi> Juz 27*. (Kairo : Syirkah Maktabah wa Mat{ba'ah al-Ba>bi> al-Hallabi).
- _____. 1946. *al-Tafsi>r al-Mara>ghi> Juz 30*. (Kairo : Syirkah Maktabah wa Mat{ba'ah al-Ba>bi> al-Hallabi).
- al-Mara>ghi>, Ahmad Must}afa al-Mara>ghi>. 1993. *al-Tafsi>r al-Mara>ghi> Cet II*. Penerjemah : Bahrn Abu Bakar dkk. (Semarang : Toha Putra).
- al-Mujahid, Ahmad Thoha Husein, dan A. Athoillah Fathoni al-Khalil. 2013. *Kamus Akbar Bahasa Arab (Indonesia-Arab)*. (Jakarta : Gema Insani).
- al-Muslim, Muslim bin al-H{ajja>j al-Qusyairi> al-Naisabu>ri>. 2015. *al-Musnad al-S}ahi>h al-Mukhtas}ar min al-Sunan bin-Naqli al-'adl 'an al-'Adl 'an Rasulillah Cet II*. (Riyadh : Dar al-Hadharah).
- al-Nasa>'i, Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali> bin Sina>n bin Dina>r. 2015. *Sunan al-Nasa>'i*. (Riyadh : Dar al-Hadharah).
- al-Qurt}u>bi>, Abi> Abdilla>h Muhammad bin Ahmad bin Abi> Bakr. 2007. *Tafsi>r al-Qurt}u>bi> Jilid 18*. Penerjemah : Fathurrahman, Ahmad Hotib. Ed : Mukhlis B. Mukti. (Jakarta : Pustaka Azzam).
- _____. 2007. *Tafsi>r al-Qurt}u>bi> Jilid 20*. Penerjemah : Fathurrahman, Ahmad Hotib. Ed : Mukhlis B. Mukti. (Jakarta : Pustaka Azzam).

- al-Ra>zi>, Fakhruddi>n al-Ra>zi>. 1981. *Tafsi>r al-Kabi>r Mafa>tih al-Ghaib Juz 32*. (Beirut : Dar al-Fikr).
- al-Sa'di>, Abd ar-Rahma>n bin Na>s}ir al-Sa'di>. 2002. *Taysi>r al-Kari>m ar-Rahma>n fi Tafsi>ri Kala>m al-Manna>n Cet II*. (Riyadh : Darussalam).
- al-Sayyid Marsot, Afaf Lutfi. 2007. *A History of Egypt : From Conquest to the Present Second Edition*. (London : Cambridge University Press).
- al-Sayyid, Muhammad Ali Ayazi. 1993. *al-Mufassiru>n H}aya>tuhum wa Manha>juhum*. (Teheran : Wizarah al-Saqafah wa al-Insyah al-Islam).
- al-Shieddiqy, Tengku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir al-Qur'a>nul Maji>d al-Nu>r Jilid 5*. (Semarang : Pustaka Rizki Putra).
- al-S}abu>ni>, Muhammad 'Ali>. *S}afwat at-Tafa>si>r Jilid 5*. Penerjemah : Yasin. (Jakarta : Pustaka al-Kautsar).
- al-Syanqit}i>, Muhammad 'Ali> al-Ami>n al-Syanqit}i>. 2011. *al-Tafsi>r Ad}wa>'ul Baya>n Jilid 9*. Penerjemah : Ahmad Affandi, dkk. (Jakarta : Pustaka Azzam).
- _____. 2011. *at-Tafsi>r Ad}wa>'ul Baya>n Jilid 11*. Penerjemah : Ahmad Affandi, dkk. (Jakarta : Pustaka Azzam).
- al-Sya'ra>wi>, Muhammad Mutawalli>. 1991. *Khawa>t}ir al-Sya'ra>wi> H}aula al-Qur'a>n al-Kari>m*. (Kairo : Akhbar al-Yaum).
- _____. 2008. *Khawat}ir al-Sya'ra>wi> H}aula al-Qur'a>n al-Kari>m Juz Amma*. (Kairo : Akhbar al-Yaum).
- _____. 2016. *Tafsi>r al-Sya'ra>wi>*. Penerjemah : Zainal Arifin. (Medan : Duta Azhar).
- _____. 2019. *Kupas Tuntas Hakikat Rezeki*. Penerjemah : Rony Nugroho. Jakarta : Show El Fikry Media.
- al-Sya>t}i>, 'Aisyah 'Abdurrahman Bintu al-Sya>t}i>. 1996. *Tafsir Bintu al-Sya>t}i>' Jilid 1*. Penerjemah : Mudzakir Abdussalam. (Bandung : Mizan).
- al-Syauka>ni>, Muhammad bin 'Ali> bin Muhammad al-Syauka>ni>. 2008. *Tafsir Fathul Qodir Jilid 11*. Penerjemah : Tim Pustaka Azzam. (Jakarta : Pustaka Azzam).

- _____. *Tafsir Fathul Qodir Jilid 12*. Penerjemah : Tim Pustaka Azzam. (Jakarta : Pustaka Azzam).
- al-Suyuti, Jalaluddin Abu Bakar Muhammad. 2014. *Asbabun Nuzul : Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*. Penerjemah : Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. (Jakarta : Pustaka al-Kautsar).
- al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari. 2009. *Tafsir al-Tabari Jilid 24*. Penerjemah : Amir Hamzah. (Jakarta : Pustaka Azzam).
- _____. 2009. *Tafsir al-Tabari Jilid 26*. Penerjemah : Amir Hamzah. (Jakarta : Pustaka Azzam).
- al-Tabataba'i, Muhammad Husain. 2009. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Juz 19*. (Beirut : Mu'assasah al-A'lam lil Mathbu'at).
- _____. 2009. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Juz 20*. (Beirut : Mu'assasah al-A'lam lil Mathbu'at).
- al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa. 2015. *Sunan al-Tirmidzi*. (Riyadh : Dar al-Hadharah).
- al-Usairy, Ahmad. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Penerjemah : Samson Rahman. (Jakarta : Akbar Media Eka Sarana).
- al-Zamakhshari, Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Umar al-Khuwarizmi. *Tafsir al-Kasasyaf 'an H{aqiq Gawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqwil fi Wujuh al-Ta'wil*. 2009. (Beirut : Dar al-Ma'rifah).
- al-Zuhaili, Wahbah Mustafa. 2009. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Juz 1*. (Beirut : Dar al-Fikr).
- _____. 2009. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Juz 14*. (Beirut : Dar al-Fikr).
- _____. 2009. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Juz 15*. (Beirut : Dar al-Fikr).
- _____. 2013. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Jilid 1*. Penerjemah : Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Depok : Gema Insani).

- . 2013. *al-Tafsir al-Muni>r fi al-‘Aqi>dah wa al-Syari>’ah wa al-Manhaj Jilid 14*. Penerjemah : Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Depok : Gema Insani).
- . 2013. *al-Tafsir al-Muni>r fi al-‘Aqi>dah wa al-Syari>’ah wa al-Manhaj Jilid 15*. Penerjemah : Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Depok : Gema Insani).
- Ajahari, 2018. *Ulumul Qur’an*. (Yogyakarta, Aswaja Pressindo).
- Ali, Atabik, dan Ahmad Zuhri Muhdlor. 1996. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia Cet 4*. (Yogyakarta : Multi Karya Grafika).
- Ali, Yusuf Abdullah. 2006. *The Meaning of the Noble Qur’an*. (United Kingdom : t.t.).
- Amin, Galal. 2011. *Egypt in the Era of Hosni Mubarak : 1981-2011*. (Cairo : The American University of Cairo Press).
- Buseri, Kamrani. 2014. *Dasar, Asas, dan Pendidikan Islam*. (Banjarماسin : IAIN Antasari Press).
- Daly, W.M. 1998. *The Cambridge History of Egypt Volume 2*. (London : Cambridge University Press).
- Dewojati, Cahyaningrum. 2022. *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- Ghofur, Saiful Amin. 2013. *Mozaik Mufassir al-Qur’an dari Klasik hingga Kontemporer*. (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara).
- Haikal, Muhammad Husain. 2007. *Biografi Abu Bakar ash-Shiddiq*. Penerjemah : Abdul Kadir Mahdamy. (Jakarta : Quthi Press).
- Hakim, Taufiqul. 2003. *Amsilati : Metode Praktis Mendalami al-Qur’an dan Membaca Kitab Kuning Jilid 4*. (Jepara : Al-Falah Offset).
- Hamid, Abdul. 2016. *Pengantar Studi al-Qur’an*. (Jakarta : Prenadamedia Group).
- Hamka, Abdul Malik Karim Amrullah. 2015. *Tafsir al-Azhar Jilid 8*. (Jakarta : Gema Insani).
- . 2015. *Tafsir al-Azhar Jilid 9*. (Jakarta : Gema Insani).
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. 2013. Penerjemah : R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta).

- Ibnu Abi ‘Ulfah, Ra’id bin Sobari bin Ibn Abi ‘Ulfah, 2007. *Syuru>h Sunan Ibn Majah*. (Amman, Jordan : Bayt al-Afkar).
- Ibnu ‘Asa>kir, Abi al-Qa>sim ‘Ali> bin Hasan bin Hibatullah bin Abdullah asy Sya>fi’i>. 1995. *Ta>rikh Madi>nah Damsyiq Juz 22*. (Beirut : Dar al-Fikr).
- Ibnu ‘Asyu>r al-Tu>nisi>, Muhammad al-Ta>hir bin Muhammad bin Muhammad. 1884. *al-Tahri>r wa at-Tanwi>r Juz 1*. (Tunis : Dar al-Tunis).
- _____. 1884. *at-Tahrir wa at-Tanwir Juz 27*. (Tunis : Dar al-Tunis).
- _____. 1884. *at-Tahrir wa at-Tanwir Juz 30*. (Tunis : Dar al-Tunis).
- Ibnu Fa>ris, Ahmad bin Fa>ris bin Zakaria>. *Mu’jam Maqa>yis al-Lughah Juz 5*. 1979. (Beirut : Dar al-Fikr).
- Ibnu Kas|i>r, Abu> al-Fida’ Imaduddi>n Isma>’i>l bin Umar bin Katsi>r al-Qurasyi> ad-Dimasyqi>. 1997. *al-Bida>yah wa al-Niha>yah*. (Riyadh : Dar al-Hijr).
- Ibnu Majah, Abu> Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini>. 2015. *Sunan Ibn Majah*. (Riyadh : Dar al-Hadharah).
- Ibnu Manz}u>r, Abi al-Fadhl Jama>luddi>n Muhammad bin Mukram bin Manz}u>r al-Ansha>ri al-Khazraji> al-Mis}ri>. 1990. *Lisa>n al-‘Arab Juz 5*. (Beirut : Dar al-Fikr).
- Izutsu, Toshihiko. 2008. *God and Man in The Koran*. (Kuala Lumpur : Islamic Book Efforts).
- Maarif, Ahmad Syafi’i. 2019. *Membumikan Islam*. (Yogyakarta : Ircisod).
- Mahdi, Adnan dan Mujahidin. 2014. *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. (Bandung : Alfabeta)
- Mahmud, Hasan. 2006. *Qas}as}ul Anbiya>’ wa ma’aha> Si>rah Rasulullah SAW : Min Fad}i>lah al-Syaikh Muhammad Mutawalli> al-Sya’ra>wi>*. (Kairo : Dar al-Quds).
- Mahfuzh, Taufik Warman. 2018. *Konstruksi Metodologi Penafsiran Karya-Karya Wahbah Mustafa al-Zuhaili*. (Yogyakarta : Diandra Kreatif).
- Marzuki, Angga. 2019. *Diskursus Tikrar dalam al-Qur’an (Studi terhadap Tafsir al-Sya’rāwi)*. (Jombang : Yayasan Soebono Mantofani).

- Mufid, Muhammad. 2015. *Belajar dari Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif*. (Jakarta : PT Elex Media Komputindo).
- Muhammad Khalil, Syaikh Adil. 2018. *Tadabbur al-Qur'an : Menyelami Makna al-Qur'an dari al-Fatihah sampai an-Nas*. Penerjemah : Andi Muhammad Syahrir. (Jakarta : Pustaka al-Kautsar).
- Muhammad, Mustafa Muslim, dkk. 2010. *al-Tafsir al-Maud'u'i li Suwar al-Qur'an al-Kari'm Juz 9*. (Sharjah, United Arab Emirates : University of Sharjah)
- Mustaqim, Abdul. 2021. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Pusat Bahasa).
- Quthb, Sayyid. 2001. *Tafsir fi Zilal Al-Qur'an : Di bawah Naungan Al-Qur'an*. Penerjemah : As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil. (Jakarta : Gema Insani Press).
- Saeed, Abdullah. 2016. *Pengantar Studi al-Qur'an*. Terj : Sahiron Syamsuddin, dkk. (Yogyakarta Baitul Hikmah Press).
- Sewang, Anwar. 2015. *Sejarah Peradaban Islam*. (Pare-Pare : STAIN Pare-Pare).
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Jilid 15*. (Jakarta : Lentera Hati).
- _____. 2009. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Jilid 15*. (Jakarta : Lentera Hati).
- _____. 2007. *Ensiklopedia al-Qur'an : Kajian Kosakata*. (Jakarta : Lentera Hati).
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta : Literasi Media Publishing).
- Surahman, dkk. 2016. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Pusdik SDM Kesehatan).
- Ulya, 2017. *Berbagai Pendekatan dalam Studi al-Qur'an : Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an*. (Yogyakarta : Idea Press).

JURNAL

- Abbas Eghbali, "Layered Semiotics of Surah Takāthur". *Biannual Journal Quran and Religious Enlightenment*, Vol. 2, No. 2, 2020.
- Abdurrasyid, "Harta, Tahta, Wanita Dalam Pandangan Islam". *Al-Huda*, Volume IV No. 1 Juli – Desember 2018.
- Afrizal el-Adzim Syahputa, "Metode Dakwah Nabi Sulaiman a.s. dalam al-Qur'an". *Miyah : Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1, Januari 2019.
- Akhmad Rizal Amiruddin, "Metode Ijtihad Wahbah Zuhaili dan Aktualisasinya dalam Konteks Kekinian", *Shibghah: Journal of Muslim Societies*, Vol. 3 No. 1 Januari – Juni 2021.
- Akhmad Sahide, dkk. "The Arab Spring : Membaca Kronologi dan Faktor Penyebabnya". *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 4, No.2, Oktober 2015.
- Andi Syahraeni, "Islam di Syria". *Jurnal Rihlah* Vol. 5 No. 2, 2016.
- Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab al-Munir", *Al-Dirayah*, Vol. 1, No. 1 2018.
- Anida Magfirah, "Konsep Pembentukan Karakter Pribadi Anak Menurut Pemikiran Albert Bandura dan Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14, No. 2 2015.
- Anto Apriyanto, "Kesejahteraan Ummat dan The Golden Age Of Islam Telaah Historis Pemberdayaan Masyarakat di Masa Khalifah Harun al-Rasyid". *Icodev : Indonrsian Community Development Journal*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Arif Rahmat, dkk. "Pengaruh Hedonisme dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa" *Ekonomika Syari'ah : Journal of Economic Studies*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2020.
- Aufal Khima, "Nabi Sulaiman, Magnum Opusnya Hedonisme Islami", *Esoterik : Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Volume 2, Nomor 2, 2016.
- Bobbi Aidi Rahman, "Hedonisme dan Pengaruhnya Terhadap Khalifah Bani Umayyah." *Jurnal El-Afkar* Vol. 4 Nomor 2, Juli-Desember 2015.
- Debibik Nabilatul Fauziah, 2021. "Metodologi Tafsir Asy-Sya'râwî". *Jurnal al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2.

- Dudung Abdullah, 2018. “Komunitas yang Gagal Meraih Kesuksesan (Tafsir Analisis tentang Term *al-Sahirun*, *al-Zalimun* dan *al-Kafirun*)”. Jurnal *al-Daulah*, Vol. 7, No. 1 Juni.
- Eka Sari Setianingsih, “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak”, *Malih Pedas*, Volume 8 Nomor 2 Desember 2018.
- Eko Zulfikar, Ali ZA, “Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir”, *Al-Quds : Jurnal Studi al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Fatia Nur Azizah dan Endang S, “Kontrol Diri dan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro”. Jurnal *Empati*, Vol. 4, No. 4, Oktober 2015.
- Hafizullah, dan Dapit Amril. “Figur Nabi Yusuf a.s. bagi Kaum Milenial dalam Menghadapi Era 4.0.” Jurnal *Ulunnuha*, Vol. 9, No. 1, Juni 2020.
- Halipah Hamzah, dkk. “Konsep Budaya Hedonisme dan Latar Belakangnya dari perspektif Ahli Falsafah Yunani dan Barat Modern”. Jurnal *al-Tamaddun* Vol. 11, No. 1, 2016.
- Hamdan Noor, “Kitab Hadis di Pesantren : Biografi Kitab al-Bulugh al-Maram”, *Bahsun Ilmy : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Hikmatiar Pasya, “Studi Metodologi Tafsir al-Sya’rāwi”. *Studia Qur’anika : Jurnal Studi al-Qur’an*, Vol. 1, No. 2, Januari 2017.
- Iin Emy Prastiwi, Tira Nur Fitria, “Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Perpektif Ekonomi Syariah”, Jurnal *Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 03, 2020.
- Istinganatul Ngulwiyah, dkk. “Peran Islam Dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup di Dunia dan Akhirat dalam Konteks Kehidupan Modern”, *Jawara : Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 7, No.1 Juni 2021.
- M. Bashori Muchsin, “Perspektif Etika Islam Terhadap Hedonisme Pemeluk Agama”, *Pendidikan Multikultural*, Vol. 3 Nomor 2, Agustus 2019.
- M. Ma’ruf Misbah, “The Pattern of Science Transmission: A Study on Ibnu Hajar al-Asqalani in Teaching and Writing”. Buletin *at-Turas*, Vol. 26 No. 2 July 2020.

- Mahadhir Muhammad, “Kebijakan Politik Pemerintahan Bashar al-Assad di Suriah”. *Inright : Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 6, No. 1, November 2016.
- Malkan, “Tafsir al-Sya’ra>wi> : Tinjauan Biografis dan Metodologis”, *Jurnal al-Qalam*, Vol. 29, No. 2, 2012.
- Maryam Ismail, “Hedonisme dan Pola Hidup Islam”, *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar* Vol. 16 No. 2 Desember 2019.
- Mohd Shahid Bin Mohd Noh, “The Economic Thought of Syeikh al Mutawalli *al-Sya’rāwi* from His Book of Tafsir *Al-Sya’rawi*”, *Iqtishoduna : Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2021.
- Mokhamad Sukron, “Tafsir Wahbah al-Zuhaili : Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir al-Munir terhadap ayat Poligami”. *Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 1 April 2018.
- Muhammad Idris, “The Contribution of al-Sya’rawi to the Development of Tafsir : Study on the Book of Tafsir al-Sya’rawi”. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2020.
- Mohammand Riza Widyarsa, “Rezim Militer dan Otoriter di Mesir, Suriah dan Libya” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seni Pranata Sosial*, Vol. 1, No. 4, September 2012.
- Muthanna Yousif Hamada Amin, “*Grammatical Guidance for Qur’anic Readings in Tafsir al-Sya’rāwi Book*”, *Palarch’s Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*”, Vol. 17, No. 3, 2020.
- N. Hawari, dkk. “ Merawat Nusantara : Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba’ Dalam Kitab Suci Umat Islam”. *Al-Adyan : Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 14, No. 2, Juli-Desember, 2019.
- Nani Sumarni, dkk. ”Kajian Riset Mengenai Pendidikan Islam yang Berorientasi Pada Isu-Isu Sosial Sebagai Dampak Globalisasi”. *Jurnal Al Amar* Vol. 1, No. 4, Agustus 2020.
- Nasrullah Nurdin, “Prof. Dr. K.H. Ali Mustafa Ya’qub, MA : Muhaddits bertaraf Internasional”. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016.

- Nilamsari, Natalina. “Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif”. *Wacana Jurnal*, Vol. XIII, No. 2, Juni 2014.
- Novi Indriyani Sitepu, “Perilaku Bisnis Muhammad SAW Sebagai Entrepreneur Dalam Filsafat Ekonomi Islam”. *Human Falah*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Novita Trimartati, “Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan”, *Psikopedagogia*, Vol. 3, No. 1, 2014.
- Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan”, *Jurnal Iqra’* Vol. 08, No. 01, Mei 2014.
- Nurudin dan Muyassarrah. “Menilik Perempuan sebagai Social Climber”. *Jurnal Sawwa*, Vol. 12, No. 2, April 2017.
- Omer Sarac, dkk. “Comparing Hedonism with Responsible Tourism Diversities”. *Journal of Tourismology*, Vol. 5 No. 2, 2019.
- Ramadhan Razali, “Perilaku Konsumen : Hedonisme dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Jeskape*, Vol. 4, No.1, Januari-Juli 2020.
- Rizki Akmalia, “Praktik Manajemen Masa Khalifah Utsman bin Affan”. *Sabilarrasyad*, Vol. III No. 02, Juli – Desember 2018.
- Roni Tabroni, “Akar Konflik Suriah” (Tinjauan Deskriptif Historis). *Sinau*, Volume I No.01 Oktober 2015.
- Sigit Wibawanto, “Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Pembelian di Pasar Modern (Studi Pada Masyarakat Kabupaten Kebumen)”. *Jurnal Fokus Bisnis*, Vol. 15, No. 01, Juli 2016.
- Sri Sudarsih, “Konsep Hedonisme Epikuros dan Situasi Indonesia Masa Kini”, *Humanika*, Vol. 14, No. 1, 2011.
- Sulfawandi, “Pemikiran Tafsir al-Muni>r fi al-‘Aqi>dah wa asy-Syari>’ah al-Manha>j karya Dr. Wahbah al-Zuhaili”. *Legitimasi : Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2021.
- Suriati, “Dakwah dan Hedonisme”. *Retorika : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 1, 2021.

- Sutarjo, “Budaya Kontemplasi Suatu Kunci Kebahagiaan Hidup (*Well Being*) : Dalam Perspektif Psikologi Islami”. *Jurnal al-Misbah*, Vol. 1, No. 1, 2013.
- Syuhadah Ahmadi Amri, 2012. “The System of Meanings in Surah at-Takathur”. *Journal of College of Sharia and Islamic Studies*. Vol. 30.
- Ummi KH, dkk. “Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur’an”. *Ishlah : Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020.
- Vionnalita Jennyya, dkk. “Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi”. *Holistik*, Vol. 14, No. 3, Juli–September 2021.
- Yogi Imam Perdana, “Penafsiran Nafsu Ammarah bi al-Su’i Menurut Syeikh Mutawalli al-Sya’rawi (Menyoroti Siapa Musuh Paling Berbahaya Dalam Diri)”. *Jurnal El-Afkar*, Vol. 8, Nomor 2, Juli-Desember 2019.
- Yosefo Gule, “Studi Teologi-Etis Hubungan Perilaku Korupsi sebagai Dampak Sikap Hidup Hedonis”, *Kontekstualita : Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 36, No.1, 2021.
- Yunita Kurniati, “Etika Ibn Miskawaih dan Implikasinya bagi Masyarakat Muslim”. *Matan : Journal of Islam and Society*, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Zainal Hakim, “Pendidikan Islam di Mesir”. *Educational Journal : General Specific and Research*, Vol. 1, No. 1, Oktober-Desember 2021.
- Zubir, “Konflik Politik pada masa Khalifah Ustman bin Affan”. *Jurnal Sintesa* Vol. 18. No. 1, Tahun 2018.

SKRIPSI

- Anisa Panggabean, Skripsi : *Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya’rawi Tentang Homoseksual (Kajian Tafsir Tematik)*. UIN Sumatera Utara Medan, 2019.
- Arifin Saleh HRP, Skripsi : *Hedonisme Kaum Saba’ Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Inna Wardatun Jamilah, Skripsi : *Batasan Aktifitas Wanita di Sektor Publik dalam Konteks Tabarruj (Studi Komparatif Penafsiran asy-Sya’rawi dan Wahbah az-Zuhaili dalam Surah al-Ahzab ayat 33)*. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Mahrus Ali Faiz, Skripsi : *Studi Komparatif Penafsiran al-Qur'an Surah at-Taka>s/ur: 1-8 dalam Tafsir al-Mara>ghi> karya Ahmad Must}a>fa al-Mara>ghi> dan Tafsir fi> Z}ilal al-Qur'a>n karya Sayyid Qut}b. IAIN Kudus, 2018.*

Suratul Yatimah, Skripsi : *Hedonisme dalam al-Qur'an : Analisis terhadap pandangan Quraish Shihab atas surat al-Taka>s/ur dalam Tafsir al-Misbah. UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.*

U. Fariyah, Skripsi : *Gaya Hidup Hedonisme dalam al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir fi> Z}ilal al-Qur'a>n karya Sayyid Qut}b. Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021.*

TESIS

Muhammad Lutfi, Tesis : *Hukum Bunga Bank : Studi Komparasi Pemikiran M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili. UIN Antasari Banjarmasin, 2020.*

DISERTASI

Abdul Hadi, Disertasi : *Relasi Gender dalam Tafsir Mutawalli asy-Sya'rawi. Institut PTIQ Jakarta, 2021.*

Muhammad Yamin Mukhtar, Disertasi : *Rekonstruksi Pembelajaran Tafsir al-Qur'an (Telaah Kitab-kitab Tafsir al-Wajîz, al-Wasîth dan al-Munîr Karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili). UIN Antasari Banjarmasin, 2020.*

Aplikasi

Aplikasi Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019.

Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadis – Lidwa Pustaka i-Software, Versi 1.2.0.

KBBI Online.

Maktabah Syamilah versi 4.0 tahun 2021.

Internet

<https://bersamadakwah.net/surat-at-takatsur/>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2021, jam 6. 10 WIB.

<https://news.detik.com/berita/d-5197677/surat-at-takatsur-arab-latin-dan-artinya>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2021, jam 6.00 WIB.

<https://kalam.sindonews.com/ayat/20/57/al-hadid-ayat-20>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2021, jam 6. 15 WIB.

<https://www.hidayatullah.com/berita/internasional/read/2015/08/09/75463/ulama-kontemporer-dunia-syeikh-wahbah-zuhaili-berpulang.html>. Di akses pada hari Kamis, 6 Januari 2022, jam 11.45 WIB.

<https://nurulfalah.org/hikmah-dari-surah-at-takatsur/>. Diakses pada hari Sabtu, 2 April 2022 jam 6. 08 WIB.

<https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-at-takatsur-kritik-al-quran-kepada-mereka-yang-bermegah-megahan/>. Diakses pada hari Sabtu, 2 April 2022 jam 6. 15 WIB.

<https://news.detik.com/berita/d-5155899/bijak-atas-kehidupan-dunia-menuju-akhirat>. Diakses pada hari Senin, 18 April 2022 jam 13. 25 WIB.

Youtube :

<https://youtu.be/EGFRm1wvopA>. Diakses pada hari Selasa, 1 Maret 2022, jam 8.38 WIB.

https://youtu.be/7uYSC_jd03U. Diakses pada hari Selasa, 1 Maret 2022, jam 14.09 WIB.

https://youtu.be/c_jbwQrDASg. Diakses pada hari Minggu, 6 Maret 2022, jam 10.15 WIB.

<https://youtu.be/RGVzmaHFHEs>. Diakses pada hari Minggu, 6 Maret 2022, jam 22.18 WIB.

<https://youtu.be/nGXJDLmv6Yw>. Diakses pada hari Rabu, 30 Maret 2022 jam 9.40 WIB.

<https://youtu.be/D98iC9JnmDU>. Diakses pada hari Minggu, 15 Mei 2022 jam 13.10 WIB.